

**KONDISI EMOSI TIM PENYIDIK KETIKA MELAKUKAN
TAHAP PEMERIKSAAN DI UNIT PELAYANAN
PEREMPUAN DAN ANAK POLRESTA MALANG
SKRIPSI**

Oleh:

FITRIA RACHMAWATY

NIM: 05410008



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2010

**KONDISI EMOSI TIM PENYIDIK KETIKA MELAKUKAN
TAHAP PEMERIKSAAN DI UNIT PELAYANAN
PEREMPUAN DAN ANAK POLRESTA MALANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi (UIN) Maulana Malik Imbrahim
Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh:

FITRIA RACHMAWATY

NIM: 05410008

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2010**

**KONDISI EMOSI TIM PENYIDIK KETIKA MELAKUKAN
TAHAP PEMERIKSAAN DI UNIT PELAYANAN
PEREMPUAN DAN ANAK POLRESTA MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

FITRIA RACHMAWATY

NIM: 05410008

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing



Zainal Habib, M. Hum

NIP. 19760917 200604 1002

Tanggal, 08 April 2010

Mengetahui



Dr. F. Mulyadi, M.Pd.I

NIP. 19550717 198203 1005

**KONDISI EMOSI TIM PENYIDIK KETIKA MELAKUKAN
TAHAP PEMERIKSAAN DI UNIT PELAYANAN
PEREMPUAN DAN ANAK POLRESTA MALANG**

SKRIPSI

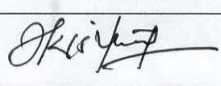
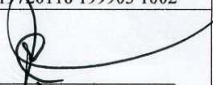
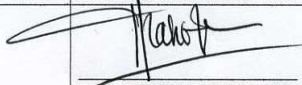
Oleh:

FITRIA RACHMAWATY

NIM: 05410008

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji dan Dinyatakan Diterima Sebagai
Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Tanggal, 23 April 2010

SUSUNAN DEWAN PENGUJI	TANDA TANGAN
Tristiadi Ardi Ardani M. Si. Psi Ketua/Penguji	 NIP. 19720118 199903 1002
Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I Penguji Utama	 NIP. 19550717 198203 1005
Zainal Habib, M. Hum Sekertaris/Penguji	 NIP. 19760917 200604 1002



Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi

Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 19550717 198203 1005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitria Rachmawaty

NIM : 05410008

Fakultas : Psikologi

Judul Skripsi :Kondisi Emosi Tim Penyidik Ketika Melakukan Tahap
Pemeriksaan Di Unit Pelayanan Perempuan Dan Anak Polresta
Malang.

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapatkan sanksi akademis.

Malang, 23 April 2010



Yang menyatakan,

Fitria Rachmawaty

Motto

**Proses Kedewasaan Adalah, Menjauhi Segala Perbuatan
Yang Dapat Merusak Diri Sendiri Dan Orang Lain, Dan
Senantiasa Menjaga Kejujuran Dalam Tiap Hati Dan
Langkahnya, Serta Mampu Berbesar Hati Menghadapi
Perjuangan yang Nyata....**

“Persembahkan ku.....”

Syukur Alhamdulillah...Alhamdulillah...Alhamdulillah....segala syukur ini ku panjatkan kepada Allah swt sang pemberi rahmad, hidayah serta ampunan bagi semua hamba-hamba-Nya. Atas izin-Nya lah penulis mampu menyelesaikan satu tahapan tugas yang selama ini penulis perjuangkan tanpa terlepas dari pasang surut cobaan yang menghalanginya.

Ku persembahkan karya terindah ku yang penuh dengan perjuangan ini teruntuk mu....orang-orang yang sangat aku cintai.

Bapak... Pemimpin yang bertanggung jawab besar dalam keluarga ini, yang selalu memberi peringatan padaku bahwa kehidupan ini masih sangat panjang, memberiku dukungan sepenuhnya secara materil tanpa ada kekurangan sedikitpun, dan yang selalu mengatakan padaku bahwa “tidak ada kesuksesan tanpa perjuangan”.....Terima kasih Bapak, tanpamu aku takkan mampu mempertahankan perjuangan ini. I ‘ll do it!!

Mama... seseorang yang mampu membuatku mengerti arti dari tetesan air mata, yang selalu mengharapkanku tuk bisa menjadi wanita tegar dan sekuat mama...meskipun terkadang konflik itu membuat luka di hatimu...namun doa, harapan dan keinginanmu, membuatku lebih mampu tuk mewujudkan semua tetesan air mata yang belum terbayar...tetaplah tersenyum mama, kami semua selalu ada untuk mencintaimu...we love u...

Adikku, Azwan Mahadin Kusuma seorang pangeran yang beranjak menjadi Raja, berusaha untuk menjadi Raja sepenuhnya yang mampu menentukan pilihan yang terbaik, mampu menjadi penerus keluarga ini, jangan pernah takut tuk hadapi dunia diluar sana, tunjukkan cintamu pada keluarga ini...keep struggle!!!

Adikku, sayanku...pangeran kecilku, Muhammad Zacky Ibnu Fayiz, jangan nakal ya...kehadiranmu memberikan keutuhan cinta dalam keluarga ini, bersiaplah tuk menjadi pemimpin...Chaki2!!!

Inceku...tiap-tiap doamu membuatku merasa dicintai oleh semua orang, tiap doamu mampu mengembalikan satu-persatu senyumku yang hampir pudar, terima kasih ince...fitri selalu “kalemboade...”

Syukri Rahmadin...Cinta, Senyuman, Kasih sayang, Amarah dan Pemikiranmu yang menghiasi perjalanan kita, membuatku lebih mengerti dan menghargai arti dari Cinta, Kesabaran, kemandirian, dan sebuah pilihan dalam hidup ini...Terima kasih Meci, Cinta itu takkan pernah mati...

Abangku, Iskandar Dinata, makasi kak atas semua wejangan, nasehat, inspirasi-inspirasi dalam penyusunan skripsi ini, pilihlah seseorang yang terbaik tuk menjadi pendamping hidupmu heee.....Peace!

Akhir kata, ku persembahkan karyaku ini sebagai wujud dari secuil tugas sebagai seorang anak, kakak, dan insan yang penuh dengan cinta agar mampu memberikan manfaat bagi hamba-Nya yang telah diberikan rahmat berupa "**Emosi Cinta**" pada tiap kehidupannya....Alhamdulillah....

Sahabat-Sahabatku....

Endraswari Kusuma Ardani...wahh...duluan ya jheng...selamat ya kamu lebih dulu dari kita berdua...aku masi inget masa-masa kita PKPBA...gak kerasa ternyata udah lama banget ya...Jangan lupa kepalangka kalo udah jadi orang Kandangan hehe....aku tunggu undangannya...

Selsiana Rektasari....Semangat sel...ternyata diantara kita bertiga gada yang wisuda bareng ya....hiks!!!tp gpp kug persahabatan kita akan terus sama-sama...seperti janji kita...ocey!jangan pnh lupa saat kita maem di warung pojok ya...

Meirin...makasi ya...udah ngasi pengalaman-pengalaman kualitatif ke aku...(hehe...maaf keseringan+ngabisin pulsa sms)...smua pendapat, nasehat, info, n smuanya dechh...n mkasi jg atas pinjaman skripsinya...rina emang jegeg dech hehe...

Cemblit...sahabatku...makasi atas waktunya disaat ku bener2 butuh seorang teman, makasi kamu udah ngasi pengertian kalo perjuangan itu tak harus terpaku pada satu tempat saja, hehe....

Ina...wahh ku ga bakal pnh lupa kalo kita pnh nangis bareng gr2 ssuatu (oups!) yang sabar ya...tar lama kelamaan kita bkalan terbiasa dirumah sendirian oke?!

Endeeeel, Isme ...endel 1 udh dlu nikahh...endel 2 kpn ya nyusul...ndel isme q tggg lagi ya nginep dirumahq,kita fto2 n jln2 malam didepan GS ya...mam bacem ma es kelapa...mantabb!

And my fams yang sering maen PS, masak2 dirumah, mair ne...ndai mpa PS wali he....

Temen2 Psikologi angkatan 2005, lima tahun kita bersama, kenangan itu akan selalu menjadi kenangan termanis bagiku.....

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Kondisi Emosi Tim Penyidik Ketika Melakukan Tahap Pemeriksaan Di Unit Pelayanan Perempuan Dan Anak Polresta Malang”. Kemudian shalawat serta salam kita curahkan kepada Nabi kita, Nabi Muhammad SWA.

Penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah berpartisipasi dan membantu baik tenaga dan pandangan epistem keilmunya dalam menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu, iringan doa dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan, utamanya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Zainal Habib, M. Hum selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah membimbing, dan mengarahkan penulis dengan sabar untuk merevisi segala kekeliruan penelitian ini dalam setiap konsultasinya, hingga pada akhirnya skripsi ini mampu penulis selesaikan.
4. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam (UIN) Maulana Malik Ibrahim yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.

5. Ibu Eliz Polnaya, selaku KANIT Pelayanan Perempuan dan Anak POLRESTA Malang, yang telah berkenan memberikan waktu dan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
6. Ibu-Ibu anggota penyidik Pelayanan Perempuan dan Anak POLRESTA Malang, yaitu ibu May Retnowati, ibu Tri Handari, ibu Dedek Kurnia. S, Ibu Nia, Ibu Evi, dan ibu Eny Susilowaty yang telah bersedia membantu penulis dalam memberikan data-data selama berada di tempat penelitian, serta kedekatan, kebersamaan dan canda tawa itu takkan pernah bisa penulis lupakan.
7. Dan seluruh jajaran anggota Kepolisian POLRESTA Malang yang telah bersedia memberikan informasi sehingga penulisan skripsi ini berjalan lancar.
8. Dan semua pihak yang telah ikut serta dalam penyelesaian skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis sangat sadar bahwa penyusunan laporan penelitian ini, masih memiliki banyak kekurangan dan ini adalah hanya sebagian kecil dari proses keilmuan. Sehingga saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat diharapkan oleh penulis. Terakhir kalinya, semoga tulisan ini dapat bermanfaat dan menambah khasanah ilmu pengetahuan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, 23 April 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul	i
Halaman JuduL.....	ii
Halaman Persetujuan	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Pernyataan	v
Halaman Motto	vi
Halaman Persembahan	vii
Kata Pengantar.....	ix
Daftar Isi.....	xi
Daftar Tabel	xiii
Daftar Lampiran.....	xiv
Abstrak	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pengertian	12
1. Kondisi	12
2. Emosi.....	12
B. Macam-Macam Dan Fungsi Emosi.....	15
1. Emosi-Emosi Dasar.....	15
2. Fungsi Emosi.....	25
3. Macam-Macam Emosi.....	28
C. Aspek-Aspek Pada Emosi.....	37
1. Aspek-aspek Emosi	37
2. Perkembangan Emosi.....	38
D. Dinamika Emosi.....	45
1. Teori-Teori Emosi.....	45
a) Teori Perifir.....	47
b) Teori Sentral.....	50
c) Teori Kognitif	53
d) Teori-Teori Lain.....	54
2. Macam-Macam Ekspresi Emosi.....	59
3. Perubahan-Perubahan Pada Tubuh Saat Terjadi Emosi.....	68
4. Pengaruh Emosi Terhadap Individu.....	73
E. Kondisi Emosi Tim Penyidik.....	79
1. Pengertian Penyidik	79
2. Kondisi Emosi Tim Penyidik	81
F. Penelitian Terdahulu.....	81

BAB III METODE PENELITIAN	
A. Setting Penelitian	92
B. Jenis Dan Desain Penelitian.....	92
C. Subyek Penelitian.....	97
D. Instrumen Penelitian.....	97
E. Data dan Sumber Data.....	103
F. Analisis Data.....	126
G. Pengecekan Keabsahan Data	128
BAB IV PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN	
A. Paparan Data Penelitian.....	133
1. Gambaran PPA (Pelayanan Perempuan dan Anak) POLRESTA Malang	133
2. Gambaran Diri Subyek.....	135
3. Uraian Data Subyek	139
B. Pembahasan	
1. Kondisi Emosi Yang Dialami Oleh Tim Penyidik Pada Tahap Pemeriksaan Di Unit PPA	176
2. Dampak Dari Emosi Yang Dialami Oleh Tim Penyidik Pada Tahap Pemeriksaan Di Unit PPA	197
3. Intervensi Yang Dapat Dilakukan Dalam Menstabilkan Emosi Tim Penyidik Di Unit PPA.....	204
4. Temuan Penelitian	213
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	216
B. Saran.....	217
DAFTAR PUSTAKA	219
LAMPIRAN	221

Daftar Tabel

Tabel 1 Bentuk-Bentuk Ekspresi Wajah Pada Emosi Tertentu

Tabel 2 Peta Perbandingan Penelitian Terdahulu

Tabel 3 Tabel Dari Penelitian Yang Dilakukan Sekarang

Tabel 4 Tabel Persamaan Dan Perbedaan Dari Penelitian Sebelumnya

Tabel 5 Table Nama Anggota Berdasarkan Posisi Pekerjaan

Tabel 6 Table Kondisi Emosi Dan Perubahan Tubuh Subyek Ketika
Melakukan Pemeriksaan

Tabel 7 Table Dampak Dari Emosi Yang Dialami Subyek

Daftar Lampiran

- A. Pedoman Wawancara
- B. Lampiran Tabel Kegiatan Peneliti di Lokasi Penelitian
- C. Lampiran Paparan Data Observasi
- D. Paparan Data Hasil Wawancara
- E. Paparan Data Wawancara Kedua
- F. Foto Dokumentasi
- G. Struktur Organisasi RESKRIM (Resor Kriminal) POLRESTA Malang
- H. Motto Pelayanan Perempuan dan Anak POLRESTA Malang
- I. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di Unit Pelayanan Perempuan dan Anak POLRESTA Malang
- J. Bukti Konsultasi

Rachmawaty, Fitria. 2010. *Kondisi Emosi Tim Penyidik Ketika Melakukan Tahap Pemeriksaan Di Unit Pelayanan Perempuan Dan Anak POLRESTA Malang*. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing: Zainal Habib, M. Hum

Kata kunci : Kondisi Emosi, Macam Emosi, Dampak, Tim Penyidik.

Emosi merupakan gejala psiko-fisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan tingkah laku, serta diluapkan dalam bentuk ekspresi tertentu. Jika emosi tersebut sangat kuat maka akan menjadi sejumlah gangguan terhadap fungsi intelektual, tingkat disosiasi dan kecenderungan terhadap tindakan yang bersifat tidak terpuji.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah (1). bagaimana kondisi emosi yang dialami oleh tim penyidik ketika melakukan tahap pemeriksaan di unit Pelayanan Perempuan dan Anak POLRESTA Malang? (2). bagaimana dampak dari emosi bagi tim penyidik? (3). apa upaya yang dapat dilakukan untuk menstabilkan emosi tim penyidik?

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan terhadap 6 (enam) subyek penelitian yang bekerja sebagai tim penyidik yang melakukan pemeriksaan terhadap tersangka, saksi, dan korban. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah *purposive sample*. Analisa data yang dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa (1). Kondisi emosi subyek secara umum adalah emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif berupa emosi senang dan emosi negatif berupa emosi marah. Emosi senang diakibatkan para subyek mampu menyelesaikan pemeriksaan hingga menimbulkan rasa puas. Emosi negatif berupa marah dan secara umum disebabkan oleh adanya hambatan dalam pemeriksaan. (2). Dampak positif dari emosi senang yaitu adanya rasa lega karena dapat terlepas dari beban pekerjaan. Dan dampak negatif dari emosi marah yaitu adanya ketegangan pada otot dan pusing di kepala, sedangkan dampak psikis pada subyek yaitu adanya rasa penyesalan, rasa tidak enak, serta hubungan terhadap orang lain. Terdapat pula dampak positif dari emosi negatif yaitu dengan adanya rasa lega setelah subyek meluapkan emosi marah, hal tersebut disebabkan dari fungsi emosi itu sendiri yang merupakan suatu pesan atau informasi dalam komunikasi intrapersonal. (3). Dengan melihat aspek-aspek yang relevan dengan yang dilakukan subyek dalam meminimalisir emosi negatifnya, maka peneliti memberikan masukan bahwa treatment teknik Please Master cocok untuk meminimalisir emosi negatif tersebut.

Rachmawaty, Fitria. 2010. Emotion Conditions Investigator Team Doing In Phase Inspection Services Unit Police Woman And Child Malang. Thesis, Faculty of Psychology, State Islamic University (UIN) Malang Maulana Malik Ibrahim.

Lecturer: Zainal Habib, M. Hum

Keywords: Condition Emotion, Emotions Kinds, Impacts, Investigation Team.

Emotion is a psycho-physiological phenomenon that causes an effect on perceptions, attitudes, and behavior, as well as to appear in the form of certain expressions. If emotion is so strong it will be some disruption to the intellectual functions, levels and trends disasosiasi against actions that are not praiseworthy. Based on the above, then that becomes the focus of this research are (1). how the emotional state experienced by the team of investigators during the investigation phase in Women and Children Services unit Malang Police? (2). how the impacts of the emotions for the investigation team? (3). What efforts can be done to stabilize emotions investigation team?

Type of research is description qualitative research using observation, interviews, and documentation. This research was performed on 6 (six) subjects who worked as a team of investigators who conduct an examination of suspects, witnesses and victims. Data intake techniques in this research is purposive sample. The data is analyzed with data reduction, data presentation and conclude or verification.

Results of data analysis indicate that (1). Emotional condition of the subject generally shows a positive emotions and negative emotion. The positive emotion is happiness emotion and the negative emotion is angry emotion. The positive emotion which is caused by able to finish inspection till generate to happiness. Negative emotion like angry which is caused by resistance existence in inspection. (2). Positive impact from happy emotion that is because they can be quit from work burden. Negative impact on several subjects of tension in the muscles and dizziness in the head, while the psychological impact on the subject that is the sense of regret, discomfort, and the relationship to others. There were also positive impact of these negative emotions is a sense of relief after throwing a subject of angry emotions, it was because of the emotional function itself that is a message or information in the intrapersonal communication. (3). By looking at those aspects that are relevant to the subject conducted in minimizing negative emotion, the researchers suggest that treatments Please Master matching techniques to minimize these negative emotions.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang dianugrahi rasa dan emosi. Dalam kehidupannya sehari-hari, manusia tidak lepas dari pengalaman emosi dan perasaan yang bermacam-macam. Hal tersebut dikarenakan fungsi dari emosi itu sendiri, yaitu jika disalurkan dengan benar, maka emosi tersebut mampu menjadi penyeimbangan bagi kehidupan seseorang. Maka dari itu, apapun profesi, jabatan serta kedudukan seseorang, maka tidak terlepas dari emosi yang dirasakan, ini dikarenakan emosi dan rasa adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan individu sehari-hari, hanya saja hal tersebut tergantung dari bagaimana individu tersebut mengelola emosi yang terjadi.

Seperti fenomena yang sering terjadi disekitar kita, sering terlihat melalui pemberitaan dari beberapa media yaitu adanya bentrok antar mahasiswa atau baku hantam antara warga, dengan adanya aksi saling lempar batu, bahkan hingga saling perang dengan menggunakan senjata tajam. Jelas terlihat dari fenomena tersebut terdapat luapan ekspresi dari emosi marah yang dilakukan oleh beberapa orang dari kelompok tersebut, yaitu melalui tindakan destruktif dengan saling menyakiti. Selain itu terdapat pula ekspresi lain, dengan adanya fenomena berupa seseorang yang tengah menangis histeris ketika kehilangan sanak saudaranya yang diakibatkan oleh musibah tanah longsor yang menimpanya. Terlihat bahwa

hal tersebut merupakan contoh dari luapan ekspresi dari emosi sedih yang dialami individu. Tidak jarang pula terlihat seseorang yang tertawa terbahak-bahak ataupun melompat kegirangan ketika tengah mengalami emosi kegembiraan.

Fenomena tersebut tidak terlepas dari pengertian emosi itu sendiri, seperti yang dikemukakan oleh Chia, 1985 (dalam Safaria dan Saputra, 2009:12) memberi pengertian bahwa emosi berasal dari kata *e* yang berarti energi dan *motion* yang berarti getaran. Emosi kemudian bisa dikatakan sebagai suatu energy yang terus bergerak dan bergetar. Darwis Hude (2006:18) dalam bukunya menjelaskan kembali pengertian tentang emosi sebagai gejala psiko-fisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan tingkah laku, serta mengejewantah dalam bentuk ekspresi tertentu.

Terdapat pula fenomena berikut yang menjadi topik permasalahan dalam penelitian yang dilakukan peneliti pada tim penyidik yang berada di PPA (Pelayanan Perempuan dan Anak) di POLRESTA Malang yaitu, para penyidik tersebut tidak luput dari peristiwa emosi yang terjadi. Ketika tim penyidik tersebut melakukan pemeriksaan, tidak jarang mereka terpancing emosinya dalam melakukan interogasi terhadap tersangka, saksi, maupun korban dalam kasusnya. Salah satu emosi yang terlihat adalah emosi negative seperti marah dalam bentuk kata-kata, dan mengekspresikannya dengan nada yang tinggi, rasa jengkel dan lain sebagainya (observasi pendahuluan di unit Pelayanan Perempuan dan Anak). Ketika pemeriksaan sedang berlangsung, tidak jarang sebagian dari penyidik tersebut yang terpancing emosi marah mereka dengan meluapkannya dalam bentuk intonasi suara yang lebih tinggi, atau bahkan dengan ekspresi wajah yang

menunjukkan kemarahan. Banyak factor yang menyebabkan munculnya emosi marah para penyidik di PPA tersebut, salah satunya yaitu ketika salah satu penyidik melakukan pemeriksaan, tiba-tiba penyidik tersebut memunculkan suara yang dengan intonasi yang meninggi, setelah peneliti telusuri ternyata penyidik tersebut mengalami emosi marah dikarenakan ulah tersangka dalam pemeriksaan, ulah tersangka tersebut seperti menyangkal dan berbohong ketika dimintai keterangan sehingga hal tersebut yang dapat memancing emosi marah penyidik.

Selain pengalaman emosi yang berbeda-beda, luapan emosi marah pada setiap individu pun berbeda-beda, ada seorang individu yang meluapkan emosi negatif seperti marah dengan memukul, memaki, bahkan menangis. Begitu pula dengan emosi positif seperti bahagia, seorang individu dapat meluapkannya dengan tertawa atau menangis. Ini dikarenakan pengalaman emosi tersebut yang membuat perbedaan luapan yang dilakukan oleh tiap individu. Dilihat dari kebutuhannya, emosi manusia berbeda pada levelnya dan bukan pada jenisnya. Dengan contoh yaitu ketika seorang individu mengalami suatu peristiwa yang memicu emosi negatif, maka bisa jadi emosi tersebut memiliki pengaruh serta dampak yang negatif bagi individu yang bersangkutan. Namun terdapat pula perbedaan pada individu yang lainnya, yaitu seseorang yang tengah merasa kecewa dan marah, namun tidak berefek apapun pada seseorang tersebut. Dengan kata lain jika suatu peristiwa yang memicu emosi terjadi pada seseorang, maka belum tentu hal yang sama tersebut mendapatkan respon yang sama pada tiap individunya, ini dikarenakan pada level kebutuhan emosi berbeda pada tiap individunya. Setiap individu memiliki ambang batas emosi (*emosional threshold*)

yang berbeda, sehingga tidak mengherankan bagi seseorang yang ambang batasnya rendah akan lebih mudah terkena stress, lebih sensitive, lebih mudah marah, lebih gampang kecewa dan lain-lain (Martin, 2003:108).

Dari segi keilmuan islam, pengertian emosi itu sendiri tergambar dari luapan ekspresi pada individu, seperti yang tertera pada Al-Qur'an surat An-Nahl 16:58-59 berikut:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾ يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِن سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ ۚ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ ۗ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ ۗ أَلَا سَاءَ مَا تَحْكُمُونَ



Artinya:

58. Apabila salah seorang mereka memberi kabar gembira dengan anak perempuan, lalu mukanya menjadi hitam, sedang ia berduka cita (menahan kemarahannya).

59. Ia bersembunyi diri dari kaumnya, karena kejahatan apa yang diberi dari kabar gembira kepadanya. Apakah akan dipegangnya anak itu dengan (menanggung) kehinaan atau dikuburkannya kedalam tanah? Ingatlah amat jahat hukuman mereka itu (Qur'an terjemah al-Ma'rif, 1990:246).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa pada jaman jahiliyah, kehadiran anak perempuan merupakan aib besar disaat itu, sehingga membuat kemarahan seseorang yang ketika itu memiliki anak perempuan. Adanya perubahan fisiologis yaitu ekspresi marah dengan raut muka yang merah padam, sangat jelas bahwa Allah swt menganugrahkan mahluknya dengan emosi yang dijelaskan dari ayat tersebut (Hude, 2006, 165). Emosi merupakan salah satu bagian dari kondisi psikis dalam diri individu, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak

lepas dari pengalaman emosi dan perasaan yang bermacam-macam. Manusia tidak akan sempurna menikmati hidup secara optimal tanpa memiliki emosi, ini dikarenakan emosi memiliki fungsi yang mampu melancarkan kelangsungan hidup manusia, sehingga papun profesi, jabatan dan kedudukan seseorang, maka tidak akan lepas dari emosi, karena emosi dan rasa adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan individu sehari-hari.

Ghohn dan Clore, 2002 (dalam Safaria dan Saputra, 2009:14) menuturkan bahwa kesejahteraan psikologis dan kebahagiaan seseorang lebih ditentukan oleh perubahan atau pengalaman emosional yang sering dialaminya yang disebut sebagai afek. Jika individu lebih banyak merasakan dan mengalami afek negative seperti marah, benci, dendam dan kecewa, maka individu akan diliputi oleh suasana psikologis yang tidak nyaman dan tidak menyenangkan. Akibatnya, individu akan merasa sulit merasakan kepuasan hidup dan kebahagiaan. Dengan kata lain jika individu dalam kehidupannya lebih banyak diliputi afek negative, maka kepuasan hidup dan kebahagiaan hidupnya akan lebih sulit untuk dirasakannya. Hal ini dikarenakan perubahan atau pengalaman emosional yang dialaminya adalah sering berdampak pada pengalaman afek yang negative. Sebaliknya, jika individu tersebut lebih banyak mengalami afek positif, maka individu tersebut akan diliputi oleh suasana psikologis yang nyaman dan menyenangkan.

Emosi merupakan reaksi tubuh ketika menghadapi situasi yang spesifik. Jika sedih, biasanya individu akan menangis, jika lucu maka akan tertawa, namun

reaksi fisik bukanlah petunjuk utama dari emosi, ini dikarenakan menurut Martin (2003:91), emosi adalah hasil proses persepsi terhadap situasi.

Beberapa ahli psikologi memberikan penuturan bahwa setiap manusia memiliki dan mengalami emosi, emosi dapat terlihat atau tercermin dari perilaku, ekspresi wajah, maupun jasmaninya. Dari ekspresi tersebut, orang lain dapat mengetahui bahwa individu sedang mengalami suatu emosi.

Menurut Chaplin, 2002 (dalam Safaria dan Saputra, 2009:12-13), emosi cenderung terjadi dan terkait dengan perilaku yang mengarah (*approach*) atau menyingkir (*avoidance*) terhadap sesuatu. Perilaku tersebut pada umumnya disertai adanya ekspresi kejasmanian sehingga orang lain dapat mengetahui bahwa seseorang sedang mengalami emosi. Emosi erat kaitannya dengan ekspresi itu sendiri, namun tidak jarang terdapat pula individu yang pintar dalam menyembunyikan emosinya dengan meredam rasa emosi itu sendiri, sehingga tidak tampak pada jasmaninya.

Bentuk emosi tiap individu berbeda, begitu pula dengan kebutuhan emosi pada individu-pun lebih variatif dan kompleks. Setiap individu membutuhkan perasaan untuk dipuaskan, untuk merasa gembira, untuk merasakan kebahagiaan, untuk di puji, di hargai, di senangi, merasa damai dan tenang (Martin, 2003:108). Maka dari itu tiap individu tidak pernah terlepas dari kebutuhan dalam memuaskan emosinya. Emosi pada prinsipnya adalah kondisi yang netral. Emosi 'baru' menjadi negative atau positif tergantung kepada akibat yang ditimbulkannya (Martin, 2003:103), maka dari itu tidak jarang terdapat individu

yang tidak mampu menahan emosi negatif yang sedang dirasakan hingga menimbulkan beberapa dampak yang negatif pula baginya. Ada sebagian individu yang mampu mengerti dan memahami emosi apa yang sedang terjadi, namun tidak sedikit pula individu yang mengalami kesulitan dalam memahami dan mengerti emosi apa yang sedang di rasakan.

Disamping adanya hambatan individu dalam mengerti emosi, terdapat pula hambatan dalam mengarahkan dan mengendalikannya. Dengan adanya kasus yang terjadi di unit Pelayanan Perempuan dan Anak POLRESTA Malang tersebut, penulis tertarik untuk mengungkap fakta apa yang sebenarnya terjadi di lokasi penelitian tersebut. Sebagian teori mengatakan bahwa banyak terdapat dampak yang ditimbulkan dari emosi marah. Rogers dan Daniel (2008:48) mengatakan bahwa emosi bisa mempengaruhi pikiran individu. Ketika seseorang merasa kecewa atau marah maka akal individu tersebut akan dipenuhi dengan pikiran-pikiran yang negative. Pikiran-pikiran yang negative tersebut akan menutup ruang dalam pikiran untuk belajar, berpikir, dan mengingat dengan baik. Sebaliknya, jika individu merasakan adanya emosi positif, maka pikiran-pikiran tersebut akan terpusat pada apa yang benar dari diri seseorang tersebut, dan orang lain dan dari gagasan-gagasan yang ada. Maka pikiran seseorang akan lebih terbuka, lebih kreatif dan fleksibel. Menurut Ahmadi dan Umar (2004: 74), dampak dari emosi seperti ketakutan yang berlebih-lebihan, kemarahan yang kuat dan kebimbangan yang dalam, dapat menimbulkan akibat-akibat yang merugikan kesehatan. Adapun pengaruh dari emosi yang sangat dikhawatirkan adalah ketika tim penyidik mengalami emosi negatif yang begitu kuat sehingga tidak dapat

mengontrol emosinya, maka tidak menutup kemungkinan akan sangat berpengaruh bagi hasil pemeriksaan sehingga hasil penyidikan tersebut dikhawatirkan tidak lagi objektif. Disamping itu terdapat pula dampak fisik yang dapat merugikan kesehatan yang dapat mengganggu jalannya pemeriksaan. Rogers dan Daniel (2008:48) menyebutkan bahwa apapun emosi itu, walaupun emosi tersebut negative maupun positif, rasa tegang yang ada dalam diri seseorang tersebut bisa mempersulit konsentrasi pada persoalan-persoalan substantive yang sedang dibicarakan. Dampak dari emosi tersebut seperti menutup ruang untuk berpikir, dan mengingat dengan baik, serta penuhnya pikiran-pikiran yang negative, dapat saja dengan mudah mengganggu pekerjaan tim penyidik ketika melakukan pemeriksaan, dan dari dampak tersebut tidak menutup kemungkinan dapat lebih mempersulit tim penyidik dalam pemeriksaan dan menimbulkan efek yang lain terhadap pekerjaannya, dari adanya alasan tersebutlah sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada tim penyidik tersebut.

Selain itu penulis juga tertarik untuk mengkaji atau meneliti dari sisi faktor penyebab dari marah tersebut. Apakah marah tersebut adalah salah satu misi atau prosedur dalam pemeriksaan, sehingga sebagian diantara tim penyidik tersebut ketika melakukan pemeriksaan terkadang mengalamia emosi marah. Atau munculnya emosi marah tersebut memang diakibatkan karena sumber utama dari kemarahan adalah hal-hal yang mengganggu aktivitas untuk mencapai tujuannya, dan pada hakikatnya manusia akan menjadi marah jika ada hal-hal yang mengganggu aktivitasnya. Dengan demikian, ketegangan yang terjadi dalam

aktivitas itu tidak mereda, bahkan bertambah untuk menyalurkan ketegangan itu, individu yang bersangkutan menjadi marah, karena tujuannya tidak tercapai (Shaleh, 2008:176).

Dengan adanya permasalahan mengenai emosi tersebut, maka untuk mendapatkan jawabannya peneliti tertarik untuk mengkaji kembali faktor yang mempengaruhi terjadinya emosi tersebut, bentuk-bentuk dari kondisi emosi, pengaruh yang dihasilkan oleh emosi tersebut, serta menemukan upaya dalam meminimalisir emosi yang terjadi pada tim penyidik di unit Pelayanan Perempuan dan Anak di POLRESTA Malang.

Dari permasalahan kondisi emosi para tim penyidik pada Unit PPA(Pelayanan Perempuan dan Anak) di POLRESTA Malang, maka penulis mengangkat judul yang relevan yakni: “ **KONDISI EMOSI TIM PENYIDIK KETIKA MELAKUKAN TAHAP PEMERIKSAAN DI UNIT PELAYANAN PEREMPUAN DAN ANAK POLRESTA MALANG** “.

B. Fokus Penelitian

Dengan adanya bermacam-macam kondisi emosi yang dapat mempengaruhi hasil penyidikan, dan agar penelitian tidak melebar terlalu luas, maka penulis merumuskan fokus penelitian yang akan dipakai sebagai acuan dalam penelitian. Adapun fokus penelitiannya adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana kondisi emosi yang dialami oleh tim penyidik ketika melakukan tahap pemeriksaan di unit PPA ?

- 2) Bagaimana dampak dari emosi bagi tim penyidik ketika melakukan tahap pemeriksaan di unit PPA terhadap hasil penyelidikan yang dilakukannya?
- 3) Apa upaya yang dapat dilakukan untuk menstabilkan emosi tim penyidik di unit PPA ?

C. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mendeskripsikan kondisi emosi yang dialami oleh tim penyidik ketika melakukan tahap pemeriksaan di Unit PPA.
- 2) Untuk mengetahui dampak dari emosi yang dialami oleh tim penyidik ketika melakukan tahap pemeriksaan di unit PPA terhadap pekerjaan maupun kehidupan pribadinya.
- 3) Untuk menemukan intervensi yang dapat dilakukan dalam menstabilkan emosi tim penyidik di unit PPA.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam ruang lingkup pengembangan dan keilmuan dalam psikologi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

- Penelitian ini tentunya sangat berguna bagi peneliti sebagai media pengembangan diri.

- Dapat memperluas ilmu pengetahuan baik secara teori maupun praktik pendidikan Ilmu Psikologi sesuai dengan disiplin ilmu yang telah peneliti tekuni.
 - Sebagai gambaran dasar bagi peneliti lain yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut.
- b. Bagi tim penyidik di wilayah PPA (Pelayanan Perempuan dan Anak)
- Untuk mengetahui pengertian dan jenis-jenis emosi yang di harapkan mampu membantu tim penyidik dalam mengenal dan memahami emosi yang sedang terjadi.
 - Untuk mengetahui dampak dari emosi, sehingga diharapkan dapat membantu secara pribadi menemukan intervensi dalam menstabilkan emosi ketika melakukan penyidikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian

1. Kondisi

DEPDIKBUD (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan) dalam kamus bahasa indonesia (1989:454), mengartikan kondisi adalah merupakan persyaratan atau keadaan (dalam Anisa, skripsi, 2004:9). Menurut Chaplin (1999:103), dalam kasus psikologi, kondisi adalah satu keadaan yang mendahului suatu dampak tertentu (dalam Anisa, skripsi, 2004:9).

2. Emosi

Dari segi etimologi, emosi berasal dari bahasa latin '*movere*' yang berarti 'menggerakkan, bergerak'. Kemudian ditambah dengan awalan 'e' untuk memberi arti 'bergerak menjauh' (Hude, 2006:16). Darwis Hude (2006:18) dalam bukunya menjelaskan kembali pengertian tentang emosi sebagai gejala psiko-fisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan tingkah laku, serta mengejewantah dalam bentuk ekspresi tertentu. Maramis, 1990 (dalam Yosep) memberikan pengertian emosi sebagai manifestasi perasaan dan disertai banyak komponen fisiologis, dan biasanya berlangsung tidak lama. Richard S. Lazarus, 1991, mendefinisikan emosi yang mengutip definisi dari Hillman, 1960 dan Drever, 1952 (dalam Hude, 2006: 17) sebagai berikut:

Emotion: differently described and explained by different psychologists, but all agree that it is a complex state of the organism, involving bodily changes of a widespread character-in breathing, pulse, gland secretion,

etc. and on the mental side, a state of excitement or perturbation, marked by strong feeling, and usually an impulse towards a definite form of behavior. If the emotion is intense there is some disturbance of the intellectual functions, a measure of a dissociation, and a tendency towards action of an ungraded or protopathic character. Beyond this description anything else would mean an entrance into the controversial field.

Chaplin, 2002 (dalam Safaria dan Saputra, 2009:12), merumuskan emosi sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya, dan perubahan perilaku. Maramis (2005:342), merumuskan emosi sebagai suatu keadaan yang kompleks yang berlangsung tidak lama, yang mempunyai komponen pada badan dan pada jiwa individu tersebut, pada jiwa timbul keadaan terangsang (“excitement”) dengan perasaan yang hebat serta terdapat pula impuls untuk berbuat sesuatu yang tertentu pada badan timbul gejala-gejala dari susunan saraf vegetative, misalkan pada pernapasan, sirkulasi darah, dan sekresi. Suryomentaram (1989) mendeskripsikan emosi sebagai suatu keadaan (*emotion as state*) dalam dua kategori yaitu senang (positif) dan sedih atau tidak senang atau benci (negatif). Semuanya bisa berubah dalam berbagai bentuk emosi dan perilaku. Emosi senang dapat berwujud dalam senyuman, gembira, ceria, dan dapat pula berupa perilaku ingin menunjukkan sesuatu kepada orang lain (pamer) dan memberi pujian. Emosi tidak senang dapat berwujud dalam rasa salah, marah, malu dan risih, dan dapat pula pada perilaku menghina, merendahkan, menjauh dan menolak (dalam Atmoko, 2008:64-65). Atkinson (dalam Yosep) mendefinisikan emosi sebagai dorongan yang dapat mengaktifkan dan mengarahkan perilaku dengan cara yang sama seperti yang dilakukan motif.

Ahmadi dan Umar (2004:70) mengemukakan bahwa, pada hakikatnya emosi adalah suatu pengalaman yang sadar, kompleks dan meliputi unsur-unsur perasaan, yang mengikuti keadaan fisiologis dan mental yang muncul serta penyesuaian batiniah, dan yang mengekspresikan dirinya dalam tingkah laku yang nampak. Sukanto (1989:68) menjelaskan emosi sebagai suatu pengalaman yang sadar yang mempengaruhi kegiatan jasmani, yang menghasilkan penginderaan organis dan kinestetis dan ekspresi yang nampak, serta dorongan-dorongan dan suasana perasaan yang kuat. Emosi merupakan penyesuaian organis yang timbul secara otomatis pada manusia dalam menghadapi situasi-situasi tertentu menjelaskan bahwa 'Emosi-gembira' mendorong perubahan suasana hati seseorang menjadi gembira. 'emosi-marah' merupakan suasana diri untuk menyerang atau mencera sesuatu. Jadi suatu perubahan emosi disebabkan oleh adanya perubahan-perubahan gejala nafsiyah.

Umumnya perbedaan antara emosi dan perasaan menurut Patty (1982) adalah:

- a. Emosi berlangsung tidak lama, perasaan dapat berlangsung untuk waktu yang lama.
- b. Emosi adalah reaksi terhadap kejadian-kejadian diluar kita, ini tidak berlaku untuk semua perasaan.
- c. Emosi menguasai kita, perasaan tidak.
- d. Emosi adalah reaksi terhadap kejadian-kejadian yang berarti vital terhadap kita, perasaan tidak (Patty, dkk , 1982:117).

Afek adalah “nada” perasaan, menyenangkan atau tidak (seperti kebanggaan, kekecewaan, kasih sayang), yang menyertai suatu pikiran dan biasanya berlangsung lama serta kurang disertai oleh komponen fisiologik. Sedang emosi adalah manifestasi keluarnya afek di sertai oleh banyaknya komponen fisiologik, dan berlangsung relative dalam waktu yang sebentar. Dan terkadang istilah afek dan emosi di gunakan secara bergantian (Maramis, 2005:107).

B. Macam-Macam Dan Fungsi Emosi

1. Emosi-Emosi Dasar

J. B Watson menyatakan bahwa manusia mempunyai 3 (tiga) emosi dasar.

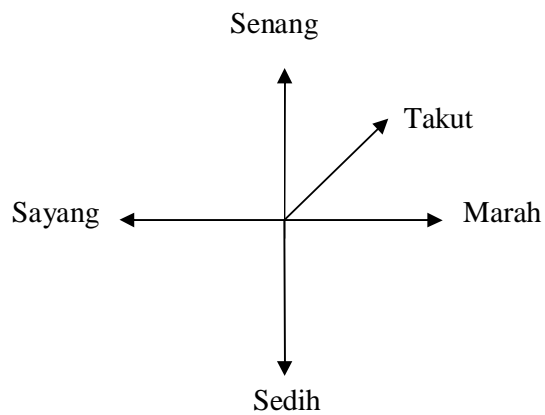
Ialah:

- a. “Fear” yang nantinya bisa berkembang menjadi “anxiety” (cemas).
- b. “Rage” yang akan berkembang antara lain menjadi “anger” (marah).
- c. “Love” yang akan menjadi simpati (Dirgagunarso, 1996 ;130-131).

R. Plutchik menuturkan terdapat beberapa emosi dasar, dan empat diantaranya selalu disebut oleh para ahli, yaitu: kegembiraan (joy), ketakutan (fear), kesedihan (sadness), dan kemarahan (anger) yang digambarkan dalam sebuah lingkaran (roda) bersama dengan emosi-emosi campuran (mixed) yang bisa sangat beragam (Hude, 2006: 22). Paul Ekman dan Richard Lazarus yang melakukan study psikoantropologi pada suku-suku asli di berbagai belahan bumi, menemukan 6 emosi dasar manusia yang bersifat universal yaitu:

1. Senang
2. Marah
3. Sedih
4. Kaget
5. Jijik dan
6. Takut

Richard G. Warga membagi lima emosi dasar manusia yakni: senang, sedih, cinta, takut, serta marah. Pembagian kelima emosi tersebut digambarkan dalam sumbu X, Y dan Z: (dalam Martin, 2003:102).



R. Descrates juga mengemukakan emosi-emosi dasar yang jumlahnya 6 (enam):

1. "Desire"
2. "Hate"
3. "Wonder"
4. "Sorrow"

5. “Love”

6. “Joy”

Ungkapan “emosi manusia” yang di jelaskan dalam Al-Qur’an terkait langsung dengan perilaku manusia, baik sebagai makhluk individual (*fardiyah*) maupun social (*jama’iyah*), pada tatanan informasi masa lampau, kini, dan masa depan. Karena cakupan (*range*) perilaku teramat luas, maka sebaran (*spread*) emosi pun ikut meluas. Artinya, tidak ada satu pengelompokkan emosi A atau B dalam suatu klaster ayat (*maqra’*) atau surat tertentu. Ia tersebar dan ditemukan dalam berbagai surat. Ekspresi emosi manusia telah diidentifikasi oleh pakar psikologi kedalam emosi dasar dan emosi campuran, emosi dasar manusia dalam Al-Qur’an meliputi: emosi senang, marah, sedih, takut, benci, heran, dan kaget. Boleh jadi sebuah ayat menerangkan beberapa emosi sekaligus, ini tergantung pada situasi atau setting dimana ayat tersebut diturunkan (*asbab al-nuzul*), atau ayat tersebut memang berbicara dalam berbagai konteks (*multicontexs*) (Hude, 2006:137).

1. Emosi Senang

Al-Qur’an memang menyatakan bahwa manusia umumnya memiliki kecenderungan (predisposisi) tertarik pada lawan jenis, senang pada keturunan, harta yang melimpah, kendaraan mewah, dan kekayaan lainnya, ini tertulis pada Qur’an Surat Ali ‘Imran (14):

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبِّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ
وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ

الْمَعَابِ ﴿١٤﴾

Artinya: Dihiaskan kepada manusia, mencintai syahwat (keinginan nafsu), seperti perempuan-perempuan, anak-anak dan harta benda yang banyak, dari emas, perak, kuda yang bagus, binatang-binatang ternak dan tanaman-tanaman. Demikian itulah kesukaan hidup didunia, dan disisi Allah tempat kembali yang sebaik-baiknya (Qur'an terjemah al-Ma'rif, 1990:47).

Seperti pada ungkapan berikut “ tidak ada lagi kesenangan selain merasakan cinta selain merasakan cinta-Nya (Attar, 1983:64 dalam Hude, 2006: 138).

2. Emosi Marah

Marah adalah emosi yang paling populer dalam percakapan sehari-hari, bahkan kerap sinamai ‘emosi’ dalam arti peyoratif. Seperti pada ayat Al-Qur’an Surat An-Nahl ayat 58-59 berikut:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾ يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِن سُوءِ مَا
بُشِّرَ بِهِ ۚ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ ۚ أَمْرٌ يُدْشِرُهُ فِي التُّرَابِ ۚ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾

58. Apabila salah seorang mereka memberi kabar gembira dengan anak perempuan, lalu mukanya memjadi hitam, sedang ia berduka cita (menahan kemarahannya).

59. Ia bersembunyi diri dari kaumnya, karena kejahatan apa yang diberi dari kabar gembira kepadanya. Apakah akan dipegangnya anak itu dengan (menanggung) kehinaan atau dikuburkannya kedalam tanah? Ingatlah amat jahat hukuman mereka itu (Qur'an terjemah al-Ma'rif, 1990:246).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa perubahan raut muka dalam ayat tersebut diakibatkan oleh emosi marah yang sangat terhadap apa yang terjadi. Perubahan raut muka dengan ungkapan *muswaddan* (hitam pekat) merupakan

gambarankedahsyatan emosi marah yang dialami orang saat itu (Hude, 2006: 164-165).

3. Emosi Sedih

Kesedihan tak pernah di harapkan oleh manusia normal, namun ia juga tidak akan bisa hilang dari kehidupan manusia. Rasulullah saw sendiri pernah mengalami kesedihan bertubi-tubi, yaitu ketika ditinggal mati oleh orang-orang yang dikasihannya. Ekspresi yang paling lazim dalam kesedihan adalah bercucurnya air mata, seperti Al-Qur'an surat An-Najm ayat 43 menjelaskan (Hude, 2006: 180):

وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَىٰ

Artinya: Dan bahwa sesungguhnya Dia mentertawakan (menggembirakan) dan menangiskan (menduka-citakan) (Qur'an terjemah al-Ma'rif, 1990:476).

4. Emosi Takut

Emosi takut manusia dalam Al-Qur'an memiliki skala yang cukup luas, tidak terbatas pada ketakutan dunia, tetapi ketakutan pada kesengsaraan akhirat, seperti pada Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 112 berikut:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّن كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ

بِأَنعَمِ اللَّهُ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

Artinya: Allah memberikan sebuah contoh, (yaitu) suatu negeri yang aman tenteram, datang rezeki kepadanya bertimbun-timbun dari tiap-tiap tempat, kemudian penduduk negeri itu ingkar akan nikmat Allah, lalu Allah

merasakan kepadanya kelaparan dan ketakutan, disebabkan perbuatan mereka itu (Qur'an terjemah al-Ma'rif, 1990:252).

Kemunculan rasa takut pada manusia dipicu oleh keinginan yang menggebu-gebu untuk hidup selamanya di dunia, sekalipun kematian merupakan keniscayaan (Hude, 2006: 192).

5. Emosi Benci

Emosi benci seperti halnya emosi takut, membuat manusia melestarikan hidupnya. Hanya saja emosi benci tidak tepat pada sasaran. Ada hal-hal yang sering dibenci, tetapi ada yang membawa manfaat, atau sebaliknya disenangi tetapi membawa kesengsaraan. Seperti Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 32-33 sebagai berikut:

يُرِيدُونَ أَن يُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَيَأْبَى اللَّهُ إِلَّأ أَن يُتِمَّ نُورَهُ، وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ، وَلَوْ كَرِهَ

الْمُشْرِكُونَ

Artinya:

32. Mereka hendak memadamkan Nur (cahaya) Allah dengan mulutnya, sedang Allah tidak mau, selain daripada menyempurnakan Nur-Nya, sekalipun benci orang-orang kafir itu.

33. Dia yang mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar, supaya ditinggikan-Nya agama itu di atas segala agama, sekalipun ia membenci orang-orang musyrik (Qur'an terjemah al-Ma'rif, 1990:174).

Surat ini menggambarkan penolakan kebenaran dari Allah yang di ekspresikan dengan kebencian dan ketidak senangan dari sebagian manusia, selalu

ada upaya sistematis dan terus-menerus untuk menghancurkan kebenaran dari Allah (Hude, 2006: 210).

6. Emosi Heran dan Kaget

Emosi heran dan kaget berada pada garis kontinum yang sama. Heran terjadinya sesuatu di luar apa yang dibayangkan. Sedangkan kaget lebih dalam dibanding emosi pada peristiwa heran. Di dalam Al-qur'an, ekspresi heran dan kaget muncul dalam sejumlah ayat sebagai fenomena yang sering menggelayuti kehidupan manusia, seperti pada Al-Qur'an surat Al-Insyiqaaq ayat 10-11 berikut (Hude, 2006: 214-215):

وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ ۖ فَسَوْفَ يَدْعُوا ثُبُورًا ۝

Artinya:

10. Adapun orang yang diberikan buku ('amalannya) dari sebelah belakang punggungnya

11. Maka ia akan menyeru: ya, binasalah aku! (Qur'an terjemah al-Ma'rif, 1990:531).

Tindakan manusia dipengaruhi oleh dorongan dan tekanan-tekanan emosional maupun oleh hasil berpikir dan pertimbangan yang objektif.

Ada 3 (tiga) dasar pokok dari emosi yaitu:

1. Aspek pengalaman bathiniah.
2. Aspek tingkah laku yang tampak.
3. Perubahan-perubahan fisiologis secara internal

Emosi adalah suatu pengalaman yang sadar yang mempengaruhi kegiatan jasmani, yang menghasilkan penginderaan organis dan kinestetis dan ekspresi yang menampak, serta dorongan-dorongan dan suasana perasaan yang kuat

(Ahmadi dan Umar, 2004:70). Semua emosi dasar itu, dengan bertambahnya usia dan bertambahnya pengalaman, akan berkembang menjadi berbagai emosi yang lebih kompleks melalui proses kondisioning dan diferensiasi (Dirgagunarso, 1996:131).

Beberapa perasaan sudah dialami sejak masa awal bayi, karena anak mereaksi secara emosional, anak tersebut memperoleh beberapa pengertian tentang tingkah laku orang lain mengenai dirinya. Juga sebelum ia dapat mengalami suatu reaksi emosional, mula-mula ia harus sudah mengembangkan kemampuan untuk mengenal suatu perangsang sebagai penyebab timbulnya emosi. Apabila otak yang disebut “cortical area” sudah cukup berkembang, anak mengkoordinasikan pola-pola tingkah lakunya melalui larangan-larangan, peraturan-peraturan dan control yang langsung terhadap perbuatan-perbuatannya dengan poses mentalnya. Karena itu melalui pengalaman-pengalaman di masa-masa permulaan hidupnya, pola-pola emosi diubah. Dimilikinya suatu kesenangan yang menyeluruh, hanya mungkin pada saat anak dilahirkan atau beberapa saat yang sangat pendek sesudahnya. Reaksi-reaksi emosi yang berdiferensiasi (berbeda-beda) sifatnya tidak dapat dilihat sebelum umur dua tahun. Kesenangan dan duka cita dapat diketahui pada umur dua bulan: rasa marah, ngeri dan takut menjelang umur tiga bulan. Sesudah itu dan selanjtnya sedikitnya banyak perubahan-perubahan dalam ekspresi emosi terjadi selama bertahun-tahun permulaan masa kanak-kanak (Ahmadi dan Umar, 2004:70-71).

Kegembiraan diekspresikan oleh gerakan-gerakan badan keseluruhan sebagai jawaban terhadap kebutuhan jasmani yang dirasakan. Kepuasan-kepuasan

emosional tercapai melalui gerakan-gerakan duduk, bersandar, atau menekan-nekan badan, beristirahat, menggeliat, dan permulaan suatu senyum. Kemarahan menyebabkan seorang anak mencambuk segala sesuatu yang ada disekelilingnya, ia mungkin mnyepak-menyepak atau menjerit-jerit, melemparkan mainannya, memukul setiap benda atau orang yang ada disekitarnya. Anak yang mengalami perasaan takut mungkin akan cenderung meninggalkan stimulus yang menyebabkan perasaan takut itu, ia mungkin akan menangis, menjerit, tetapi tangisnya itu berbeda dengan tangis yang disebabkan oleh kemarahan. Tingkah laku emosional berkembang sebagai akibat interaksi yang konstan antara perubahan-perubahan organis dan pembiasaan serta belajar. Ketetapan pola tingkah laku emosional berhubungan dengan usaha untuk mencapai tujuan, kepuasan atau kekurangan ketegangan, dan bukan karena factor tingkah laku yang dibawa sejak lahir yang tidak bisa diubah (Ahmadi dan Umar, 2004:71-72).

Gejala emosi bisa diperoleh dari factor dasar, atau juga karena dipengaruhi oleh lingkungan, dan merupakan sesuatu yang berkembang. Pada anak kecil telah tertanam beberapa emosi dasar yang nantinya akan berkembang menjadi macam-macam emosi lain yang lebih varian, antara lain:

1. Takut (fear), yang bisa berkembang menjadi rasa cemas (anxiety) atau kecil hati.
2. Harap (hope), yang nantinya bisa berkembang menjadi daya ikhtiar atau optimism.
3. Marah (anger), yang bisa berkembang menjadi bingung atau merusak.

4. Cinta (love), yang bisa berkembang menjadi simpati, setia atau belas-kasih.
5. Keinginan (desire), yang bisa berkembang menjadi pemenuhan kebutuhan atau serakah.
6. Benci (hate), yang bisa berkembang menjadi antagonism (sifat permusuhan) atau dendam.
7. Kagum (wonder), yang bisa berkembang menjadi seni atau iri.
8. Menyesal (regret), yang bisa berkembang menjadi apatisme atau taubat.
9. Sedih (sadness), yang bisa berkembang menjadi frustrasi atau putus-asa (Sukanto, 1989:69).

Semua emosi dasar itu berbarengan dengan bertambahnya usia dan pengalaman, akan berkembang menjadi berbagai emosi yang lebih kompleks lewat proses kondisioning dan diferensiasi (macam-macam). Aneka macam emosi ini bisa dikenal dan dirumuskan hanya dalam hubungannya dengan situasi, dimana emosi itu timbul. Sebenarnya reaksi emosional itu tidak berbeda dengan aktivitas lainnya. Bedanya ialah bahwa emosi itu muncul apabila kurang adanya penyaluran motoris (gerak dari dalam) yang cepat dari suatu situasi yang dihadapi. Emosi tidak bisa dibunuh, tetapi harus disalurkan secara baik (Sukanto, 1989:69). Pada hakiakatnya emosi adalah suatu pengalaman yang sadar, kompleks dan meliputi unsur-unsur perasaan, yang mengikuti keadaan fisiologis dan mental yang muncul serta penyesuaian batiniah, dan yang mengekspresikan dirinya dalam tingkah laku yang nampak (Ahmadi dan Umar, 2004:70).

2. Fungsi Emosi

Coleman dan Hammen (dalam Hude, 2006: 24-25) menyebutkan setidaknya ada empat (4) fungsi emosi, yaitu:

1. Emosi adalah pembangkit energy (*energizer*). Tanpa emosi seseorang tidak sadar atau mati. Hidup berarti merasai, mengalami, bereaksi, dan bertindak. Emosi membangkitkan dan memobilisasi energy, marah menggerakkan individu untuk menyerang, takut menggerakkan seseorang untuk lari, dan cinta menggerakkan seseorang untuk mendekat dan bermesraan.
2. Emosi adalah pembawa informasi (*messenger*). Bagaimana keadaan diri individu dapat diketahui dari emosi tersebut. Jika marah, seseorang mengetahui bahwa dirinya dihambat atau diserang orang lain, sedih berarti seseorang kehilangan sesuatu yang senangi, bahagia berarti memperoleh apa yang individu senangi, atau berhasil menghindari dari yang dibenci.
3. Emosi bukan saja memberikan informasi dalam komunikasi intrapersonal, tetapi juga pembawa pesan dalam komunikasi intrapersonal. Berbagai penelitian membuktikan bahwa ungkapan emosi dapat dipahami secara universal. Dalam retorika diketahui bahwa pembicaraan yang menyertakan seluruh emosi dalam pidato dipandang lebih hidup, lebih dinamis, dan lebih meyakinkan.
4. Emosi juga merupakan sumber informasi tentang keberhasilan seseorang. Seseorang mendambakan kesehatan dan mengetahuinya

ketika merasa sehat walafiat. Individu mencari keindahan dan mengetahui bahwa dirinya memperolehnya ketika merasakan kenikmatan estetis dalam diri individu itu sendiri.

Dengan adanya fungsi yang bermacam-macam itu menunjukkan dengan jelas bahwa emosi sangat dibutuhkan dalam kehidupan, sepanjang hal tersebut tidak menimbulkan persoalan-persoalan baru yang dapat merusak tatanan kehidupan itu sendiri. Sebagai makhluk biologis, keterbangkitan emosi harus tetap dikontrol agar tidak merusak tatanan ekuilibrium (homeostatis) yang senantiasa menjaga keseimbangan kimiawi tubuh. Demikian juga dari aspek psikis, emosi harus dikontrol dari kemungkinan-kemungkinannya merangsang ketegangan-ketegangan kejiwaan. Dalam konteks status manusia sebagai makhluk social, keberadaan emosi tidaklah menyebabkan terganggunya hubungan interpersonal yang berujung pada disharmoni kehidupan social. Namun, jika sebaliknya yang terjadi, maka persoalan emosi berpotensi menjerumuskan pelakunya kedalam masalah-masalah baru. Masalah ini bersifat interdisipliner, terkait dengan masalah-masalah biologis, psikologis (psikiatris), medis, sosiologis, nilai-nilai agama dan cultural. Karena itu, emosi dapat diibaratkan sebuah pisau bermata dua, sisi yang satu memberi manfaat dalam kehidupan agar bergairah dan bermakna, sedang sisi yang lain berpotensi menimbulkan ketegangan-ketegangan dalam diri pribadi maupun kehidupan social (Hude, 2006:25).

Manfaat emosi selain yang tertera tersebut, memiliki fungsi lain yaitu untuk *reinforcer*, untuk memperkuat pesan atau informasi yang disampaikan. Dengan contoh ketika ada seseorang mengatakan kalimat "saya tidak bisa

menerima keputusan ini” dengan nada biasa-biasa saja seperti anda membaca Koran. Bandingkan ketika sambil memukul-mukul meja dan diliputi rasa marah dan berkata “saya tidak bisa menerima keputusan ini!”. Kedua hal tersebut sangat berbeda, perbedaan yang bisa ditangkap adalah terletak pada reaksi emosi yang diberikan. Inilah yang dimaksud dengan ‘emosi mempertegas informasi yang ingin. Manfaat terakhir emosi adalah untuk *balancer* yaitu penyeimbang kehidupan seseorang. Dengan kata lain emosi memungkinkan individu untuk menjaga proses homeostatis dalam dirinya. Ketika seseorang sedih karena kehilangan orang yang dicintai, maka individu tersebut akan menangis. Dan tangis tersebut lah yang dapat member rasa lega baginya (Martin, 2003:94). Salah satu fungsi emosi adalah memfokuskan kesadaran individu pada masalah yang sudah didepannya, pada suatu hal yang memicu emosi-emosinya (Ekman, 2009:128).

Rasa marah merupakan emosi yang sukar dan tidak enak bagi kebanyakan orang. Seseorang menganggap rasa marah sebagai daya perusak yang dapat merusak hubungan dan menjauhkan orang, yang dianggap penting. Padahal rasa marah dapat merupakan suatu emosi yang dapat menyelesaikan luka bathin atau perselisihan antar sesama, dapat memperdalam pengertian satu sama lain, dan dapat member dasar yang kuat dalam hubungannya dengan orang lain. Tetapi hal ini hanya dapat terjadi, jika individu tersebut memberitahukan perasan marahnya kepada orang yang dapat membantu menolong dan bukan kepada orang yang merasa dilukai hatinya oleh kemarahan tersebut (Albin, 1988:31). Terjadinya emosi pada manusia merupakan rangkaian mekanisme untuk dapat bertahan hidup. Emosi takut mendorong seseorang untuk mencari perlindungan, emosi

marah menjadi rangkaian instrument perlawanan terhadap sesuatu yang mengancam, emosi senang menjadi mekanisme untuk menikmati sesuatu yang menyenangkan dalam hidup dan melestarikan keturunan (Hude, 2006:41).

3. Macam-Macam Emosi

Goleman (dalam Hude, 2006:8), mengemukakan ada delapan jenis emosi, yaitu:

1. Amarah: beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, berang, tersinggung, bermusuhan, agresi, tindak kekerasan dan kebencian patologis.
2. Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, kesepian, ditolak, putus asa, dan depresi berat (patologis).
3. Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, waspada, tidak tenang, ngeri, fobia, dan panic (patologis).
4. Kenikmatan: bahagia, gembira, puas, senang, terhibur, bangga, kenikmatan inderawi, rasa terpesona, rasa terpenuhi, kegirangan, luar biasa, dan mania
5. Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.
6. Terkejut: kaget, terkesiap, takjub, terpana.
7. Jengkel: hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah.
8. Malu, rasa salah, kesal hati, sesal, aib, dan hati hancur lebur

1. Emosi Marah

a. Pengertian Marah

Sumber utama dari kemarahan adalah hal-hal yang mengganggu aktivitas untuk mencapai tujuannya. Dengan demikian, ketegangan yang terjadi dalam aktivitas itu tidak mereda, bahkan bertambah untuk menyalurkan ketegangan itu, individu yang bersangkutan menjadi marah, karena tujuannya tidak tercapai (Shaleh, 2008:176). Rasa marah menunjukkan bahwa perasaan seseorang telah tersinggung oleh orang lain, bahwa sesuatu sudah tidak baik (Albin, 1988:50). Davidoff mendefinisikan marah sebagai suatu emosi yang memiliki ciri-ciri aktivitas system syaraf simpatetik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin nyata salah atau mungkin pula tidak. Chaplin, 2002 (dalam Safaria dan Saputra, 2009:74) menjelaskan bahwa marah adalah reaksi emosional takut yang ditimbulkan oleh sejumlah situasi yang merangsang, termasuk ancaman, agresi lahiriah, pengekangan diri, serangan lisan, kekecewaan, atau frustrasi. Emosi secara implicit disebabkan oleh reaksi serangan lahiriah, baik yang bersifat somatis atau jasmaniah maupun yang verbal atau lisan. Pada waktu individu tidak mau mengakui perasaan marah atau tidak mau mengungkapkannya, perasaan marah tersebut akan menggumpal. Jika individu tersebut memendamnya, perasaan marah itu lama kelamaan akan menghilangkan tenaga dan semangat dalam dirinya. Karena perasaan marah adalah bagian dari kemanusiaan dari diri individu, dan bagian dari relasi dengan orang lain. Kadang-kadang seseorang sukar menghadapi perasaan marah, terlebih untuk mengungkapkannya. Akan tetapi seandainya

individu tersebut tidak mau mengakuinya, berani menghadapinya dan mencoba untuk berpura-pura tidak marah, perasaan marah akan terpendam dalam-dalam, akhirnya mempersulit kehidupan individu itu sendiri, dan kehidupan orang yang mempunyai hubungan dengannya (Albin, 1988:54). Dengan mengungkapkan perasaan marah, individu tidak hanya melepaskan perasaannya, tetapi juga menolong orang lain untuk mengerti keadaan yang sebenarnya. Dengan mengungkapkan perasaan marah, seseorang dapat melepaskan perasaan tersinggung dan mulai mengubah keadaannya (Albin, 1988:55).

Menurut Beck (dalam Safaria dan Saputra, 2009:77), seseorang yang marah merasa tidak nyaman, merasa tidak berdaya, jengkel, ingin berkelahi, mengamuk, bermusuhan, sakit hati, menyalahkan, dan menuntut. Perilaku menarik perhatian dan timbulnya konflik pada diri sendiri perlu dikaji, seperti malrikan diri, bolos dari kerja, atau penyimpangan seksual. Sebagian besar pengalaman kehidupan seseorang melalui proses intelektual. Peran panca indera sangat penting untuk beradaptasi pada lingkungan, selanjutnya diolah dalam proses intelektual sebagai suatu pengalaman oleh karena itu, perlu diperhatikan cara seseorang marah, mengidentifikasi keadaan yang menyebabkan marah, bagaimana informasi diproses, diklasifikasikan, dan diintegrasikan. Keyakinan, nilai, dan moral mempengaruhi ungkapan marah seseorang, aspek tersebut mempengaruhi hubungan seseorang dengan lingkungan. Hal yang bertentangan dengan norma yang dimiliki dapat menimbulkan kemarahan yang dimanifestasikan dengan amoral dan rasa tidak berdosa. Seseorang yang beriman kepada Allah swt, selalu memohon pertolongan dan bimbingan kepada-Nya.

Namun, secara umum seseorang menuntut kebutuhannya dari orang lain atau lingkungan sehingga timbul frustrasi apabila tidak terpenuhi dan selanjutnya timbul marah sehingga pengaruhnya dapat membuat menurunnya kualitas pritual seseorang (Safaria dan Saputra, 2009:77). Lazarus (1991) mengemukakan bahwa marah adalah emosi yang kompleks, secara sosial penting, penuh konflik, dan paling kuat mempengaruhi diri individu yang mengalami marah maupun orang lain di lingkungan sosial individu tersebut (dalam Dewi, 2005:32-33). Marah dapat pula dikatakan bersifat individual, dengan maksud bagaimana rasa marah itu terjadi, di ekspresikan, dikontrol, akan berbeda antara satu individu dengan individu yang lain (dalam Dewi, 2005:32-33).

b. Penyebab Marah

Menurut Purwanto dan Mulyono, 2006 (dalam Safaria dan Saputra, 2009:79-81) penyebab orang marah sebenarnya dapat datang dari luar maupun dari dalam diri orang tersebut. Oleh karena itu, secara garis besar sebab yang menimbulkan marah terdiri atas factor fisik dan factor psikis.

- Faktor Fisik

Sebab-sebab yang memengaruhi factor fisik antara lain:

- Kelelahan yang berlebihan.
- Zat-zat yang dapat menyebabkan marah, misalnya jika otak kurang mendapat zat asam, orang tersebut lebih mudah marah.
- Hormone kelamin pun dapat menyebabkan kemarahan seseorang, misalkan pada wanita yang sedang menstruasi, rasa marah merupakan ciri khasnya yang utama.

- Faktor Psikis

Factor psikis yang menimbulkan marah erat kaitannya dengan kepribadian seseorang. Terutama sekali yang menyangkut apa yang disebut “*self concept* yang salah”, yaitu dengan anggapan seseorang terhadap dirinya sendiri yang salah. *Self concept* yang salah menghasilkan pribadi yang tidak seimbang dan tidak matang. Hal ini karena seseorang akan menilai dirinya, sangat berlainan sekali dengankenyataan yang ada.

Menurut Zaqeus (dalam Safaria dan Saputra, 2009:81), secara garis besar rasa marah bisa disebabkan oleh factor internal dan eksternal.

- Factor internal antara lain menyangkut *self control* seseorang, pola pandang yang dianutnya, serta kebiasaan-kebiasaan yang ditumbuhkannya dalam merespons suatu permasalahan.
- Factor eksternal antara lain adalah situasi-situasi diluar diri seseorang yang memancing respons emosional, latar belakang keluarga, serta budaya dan lingkungan sekitar.

2. Emosi Sedih

Rasa sedih, rasa duka cita dapat menjadi sesuatu yang normal dalam kehidupan individu sehari-hari. Tentu saja ada hal-hal dalam keseharian tersebut yang tidak menyenangkan dan mungkin juga perasaan sedih pada individu tersebut. Rasa sedih diakibatkan oleh hilangnya rasa puas dan rasa damai dari hati individu. Adakalanya individu malu untuk mengungkapkan perasaan sedihnya dan tidak ingin memperlihatkannya kepada orang lain. Akan tetapi perasaan duka cita dan kesedihan yang diluapkan dengan menangis, dan bersusah merupakan

bagian dari kehidupan yang normal (Albin, 1988:41-42). Banyak jenis kehilangan yang dapat memicu kesedihan, contohnya yaitu penolakan dari seorang teman atau kekasih, kehilangan harga diri karena gagal mencapai tujuan dalam pekerjaan, kehilangan penghormatan atau pujian dari orang yang lebih tinggi, kehilangan kesehatan, kehilangan anggota tubuh, ataupun kehilangan sasaran yang sangat berharga (Ekman, 2009:144). Wally Friesen (dalam Ekman, 2009:145) mengatakan bahwa, emosi sedih memiliki sisi tersendiri. Dalam kesedihan yang mendalam, ada protes, ada kepasrahan, ada upaya secara aktif dengan sumber-sumber kehilangan. Kesedihan cenderung mendorong seseorang untuk pasif. Seringkali seseorang yang mengalaminya tampak tidak memiliki tujuan serta merasa tidak ada yang dapat dilakukan sama sekali untuk memperbaiki kembali rasa kehilangan tersebut.

Emosi sedih dapat dilihat jelas jika individu mampu melihat ekspresi seseorang yang mengalami kesedihan selama beberapa detik, mendengarkan apa yang dikatakan, dan melihat gerakan tubuh orang tersebut. Kesedihan merupakan salah satu emosi yang berlangsung lebih lama. Dalam kesedihan, ada yang dinamakan proses penderitaan mendalam serta protes, kemudian ada periode menghentikan kesedihan dan berubah menjadi merasa tidak berdaya, dan kemudian periode ketidak berdayaan dan protes tadi kembali muncul dalam usaha untuk memulihkan rasa kehilangan tersebut, yang diikuti kesedihan dan penderitaan mendalam, begitu seterusnya (Ekman, 2009:145). Ketika suasana hati seseorang dalam kesedihan, maka individu tersebut merasakan kesedihan selama berjam-jam, sebuah kepriibaadian melankolis pun cenderung untuk merasa sedih

ataiui mempunyai suasana hati yang sedih, dan depresi adalah gangguan mental yang didalamnya kesedihan dan penderitaan memusat (Ekman, 2009:158-159).

3. Emosi Takut

Adalah perasaan yang sangat mendorong individu untuk menjauhi sesuatu sedapat mungkin menghindari kontak dengan hal itu. Bentuk ekstrem dari rasa takut adalah takut yang *parhologis*, yang disebut fobia (Shaleh, 2008:174). Emosi takut akan melibatkan berbagai pengalaman fisiologis yang menyertainya seperti: kecepatan denyut jantung, tekanan darah yang meningkat, biji mata membesar (melotot dan mendelik), berkeringat, mulut terasa kering, napas cepat dan tidak teratur, kadar gula didalam darah meningkat, gemetar, motolitas gastrointestinal berkurang, perut mual, terasa lapar, bulu roma berdiri (Pudjono, 1995:42). Emosi takut akan menimbulkan reaksi behavioral untuk bersembunyi, berlari, atau bersiap-siap untuk melawan (Pudjono, 1995:42).

Rasa takut lain yang merupakan kelainan kejiwaan adalah kecemasan (*anxiety*) yaitu rasa takut yang tidak jelas sasarannya dan juga tidak jelas alasannya (Shaleh, 2008:175). Sedangkan khawatir atau was-was adalah rasa takut yang tidak ada objeknya sama sekali. Kekhawatiran menyebabkan rasa tidak senang, gelisah, tegang, tidak tenang, tidak aman (Shaleh, 2008:175). Cemburu adalah bentuk khusus dari kekhawatiran yang disadari oleh kurang adanya keyakinan terhadap diri sendiri dan ketakutan akan kehilangan kasih sayang dari seseorang. Seseorang yang memiliki rasa cemburu selalu memiliki sikap benci terhadap saingannya (Shaleh, 2008:175).

4. Emosi Senang

Adalah segala sesuatu yang membuat kesenangan dalam hidup (Hude, 2006:136). Davidoff (1987:342) mengemukakan bahwa perasaan senang yang meliputi cinta, puas, gembira, dan bahagia adalah kondisi-kondisi yang senantiasa didambakan oleh manusia. Segala daya dan upaya dikerahkan untuk mencari dan memperoleh apa saja yang membuat individu senang (dalam Hude, 2006:136).

Kegembiraan merupakan suatu emosi yang menjadikan seluruh dunia menjadi indah. Ketika seseorang mengalami kegembiraan, maka orang tersebut merasa bersatu dengan seluruh dunia dan dengan sesama. Kejadian tertentu dapat menimbulkan rasa gembira, cinta, keberhasilan dalam pekerjaan, dan kebahagiaan seharusnya dihargai sebagai emosi yang istimewa (Albin, 1988:60-61).

Gembira adalah ekspresi dari kalangan, yaitu perasaan terbebas dari ketegangan. Biasanya kegembiraan tersebut disebabkan oleh hal-hal yang bersifat tiba-tiba, dan kegembiraan biasanya bersifat sosial, yaitu melibatkan orang lain disekitar individu yang bergembira tersebut (Shaleh, 2008:176).

5. Emosi cinta

Merupakan emosi yang membawa kebahagiaan yang terbesar dan perasaan puas yang sangat dalam. Jika seseorang mencintai orang lain, maka seseorang tersebut akan senang bergaul dengan orang yang dicintainya. Individu sering kesulitan mengartikan rasa itu, banyak individu yang memaknai rasa tersebut seperti sihir atau seperti “zat kimia yang cocok”. Para psikolog dan psikiater berpendapat bahwa “zat kimia itu berasal dari pengalaman seseorang di waktu bayi dan kanak-kanak, ketika individu mencintai dan dicintai oleh orang tuanya.

Pengalaman itu berbeda pada setiap orang dan tak seorangpun dapat mengingatnya, tetapi pengalaman seseorang yang sebagai orang yang telah dewasa berdasarkan pengalaman-pengalaman itu” (Albin, 1988:55-56).

6. Emosi Terkejut

Rasa terkejut adalah emosi yang paling singkat dari seluruh emosi yang pernah ada. Ini dikarenakan prosesnya yang berlangsung dari beberapa detik saja. Dari peristiwa yang berlangsung ketika individu menunjukkan apa yang tengah terjadi, maka kemudian rasa terkejut tersebut akan digabungkan dengan ketakutan, kesenangan, kelegaan, kemarahan, kamuakkan, dan sebagainya tergantung dari apa yang membuat seseorang tersebut terkejut. Rasa terkejut merupakan sebuah emosi, namun berbeda dengan rasa kaget. Ekspresi kaget sangat berlawanan dengan ekspresi terkejut (Ekman, 2009:241).

7. Emosi Jengkel

Rasa jengkel merupakan manifestasi dari rasa benci, rasa benci merupakan emosi yang kuat seperti cinta. Tiap individu terkadang mengalami rasa benci, bahkan terkadang pada orang yang sangat dekat dengan diri individu tersebut. Rasa benci sering bercampur dengan rasa marah, dengan adanya rasa benci tersebut dapat menimbulkan bahaya, ini dikarenakan rasa benci membuat individu menaruh rasa yang negatif kepada seseorang, dan penuh rasa tidak enak terhadapnya. Rasa benci pun dapat menguras tenaga serta membuat untuk sulit berhubungan dan bekerja dengan orang lain. Rasa benci dapat disebabkan oleh rasa tersinggung yang dilakukan orang lain baik itu secara perkataan maupun perbuatan (Albin, 1988:68-69).

8. Emosi Malu

Seseorang akan merasa bersalah dan malu ketika menemukan bahwa individu tersebut tidak memenuhi harapan individu sendiri maupun orang lain. Ketika seseorang malu, maka orang tersebut ingin menyembunyikan dari orang lain mengenai hal yang dianggap suatu kegagalan ataupun kekurangan tersebut. Rasa malu merupakan emosi yang tidak enak (Albin, 1988:65).

C. Aspek-Aspek Pada Emosi

1. Aspek-aspek Emosi

Menurut C. T Morgan, aspek-aspek emosi dapat dibagi dalam 4 hal yaitu:

- Emosi, adalah sesuatu yang sangat erat hubungannya dengan kondisi tubuh, misalnya denyut jantung, sirkulasi darah dan pernafasan.
- Emosi adalah sesuatu yang dilakukan atau diekspresikan, misalnya tersenyum, tertawa, menangis.
- Emosi adalah sesuatu yang dirasakan, misalnya merasa senang, merasa kecewa.
- Emosi juga merupakan suatu motif, yaitu mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu kalau ia beremosi senang, atau mencegah ia melakukan sesuatu kalau ia tidak senang (Dirgagunarso, 1996:137-138).

Ekman dan Friesen (dalam Safaria dan Saputra, 2009:12-13) menuturkan bahwa ada tiga macam penggambaran jenis emosi yang dikenal dengan *display*

rules, yang adanya tiga macam aturan penggambaran emosi yang terdiri atas *masking*, *modulation*, dan *simulation*.

- *Masking* adalah keadaan seseorang yang dapat menyembunyikan atau menutupi emosi yang dialami. Emosi yang dialaminya tidak tercurut keluar melalui ekspresi kejasmaniannya. Misalnya, seseorang perawat marah karena sikap pasien yang menyepelekan pekerjaannya, kemarahannya tersebut diredam atau ditutupi sehingga tidak ada gejala kejasmanian yang menyebabkan tampaknya rasa marah tersebut.
- *Modulation* orang tidak dapat meredam secara tuntas mengenai gejala kejasmaniannya, tetapi hanya mengurangi saja. Misalnya, karena marah, ia mengomel-ngomel (gejala kejasmanian) tetapi kemarahannya tidak meledak-ledak.
- Simulasi orang tidak mengalami suatu emosi, tetapi seolah-olah mengalami emosi dengan menampakkan gejala-gejala kejasmanian.

2. Perkembangan Emosi

1. Pengaruh pengalaman terhadap emosi

Individu masing-masing lahir dengan emosi yang dibentuk dan berkembang ketika dibesarkan. Dengan berjalannya waktu, seseorang mengerti perasaan dan mengerti bagaimana untuk dapat mengekspresikannya. Tetapi untuk berhubungan baik dengan orang lain secara emosional, dan untuk menyesuaikan diri kepadanya, individu harus mengubah cara yang biasa dipergunakan untuk mengekspresikan emosi tersebut, yang bertahun-tahun telah dikembangkan. Perkembangan emosional terus berjalan selama hidup. Individu harus

menyesuaikan diri dengan orang lain, karena cara-cara emosi yang diluapkan mempunyai pengaruh terhadap orang lain. Hal ini tidak mudah. Namun tidak pula menutup kemungkinan untuk terjadi, karena selama masih hidup setiap orang mempunyai kemampuan untuk mengubah diri dan bertumbuh (Albin, 1988:93-95).

2. Intensitas emosional dan keterbangkitan

Hude (2006:29) menjelaskan mengenai komponen esensial pada emosi, yang mengutip pada pendapat Planalp (1999:11) yaitu:

“Although theorists may disagree about what specific components are essential to emotion, five appear in most theorisi in one form or another: (1) objects, causes, precipitating events , (2) appraisal, (3) pshychological changes, (4) action tendencies action/expression, and (5) regulation”

Kelima komponen esensial yang melatari proses terjadinya emosi, sebagaimana disebutkan oleh Planalp adalah:

a. Penyebab emosi

Teori kausalitas menjelaskan bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia berlangsung dalam logika sebab-akibat. Tidak terbatas pada peristiwa-peristiwa aksidental di sekeliling kita, tapi juga yang terjadi dalam diri sendiri. Timbulnya perubahan faali karena kemunculan emosi tidaklah terjadi tanpa sebab. Penyebab itu lazim disebut sebagai objek keterbangkitan emosi (Hude, 2006:29-30).

b. Penilaian (*Appraisal*)

Keterbangkitan emosi yang dipicu oleh obyek-obyek tersebut diatas ditentukan oleh banyak factor, selain kondisi subyek dan obyek itu sendiri, juga intensitas hubungan antar keduanya. Persepsi subyek terhadap obyek, perhatian, pengalaman, dan factor lain bisa sangat berpengaruh terhadap kemunculan emosi

yang beragam. Penilaian terhadap suatu objek yang dapat membangkitkan emosi sangatlah bersifat personal. Sebuah obyek dapat membuat kagum seseorang, tapi tidak bagi yang lain. Karena itu, Lazarus (1991:44) menganggap ada variable-variabel tertentu yang berpengaruh dalam emosi meskipun sulit ditentukan gradiasinya, antara lain pengalaman-pengalaman emosional subyektif. Proses penilaian juga melahirkan jenis-jenis emosi yang berbeda atau telah bercampur dengan emosi-emosi lain (Hude, 2006: 34-36).

c. Perubahan fisiologis

Setiap peristiwa emosi selalu di iringi oleh perubahan fisiologis dalam tubuh seseorang, ini dikarenakan oleh adanya naluri-naluri biologis sehubungan dengan adanya rangsangan suatu obyek yang memicu munculnya emosi (Hude, 2006:37).

d. Tindakan (*action*)

Dalam emosi selalu terdapat rangkaian untuk bertindak atau sekedar berekspresi. Emosi tidak akan menjadi emosi tanpa suatu imabauan untuk bertindak dan menyatakan, atau mungkin tak bertindak seperti dalam kasus emosi sedih. Aksi nyata seseorang seperti menyerang ketika marah, atau senyum berseri-seri ketika bahagia adalah serentetan bentuk aksi dan ekspresi yang mudah ditebak jenis emosinya. Tetapi, jika hanya pada batas kecenderungan bertindak (*action tendencies*) yang bisa jadi atau bisa juga tidak diwujudkan dalam bentuk tingkah laku, maka sangat sulit mengetahui jenis emosi yang dialami. Lazarus, 1977 (dalam Hude, 2006:40-42). Meskipun demikian, masih ada peluang untuk berasumsi atau menemukan sebuah petunjuk (*cue*) emosi apa sebenarnya yang

sedang dialami saat itu, misalnya melalui perubahan-perubahan fisiologis yang tampak.

e. Regulasi

Sebuah emosi bisa terjadi dalam kesendirian (hubungan intrapersonal) atau antara hubungan dengan orang lain (hubungan interpersonal), bahkan dengan Sang Maha Pencipta (hubungan metapersonal). Sebuah emosi bisa terjadi dalam kesendirian (hubungan intrapersonal) atau hubungan dengan orang lain (hubungan interpersonal), bahkan dengan Sang Maha Pencipta (hubungan metapersonal). Intensitasnya berbeda-beda, adakalanya ringan, berat, dan disintegrative. Perbedaan intensitas sangat bergantung pada banyak factor, misalnya hubungan subyek dengan obyek, situasi dan kondisi lingkungan saat itu, atau factor latar yang memicu suatu kejadian (Hude, 2006: 44).

Jalaluddin, 1989 (dalam Hude, 2006: 45) membedakan ketiga tingkat intensitas ini dengan gambaran perubahan yang bisa terjadi sebagai berikut:

- Emosi ringan meningkatkan perhatian individu kepada situasi yang dihadapi, disertai dengan perasan sedikit tegang. Disini seseorang masih mampu mengendalikannya dan menghindarinya kapan ia mau. Ini dialami seseorang ketika mendengar pembicaraan yang memikat atau tontonan yang menarik hati.
- Emosi kuat disertai rangsangan fisiologis yang kuat. Detak jantung, tekanan darah, pernapasan, produksi adrenalin, semuanya meningkat. Pipa kapiler dalam otak dan otot-otot membesar untuk memperlancar sirkulasi darah.

Dalam fisiologi, gejala ini lazim disebut sebagai GAS (general adaptation syndrome).

- Emosi yang disintegrative tentu saja terjadi dalam intensitas emosi yang memuncak.

Kajian ini menekankan penyebutan emosi meliputi berbagai intensitasnya, baik yang ringan, berat, maupun yang sifatnya disintegrative. Karena regulasinya setara, maka yang membedakannya hanyalah berat-ringannya perubahan fisiologis yang terjadi. Mula-mula ada rangsangan yang diterima (bisa stimulus atau stimuli sekaligus), baik rangsangan tersebut datang dari dalam (kognisi) maupun dari luar melalui sensasi yang mengakibatkan sesuatu mekanisme dalam sirkuit saraf dan dianalisis didalam otak. Kesimpulan dari analisis tersebut membangkitkan perubahan fisiologis berupa detak jantung, denyut nadi, atau reaksi lainnya yang terukur sesuai dengan persepsi terhadap rangsangan tadi kemudian terekspresikan dalam berbagai bentuk, seperti ekspresi wajah, suara, gerak (kinestesi), dan yang lainnya.

Psikologi sebagai suatu ilmu pengetahuan mengkhususkan diri untuk menyelidiki atau mempelajari dan menerangkan kegiatan-kegiatan psikis atau gejala-gejala kejiwaan yang umumnya terdapat pada manusia-manusia yang normal. Pada setiap individu yang normal umumnya memiliki gejala-gejala kejiwaan atau pernyataan-pernyataan jiwa yang secara garis besarnya dalam psikologi umum dibagi menjadi empat, dan salah satunya adalah gejala jiwa perasaan (emosi) menurut Begot (dalam Shaleh, 2008), yaitu:

- a. Perasaan-perasaan rendah (jasmaniah) seperti perasaan-perasaan penginderaan, dan perasaan vital.
- b. Perasaan-perasaan luhur (rohaniah) seperti perasaan keindahan, perasaan social, perasaan ketuhanan, perasaan kesusilaan, perasaan diri, dan perasaan intelektual (Shaleh, 2008:162).

Menurut Shaleh (2008:174) mengatakan bahwa sikap yang disertai dengan emosi yang berlebihan disebut kompleks, misalnya kompleks rendah diri, yaitu sikap negative terhadap diri sendiri yang disertai perasaan malu, takut, tidak berdaya, segan bertemu orang lain, dan sebagainya.

3. Menggolongkan Emosi

Membedakan satu emosi lainnya dan menggolongkan emosi-emosi yang sejenis kedalam suatu golongan atau satu tipe adalah sangat tidak mudah untuk dilakukan, ini dikarenakan oleh hal-hal berikut ini:

- Emosi yang sangat mendalam, misalnya sangat marah atau sangat takut menyebabkan aktifitas badan sangat tinggi, sehingga seluruh tubuh aktif. Dalam keadaan seperti ini sukar menentukan apakah seseorang itu sedang takut atau sedang marah.
- Penghayatan, satu orang yang dapat menghayati satu macam emosi dengan berbagai cara. Misalnya, kalau marah seorang akan gemetar ditempat, tetapi lain kali ia memaki-maki atau mungkin lari.
- Nama emosi, nama yang umumnya diberikan kepada berbagai jenis emosi biasanya didasarkan oleh sifat rangsangannya, bukan pada keadaan

emosinya sendiri. Jadi “takut” adalah emosi yang timbul terhadap suatu bahaya yang menjengkelkan.

- Pengenalan emosi. Pengenalan emosi secara subyektif dan introspektif sukar dilakukan, karena selalu saja ada pengaruh dari lingkungan (Shaleh, 2008;170).

4. Sifat emosi jika ditinjau dari ketakutan dan kesedihan:

- Emosi adalah reaksi seseorang terhadap sesuatu perubahan pada situasi yang sekonyong-konyong. Seseorang tidak dapat menguasai perubahan itu, dikarenakan kebingungan. Individu tidak dapat bertindak dengan suatu tujuan yang tertentu. Jika individu dapat melakukan sesuatu untuk menguasai situasi, maka individu tersebut tidak mengalami emosi. Selama ada jalan untuk melarikan diri, maka dirinya tidak akan takut. Selama seseorang dapat menghindarkan sesuatu kehilangan maka dirinya tidak akan sedih. Dengan demikian ada perbedaan antara mengenai kepekaan terhadap emosi. Kepekaan itu tergantung pada pengalaman seseorang dan kecakapannya dalam menemui cara-cara untuk menghindarkan emosi.

- Emosi mempengaruhi keseluruhan manusia. Ia bersifat bukan saja rohani, tetapi juga jasmani. Kejadian jasmani senantiasa mengiringi emosi. Kesatuan psikosomatis dengan nyata sekali dibuktikan oleh emosi (Patty, dkk , 1982:17).

Emosi-emosi biasanya datang bersama-sama, bahkan seseorang dapat mengalami emosi-emosi yang bertentangan satu sama lain dalam waktu yang sama, memang tidak pada suatu saat, tetapi selama satu hari, atau satu minggu

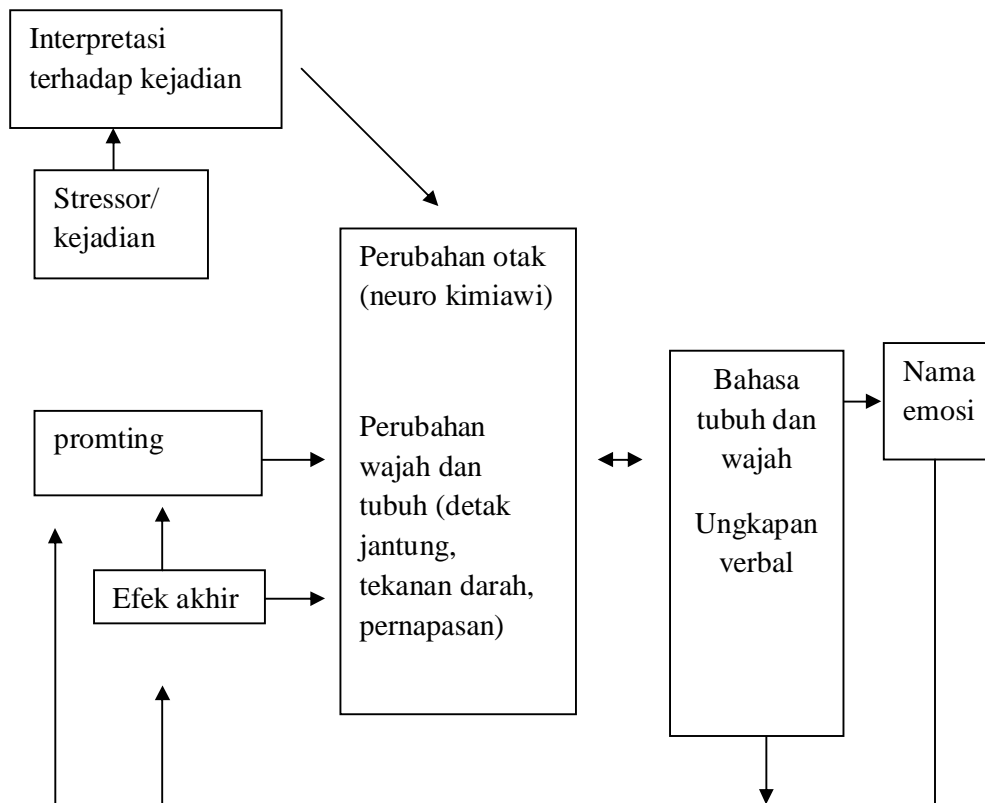
seseorang tersebut mengalami bermacam-macam emosi. Perasaan dan kata-kata yang individu ucapkan dapat berubah-ubah. Dan ada juga emosi yang berhubungan dengan emosi lain dan menghasilkan lebih banyak lagi emosi lain dalam waktu yang panjang. Jika seseorang berusaha untuk menerima dirinya sendiri sebagai orang yang tidak sempurna dan emosi-emosi yang dialami sebagai sesuatu yang biasa saja, semua akan berjalan lebih baik baginya. Setiap orang sudah mempunyai gaya untuk menanggapi emosi-emosi yang timbul dalam hatinya, yang baik dan yang buruk, yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan bagi orang lain, yang konstruktif dan yang destruktif. Sangat pentinglah bagi individu untuk menemukan cara yang positif untuk menanggapi perasaannya, dan cara yang enak bagi dirinya dan orang lain yang ada disekitarnya (Albin, 1988:72-73). Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa emosi yang dialami manusia sangat beragam dan sangat luas. Karena itu, harus dibedakan terlebih dahulu mana emosi dasar (*primer*) dan mana emosi campuran (*mixed*). Namun, pembedaan ini tidaklah mudah, sehingga banyak para ahli yang tidak menemukan kesepakatan dalam menggolongkannya, khususnya dalam emosi-emosi dasar (Hude, 2006:22).

D. Dinamika Emosi

1. Teori-Teori Emosi

Proses kemunculan emosi melibatkan factor psikologis maupun factor fisiologis. Kebangkitan emosi kita pertama kali muncul akibat adanya stimulus atau sebuah peristiwa, yang bisa netral, positif, ataupun negative. Stimulus tersebut kemudian ditangkap oleh reseptor, lalu melalui otak, individu

menginterpretasikan kejadian tersebut sesuai dengan kondisi pengalaman dan kebiasaan dalam mepersepsikan sebuah kejadian. Interpretasi yang seseorang buat kemudian memunculkan perubahan secara internal dalam tubuhnya. Perubahan tersebut misalnya napas tersengal-sengal, mata memerah, keluar air mata, dada menjadi sesak, perubahan raut wajah, intonasi suara, cara menatap dan perubahan tekanan darah kita (Safaria dan Saputra, 2009 ; 14-15). Proses kemunculan emosi melibatkan factor psikologis maupun factor fisiologis. Proses kebangkitan emosi tersebut terdapat pada gambar berikut:



(gambar adaptasi dari Greenberg & Watson dalam Safaria dan Saputra, 2009:15).

Kebangkitan emosi seseorang pertama kali muncul akibat adanya stimulus atau sebuah peristiwa, yang biasa netral, positif, ataupun negative. Stimulus tersebut kemudian ditangkap oleh reseptor, lalu melalui otak, dan menginterpretasikan kejadian tersebut sesuai dengan kondisi pengalaman dan kebiasaan individu tersebut dalam mempersepsikan sebuah kejadian. Interpretasi yang dibuat kemudian memunculkan perubahan secara internal dalam tubuh individu tersebut. Perubahan tersebut misalnya napas tersengal, mata memerah, keluar air mata, dada menjadi sesak, perubahan raut wajah, intonasi suara, cara menatap dan perubahan raut wajah, intonasi suara, cara menatap dan perubahan tekanan darah (Safaria dan Saputra, 2009:14-15).

a). Teori Perifir

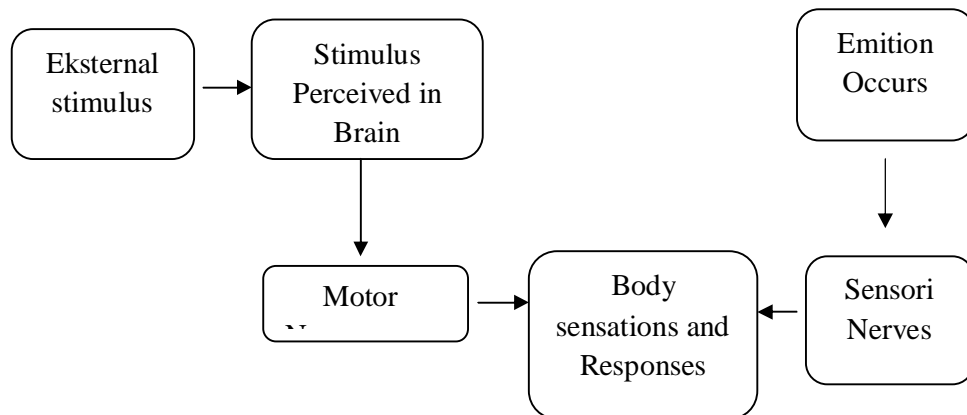
W. James dari Amerika Serikat (1884) dan Carl Lange dari Denmark (1885) telah mengemukakan pada saat bersamaan dan mirip satu sama lain sehingga teori tersebut dikenal dengan nama teori James-Lange. James yang tokoh fungsionalisme mengemukakan bahwa factor penting untuk timbulnya emosi adalah adanya perubahan pada elemen-elemen visceral. Carl Lange, pada waktu yang hampir bersamaan mengemukakan bahwa emosi terjadi karena perubahan-perubahan pada system vasomotor (otot-otot). Jadi kesamaan pendapat antara keduanya adalah perubahan-perubahan psikologis yang terjadi dalam emosi disebabkan oleh karena adanya perubahan-perubahan psikologis. Suatu peristiwa dipersepsikan menimbulkan perubahan-perubahan psikologi dan perubahan fisiologis ini menyebabkan perubahan psikologis yang dengan kata lain disebut emosi. Dengan contoh menurut James-Lange seseorang tertawa bukan karena

senang, melainkan ia senang karena tertawa. Kemudian James-Lange, menganggap bahwa emosi-emosi hanya dapat dijelaskan sebagai akibat dari persepsi dan perubahan-perubahan kefaalan (Dirgagunarso, 1996:131-133). Disamping hal kefaalan ada pula hal-hal yang semata-mata psikologis. Teori ini mengatakan bahwa gejala-gejala kejasmanian bukanlah merupakan akibat dari emosi yang dialami individu, tetapi emosi yang dialami oleh individu merupakan akibat dari gejala-gejala kejasmanian (Walgito, 1990:148). William James (1842-1910) dan Carl-Lange, emosi adalah hasil persepsi seseorang terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh sebagai respons terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari luar. Gejala-gejala kejasmanian bukanlah merupakan akibat dari emosi yang dialami oleh individu, tetapi merupakan emosi yang dialami dari emosi oleh individu yang merupakan gejala kejasmanian. Menurut teori ini orang menangis tidak karena susah, melainkan susah karena menangis (Shaleh, 2008:166-167). James-Lange (1890) mengatakan bahwa emosi terjadi karena reaksi fisik. Dengan contoh ketika ada anjing galak mendekati, maka seseorang berlari. Karena berlari itulah, maka individu tersebut menjadi takut, lebih jelasnya dikatakan “seseorang sedih karena menangis, seseorang takut karena badannya gemetar” (dalam Martin, 2003:99). Contoh yang mungkin lebih jelas dan yang boleh masuk akal tentang teori James-lange ini dijelaskan oleh Atkinson, 1981 (dalam Hude, 2006:55), sebagai berikut: “bila anda tiba-tiba terjerebab di tangga, secara otomatis anda akan berpegang pada pegangan tangga sebelum anda sempat menyadari adanya rasa takut. Setelah saat kritis itu berlalu, emosi anda akan terasa dengan adanya persepsi terhadap jantung yang

berdebar keras, napas yang terengah-engah, dan perasaan lemas atau gemetar pada tangan dan kaki. Karena perasaan takut terjadi setelah respon badani, situasi semacam itu membuat teori James-Lange masuk akal”.

Misalkan saja mengapa orang takut dan jantungnya berdebar ketika melihat harimau, ini karena ia mengetahui atau memiliki pengalaman bahwa harimau adalah makhluk yang berbahaya dan makhluk yang buas, maka jantungnya berdebar-debar, oleh karena itu debaran jantungnya dipersepsikan sebagai rasa takut (Shaleh, 2008:166-168). Teori James-Lange ini lebih menitik beratkan hal-hal yang bersifat perifir daripada yang bersifat sentral. Dan teori ini disebut pula sebagai paradox dari James (Saleh, 2008:168).

Dapat disimpulkan bahwa teori James-Lange menempatkan aspek persepsi terhadap respons fisiologis yang terjadi ketika ada rangsangan datang sebagai pemicu emosi yang dialami oleh manusia. Perubahan-perubahan fisiologis itu diterjemahkan menjadi emosi. Seperti gambar berikut:



Emotion takes place after
Psychological reactions

Gambar 1: Teori emosi James-Lange (Hude, 2006: 56).

Pertanyaan mendasar terhadap teori ini adalah bahwa dalam sehari-hari terjadi perubahan fisiologis yang sama, tetapi emosi yang dialami berbeda. Jantung dapat berdebar-debar ketika bertemu harimau liar. Namun debaran jantung juga dapat terjadi ketika seseorang marah besar, atau ketika pengendara mobil yang dikejutkan oleh anak-anak yang tiba-tiba melintas didepan mobilnya dan hampir tertabrak, atau bisa juga debaran itu terjadi ketika muda dan mudi yang pertama kalinya saling menyapa yang sebelumnya hanya saling curi pandang. Bagaimana persepsi bisa menentukan jenis emosi yang harus dimunculkan sedangkan debaran jantung sama? Demikian juga ketika seseorang berlari tidak selamanya menimbulkan emosi? Dan pertanyaan-pertanyaan inilah yang menuai kontroversi. Tokoh yang sangat menentang teori ini adalah W. B. Cannon yang kemudian menyusun teori yang sangat bertolak belakang dengan teori James-Lange tersebut (Hude, 2006: 56). Konsep ini ternyata menimbulkan pro dan kontra yang berkepanjangan. Mereka yang tidak setuju memberikan bukti-bukti bahwa reaksi fisik tidak selamanya menimbulkan emosi. Mereka mencontohkan orang yang sedang lari cepat, fisiknya akan mirip dengan orang yang lari dikejar anjing. Tetapi kenyataannya, mereka lari cepat tidak memiliki emosi takut dalam dirinya, dan reaksi fisik manusia pada kenyataannya sangatlah terbatas pilihannya (Martin, 2003:99).

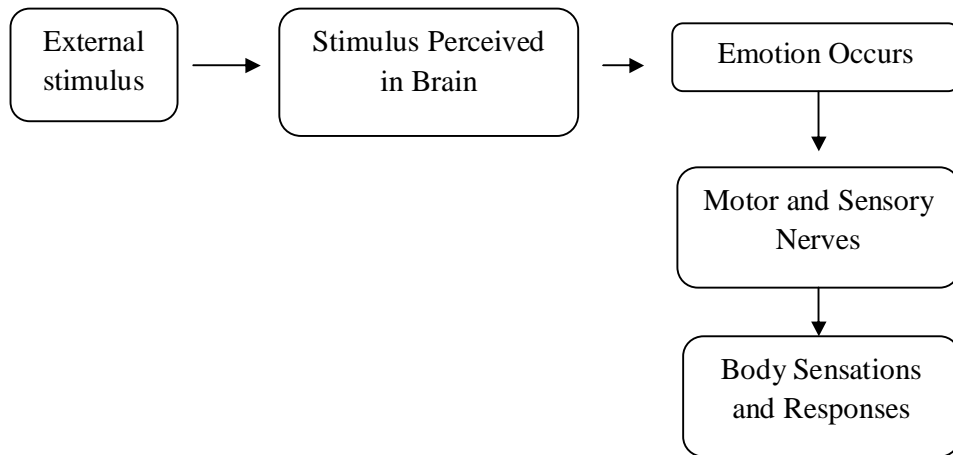
b). Teori Sentral

Menurut Cannon-Bard (dalam Martin, 2003:99-100), jika seseorang melihat anjing galak mendekati, maka thalamusnya akan terpicu. Sebagai

pengontrol stimulus, selain menggerakkan fisik untuk berlari, thalamus juga akan menyentuh korteks yang berisi pengalaman yang membuat orang merasa takut. Selanjutnya akibat dari reaksi thalamus inilah terjadi perubahan fisik sekaligus perubahan emosi.

Menurut Hude (2006:57), setelah hipotalamus menstimulasi system saraf otonom dan menimbulkan adanya perubahan fisik, maka hipotalamus tersebut mengirim pesan kepada cerebral cortex dimana pengalaman emosi dirasakan. Menurut teori ini atau pendapat ini gejala kejasmanian merupakan akibat dari emosi yang dialami oleh individu mengalami emosi terlebih dahulu baru kemudian mengalami perubahan-perubahan dalam kejasmaniannya. Karena itu teori ini dikenal dengan teori central yang dikemukakan oleh Cannon. Jadi berdasarkan atas teori ini dapat dikemukakan bahwa gejala-gejala kejasmanian merupakan akibat dari emosi yang dialami oleh individu (Walgito, 1990:148). Teori ini dinamakan teori “emergency”, dikemukakan oleh Walter B. Cannon (1929), seorang fisiolog dari Harvard University. W. B Cannon juga mengemukakan pendapatnya mengenai emosi yang kemudian diperkuat oleh Philip Bard yang dikenal sebagai teori Cannon-Bard atau lebih dikenal dengan teori “emergency”, teori ini mengatakan bahwa emosi tidak lain adalah reaksi yang diberikan oleh organism dalam situasi emergency (darurat). Teori ini didasarkan pada pendapat bahwa ada antagonism (fungsi yang bertentangan) antara saraf-saraf simpatis dengan cabang-cabang cranial dan sacral daripada susunan saraf otonom. Jadi jika saraf-saraf simpatis aktif, maka saraf otonom non-aktif dan demikian sebaliknya. Dan menurutnya, reaksi-reaksi badan timbul

bersamaan waktunya dengan emosi (Dirgagunarso, 1996:134-135). Canon, dengan teorinya yang dikenal dengan teori sentral yang berpendapat bahwa segala kejasmanian merupakan akibat dari emosi yang dialami oleh individu, jadi individu mengalami emosi terlebih dahulu baru kemudian mengalami perubahan-perubahan dalam fisiknya (Shaleh, 2008:168). Persepsi terhadap obyek yang dapat menimbulkan emosi diproses secara simultan oleh dua ‘instansi’ yakni system saraf otonom dan *cerebral cortex*. Singkatnya emosi dengan perubahan fisiologis terjadi secara simultan (gambar 2):



Gambar 2, Hude (2006, 58)

Jelas terlihat sekali teori ini sangat bertolak belakang dengan teori James-Lange, untuk menanggapi hal ini, Atkinson, 1991 (dalam Hude, 2006:58-59), memiliki jawaban menarik dengan mencoba menyelesaikan pertentangan ini, menurutnya kedua teori ini sebenarnya tidak perlu dipertentangkan karena sama-sama bisa terjadi dalam kehidupan manusia. Tampaknya, pada situasi yang sangat tiba-tiba sekali, aktivitas otonom mendahului kesadaran akan emosi. Tetapi, pada situasi yang ‘mengalir’ (tidak terlalu sekonyong-konyong) kesadaran emosi

mendahului atau bersamaan dengan perubahan fisiologis. Selain factor hubungan antara perubahan fisiologis dengan emosi terlepas mana yang lebih dulu diantara kesuanya, terdapat pula factor lain yang tidak kalah pentingnya yaitu factor kognitif. Karena pengalaman nyata menunjukkan bahwa pada orang yang sesekali secara sepiantas membayangkan peristiwa menjengkelkan dimasa lampau, sekonyong-konyong ia dapat meremas-remas koran yang sedang ia baca, dan teori yang berbicara mengenai kognitif adalah teori Scachter-Singer.

c). Teori Kognitif

Teori emosi yang menempatkan kognisi pada posisi yang sangat menentukan dikembangkan oleh Stanley Schachter dan Jerome Singer. Teori Schachter-Singer juga sering disebut sebagai *two-factor theory of emotion*, karena teori ini didasarkan pada dua hal yang terjadi, yakni perubahan fisiologis dan interpretasi kognitif (Hude, 2006:59). Schachter-Singer merupakan kelanjutan dari teori Cannon dengan memperkaya teori tersebut dan beranggapan bahwa mula-mula suatu stimulus akan menggerakkan perubahan fisik pada diri seseorang. Berikutnya, baru terjadi proses penamaan (*labeling*) terhadap reaksi fisik ini. Namun penamaan terhadap bentuk reaksi fisik ini akan tergantung dari observasi terhadap petunjuk-petunjuk dilingkungan sekitarnya atau dari proses belajarnya. Misalnya, ada seekor anjing berlari mendekati seseorang. Orang ini pun menyaksikan orang lain yang berlarian menjauhi anjing tersebut. Akhirnya, ia pun ikut berlari dengan rasa takut. Atau ia ikut berlari karena pernah punya pengalaman yang membuatnya berlari ketakutan sebelumnya (Martin, 2003:100). Mereka meyakini bahwa emosi merupakan fungsi interaksi antara factor kognitif

dan keadaan keterbangkitan fisiologis. Setiap pengalaman yang membangkitkan emosi, akan diberi label di dalam peta kognitif. Label-label itu kemudian dijadikan pola bagi pengalaman-pengalaman baru. Setiap stimulus yang diterima akan dinilai berdasarkan label yang telah tersimpan (Hude, 2006: 59).

Sistem labeling pada pengalaman emosi yang dirasakan menunjukkan teori ini berbasis pada kognisi. Santrock (1988:407) memberi contoh pada saat menjelaskan teori Schachter-Singer, misalnya:

”...if you feel good after someone has made a pleasant comment to you, you might label the emotion happy. If you feel bad after you have done something wrong, you may label the feeling guilty...” (Hude, 2006:49-60).

Interpretasi emosional merupakan fungsi yang rumit dari pengalaman masa lalu dan situasi hidup saat ini. Yang bisa dikatakan adalah bahwa “factor kognitif memengaruhi emosi, tetapi tidak benar bila disimpulkan bahwa hanya factor ini yang menentukan emosi yang dialami” (Hude, 2006:62).

Lepas dari pro dan kontra yang terjadi, teori Schachter-Singer ini memberikan buah pemikiran yang berharga tentang emosi. Teori ini menjelaskan bahwa emosi manusia terkait erat dengan aspek pembelajaran (pengalaman, social, budaya) (dalam Martin, 2003:100).

d). Teori-Teori Lain

1). Teori Tiga Dimensi

Tokoh empiris lain yang mengemukakan teori emosi adalah Wilhem Wundt, 1832-1920 (dalam Shaleh, 2008:169), tetapi berbeda dengan W. James

menyelidiki mengapa timbulnya emosi, Wundt menguraikan jenis-jenis emosi, menurutnya ada tiga (3) pasang kutub emosi, yaitu:

1. *Lust-unlust* (senang-tak senang)
2. *Spannung-losung* (tegang-tegang)
3. *Erregung-berubigung* (semangat-tenang).

Menurut Wundt (dalam Walgito, 1990:145-146), perasaan tidak hanya dapat dialami oleh individu sebagai perasaan senang atau tidak senang, tetapi masih dapat dilihat dari dimensi lain.

1. Salah satu segi perasaan itu dialami sebagai perasaan yang menyenangkan atau tidak menyenangkan.
2. Perasaan itu dapat dialami sebagai suatu hal yang *excited* atau sebagai *innert feeling*. Sesuatu yang dialami individu itu dapat disertai tingkah laku perbuatan yang menampak, misalnya orang menari-nari karena gembira, namun ada pula yang tenang saja ketika lulus ujian, dan hal tersebut menggunakan dimensi lain yaitu yang ketiga.
3. *Expectancy* dan *release feeling*. Sesuatu perasaan dapat dialami oleh individu sebagai sesuatu yang masih dalam pengharapan, tetapi ada pula perasaan yang dialami individu kerana peristiwa atau keadaan itu telah nyata terjadi atau telah *release*.

2). Teori Organic Readjustment

Teori lain menurut Harver Carr atau yang dikenal dengan teori Organic Readjustment (penyesuaian organis) yang mengatakan bahwa emosi adalah

penyesuaian organis yang timbul secara otomatis pada manusia dalam menghadapi situasi-situasi tertentu. Misalnya emosi marah timbul jika seseorang dihadapkan dengan rintangan yang menghambat kebebasannya untuk bergerak, sehingga semua tenaga dan daya dikerahkan untuk mengatasi rintangan itu dengan diiringi oleh gejala-gejala seperti denyut jantung meninggi, pernafasan semakin cepat dan sebagainya. Carr lebih menekankan sifat psikofisik dari emosi, dan emosi sebagian bertanggung jawab pula terhadap tingkah laku. Jadi emosi takut adalah salah satu sebab mengapa seseorang itu lari, bukannya orang takut karena lari. Menurut Carr, reaksi-reaksi emosional itu sama dengan aktivitas-aktivitas lainnya, bedanya adalah bahwa emosi itu muncul bilamana tidak ada atau kurang ada penyaluran motoris yang cepat dari suatu situasi yang dihadapi. Maka jika seseorang sudah dapat memberikan reaksinya terhadap suatu situasi, maka sedikit demi sedikit emosinya akan mereda (Dirgagunarso, 1996:131-133).

3). Teori Proses-berlawanan

Teori ini dikembangkan oleh Richard Solomon. Ia berpendapat bahwa otak manusia berfungsi memicu emosi. Dua emosi berlawanan, seperti senang dan tidak senang, akan selalu muncul dalam satu rentetan peristiwa. Jika emosi A terjadi – kemudian disebut sebagai emosi primer – maka emosi B yang menjadi lawannya – dan disebut sebagai emosi sekunder – akan muncul pula hingga emosi turun kembali pada titik normal seperti sediakala. Otaklah yang terus-menerus berfungsi memelihara keseimbangan atau menjaga kondisi ekulibrium itu (Hude, 2006:62). Teori ini dicontohkan dengan seorang penerjun payung yang amatiran akan merasa senang (*euphoria*) ketika berhasil mendarat dengan selamat.

Euphoria merupakan lawan dari emosi takut yang dialaminya sebelum terjun hingga parasut mengembang. Setelah beberapa kali melakukan penerbangan dan mendarat dengan selamat, maka perasaan takut itupun berkurang. Emosi takut adalah emosi primer, dan euphoria adalah emosi sekunder (Hude, 2006:62). Teori proses-berlawanan menekankan pada keseimbangan hidup manusia melalui mekanisme homeostatis. Keseimbangan itu terus dipelihara, sehingga terjadinya ketidak seimbangan akan segera memicu emosi untuk mengembalikan keseimbangan itu semula. Dalam hal ini, penyeimbang masih menyimpan potensi untuk memunculkan hal-hal yang ekstrem dalam beberapa waktu, tetapi akan segera kembali kepada posisi normal. Contoh euphoria pada penerjun pemula diatas melampaui batas normal untuk menyeimbangkan rasa takut yang sangat ketika hendak terjun, namun tidak lama kemudian euphoria itu menurun dan normal kembali seperti sedia kala (Hude, 2006:62).

4). Teori Emosi-Motivasi

Emosi dan motivasi sering dijelaskan secara bersamaan, bahkan salah satu teori emosi menempatkan emosi sebagai rangkaian dari motivasi. Emosi dan motif adalah sama, dalam arti emosi merupakan bagian dari motif-motif (dorongan-dorongan). Yang berpendapat mengenai hal tersebut adalah R. W. Leeper. Telah dijelaskan bahwa salah satu komponen emosi adalah adanya kecenderungan untuk bertindak. Terdapat beberapa kasus, emosi diikuti langsung oleh tindakan. Kecenderungan bertindak dan atau perwujudan tindakan setelah emosi, dalam teori ini, dianggap sebagai rangkaian peristiwa pada organisme, tanpa melihatnya sebagai emosi yang terpisah. Emosi senantiasa melahirkan

dorongan-dorongan untuk melakukan sesuatu terkait tuntutan emosi yang dirasakan pada saat itu. Untuk lebih tegasnya, seperti yang dikemukakan oleh S. S. Tomkins, bahwa emosi merupakan energy bagi dorongan-dorongan (*drives*) yang selalu muncul bersama (Hude, 2006:64).

5). Teori kognitif-Penilaian

Cognitive-appraisal theory adalah teori emosi yang berbasis pada teori kognitif seperti pada teori Schachter-Singer yang telah dibahas lebih dahulu. Bedanya hanya terletak pada penekanannya. Teori Schachter-Singer lebih menekankan pada kognisi, sedang teori ini lebih pada hasil penilaian atau evaluasi terhadap informasi yang datang dari situasi lingkungan yang terjadi pada saat itu dan penilaian dari diri sendiri (Hude, 2006:65). Morgan, 1986 (dalam Hude, 2006:65), menjelaskan:

“the theory says that the emotions we feel result from appraisals, or evaluation, of information coming from the environmental situation and from within the body”.

Teori ini mengatakan bahwa emosi yang kita rasakan merupakan hasil dari penilaian, atau evaluasi, terhadap informasi yang datang dari situasi lingkungan dan dari dalam tubuh itu sendiri. Tokoh yang mengembangkan teori ini adalah Richard S. Lazarus.

6). Teori J. B Watson

Teori lain yang diajukan pengikut Behaviorisme yang ditokohi oleh J. B Watson. Aliran ini berpegang teguh pada pendirian bahwa psikologi hanya obyektif kalau obyeknya merupakan gejala-gejala yang nyata, yang dapat

diamati, jadi yang dapat diukur dan dilakukan eksperimen-eksperimen. Watson mengatakan bahwa aspek-aspek kejiwaan seperti berpikir dan emosi merupakan batu penghalang bagi prinsip yang dianutnya, namun ia mulai mengatasinya dengan teori tentang gerakan implicit. Dan pada akhirnya Watson merumuskan emosi sebagai pola-pola reaksi herediter yang menyangkut perubahan-perubahan yang dalam dari mekanisme tubuh sebagai keseluruhan terutama dari system-sistem visceral dan kelenjar-kelenjar. Dalam menjelaskan pola reaksi herediter Watson menunjukkan macam-macam respon yang muncul secara teratur pada setiap kali suatu stimulus tertentu yang khas ditimbulkan. Misalnya kehilangan pegangan (support) yang tiba-tiba atau suara yang keras merupakan stimulus yang sesuai untuk timbulnya “fear” (salah satu emosi dasar), yang respons herediternya adalah menahan nafas atau memejamkan mata. Respons herediter ini tidak dipelajari dan dilakukan oleh setiap orang, tetapi melalui proses kondisioning, pembentukan kebiasaan (habit) dan proses belajar dimodifikasi menjadi respons-respons lain. Dengan dasar ini diterangkan terjadinya phobia, kecemasan (anxiety) dan segala macam bentuk respon yang lainnya (Dirgagunarso, 1996:133-134).

2. Macam-Macam Ekspresi Emosi

Ekspresi emosi selain diwarisi secara genetis juga diperkaya oleh berbagai pengalaman dalam berinteraksi dengan orang lain. Planalp (dalam Safaria dan Saputra, 2009 ; 82-83) mengungkapkan emosi terdiri atas aspek-aspek berikut:

- isyarat raut muka, misalnya menangis ketika sedih.
- isyarat gerak, misalnya merangkul bahu sahabat sebagai ungkapan rasa sayang.

- pengungkapan kata-kata misalnya menggerutu ketika menemui teman yang mengingkari janji.
- control, misalnya memikirkan waktu yang tepat untuk mengungkapkan kemarahan kepada teman.

Dalam bukunya, Hude (2006:49-50) membagi ekspresi emosi menjadi 4 bagian yaitu:

a). ekspresi wajah

Ekspresi wajah adalah ekspresi paling umum yang dapat dialami oleh tiap individu, wajah pucat, merah, mengerut, berseri-seri, atau murung adalah sederet bentuk ekspresi emosi yang lazim dialami. Paul Ekman mengidentifikasi berbagai bentuk ekspresi wajah yang umumnya terjadi pada emosi-emosi tertentu sebagaimana pada table 1 berikut:

Tabel 1

Bentuk-Bentuk Ekspresi Wajah Pada Emosi Tertentu

Jenis emosi	Perubahan pada alis-dahi	Perubahan pada mata-kelopak mata	Perubahan pada wajah bagian bawah
Kaget	Kelopak mata naik, ada kerutan panjang di dahi	Mata terbuka lebar dengan bola mata melihat keatas dan sering sampai bawah selaput pelangi, ditandai dengan melebarnya kulit kelopak mata bagian atas dan bawah	Mulut terbuka, tidak ada peregangan dan tegangan pada sudut bibir, tetapi bibir terbuka, pembukaan mulut mungkin bervariasi
Takut	Alis menaik dan tertarik secara	Mata terbuka, terjadi ketegangan di kelopak	Sudut mulut tertarik ke

	bersamaan, cenderung datar bukan lengkung, terjadi kerutan pendek mendatar dan tegak	mata bagian bawah, menaik lebih tinggi daripada saat kaget, kelopak mungkin naik tetapi tidak sampai selaput pelangi	belakang, tetapi tidak naik atau turun, bibir meregang, mulut mungkin terbuka
Marah	Alis tertarik kebawah dan kedalam, kelihatan menonjol kedepan, ada kerutan kuat tegak, kadang lengkung pada dahi tepat diatas mata	Bola mata hampir tidak kelihatan, kelopak atas menurun, tegang dan persegi, kelopak atas juga tegang dan naik, mungkin membentuk busur dibawah mata, seperti memicingkan mata	Kedua bibir terkatup rapat atau mungkin terbuka dengan menyeringkai, gigi mungkin kelihatan
Jijik	Alis turun tetapi tidak bersamaan, mungkin terjadi lipatan pada dahi dan hidung, kerutan tegak dan mendatar ditengah dan samping hidung	Bagian bawah kelopak mata kedepan dan naik, tetapi tidak tegang	Bibir atas terlipat dan pipi naik, mulut terbuka dengan bibir atas naik dan bibir bawah kedepan, atau tertutup dengan bibir atas tertekan oleh bibir bawah yang naik, lidah mungkin kelihatan didekat bibir, atau tertutup dengan bagian luar sedikit tertarik kebawah
Sedih	Alis tertarik bersamaan, sudut dalam naik dan sudut luar turun atau sejajar, atau alis tertarik kebawah ditengah dan sedikit naik ke sudut dalam, muncul lengkungan	Mata menatap dengan kelopak atas menurun dan kelopak bawah mengendur, atau kelopak atas tertarik ke atas di sudut dalam, turun disudut luar dengan atau tanpa tegangan pada kelopak	Mulut mungkin terbuka dengan sedikit teregang, bibir bergetar, atau tertutup dengan sudut luar tertarik sedikit kebawah

	mendatar dan kesamping pada dahi dan kerutan tegk ditengah, atau menunjukkan segumpal kontraksi otot di atas alis	bawah, mata mungkin melihat kebawah atau berkaca-kaca	
Gembira	Tidak ada perubahan yang berarti pada alis dan dahi	Mata mungkin netral, atau kelopak bawah terdorong oleh muka bawah, kelopak bawah membentuk kantong dan menyebabkan mata menyempit, dengan bagian akhir membentuk 'kaki gagak' mencapai sudut luar mata menuju batas rambut	Sudut bibir luar naik, biasanya tertarik kebelakang, mungkin terjadi lipatan pada bibir atas, bibir mungkin terbuka dan gigi kelihatan

Ekspresi wajah yang diidentifikasi oleh Paul Ekman tersebut adalah ekspresi dalam berbagai situasi tertentu, mungkin saja tampil dalam wajah ganda dimana terjadi pula ekspresi lain dalam satu jenis emosi seperti ekspresi suara atau tingkah laku, sehingga lebih memudahkan kita mengenali jenis emosi yang dirasakan oleh seseorang. Dalam situasi kaget, selain perubahan pada alis, dahi, mata, bibir, mungkin juga terjadi lompatan dan teriakan (atau mungkin lompatan latah) (Hude, 2006:51).

Hamzah (dalam Safaria dan Saputra, 2009:75) menjabarkan secara rinci tentang ciri-ciri yang dapat dilihat apabila seseorang marah, yaitu terlihat pada wajah, yaitu berupa perubahan warna kulit yang menjadi kuning pucat, tubuh terutama pada ujung-ujung jari bergetar keras, timbul buih pada sudut mulut, bola

mata memerah, hidung kembang kempis, gerakan menjadi tidak terkendali, serta terjadi perubahan-perubahan lain pada fisik.

Reaksi terkejut pada individu memungkinkan diterimanya bidang penglihatan yang lebar dan juga cahaya yang masuk ke retina. Reaksi ini membuka kemungkinan lebih banyak informasi tentang peristiwa tak terduga, sehingga memudahkan memahami apa yang sebenarnya terjadi dan menyusun rencana tindakan yang terbaik. Reaksi perasaan jijik di ekspresikan dengan bibir atas mengerut kesamping sewaktu hidung sedikit berkerut (Yosep).

b). Ekspresi Suara

Mengetahui emosi orang lain tidak hanya gampang diketahui dari suara yang keluar dari mulutnya, kecuali suara tertawa yang hampir dapat dipastikan sebagai tanda senang. Sebab, ada orang yang berteriak-teriak ketika bicara tetapi sebenarnya tidak marah. Sebaliknya, ada yang sangat marah tetapi hanya diam. Atau diam, yang tiba-tiba tidak selalu menandakan emosi sedih, karena bisa jadi hanya ingin berkonsentrasi pada sebuah sumber suara yang menarik perhatiannya (Hude, 2006:51). Ekspresi suara mungkin tidak segampang diketahui bila dibandingkan dengan ekspresi wajah dalam mengomunikasikan emosi, tapi keduanya sangat penting. Bila keduanya berkolaborasi, ekspresi wajah dan suara sekaligus, maka akan lebih mudah dikenali. Berknaan dengan ekspresi suara ini, para pakar komunikasi menganggap komunikasi dalam bentuk ekspresi suara lebih mudah dipahami dan lebih berpengaruh ketimbang bentuk tulisan. Aksentuasi dalam percakapan sangat membantu kita memahami makna yang dimaksud oleh pembicara. Perhatikan pernyataan seseorang yang sedang emosi

karena dituduh melakukan sesuatu yang tidak ia lakukan. Sebagai contoh pernyataan normal sebagai berikut: 'aku membeli televisi kemarin pagi.' Jika diucapkan dengan intonasi datar (normal), kalimat itu hanya kalimat berita biasa. Tapi, bila disertai penekanan pada kata tertentu, maka bisa bermakna lebih dari sekedar kalimat biasa. Penekanan pada kata 'aku' berarti bukan orang lain yang melakukannya, tetapi saya sendiri. Penekanan pada kata 'membeli' artinya aku membayar tunai, tidak mencuri atau cara lain. Pada kata televisi maknanya bukan mobil, rumah, atau yang lainnya. Demikian seterusnya (Hude, 2006:52-53).

Hamzah (dalam Safaria dan Saputra, 2009:75) menuturkan bahwa pada lidah individu yang sedang marah, yaitu dengan meluncurnya makian, celaan, kata-kata yang menyakitkan, dan ucapan-ucapan keji yang membuat orang berakal sehat merasa risih untuk mendengarnya.

c). Ekspresi Sikap dan Tingkah Laku

Ekspresi emosi dalam bentuk tingkah laku cakupannya sangat luas, seluas aktivitas manusia itu sendiri. Ada dua pembagian ekspresi dalam bentuk tingkah laku, yaitu:

- Tingkah laku perlibatan diri (*attachment*), yaitu tingkah laku dengan upaya bergerak maju mempertahankan suasana yang menyenangkan pada emosi positif. Atau bergerak maju menghadapi kenyataan dan menyelesaikan masalah yang dianggap mengganggu 'stabilitas' organisme. Tingkah laku agresif dan eksplosif adalah contoh perlibatan diri dalam menghadapi

berbagai ancaman sebagai upaya mekanisme pertahanan diri (*self-defense mechanism*).

- Tingkah laku pelepasan diri (*withdrawal*), yaitu lari dan menghindar dari obyek yang menimbulkan emosi. Secara spontan lari terbirit-birit untuk menyelamatkan diri dari sumber yang menakutkan atau tertunduk malu adalah contoh-contoh dari sebuah ekspresi pelepasan diri. Pelepasan diri umumnya terjadi pada emosi yang tak menyenangkan (emosi negatif), karena emosi yang menyenangkan (emosi positif) justru selalu diburu pada tiap kesempatan (Hude, 2006:52-53).

Hamzah (dalam Safaria dan Saputra, 2009:75) mengemukakan bahwa ciri pada anggota tubuh ketika seseorang mengalami emosi marah, seperti kadang menimbulkan keinginan untuk memukul, melukai, merobek, bahkan membunuh. Jika amarah tersebut tidak terlampiaskan pada orang yang dimarahinya, kekesalannya akan berbalik kepada dirinya sendiri.

Reaksi amarah hormon adrenalin meningkat, menyebabkan gelombang energi yang cukup kuat untuk bertindak dahsyat, maka tangan akan menjadi mudah menghantam lawan, detak jantung meningkat. Reaksi takut maka kaki akan mudah untuk diajak mengambil langkah seribu. Hal ini disebabkan hormon adrenalin, yang membuat tubuh waspada dan siap bertindak. Reaksi perasaan cinta dan kasih sayang serta kepuasan seksual, mencakup rangsangan parasimpatik dan adanya rangsangan reaksi pada tubuh yang membangkitkan keadaan menenangkan dan puas, sehingga mempermudah kerjasama. Reaksi pada kebahagiaan, perubahan utama akibat timbulnya kebahagiaan adalah

meningkatkan kegiatan di pusat otak yang menghambat perasaan negatif dan meningkatkan energi yang ada, dan menenangkan perasaan yang menimbulkan kerisauan (Yosep).

d). Ekspresi Lain-Lain

Pada kasus emosi-emosi yang berat, seseorang dapat mengalami syok berat atau bahkan pingsan tidak sadarkan diri. Selain itu ada ekspresi lain seperti terkencing-kencing ketika didera takut yang berlebihan, mual dan muntah ketika merasa jijik, bergerak tak menentu (linglung) atau perilaku-perilaku tak lazim pada saat mengalami keterbangkitan emosi yang intensitasnya sangat luar biasa (Hude, 2006:53-54).

Hamzah (dalam Safaria dan Saputra, 2009:75) mengatakan bahwa terhadap seseorang yang mengalami emosi marah, maka akan terjadi perubahan yaitu pada hati, didalam hatinya akan timbul rasa benci, dendam dan dengki, meyembunyikan keburukan, merasa gembira dalam dukanya, dan merasa sedih atas kegembiraanya, memutuskan hubungan dan menjelek-jelekkannya.

Reaksi Emosi dalam buku yang ditulis oleh Singgih Dirgagunarso menyebutkan:

- a. "Startle Response" atau reaksi terkejut. Reaksi ini merupakan sesuatu yang ada pada setiap orang dan didapat sejak lahir ('inborn'), jadi tidak dipengaruhi oleh pengalaman masing-masing individu. Karena itu reaksi terkejut ini sama pada setiap orang, yaitu menutup mata, mulut melebar, dan kepala serta leher bergerak kedepan.

- b. Ekspresi wajah dan suara (“facial and vocal expression”). Bagaimana keadaan emosi seseorang dinyatakan melalui wajah dan suara. Melalui perubahan wajah dan suara kita bisa membedakan orang-orang yang sedang marah, gembira dan sebagainya.
- c. Sikap dan gerak tubuh (“posture and gesture”). Sikap dan gerak tubuh juga merupakan ekspresi dari keadaan emosi. Ini sangat dipengaruhi oleh keadaan kebudayaan dimana orang itu hidup dan pendidikan yang bagaimana yang didapat oleh orang tersebut. Ekspresi emosi pada setiap orang berbeda-beda. Misalnya ekspresi marah dapat dinyatakan dengan tangan mengepal-ngepal, memukul meja, menarik-narik rambut, dan pada anak-anak yang disebut dengan *temper-tantrums* yaitu dengan gerakan-gerakan berguling-guling di tanah atau lantai (Dirgagunerso, 1996:138-139).

Reaksi emosi merupakan gejala jiwa yang kompleks, yang mempunyai bentuk dan variasi bermacam-macam. Diantara reaksi emosional itu adalah:

1. Terkejut, ialah suatu reaksi yang terjadi dengan tiba-tiba karena adanya hal-hal yang tidak tersangka sebelumnya.
2. Sedih, ialah kekosongan jiwa merasa kehilangan sesuatu yang dihargai.
3. Gembira, ialah rasa positif terhadap sesuatu yang dihadapi.
4. Takut, ialah perasaan lemah atau tidak berani menghadapi suatu keadaan.
5. Gelisah, ialah semacam takut, tetapi dalam taraf yang ringan. Kegelisahan merupakan suasana jiwa yang berhubungan dengan sesuatu yang belum

diketahui kepastiannya, ketidak tentuan mengenai suatu hak, ketidak-tegasan dan sebagainya.

6. Khawatir, ialah merasa tidak berdaya, sesuatu dipandang lebih kuasa dan disertai perasaan terancam.
7. Marah, teraksi terhadap suatu rintangan yang menyebabkan gagalnya suatu usaha.
8. Heran, ialah suatu reaksi terhadap suatu objek yang belum pernah dialami.
9. Giris, ialah suatu perasaan yang timbul pada seseorang apabila tidak terdapat lagi keseimbangan antara dirinya dan lingkungan. Penderita tidak sanggup lagi menghadapi kehidupan. Perasaan ini mempengaruhi kehidupan penderita, oleh karena itu perasaan tersebut dapat timbul setiap saat (Ahmadi dan Umar, 2004:72).

3. Perubahan-Perubahan Pada Tubuh Saat Terjadi Emosi:

Terutama pada emosi yang kuat, sering kali terjadi juga perubahan-perubahan pada tubuh kita, antara lain:

1. Reaksi elektris pada kulit: meningkat bila terpesona.
2. Peredaran darah: bertambah cepat bila marah.
3. Denyut jantung: bertambah cepat bila terkejut.
4. Pernapasan: bernapas panjang jika kencang.
5. Pupil mata: membesar bila sakit atau marah.
6. Liur: mengering bila takut dan tegang.
7. Bulu roma: berdiri bila takut.
8. Pencernaan: mencret-mencret bila tegang.

9. Otot: ketegangan dan ketakutan menyebabkan otot menegang dan bergetar (tremor).

10. Komposisi darah: komposisi darah akan pucat berubah dalam keadaan emosional karena kelenjar-kelenjar lebih aktif (Shaleh, 2008:169).

Sarlito, 1992 (dalam Hude, 2006:37) menyebutkan beberapa perubahan fisiologis dalam tubuh ketika mengalami emosi, yaitu: reaksi elektris pada kulit, peredaran darah, denyut jantung, pernapasan, pupil mata, air liur, bulu roma, pencernaan, reaksi otot, dan komposisi darah. Dari sebagian perubahan tersebut ada yang dirasakan langsung dan ada yang tidak dirasakan langsung. Sukanto (1989) mengatakan bahwa emosi pada seseorang akan nampak dan bisa diukur melalui perubahan-perubahan pada tubuhnya, misalnya:

- a. Reaksi terkejut, reaksi ini merupakan factor dasar, bukan karena factor ajar. Pada umumnya reaksi ini sama pada setiap orang, yaitu menutup mata, mulut menganga dan kepala serta leher bergerak kedepan.
- b. Ekspresi wajah dan suara (facial and vocal expression). Melalui perubahan wajah dan suara, kita bisa membedakan orang yang sedang marah, gembira, sedih dan sebagainya.
- c. Sikap dan gerak tubuh (posture and gesture). Sikap dan gerak tubuh juga merupakan ekspresi dari keadaan emosi. Ekspresi ini banyak dipengaruhi oleh factor lingkungan dan pendidikan keluarga. Tiap orang berlainan. Orang bisa menunjukkan kemarahannya dengan mengepal-ngepal tangan. Pada orang lain lagi ditunjukkan dengan menarik-narik rambut. Pada anak

kecil biasanya diperlihatkan dengan berguling-guling di tanah (Sukanto, 1989:69-70).

Bila seseorang mengalami emosi, pada individu itu akan terdapat perubahan-perubahan dalam kejasmaniannya. Misalkan jika seseorang mengalami ketakutan, maka wajahnya menjadi pucat, jantungnya berdebar-debar. Jadi adanya perubahan-perubahan kejasmanian sebagai rangkaian dari emosi yang dialami oleh individu yang bersangkutan (Walgito, 1990:146). Darwis hude (2006) dalam bukunya menyebutkan bahwa terdapat perubahan fisiologis yang diakibatkan oleh emosi, antara lain:

1. Reaksi denyut jantung dan peredaran darah. Setiap orang pernah mengalami denyut jantung berdegup lebih keras dari biasanya karena emosi tengah terjadi, misalnya kaget, marah besar, atau kegirangan. Jantung bekerja ekstra keras untuk memompa darah didalam tubuh. Sejalan dengan itu peredaran darah tidak lazim, dan denyut nadi tidak teratur. Itu sebabnya, ketika seseorang sedang marah maka wajahnya memerah, ini dikarenakan aliran darah ke wilayah itu sangat deras. Denyut jantung yang tidak stabil berpengaruh pada peredaran darah keseluruhan tubuh. Akibatnya bisa bermacam-macam seperti pusing kepala seketika, tidak kuat berjalan, wajah pucat atau merah padam, denyut nadi tidak teratur, pingsan, atau bahkan membawa kematian.
2. Reaksi wajah. Dengan melihat wajah, seseorang bisa diterka sedang diliputi emosi marah, sedih, gembira, malu, serius, atau yang lainnya.

3. Reaksi pernapasan dan produksi hormone tertentu. Dalam kondisi yang tidak stabil, produksi hormone juga menjadi tidak stabil. Sesak napas adalah satu bentuk perubahan fisiologis yang biasa terjadi pada orang yang dicekam emosi berat.
4. Reaksi kulit dan buluroma. Reaksi ini dikenal dengan istilah GSR (*galvanic skin response*), yaitu adanya getaran pada kulit yang merangsang buluroma (bulu halus ipermukaan kulit) berdiri. Biasanya hal ini terjadi pada emosi takut dan heran, meskipun tidak spesifik sekali.
5. Reaksi otot dan kinesis. Orang yang terkulai lemas setelah nyaris jatuh dari rumah susun atau tempat yang tinggi, bolak balik ke kamar mandi ketika ingin berpidato, dan kejang otot ketika menjalani sesuatu test, semua kenyataan ini terjadi akibat reaksi otot dan kinesis.
6. Reaksi lain-lain. Selain jenis reaksi fisiologis yang telah dikemukakan tersebut, masih ditemukan juga reaksi lain seperti pupil mata yang bisa melebar atau mengecil, suhu tubuh yang meningkat atau menurun tiba-tiba, demikian juga yang biasa disebut dengan istilah keluar keringat dingin, pingsan dan lain sebagainya (Hude, 2006:37-39).

Yang perlu ditekankan disini adalah bahwa setiap hasil penelitian tentang hubungan antara perubahan fisiologis dengan berbagai jenis emosi tidak member indicator spesifik antara satu emosi dengan yang lain. Misalkan muka memerah tidak selalu menandakan kemarahan, tetapi juga bisa malu. Jantung berdebar tidak hanya didominasi oleh emosi takut, tapi juga senang atau benci. Idealnya terdapat

profil spesifik pada perubahan fisiologis untuk tiap-tiap emosi dasar, sehingga dapat dibedakan jenis-jenis emosi yang dialami (Hude, 2006: 39).

N. H. Frijda (dalam Hude, 2006: 40) mengatakan :

Psychological changes have no special status as indicators of emotion and instead must find their place among other component within emotion theories. Ideally, we would find a distinct physiological profile for each basic emotion that we could use to discriminate among different emotions. Reviews of the evidence show mixed results. Emotions have somewhat distinct profiles, but they are not distinct enough to discriminate neatly, and they are not too variable within each emotion to fit the ideal.

Dapat dijelaskan bahwa perubahan-perubahan fisiologis tidak memiliki ukuran baku yang data dijadikan sebagai indicator dari emosi, dan bahkan sebaliknya, harus menemukan tempatnya diantara komponen lain dalam teori emosi. Secara ideal, kita menemukan profil fisiologis yang berbeda untuk setiap emosi dasar yang dapat kita gunakan untuk membedakan berbagai emosi yang berbeda pula. Pengalaman menunjukkan hasil yang bercampur. Walau emosi memiliki profil yang berbeda, namun tidak dapat dibedakan secara tegas, dan terlalu bervariasi untuk menggambarkan masing-masing emosi yang cocok untuk suatu gambaran ideal. Dengan demikian tidak mungkin dilakukan pengukuran akurat terhadap jenis perubahan fisiologis dengan intensitas emosi tertentu. Seluruhnya bergantung pada banyak variable yang berbeda-beda, dari diri subyek, obyek, hubungan dan situasi yang melatari sesuatu peristiwa emosi. Reaksi bisa berbeda secara fisiologis pada dua orang yang mengalami peristiwa emosi yang sama. Atau pada orang yang sama dengan peristiwa yang sama, tapi pada waktu yang berbeda.

4. Pengaruh Emosi (Perasaan) Terhadap Individu

Emosi merupakan perkembangan yang sempurna dari pola suatu tingkah laku individu. Emosi itu mempunyai banyak nilai kehidupan dan dapat bekerja bagi kegembiraannya atau bagi perlindungannya. Pribadi yang matang emosinya siap untuk mengontrol tingkah lakunya. Tetapi keputusan-keputusan yang diambilnya sendiri akan cenderung dikonisi oleh pengalaman-pengalaman emosionalnya (Ahmadi dan Umar, 2004:73). Pengaruh emosi terhadap tingkah laku.

Perasaan takut, marah, kasih sayang, kegembiraan, rasa ingin tahu, dan cemburu berfungsi sebagai kekuatan-kekuatan pendorong. Mereka mendorong seorang individu menuju kegiatan konstruktif, mereka berpartisipasi dalam bentuk-bentuk tingkah laku yang destruktif. Pemilihan kontrol terhadap tingkah laku, karenanya menjadi sangat penting selama terjadi pengalaman emosional. Akibat emosi terhadap tingkah laku individu berbeda-beda karena umur dan tingkat perkembangan (Ahmadi dan Umar, 2004:73). Bagi seorang individu, mengontrol tingkah laku lahiriahnya selama dalam satu pengalaman emosional seorang yang dihubungkan dengan tingkah laku orang lain, bahwa berarti individu menimbang dengan hati-hati dengan apa yang harus dilakukannya dalam situasi kontrol emosional bagi orang dewasa sangat berguna, bukan hanya bagi dirinya, namun juga bagi orang muda yang terpengaruh oleh contoh-contohnya (Ahmadi dan Umar, 2004:73). Emosi dapat dikontrol sedemikian rupa sehingga berperan melayani individu dan merupakan tuannya (Ahmadi dan Umar, 2004:73). Individu yang bertumbuh, yang pola hidupnya memuaskan, yang dorongan-

dorongan dan keinginan-keinginannya mendapatkan pemuasan, dan yang minat dan kebutuhannya memperoleh kepuasan, cenderung untuk menikmati hidup dan menunjukkan kematangan emosional. Sebaliknya, jika dorongan-dorongan keinginan-keinginan, minatnya, atau kebutuhannya mengalami frustrasi, tingkah laku emosionalnya ditunjukkannya dalam pola-pola penyesuaian yang jelek (Ahmadi&Umar, 2004:73-74).

1. Pengaruh emosi pada keadaan jasmani

Cannon dalam penelitiannya mengemukakan bahwa emosi memiliki pengaruh terhadap terjadinya kelainan-kelainan fisiologik pada sekresi, tonus otot, sirkulasi dan fungsi lain yang berada di bawah control susunan saraf vegetative (Maramis, 2005:342). Emosi memberikan pengaruh besar pada pencernaan dan proses jasmani lainnya. Ketakutan yang berlebih-lebihan, kemarahan yang kuat dan kebimbangan yang dalam, dapat menimbulkan akibat-akibat yang merugikan kesehatan. Kelenjar-kelenjar pencernaan dalam mulut, dalam perut, dan dalam seluruh saluran pencernaan dipengaruhi oleh gangguan emosional. Biasanya suasana-suasana emosi yang tenang dan menggembirakan akan menjadikan kelenjar-kelenjar pencernaan berfungsi dengan sebaik-baiknya (Ahmadi dan Umar, 2004:74). Menurut Beck (dalam Safaria dan Saputra, 2009:77), respon fisiologis terhadap seseorang yang marah, timbul karena keinginan system syaraf otonom bereaksi terhadap sekresi epineprin sehingga tekanan darah meningkat, frekuensi denyut jantung meningkat, wajah memerah, pupil melebar, dan frekuensi pengeluaran urin meningkat. Ada gejala yang sama dengan kecemasan, seperti meningkatnya kewaspadaan, ketegangan otot seperti tangan di kepala,

tubuh kaku, dan reflex yang cepat, hal ini disebabkan energy yang dikeluarkan saat marah bertambah.

Reaksi perasaan sedih akan menurunkan energi dan semangat hidup untuk melakukan kegiatan sehari-hari, terutama kegiatan penghambat waktu dan kesenangan. Bila kesedihan semakin mendalam dan mendekati depresi, kesedihan akan memperlambat metabolisme tubuh, sehingga mengakibatkan kehilangan energi (Yosep).

2. Pengaruh emosi terhadap hubungan dengan orang lain

Ketika individu menyatakan emosinya kepada orang lain, maka individu tersebut merasa sering lebih terbuka terhadap rasa tersinggung dan rasa ditolak. Sebab dengan mengatakan emosi tersebut, seseorang dapat ditolak, ditanggapi dengan acuh tak acuh atau dikecam (Albin, 1988:95). Krisis emosional atau saling menceritakan pengalaman emosional tidak hanya menyebabkan seseorang merasa berhubungan dan menjadi dekat satu sama lain, tetapi juga menimbulkan rasa lega. Jika individu dapat menyatakan dan membicarakan emosi dengan orang lain, individu akan dapat membangun suatu hubungan yang sangat erat. Hal ini merupakan penyebab dari merasa nyaman dengan orang yang sudah lama dikenal dengan baik. Karena individu telah membagi perasaan yang paling dalam dan emosi dengan seseorang. Hubungan yang sudah dibangun menjadi pendukung dan hiburan bagidirinya, pada waktu individu menghadapi ketegangan-ketegangan setiap harinya. Namun sebaliknya, emosi selain dapat mempererat hubungan, emosi juga dapat beralih fungsi sebagai pemisah hubungan (Albin, 1988 : 98-99). Emosi, lebih-lebih yang dirasakan secara hebat, menimbulkan rasa takut bagi

seseorang. Misalkan seseorang yang memiliki rasa takut, marah dan benci yang dapat menakutkan orang lain, maka orang lain tersebut tidak mau mendekatinya. Terlebih dua orang yang erat hubungannya mengalami emosi yang hebat, tetapi yang sangat berlainan sehingga mereka bertengkar, mereka mungkin akan mengalami konflik dan pertengkaran (Albin, 1988:98-99).

Setiap orang memiliki watak yang berbeda-beda. Tiap individu memulai hidup ini dengan kecenderungan terhadap emosi yang sudah tertentu. Ini berarti bahwa orang disekitarnya bereaksi secara unik pula. Pengalaman-pengalaman hidup juga mempengaruhi emosi seseorang. Perbedaan dalam watak dan emosi setiap orang dapat mempersulit hubungan-hubungan, dan kadang-kadang membuat frustrasi, tetapi juga menarik sebagai variasi (Albin, 1988:89-90). Tiap individu dianugrahi kemampuan emosional yang unik, individu dapat belajar memakai dan menerimanya. Bukan hanya tiap-tiap individu saja yang berbeda dalam hal mengungkapkan emosi, namun perbedaan tersebut juga terjadi pada keluarga-keluarga bahkan pada bangsa-bangsa (Albin, 1988:91).

Menurut Beck (dalam Safaria dan Saputra, 2009:77), Emosi marah sering merangsang kemarahan dari orang lain, dan menimbulkan penolakan dari orang lain. Sebagian orang menyalurkan kemarahan dengan menilai dan mengkritik tingkah laku orang lain sehingga orang lain merasa sakit hati. Proses tersebut dapat menyebabkan seseorang menarik diri dari orang lain. Dalam memenuhi kebutuhan, seseorang memerlukan saling berhubungan dengan orang lain. Pengalaman marah dapat mengganggu hubungan interpersonal sehingga beberapa orang memilih menyangkal atau berpura-pura tidak marah untuk mempertahankan

hubungan tersebut. Cara seseorang mengungkapkan marah, merefleksikan latar belakang budayanya.

Emosi-emosi memiliki mempengaruhi pada hubungan seseorang dengan orang lain dalam berbagai cara yang tidak terduga, ini dikarenakan individu dapat memaksa dirinya untuk merasa seperti yang orang lain harapkan. Dan tiap individu tidak dapat menentukan arah perjalanan kehidupan emosinya. Namun, apabila emosi-emosi dapat ia terima secara sungguh-sungguh, maka dapat memperkaya hidup dan mempererat hubungannya dengan orang lain (Albin, 1988:99-100). Dalam hubungan dengan orang lain, setiap orang harus berjuang untuk menerima orang lain dengan apa adanya beserta kekurangannya. Jika seseorang dapat menerima kekurangannya, maka hubungan yang terjalin akan tumbuh dan berkembang. Namun jika tidak dapat menerimanya, maka hubungan tersebut akan goyah dan menjadi tidak menyenangkan dan tidak memuaskan (Albin, 1988:102).

3. Pengaruh emosi (perasaan) pada fungsi-fungsi lain

Biasanya gangguan bicara seperti gagap itu disebabkan oleh gangguan emosi. Keadaan seperti ini sering terjadi pada masa-masa remaja. Pengaruh emosi marah merupakan sumber dari kesulitan bicara dan kelainan-kelainan jasmaniah yang lain. Bila individu dibebaskan dari gangguan emosi, bicaraya relative normal, tetapi bila seorang individu dalam keadaan emosi, maka akan menunjukkan penyimpangan cara berbicara (Ahmadi dan Umar, 2004:73). Para psikolog dan para psikiater mengatakan bahwa arti yang individu berikan kepada tiap kejadian sangat mempengaruhi perasaannya. Mereka sudah membuktikan

bahwa rasa yang tidak enak sering berasal dari penafsiran yang keliru mengenai hidup tersebut, ataupun salah pengertian terhadap sikap orang lain kepada dirinya (Albin, 1988:82). Ada beberapa emosi yang membawa rasa enak, ada pula emosi yang membawa rasa jelek atau tidak enak (Albin, 1988:24). Rasa marah ternyata merupakan salah satu emosi yang tidak enak bagi semua orang, tidak hanya karena menimbulkan perasaan yang tidak menyenangkan, tetapi juga karena individu takut akan akibatnya terhadap orang lain. Karena rasa takut tersebut, banyak orang lebih senang menahan rasa marah mereka supaya tidak diketahui. Tetapi hal itu sering menyebabkan rasa tidak enak malah bertambah karena mereka harus berjuang untuk menyembunyikan perasaan itu. Rasa benci juga merupakan perasaan yang tidak enak, yang dapat mempengaruhi kehidupan emosi seseorang seluruhnya (Albin, 1988:25).

Seseorang yang mampu memahami emosi apa yang sedang dialaminya dan dirasakannya, akan lebih mampu mengelola emosinya secara positif. Sebaliknya, orang yang kesulitan memahami emosi apa yang sedang berkejolak dalam perasaannya, menjadi rentan dan terpenjara oleh emosinya sendiri. Mereka menjadi bingung dan bimbang akan makna dari suasana emosi yang sedang mereka rasakan (Safaria dan Saputra, 2009:14). Individu dapat memakai pikirannya untuk menolong dalam mengatasi emosi yang mengganggu dan membingungkannya. Kadang-kadang perlu sekali bahwa individu tidak lekas percaya mengenai apa yang diperkirakan. Apakah kenyataan cocok dengan apa yang individu tersebut kira? Sering kali seseorang terbawa oleh emosi yang jelek mengenai hal yang mungkin tidak betul sama sekali. Jika seseorang ingin

mempergunakan pikirannya untuk mengatur emosi, maka harus memperhatikan apa yang menjadi pikirannya. Jika individu telah dipengaruhi emosi, sukarlah baginya untuk berpikir dengan tenang. Mengatur pikiran untuk memakai emosi dengan baik bukan pemecahan bagi setiap orang atau dalam setiap keadaan. Jika guncangan emosi terlalu hebat, mungkin sebaiknya individu mencari pertolongan kepada psikolog, namun dalam kehidupannya sehari-hari, seseorang pernah disesatkan oleh pikiran negative, pikiran yang tidak sesuai dengan kenyataan. Kalau seseorang tersebut dapat membetulkan pikiran yang keliru tersebut, maka orang tersebut akan menolong dirinya untuk mengatur emosinya sendiri (Albin, 1988:84-85).

E. Kondisi Emosi Tim Penyidik

1. Pengertian Penyidik

Pasal 6 KUHAP (Kitab Undang-Undang hukum Acara Pidana) memberikan pengertian mengenai penyidik sebagai berikut:

- 1) Penyidik adalah:
 - a. pejabat polisi negara Republik Indonesia;
 - b. pejabat pegawai negeri sipil tertentu yang diberi wewenang khusus oleh undang-undang.
- 2) Syarat kepangkatan pejabat sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) akan diatur lebih lanjut dalam peraturan pemerintah.

Pasal 7

Penyidik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ayat (1) huruf a karena kewajibannya mempunyai wewenang :

- a. menerima laporan atau pengaduan dari seorang tentang adanya tindak pidana
- b. melakukan tindakan pertama pada saat di tempat kejadian
- c. menyuruh berhenti seorang tersangka dan memeriksa tanda pengenal diri tersangka
- d. melakukan penangkapan, penahanan, penggeledahan dan penyitaan
- e. melakukan pemeriksaan dan penyitaan surat
- f. mengambil sidik jari dan memotret seorang
- g. memanggil orang untuk didengar dan diperiksa sebagai tersangka atau saksi
- h. mendatangkan orang ahli yang diperlukan dalam hubungannya dengan pemeriksaan perkara
- i. mengadakan penghentian penyidikan
- j. mengadakan tindakan lain menurut hukum yang bertanggung jawab.

(2) Penyidik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ayat (1) huruf b mempunyai wewenang sesuai dengan undang-undang yang menjadi dasar hukumnya masing-masing dan dalam pelaksanaan tugasnya berada di bawah koordinasi dan pengawasan penyidik tersebut dalam Pasal 6 ayat (1) huruf a.

(3) Dalam melakukan tugasnya sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2), penyidik wajib menjunjung tinggi hukum yang berlaku (<http://www.asiatour.com>).

2. Kondisi Emosi Tim Penyidik

Kondisi emosi tim penyidik adalah, keadaan emosi dimana ketika tim penyidik yang berada di lokasi penelitian yaitu Pelayanan Perempuan dan Anak POLRESTA Malang ketika melakukan pemeriksaan terhadap saksi, tersangka, maupun korban untuk mencari dan mengumpulkan bukti yang dengan bukti tersebut dapat membuat terang tentang tindak pidana yang terjadi guna menemukan terangkanya. Kondisi emosi tersebut mencakup segala emosi yang dialami tim penyidik ketika melakukan pemeriksaan baik berupa emosi negatif maupun emosi positif melalui proses emosi itu sendiri, kemudian mencakup dinamika pada emosi yang terlihat dari adanya perubahan ekspresi pada wajah, suara, sikap, persepsi hingga menimbulkan dampak dari beberapa emosi yang dialami.

F. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki hubungan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian dari Anissatur Rahmah, tahun 2004.

Penelitiannya berjudul “Kondisi Emosi Siswa Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Raudlatul Muhsinin Wal Muhsinaat Al-Maqbul Kuwolu Malang”. Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi emosi siswa dan untuk mengetahui kondisi apa yang lebih

dominan pada siswa. Penelitian ini berawal ketika adanya permasalahan yaitu adanya system pendidikan pondok seperti mata pelajaran yang banyak dan system kedisiplinan, sehingga memerlukan suasana hati untuk menyesuaikan, serta adanya santri-santri lain yang dapat mempengaruhi emosi santri lainnya termasuk terciptanya kondisi emosi seperti seringnya menyendiri atau menangis sendirian karena kerinduan yang terpendam terhadap keluarga dirumah.

Konsep teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Cannon-Bard dan James-Lange. Pendekatan metode yang digunakan adalah pendekatan metode kuantitatif. Aspek-aspek yang diteliti dalam penelitian ini adalah kondisi emosi siswa Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Raudlatul Muhsinin Wal Muhsinaat Al-Maqbul Kuwolu Malang, serta kategori kondisi emosi apa yang lebih dominan pada siswa tersebut.

Hasil dari penelitian ini adalah 50 responden, 15 orang atau 30% mempunyai keingin- tahuan yang tinggi, 30 orang atau 60% berada pada kategori sedang dan 5 orang atau 10% ketegori rendah, dan hanya 1 orang atau 2% yang kurang kasih sayang, 45 orang atau 90% pada kategori sedang dan 4 orang atau 10% pada kategori rendah.

2. Penelitian dari Almaidah, tahun 2003.

Penelitiannya berjudul “Kebutuhan Emosional Perempuan Terpoligami Dalam Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga (study di Klojen, Malang)”. Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk kebutuhan emosional perempuan yang di poligami dalam mewujudkan

keharmonisan rumah tangga dan untuk mengetahui apakah kebutuhan emosional perempuan yang di poligami terpenuhi.

Penelitian ini berawal ketika adanya asumsi yang mengatakan bahwa tidak semua perempuan sanggup untuk membagi kasih sayangnya dengan perempuan lain, sehingga dampak negative emosi tersebut seperti istri yang tidak dapat menerima kenyataan (shock), penafian (denial), dan penghianatan. Dan bagi yang terpuaskan maka akan cenderung menikmati hidup.

Konsep teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Cannon-Bard, James-Lange, kepribadian dan hukum poligami. Pendekatan metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Aspek-aspek yang diteliti dalam penelitian ini adalah kebutuhan emosi wanita terpoligami dan keinginan wanita terpoligami dalam mewujudkan keharmonisan rumah tangga.

Hasil dari penelitian ini adanya bentuk keinginan yang sangat besar dari para istri yang di poligami terhadap kebutuhan emosional untuk mewujudkan keharmonisan dalam rumah tangganya, dan terdapat perbedaan bentuk keinginan antara sybyek (istri) terhadap pertemanan dalam kesenangan dan terhadap komitmen keluarga masing-masing.

3. Penelitian dari Awwin Tammah, tahun 2002

Penelitiannya berjudul “Peran Emosi Perempuan Dalam Mewujudkan Kepemimpinan Yang Efektif di DPRD Kota Malang”. Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data empiris berupa data kualitatif tentang bagaimana perempuan dengan emosinya dapat mewujudkan sebuah

kepemimpinan yang efektif, studi tersebut dilakukan di lingkup Departemen Perwakilan Rakyat Daerah kota Malang.

Penelitian ini berawal ketika adanya asumsi bahwa perempuan tidak memiliki kecerdasan tinggi dan cenderung emosional sehingga tidak dapat mewujudkan kepemimpinan efektif.

Konsep teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Cannon-Bard, James-Lange, kepribadian serta teori kepemimpinan. Aspek-aspek yang diteliti dalam penelitian ini adalah peran emosi perempuan dalam mewujudkan sebuah kepemimpinan yang efektif di Departemen Perwakilan Rakyat Daerah kota Malang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif.

Hasil dari penelitian ini adalah emosi memiliki peran penting dalam upaya mewujudkan kepemimpinan yang efektif, tidak adanya persoalan yang krusial atas emosi dan emosi memiliki peran positif dalam mewujudkan kepemimpinan yang efektif.

Hasil-hasil penelitian terdahulu tersebut diatas, akan lebih mudah dilihat persamaan dan perbedaannya, seperti tertuang dalam peta table berikut:

Tabel 2

Peta Perbandingan Penelitian Terdahulu

Komponen-komponen penelitian	Anissatur Rahmah, tahun 2004, di Malang	Penelitian dari Almaidah, tahun 2003, di Malang	Penelitian dari Awwin Tammah, tahun 2002, di Malang.
Judul	“Kondisi Emosi Siswa Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Raudlatul Muhsinin Wal Muhsinaat Al-Maqbul Kuwolu Malang”.	“Kebutuhan Emosional Perempuan Terpoligami Dalam Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga (study si Klojen, Malang)”.	“Peran Emosi Perempuan Dalam Mewujudkan Kepemimpinan Yang Efektif di DPRD Kota Malang”.
Tujuan Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> - untuk mengetahui bagaimana kondisi emosi siswa - untuk mengetahui kondisi apa yang lebih dominan pada siswa. 	<ul style="list-style-type: none"> - untuk mengetahui bentuk-bentuk kebutuhan emosional perempuan yang di poligami dalam mewujudkan keharmonisan rumah tangga - untuk mengetahui apakah kebutuhan emosional perempuan 	<ul style="list-style-type: none"> - untuk mendapatkan data empiris berupa data kualitatif tentang bagaimana perempuan dengan emosinya dapat mewujudkan sebuah kepemimpinan yang efektif, studi tersebut di lakukan di lingkup Departemen

		yang di poligami terpenuhi.	Perwakilan Rakyat Daerah kota Malang.
Masalah Penelitian	Adanya system pendidikan pondok seperti mata pelajaran yang banyak dan system kedisiplinan, sehingga memerlukan suasana hati untuk menyesuainya, serta adanya santri-santri lain yang dapat mempengaruhi emosi santri lainnya termasuk terciptanya kondisi emosi seperti seringnya menyendiri atau menangis sendirian karena kerinduan yang terpendam terhadap keluarga dirumah.	adanya asumsi yang mengatakan bahwa tidak semua perempuan sanggup untuk membagi kasih sayangnya dengan perempuan lain, sehingga dampak negative emosi tersebut seperti istri yang tidak dapat menerima kenyataan (shock), penafian (denial), dan penghianatan. Dan bagi yang terpuaskan maka akan cenderung menikmati hidup.	Adanya asumsi bahwa perempuan tidak memiliki kecerdasan tinggi dan cenderung emosional sehingga tidak dapat mewujudkan kepemimpinan efektif.
Teori Penelitian	Konsep teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Cannon-Bard dan James-Lange.	Konsep teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Cannon-Bard, James-Lange, kepribadian dan hukum poligami.	Konsep teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Cannon-Bard, James-Lange, kepribadian serta teori kepemimpinan.
Aspek Yang Di Teliti	- kondisi emosi yang dialami santri ketika beada di pondok	Aspek-aspek yang diteliti dalam penelitian ini adalah kebutuhan	Aspek-aspek yang diteliti dalam penelitian ini adalah peran emosi

	- kategori kondisi emosi apa yang lebih dominan pada siswa tersebut.	emosi wanita terpoligami dan keinginan wanita terpoligami dalam mewujudkan keharmonisan rumah tangga.	perempuan dalam mewujudkan sebuah kepemimpinan yang efektif di Departemen Perwakilan Rakyat Daerah kota Malang.
Jenis Penelitian yang Digunakan	Pendekatan metode kuantitatif.	Pendekatan metode kualitatif deskriptif.	Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif.
Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian ini adalah 50 responden, 15 orang atau 30% mempunyai keinginan yang tinggi, 30 orang atau 60% berada pada kategori sedang dan 5 orang atau 10% kategori rendah, dan hanya 1 orang atau 2% yang kurang kasih sayang, 45 orang atau 90% pada kategori sedang dan 4 orang atau 10% pada kategori rendah.	Hasil dari penelitian ini adanya bentuk keinginan yang sangat besar dari para istri yang di poligami terhadap kebutuhan emosional untuk mewujudkan keharmonisan dalam rumah tangganya, dan terdapat perbedaan bentuk keinginan antara sybyek (istri) terhadap pertemanan dalam kesenangan dan terhadap komitmen keluarga masing-masing.	Hasil dari penelitian ini adalah emosi memiliki peran penting dalam upaya mewujudkan kepemimpinan yang efektif, tidak adanya persoalan yang krusial atas emosi dan emosi memiliki peran positif dalam mewujudkan kepemimpinan yang efektif.

Tabel 3

Tabel Dari Penelitian Yang Dilakukan Sekarang

No	Komponen Penelitian	Penelitian Sekarang
1	Judul	“ Kondisi Emosi Tim Penyidik Ketika Melakukan Tahap Pemeriksaan Di Unit Pelayanan Perempuan Dan Anak (PPA) POLRESTA Malang “.
2	Tujuan Penelitian	<ul style="list-style-type: none">- Untuk mendeskripsikan kondisi emosi yang dialami oleh tim penyidik ketika melakukan tahap pemeriksaan di Unit PPA.- Untuk mengetahui dampak dari emosi yang dialami oleh tim penyidik ketika melakukan tahap pemeriksaan di unit PPA.- Untuk menemukan intervensi yang dapat dilakukan dalam menstabilkan emosi tim penyidik di unit PPA.
3	Masalah Penelitian	Adanya emosi negative subyek seperti marah-marah dalam pemeriksaan, sehingga hal tersebut tidak menutup kemungkinan memberikan dampak bagi pemeriksaan yang dilakukan.
4	Teori yang di gunakan	<ul style="list-style-type: none">- Teori sentral Cannon-Bard- Macam-macam emosi- Ekspresi emosi- Dampak emosi- Treatment meminimalisir emosi

5	Metodelogi Penelitian	Metode penelitian kualitatif deskriptif.
6	Aspek-Aspek Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi emosi tim penyidik ketika melakukan pemeriksaan - Ekspresi emosi yang diluapkan tim penyidik ketika melakukan pemeriksaan - Dampak emosi yang ditimbulkan emosi - Treatmen –treatmen yang sesuai bagi tim penyidik

Tabel 4

Persamaan Dan Perbedaan Dari Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	Anissaturrahmah (2004)	<ul style="list-style-type: none">- Membahas mengenai kondisi emosi- Menggunakan teori Cannon-Bard	<ul style="list-style-type: none">- Menggunakan metode kuantitatif
2	Almaidah (2003)	<ul style="list-style-type: none">- Membahas mengenai emosi- Menggunakan metode kualitatif- Menggunakan teori Cannon-Bard	<ul style="list-style-type: none">- Lebih menekankan pada kebutuhan emosi- Menggunakan teori James-lange dan hukum poligami.
3	Awwin Tammah (2002)	<ul style="list-style-type: none">- Membahas mengenai emosi- Menggunakan metode kualitatif- Menggunakan teori Cannon-Bard	<ul style="list-style-type: none">- Lebih menekankan pada peran emosi- Menggunakan teori James-lange, teori kepribadian dan teori kepemimpinan

Dari beberapa penelitian di atas, hanya satu yang sama-sama membahas mengenai kondisi emosi, yaitu penelitian dari Anissatur Rahmah, namun letak perbedaan dari teori tersebut adalah teori tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan sekarang menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Kemudian kedua penelitian yang lainnya memiliki kesamaan yaitu membahas mengenai emosi dan sama-sama menggunakan metode kualitatif, dan perbedaannya adalah kedua penelitian tersebut lebih menekankan pada kebutuhan emosi dan peran emosi, sedangkan penelitian sekarang membahas mengenai kondisi emosi tim penyidik ketika melakukan pemeriksaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi lokasi penelitian adalah Unit Pelayanan Perempuan dan Anak (PPA) wilayah POLRESTA Malang. Penentuan lokasi yang dipilih bagi peneliti dengan pertimbangan bahwa unit PPA (Pelayanan Perempuan dan Anak) POLRESTA MALANG merupakan unit pelayanan bagi masyarakat dibidang perlindungan bagi perempuan dan anak, yang mana didalamnya terdapat pelayanan, dan penanganan berbagai macam permasalahan atau berbagai perilaku menyimpang yang tidak menutup kemungkinan dapat memancing emosi bagi tim penyidik ketika melakukan tahap pemeriksaan sehingga sangat efektif sebagai sumber data dari penelitian saya. Dan sebelum dilakukan penelitian, peneliti sudah mengenal wilayah PPA (Pelayanan Perempuan dan Anak) karena wilayah tersebut adalah tempat PKLI (Praktek Kerja Lapangan Intergratif) peneliti sebelumnya.

B. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu seperti yang dikemukakan oleh Denzin & Lincoln, 1987 (dalam Moleong, 2008:5-6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif adalah

penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Fungsi dan pemanfaatan penelitian kualitatif yaitu:

1. pada penelitian awal dimana subjek penelitian tidak didefinisikan secara baik dan kurang dipahami.
2. Pada upaya pemahaman penelitian perilaku dan penelitian motivasional.
3. Untuk penelitian konsultatif.
4. Untuk memahami isu-isu rumit suatu proses.
5. Memahami isu-isu rinci tentang situasi dan kenyataan yang dihadapi seseorang.
6. Untuk memahami isu-isu yang sensitive.
7. Untuk keperluan evaluasi.
8. Untuk meneliti latar belakang fenomena yang tidak dapat diteliti melalui penelitian kuantitatif.
9. Digunakan untuk meneliti tentang hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang subjek penelitian.
10. Digunakan untuk lebih dapat memahami setiap fenomena yang sampai sekarang belum banyak diketahui.
11. Digunakan untuk menemukan perspektif baru tentang hal-hal yang sudah banyak diketahui.

12. Digunakan oleh peneliti bermaksud meneliti sesuatu secara mendalam.
13. Dimanfaatkan oleh peneliti yang bermint untuk menelaah sesuatu latar belakang, misalnya tentang motivasi, peranan, nilai, sikap, dan persepsi.
14. Digunakan oleh peneliti yang berkeinginan untuk menggunkana hal-hal yang belum banyak diketahui ilmu pengetahuan.
15. Dimanfaatkan oleh peneliti yang ingin meneliti sesuatu dari segi prosesnya (Moleong, 2008:7).

Dalam penelitian ini, alasan digunakannya penelitian kualitatif dikarenakan peneliti ingin memahami latar fenomena yang terjadi ketika tim penyidik di unit Pelayanan Perempuan dan Anak POLRESTA Malang dalam melakukan pemeriksaan terhadap saksi, tersangka maupun korban. Digunakannya penelitian kualitatif dikarenakan penelitian ini mengupas mengenai dinamika emosi tim penyidik ketika melakukan pemeriksaan. Ini dikarenakan dinamika emosi hanya dapat di teliti menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode yang lebih mendalam dibandingkan metode kuantitatif. Selain itu dipilihnya metode penelitian kualitatif dikarenakan peneliti ingin mendeskripsikan proses dari emosi yang timbul pada tim penyidik ketika melakukan, baik itu proses emosi secara negatif maupun positif.

Penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus-menerus disesuaikan dengan kenyataan di lapangan. Jadi, tidak menggunkana desain yang telah disusun secara ketat dan kaku sehingga tidak dapat diubah lagi. Hal itu disebabkan oleh beberapa hal: *pertama*, tidak dapat dibayangkan sebelumnya tentang kenyataan-kenyataan jamak dilapangan. *Kedua*, tidak dapat diramalkan

sebelumnya apa yang akan merubah hal itu akan terjadi dalam interaksi antara peneliti dengan kenyataan. *Ketiga*, bermacam-macam system nilai yang terkait berhubungan dengan cara yang tidak dapat diramalkan. Dengan demikian, desain khususnya, masalah yang telah ditetapkan terlebih dahulu apabila peneliti ke lapangan dapat saja diubah (Moleong, 2008:13) . Penelitian kualitatif digunakan oleh peneliti sebagai upaya dalam menjawab fenomena tentang kondisi emosi tim penyidik ketika melakukan pemeriksaan, untuk itu peneliti memilih jenis metode penelitian kualitatif dengan maksud agar hasilnya dapat digunakan untuk menafsirkan fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus, terutama dalam konteks emosi tim penyidik ketika melakukan pemeriksaan.

Penyusunan teori yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah Penyusunan Teori-Dari-Bawah (Grounded Theory) . Grounded Theory menurut Pandit, memiliki tiga unsure dasar, yaitu: konsep, kategori, dan proposisi.

1. Konsep : satuan kajian dasar karena hal itu dibentuk dari konseptualitas data, bukan data itu sendiri, yang berdasarkan hal itu teori itu disusun. Teori tidak dapat dibangun dengan kejadian actual atau kegiatan-kegiatan atau yang dilaporkan, yaitu dari data mentah. Kejadian, peristiwa diambil atau dianalisis sebagai ‘indikator potensial dari fenomena’ yang dengannya diberikan nama atau label secara konseptual. Dalam penelitian ini, peneliti memberikan konsep mengenai proses emosi yang terjadi pada tim penyidik di Pelayanan Perempuan dan Anak POLRESTA Malang, dari awal dilakukannya pemeriksaan hingga akhir pemeriksaan yang dilakukan tim penyidik.

2. Kategori : kumpulan yang lebih tinggi dan lebih abstrak dari konsep yang mereka wakili. Itu diperoleh melalui proses analisis yang sama dengan jalan membuat perbandingan dengan melihat kesamaan atau perbedaan yang digunakan untuk menghasilkan konsep-konsep yang lebih rendah. Kategori merupakan landasan dasar penyusunan teori. Dalam penelitian ini, peneliti mengunsurkannya dalam sebuah kategori berupa kumpulan dari konsep proses emosi tersebut kedalam kategori emosi negatif dan kategori emosi positif dengan melihat kesamaan dan perbedaan yang ada.
3. Proposisi : yaitu menunjukkan hubungan-hubungan kesimpulan, antara satu kategori dengan konsep-konsep yang menyertainya dan diantara kategori-kategori yang diskrit, unsure dari ketiga ini dinamakan “hipotesis” (Moleong, 2008:72-73). Dalam penelitian ini, peneliti menghubungkan antara konsep mengenai proses emosi tersebut dengan kategori emosi negatif dan positif yang ada, sehingga menghasilkan teori yang sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan konsep mengenai proses emosi dari awal pemeriksaan hingga akhir pemeriksaan yang dilakukan tim penyidik, kemudian mengunsur-kannya dalam sebuah kategori berupa kumpulan dari konsep proses emosi tersebut kedalam kategori emosi negatif dan emosi positif, dengan melihat kesamaan serta perbedaan yang ada. Kemudian dilanjutkan dengan menghubungkan antara konsep tersebut dengan kategori yang ada, sehingga menghasilkan teori yang sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini.

C. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah tim penyidik yang berada di wilayah unit PELAYANAN PEREMPUAN dan ANAK (PPA) di POLRESTA MALANG, ketika dalam melakukan tahap pemeriksaan terhadap tersangka, korban dan saksi. Dengan jumlah penyidik 5 orang, dan 1 orang KANIT (Kepala Unit) PELAYANAN PEREMPUAN dan ANAK di POLRESTA MALANG.

D. Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif menggunakan manusia sebagai instrumen utama penelitian. Peneliti juga sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrument atau alat penelitian disini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Namun, instrument penelitian disini dimaksudkan sebagai *alat pengumpul data* seperti tes pada penelitian kuantitatif. Yang dibahas disini yang sesuai dikemukakan oleh Guba dan Lincoln, 1981 (dalam Moleong, 2008:169-172) adalah mencakup cirri-ciri umum, kualitas yang diharapkan, dan kemungkina peningkatan manusia sebagai instrumen. Ciri-ciri manusia sebagai instrumen mencakup segi responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas pengetahuan, memproses dan mengikhtisarkan, dan memanfaatkan kesempatan mencari respons yang tidak lazim atau *idiosinkratik*.

a. Ciri-ciri umum manusia sebagai instrumen

1. *Responsif*: Manusia sebagai instrumen responsive terhadap lingkungan dan terhadap pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan. Sebagai manusia ia bersifat interaktif terhadap orang dan lingkungan. Ia tidak hanya bersifat menerima tanda-tanda, tetapi ia juga bersifat memberikan tanda-tanda kepada orang-orang. Tanda yang dimaksud adalah untuk secara sadar berinteraksi dengan konteks yang ia berusaha memahaminya. Ia responsive karena menyadari perlunya merasakan dimensi-dimensi konteks dan berusaha agar dimensi-dimensi itu menjadi eksplisit. Ia bermaksud menghilangkan usaha mengawasi konteks itu sampai minimal, tidak seperti penelitian klasik yang justru mengontrol konteks (Moleong, 2008 : 168-169). Peneliti dalam penelitian ini harus dituntut untuk responsiv terhadap lingkungan dan pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan, dengan contoh ketika dalam melakukan observasi, peneliti harus responsiv terhadap fenomena yang terjadi. Salah satunya yaitu responsive ketika ada tersangka yang berulah dalam penyidikan sehingga mengundang emosi tim penyidik.

2. *Dapat menyesuaikan diri* : ia dapat memberikan kesan dan gambaran umum tentang subyeknya dengan melalui perhiasan rumah, jadi manusia sebagai peneliti dapat melakukan beberapa tugas pengumpulan data sekaligus. Sambil mewawancarai ia membuat catatan, sementara itu ia mengamati suasana ruangan. Ia dapat melakukan tugas yang dapat secara tajam membedakan segala sesuatu yang ada didalam lingkungannya yang diamai secara serentak sehingga dapat dikatakan bahwa ia bertugas ganda dilapangan. Hal ini dapat dilakukan karena

perseptivitasnya, daya membedakannya, serta adanya naluri dalam dirinya (Moleong, 2008:169). Dalam melakukan pengamatan, subyek mencatat tiap gerakan dan kebiasaan subyek, karena gerakan serta kebiasaan subyek berbeda pada tiap individunya, ini dikarenakan manusia sebagai instrumen, peneliti diharuskan memiliki ketajaman dalam membedakan sesuatu didalam lingkungannya.

3. *Menekankan keutuhan* : Manusia sebagai instrumen memanfaatkan imajinasi dan kreativitasnya dengan memandang dunia ini sebagai suatu keutuhan, jadi sebagai konteks yang berkesinambungan dimana mereka memandang dirinya sendiri dan kehidupannya sebagai suatu yang riil, benar dan mempunyai arti. Yang perlu baginya adalah mengembangkan perasaan keutuhan dari situasi yang dipelajarinya secara kontekstual. Untuk itu hendaknya ia mengamati beberapa tingkatan data sekaligus dan dapat benar-benar merasakan keutuhan itu (Moleong, 2008 :170).

4. *Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan* : dalam hal-hal tertentu pada manusia sebagai instrument penelitian ini terdapat kemampuan untuk memperluas dan meningkatkan pengetahuan itu berdasarkan pengalaman-pengalaman praktisnya. Kemampuan memperluas pengetahuan itu juga ada pada peneliti yang diperolehnya melalui praktek pengalaman lapangan dengan jalan memperluas kesadaran terhadap situasi sampai pada dirinya terwujud keinginan-keinginan tak sadar melebihi pengetahuan yang ada dalam dirinya. Jika hal itu terlaksana, maka pengumpulan data menjadi lebih dalam dan lebih kaya (Moleong, 2008:170-171). Peneliti dituntut untuk mengetahui lebih banyak ragam dari jenis emosi melalui

pengalaman pribadi maupun pengalaman yang diperoleh ketika melakukan penelitian.

5. *Memproses data secepatnya* : kemampuan lainnya adalah memproses data secepatnya setelah diperolehnya, menyusun kembali, mengubah arah inkuiri atas dasar penemuannya, merupakan hipotesis kerja sewaktu berada dilapangan, dan mengetes hipotesis kerja itu pada respondennya. Hal demikian akan membawa peneliti untuk mengadakan pengamatan dan wawancara yang lebih mendalam lagi dalam proses pengumpulan data itu (Moleong, 2008:171). Dalam penelitian ini, peneliti dituntut untuk memproses data secara cepat, seperti yang dilakukan peneliti yaitu ketika peneliti selesai melakukan pengamatan maupun wawancara, maka peneliti dituntut dengan cepat untuk memproses data tersebut dengan menggunakan catatan lapangan sebagai penentuan-penentuan adanya inkuiri pada pengamatan selanjutnya.

6. *Memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan dan mengikhtisarkan* : sering terjadi apabila informasi yang diberikan oleh subyek sudah berubah, secepatnya peneliti aka mengetahuinya, kemudian ia berusaha menggali lebih dalam lagi apa yang melatae belakang perubahan itu. Peneliti berusaha untuk memperoleh kejelasan lagi mengenai hal ini, apakah terjadi karena suatu peristiwa tertentu, perasaannya waktu itu, persepsinya, atau karena situasi yang memang sudah berubah. Peneliti mempunyai kemampuan lebih dalam, menghaluskan, ataupun menguji silang informasi yang mulanya meragukan baginya (Moleong, 2008:171). Kemampuan mengikhtisarkan itu setidaknya-tidaknya bermanfaat untuk (1) mengecek kembali keabsahan data yang diperoleh. (2) memperoleh

persetujuan oleh informan atau subjek tentang apa yang dikemukakannya, dan (3) memberikan kesempatan kepada subjek untuk masih dapat mengemukakan pokok penting tentang apa yang belum tercakup pada yang di ikhtisarkan (Moleong, 2008:171-172). Ketika peneliti menemukan kejanggalan dalam jawaban ketika dilakukannya wawancara, maka peneliti dituntut untuk dapat memanfaatkan kesempatan lain untuk mengklarifikasi data tersebut. Kesempatan tersebut dapat diperoleh melalui wawancara kedua maupun pengamatan lebih mendalam.

7. Memanfaatkan kesempatan untuk mencari respons yang tidak lazim dan idiosinkratik : dalam hal ini, manusia mampu menggali informasi lain dari yang lain, yang tidak direncanakan semula, yang tidak diduga terlebih dahulu, atau yang tidak lazim terjadi. Kemampuan peneliti bukan menghindari, justru mencari dan berusaha menggalnya lebih dalam. Kemampuan demikian tidak ada tandingannya dalam penelitian manapun dan sangat bermanfaat bagi penemuan ilmu pengetahuan baru (Moleong, 2008:172). Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan kesempatan yang tidak lazim yaitu terdapat beberapa subyek yang curahkan maupun menceritakan pengalaman yang terjadi ataupun berbicara dari hati ke hati kepada peneliti, sehingga peneliti mendapatkan data yang tidak di perkirakan sebelumnya.

b. Kualitas yang diharapkan

Penelitian kualitatif senantiasa berhubungan dengan subyeknya. Hubungan yang memerlukan kualitas pribadi terutama pada waktu proses wawancara terjadi. Pada dasarnya peneliti harus memiliki kualitas pribadi sebagai berikut: toleran, sabar, menunjukkan empati, menjadi pendengar yang baik, manusiawi, bersikap

terbuka, jujur, objektif, penampilan menarik, mencintai pekerjaan wawancara, senang berbicara, dan lain sebagainya. Selain itu ia tidak cepat jenuh terhadap pekerjaan yang melembaga, bisa bekerja lama tanpa merasa keletihan, dapat mengatasi tekanan bathin karena tekanan psikologis dilapangan. Dan perlu memiliki keinginan bicara dengan orang lain, keinginan mendengarkan orang lain. Berbicara berarti harus menjadi pendengar yang baik. Peneliti juga hendaknya memiliki persaan ingin tahu terhadap segala sesuatu yang senantiasa mengharapkan bahwa informasi yang diperlukannya dapat datang dari sesuatu yang diharapkan (Moleong, 2008:172-173). Dalam penelitian ini, diperlukan banyak kesabaran dalam melakukannya. Ini dikarenakan peneliti harus menunggu dan mengamati para subyek dalam melakukan penyidikan hingga muncul indikator maupun macam-macam emosi yang dialami tim penyidik. Terlebih lagi peneliti harus membuat janji dan harus menyepakati waktu yang ditentukan subyek untuk dapat melakukan wawancara di sela-sela kesibukan subyek. Selain itu peneliti dituntut untuk mejadi pendengar yang baik ketika menghadapi subyek yang ingin di mengerti ketika mereka mengeluhkan masalah yang mengganggu pekerjaannya.

c. Peningkatan kemampuan peneliti sebagai instrument

Peningkatan kemampuan peneliti hendaknya selalu pergi pada situasi baru untuk memperoleh pengalaman, kemudian berusaha mencatat apa saja yang terjadi dan mewawancara beberapa orang serta mencatat apa saja yang menjadi hasil pembicaraan. Yang dilatih adalah mengadakan wawancara, melakukan pengamatan pada berbagai macam situasi, melatih cara mendengarkan, dan hal itu

dilakukan atas bimbingan orang yang berpengalaman. Hasilnya dibahas, kemudian latihan tersebut akan baik jika dilakukan dengan peralatan khusus seperti *video tape-recorder* sehingga tindakan, perilaku, serta proses yang terjadi dapat dijadikan bahan kajian untuk dikritik dan diperbaiki. Alat perekam lainnya, seperti *tape-recorder* dan lainnya, dapat digunakan sebagai alat umpan balik sehingga atas dasar tindakan dan tata cara wawancara dan pengamatan itu dapat diperbaiki (Moleong, 2008:173-174). Sebagai instrumen, dalam penelitian ini peneliti mencatat seluruh hasil data berupa wawancara dan pengamatan, serta data yang tidak lazim seperti curahan hati maupun berbicara dari hati ke hati yang dilakukan oleh salah satu subyek. Selain itu peneliti menggunakan alat penunjang dalam pengumpulan data yaitu berupa kamera dan video recorder dalam penelitian ini.

E. Data dan Sumber Data

1. Prosedur Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian, maka prosedur pengumpulan data (*Logging The Data*), menggunakan teknik :

a. Observasi (*Observation*).

Sebagai metode ilmiah, observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan fenomena-fenomena yang diselidiki secara sistematis (Rahayu dan Ardani, 2004:3). Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut (Rahayu dan Ardani, 2004:1).

Pentingnya menggunakan metode observasi dikarenakan:

- a. Peneliti akan mendapatkan pengalaman lebih baik tentang konteks dalam hal yang diteliti ada atau terjadi.
- b. Observasi memungkinkan peneliti untuk bersikap terbuka, berorientasi pada penemuan daripada pembuktian, dan mempertahankan pilihan untuk mendekati masalah secara induktif. Dengan berada dalam situasi lapangan yang nyata, kecenderungan untuk di pengaruhi berbagai konseptualisasi (yang ada sebelumnya) tentang topik yang diamati akan berkurang.
- c. Mengingat individu yang telah sepenuhnya terlibat dalam konteks hidupnya, seringkali mengalami kesulitan merefleksikan pemikiran mereka tentang pengalamannya. Observasi memungkinkan peneliti melihat hal-hal yang (oleh partisipan atau subyek peneliti sendiri) kurang disadari.
- d. Observasi memungkinkan peneliti memperoleh data tentang hal-hal yang tidak diungkapkan oleh subyek penelitian secara terbuka dalam wawancara karena berbagai sebab.
- e. Jawaban terhadap pertanyaan akan diwarnai oleh persepsi selektif individu yang diwawancarai. Berbeda dengan wawancara, observasi memungkinkan peneliti bergerak lebih jauh dari persepsi selektif yang ditampilkan subyek penelitian atau pihak-pihak lain (Rahayu dan Ardani, 2004:4).

Dalam penelitian ini, digunakannya metode observasi, karena metode observasi memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data mengenai ekspresi emosi maupun luapan emosi yang lebih spontanitas atau lebih natural yang dialami oleh subyek penelitian yaitu tim penyidik yang ada di PPA POLRESTA Malang. Selain itu, sebelum dilakukannya penelitian, peneliti terlebih dahulu menggunakan metode observasi untuk melihat fenomena yang terjadi di PPA POLRESTA Malang hingga dapat menentukan masalah yang akan dibahas dalam penelitian tersebut.

Pengamatan diklasifikasikan menjadai dua bagian, yaitu pengamatan melalui cara berperan serta dan yang tidak berperan serta. Pada pengamatan tanpa berperan serta pengamat hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan. Pengamat berperan serta melakukan dua peranan sekaligus, yaitu sebagai pengamat dan sekaligus menjadi anggota resmi dan kelompok yang diamatinya (Moleong, 2008:176). Dalam penelitian ini, pengamat menggunakan pengamatan tanpa berperan serta dan hanya melakukan satu fungsi yaitu melakukan pengamatan mengenai kondisi emoi yang terjadi, tanpa berperan serta menjadi tim penyidik. Pengamatan dapat pula dibagi atas pengamatan terbuka dan pengamatan tertutup. Yang terbuka atau tertutup di sini adalah pengamat dan latar penelitian. Pengamat secara terbuka di ketahui oleh subyek, sedangkan sebaliknya para subyek dengan suka rela memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi, dan mereka menyadari bahwa ada orang yang mengamati hal yang dilakukan oleh mereka. Sebaliknya, pada pengamatan tertutup. Pengamatannya beroperasi dan mengadakan pengamatan

tanpa diketahui oleh para subyeknya. Pengamatan tersebut dilakukan oleh peneliti seperti di tempat-tempat umum seperti bioskop, taman, lapangan olah-raga, tempat rapat umum, atau tempat-tempat hiburan lainnya (Moleong, 2008:176). Dalam penelitian ini, yang digunakan adalah pengamatan secara terbuka, yaitu tim penyidik mengetahui bahwa mereka sedang diamati ketika melakukan pemeriksaan, dan tidak melebur menjadi anggota resmi menjadi tim penyidik.

Seorang pengamat dalam penelitian kualitatif sangat diuntut untuk memiliki kepekaan yang sangat tinggi. Namun dalam pengamatan, manusia sangat memiliki keterbatasan, oleh karena itu diugunakannya alat bantu dalam observasi, yaitu berupa kamera maupun elat perekam video maupun catatan lapangan (Moleong, 2008:177). Schazman dan Strauss, 1973 (dalam Moleong, 2008:178) mengingatkan bahwa kepekaan yang dimiliki tersebut akan memudar sesudah mengalami masa-masa permulaan pengamatan. Jika pekerjaan pengamatan sudah mulai melembaga, sangat dikhawatirkan kepekaan tersebut menipis. Oleh sebab itu, kedua tokoh tersebut menyarankan agar pengamat senantiasa berjuang untuk memelihara kepekaan tersebut senantiasa tinggi dengan jalan belajar menyenangkan peristiwa yang diamati (Moleong, 2008:178). Oleh sebab itu penelitian ini menggunakan alat bantu berupa kamera dan alat perekam video karena keterbatasan pengamat sebagai manusia, serta guna mendapatkan data dari subyek yang lebih natural yang tidak dapat didapatkan ketika melakukan pengamatan secara terbuka.

b. Wawancara

Pembahasan mengenai wawancara akan mempersoalkan beberapa segi yang mencakup: Pengertian dan macam-macam wawancara, jenis wawancara yang digunakan, perencanaan wawancara, bentuk-bentuk pertanyaan, perencanaan wawancara, pelaksanaan dan kegiatan sesudah wawancara, wawancara kelompok focus.

a. Pengertian dan macam-macam wawancara :

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban (Moleong, 2008:186). Seperti yang ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985:266), maksud mengadakan wawancara adalah antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu, memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota (dalam Moleong, 2008:186).

Digunakannya metode wawancara dalam penelitian ini, dikarenakan dengan wawancara, peneliti dapat membangkitkan kembali mengenai kondisi emosi yang dialami subyek dengan menyaring dan memperluas data, informasi dan fenomena kondisi emosi yang ada pada tim penyidik ketika melakukan

pemeriksaan. Dengan wawancara, peneliti dapat mengungkap penyebab, proses, luapan dan dampak emosi yang ditimbulkan dari emosi subyek dalam penelitian terhadap diri sendiri, lingkungan maupun orang lain yang ada disekitar lokasi penelitian.

b. Jenis Wawancara yang Digunakan

Ada beberapa macam jenis pembagian wawancara, yang pertama dikemukakan oleh Patton (1980:197) yaitu (a) wawancara pembicaraan informal, (b) pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara, dan (c) wawancara baku terbuka. Sedangkan jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara, yaitu jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dengan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Demikian pula penggunaan dan pemilihan kata-kata untuk wawancara dalam hal tertentu tidak perlu dilakukan sebelumnya. Petunjuk wawancara hanyalah berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat seluruhnya tercakup. Petunjuk itu berdasarkan diri atas anggapan bahwa ada jawaban yang secara umum akan sama diberikan oleh para responden, tetapi yang jelas tidak ada perangkat pertanyaan baku yang dipersiapkan terlebih dahulu. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan responden dalam konteks wawancara yang sebenarnya (Moleong, 2008:187). Digunakannya pedoman wawancara agar peneliti mampu mengembangkan pertanyaan yang menyangkut mengenai emosi secara lebih dalam, tanpa harus terpaku pada pertanyaan-pertanyaan yang baku,

namun tanpa harus melebar dan tidak terfokus pada topik dari penelitian ini. Pembagian lain yang dikemukakan oleh Guba & Lincoln, 1981 adalah: (a) wawancara oleh tim atau panel, (b) wawancara tertutup dan wawancara terbuka, (dalam Moleong, 2008:191) (c) wawancara riwayat secara lisan, dan (d) wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Hasil wawancara semacam ini digunakan untuk menekankan perkecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran kembali, pendekatan baru, pandangan ahli atau perspektif tunggal.

Wawancara tidak terstruktur dilakukan apabila dalam keadaan berikut:

- (1). Bila pewawancara berhubungan dengan orang *penting*.
- (2). Jika pewawancara ingin menanyakan sesuatu secara lebih mendalam lagi pada subyek tertentu.
- (3). Apabila pewawancara menyelenggarakan kegiatan yang bersifat penemuan.
- (4). Jika ia tertarik dan mempersoalkan pada bagian-bagian tertentu yang tak normal.
- (5). Jika ia tertarik untuk berhubungan langsung dengan salah seorang responden.
- (6). Apabila ia tertarik untuk mengungkapkan motivasi, maksud, atau penjelasan dari responden.

(7). Apabila ia mau mencoba mengungkapkan pengertian suatu peristiwa, situasi, atau keadaan tertentu (Moleong, 2008 : 191).

Perencanaan disini menitik beratkan wawancara tidak terstruktur. Tahapan pertama adalah menemukan siapa yang akan di wawancarai. Barangkali pada suatu saat pilihan hanya berkisar diantara beberapa orang yang memenuhi persyaratan. Mereka adalah yang berperan, yang pengetahuannya luas tentang daerah atau lembaga tempat penelitian dan yang suka bekerja sama untuk kegiatan penelitian yang sedang dilakukan. Langkah kedua adalah mencari tahu bagaimana cara yang sebaiknya untuk mengadakan kontak dengan responden. Karena responden adalah orang-orang pilihan, dianjurkan agar jangan membiarkan orang ketiga yang menghubungi, tetapi peneliti sendirilah yang melakukannya. Langkah ketiga adalah mengadakan persiapan yang matang untuk pelaksanaan wawancara. Yaitu pewawancara hendaknya melakukan latihan terlebih dahulu bagaimana memperkenalkan diri dan memberikan ikhtisar singkat tentang penelitiannya. Selain itu pewawancara harus mempersiapkan segala peralatan untuk mewawancarai, misalkan alat perekam (Moleong, 2008:199-200). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur dikarenakan peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam kondisi emosi yang dialami oleh tim penyidik ketika melakukan pemeriksaan, karena hal tersebut membutuhkan kedekatan serta keterbukaan dalam penggalian data, serta digunakannya wawancara tidak terstruktur agar peneliti dapat menggali data-data mengenai kondisi emosi yang sedikit kesulitan apabila menggunakan wawancara yang terstruktur dan kaku.

Pendekatan menggunakan pedoman umum wawancara menurut Patton, 1990 (dalam Rahayu dan Ardani, 2004:83-84) peneliti dilengkapi pedoman wawancara yang sangat umum yang mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan tata urutan pertanyaan, bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan eksplisit. Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara. Penyusunan pokok-pokok tersebut dilakukan sebelum wawancara dilakukan. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek, apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Dengan pedoman tersebut, peneliti harus memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut akan dijabarkan secara konkret dalam kalimat tanya. Selain itu, untuk menyesuaikan pertanyaan dengan konteks aktual saat wawancara berlangsung. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan responden dalam konteks wawancara yang sebenarnya.

Digunakannya pedoman wawancara dalam penelitian ini adalah sebagai acuan peneliti dalam memberikan pertanyaan kepada responden, melalui permasalahan yang relevan dengan fenomena dan permasalahan emosi yang diungkap dalam penelitian ini. Selain itu digunakannya pendekatan tersebut, pertanyaan yang diberikan tetap terfokus pada topik yang telah ditentukan yaitu kondisi emosional tim penyidik POLRESTA Malang ketika melakukan pemeriksaan meskipun tidak secara berurutan dan tidak menggunakan daftar pertanyaan.

c. Bentuk-bentuk pertanyaan

Bagaimana mengurutkannya, sejauh mana kekhususannya pertanyaan itu, beberapa lama pertanyaan itu. Patton (1980:207-211) memberikan enam jenis pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara akan terkait dengan salah satu pertanyaan lainnya (dalam Moleong, 2008:192).

(a). Pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman atau perilaku

Pertanyaan ini berkaitan dengan apa yang dibuat dan telah diperbuat seseorang. Pertanyaan demikian ditujukan untuk mendeskripsikan pengalaman, perilaku, tindakan, dan kegiatan yang dapat diamati pada waktu kehadiran pewawancara. Contoh yang berhubungan dan sesuai dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah: “seperti kasus yang pernah ada, apa yang membuat anda sering terpancing emosinya?”

(b). Pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat atau nilai

Pertanyaan ini ditujukan untuk memahami proses kognitif dan interpretative dari subyek. Jawaban terhadap pertanyaan ini memberikan gambaran kepada kita mengenai apa yang *dipikirkan* tentang dunia atau suatu program khusus. Pertanyaan itu menceritakan tujuan keinginan, harapan dan nilai. “Apa yang saudara percaya?” Apa yang saudara pikirkan tentang....? Apa yang saudara inginkan terjadi?” “Apa pendapat saudara tentang...?”. Contoh dalam penelitian ini adalah: “hal apa yang biasanya dapat memancing emosi anda?”, “Apakah emosi tersebut memberikan dampak bagi pekerjaan anda?”

(c). Pertanyaan yang berkaitan dengan perasaan

Pertanyaan ini ditujukan untuk dapat memahami respons emosional seseorang sehubungan dengan pengalaman dan pemikirannya. Ada seperangkat asumsi tentang spontanitas respons emosional itu. Perasaan terjadi dalam diri orang; perasaan itu adalah respons alamiah atau emosional tentang apa yang terjadi disekitarnya. Perasaan menjangkau dimensi afektif dari kehidupan manusia. Misalkan dengan pertanyaan berikut: “Apakah saudara merasa khawatir, senang, takut, terancam, percaya diri...?”. contoh dalam penelitian ini adalah: “apa yang anda perasaaan ketika emosi negatif itu muncul?”

(d). Pertanyaan tentang pengetahuan

Ini diajukan untuk memperoleh pengetahuan factual yang dimiliki oleh responden dengan asumsi bahwa suatu hal dipandang dapat *diketahui*. Hal yang diketahui disini bukanlah pendapat dsb, melainkan fakta dari kasus tersebut. contoh dalam penelitian ini adalah: “biasanya emosi apa yang muncul ketika anda melakukan pemeriksaan?”

(e). Pertanyaan yang berkaitan dengan indera

Hal ini merujuk pada apa yang dilihat, didengar, diraba, dirasakan, dan dicium. Contoh dalam penelitian ini adalah: “apakah ada gejala fisik yang ditimbulkan dari emosi yang anda luapkan?”

(f). Pertanyaan yang berkaitan dengan latar belakang atau demografi

Pertanyaan ini berusaha menemukan ciri-ciri pribadi orang yang diwawancarai. Pertanyaan-pertanyaan baku berkaitan dengan usia, pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal atau mobilitas, dan sebagainya (dalam Moleong,

2008:194). Contoh dalam penelitian ini adalah: “apakah anda pernah mencampur adukkan antara enosi ketika berada dirumah dan ketika berada dikantor?”

d. Pelaksanaan dan kegiatan setelah wawancara

Yang dibahas disini adalah (1) bagaimana melaksanakan wawancara, (2) strategi dan taktik berwawancara, (3) pencatatan dan wawancara, (4) kegiatan setelah wawancara. Dalam penelitian ini, meskipun pertanyaan yang diajukan tidak menggunakan daftar pertanyaan, digunakannya bentuk-bentuk pertanyaan tersebut agar wawancara yang dilakukan mendapat gambaran sesuai fokus dalam penelitian serta dapat menjadi inspirasi dalam melakukan wawancara.

(2). Pelaksanaan wawancara

Hendaknya pewawancara mentaati peraturan yang dianut oleh terwawancara, dan pewawancara harus bersikap disiplin, terutama berkaitan dengan waktu. Pakaian yang digunakan oleh pewawancara hendaknya berpakaian yang pantas, sesuai dengan orang yang di wawancarai.. Setelah bertemu, hendaknya pewawancara memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan dan maksud dari penelitian tersebut secara jelas dan hati-hati, dan jangan lupa pewawancara harus mengatakan bahwa kerahasiaan terwawancara akan dijamin, dan tidak akan mungkin terbongkar, dan akan dipegang secara teguh. Pewawancara hendaknya bersikap netral, artinya tidak memihak pada suatu konflik pendapat, peristiwa, dan yang semacamnya. Walaupun netral, hendaknya pewawancara juga mendorong, namun jangan sampai terwawancara terpengaruh. Selain itu, pewawancara harus memiliki keterampilan mendengar yang baik, akurat, dan tepat agar apa yang didengarnya secara tepat sebagai informasi yang menunjang pemecahan masalah

yang penelitian. (Moleong, 2008:2002). Dalam melaksanakan wawancara, peneliti terlebih dahulu mnedekatkan diri dan melakukan rapport terhadap subyek, membuat kesepakatan kepada subyek untuk melakukan wawancara di sela-sela kesibukan subyek.

e. . Strategi dan taktik berwawancara

Terkadang terwawancara memberikan jawaban yang tidak berkaitan dengan pertanyaan, sehingga tidak relevan terhadap pokok persoalan. Maka taktik dalam mengatasinya yaitu dengan mendengarkan dan memperhatikan dengan memanfaatkan gerakan-gerakan tertentu, misalnya diam, ekspresi muka, gerakan tubuh, dan gerakan-gerakan lainnya yang tepat sambil mengajukan pertanyaan pendalaman secara berurutan sebagai berikut:...lalu sesudah itu? (mencakup kronologinya), kapan hal itu terjadi? Ceritakan lebih lanjut dsb. Diusahakan jangan sampai mengecewakan terwawancara, oleh karena itu meminta kepadanya agar kegiatan wawancara dpat disambung pada kesempatan lain. Kemudian dengan dilanjutkan ucapan terima kasih sehingga dapat menimbulkan kesan yang baik. Taktik utuh disini adalah agar setiap ide dan pandangan terwawancara dianggap penting dan diterima karena prinsip waawancara ialah pewawancara adalah pendengar yang baik, tak peduli bahwa informasi tersebut apakah benar ataupun salah. Pewawancara hendaknya menjadi orang yang naturalis dengan motif utama untuk memahami dan mengembangkan teori. Apabila waktu wawancara yang digunakan sempit, maka jelas diperlukan pembatasan waktu berbicara. Dari segi pewawancara harus diperlukan sejumlah pengetahuan dasar,

keterampilan, persiapan, sikap, pribadi dan persiapan psikis dan mental (Moleong, 2008:203).

f. Pencatatan data wawancara

Pencatatan data saat wawancara sangat penting, ini dikarenakan data yang akan di analisis didasarkan atas kutipan hasil wawancara. Ada pencatatan wawancara menggunakan *tape-recorder* dan ada pula yang dilakukan dengan pencatatan pewawancara sendiri. Pencatatan melalui *tape recorder* hendaknya harus disetujui oleh terwawancara terlebih dahulu. Catatan dimaksudkan untuk: (1) membantu pewawancara agar dapat merencanakan pertanyaan baru berikutnya, (2) membantu pewawancara untuk mencari pokok-pokok penting dalam pita suara sehingga mempermudah analisis.

Setelah atau selama wawancara, pewawancara cukup mencatat frasa-frasa pokok saja sehingga akhirnya menjadi sebuah daftar butir pokok yang berupa kata-kata kunci dari yang dikemukakan oleh terwawancara. Akan lebih baik bila pewawancara menulis steno. Pewawancara terlebih dahulu mengembangkan singkatan-singkatan yang digunakan dalam catatan itu. Misalnya untuk kutipan pembicaraan ada tandanya, untuk ide, pikiran, pendapat dan yang lainnya (Moleong, 2008:206). Satu hal yang perlu diingat, setelah melakukan wawancara, pewawancara harus membuat catatan lapangan dengan segera, karena setelah wawancara pikiran dan daya ingat masih segar-bugar (Moleong, 2008:208-207). Dalam penelitian ini, dilakukan pencatatan data dalam wawancara dilakkan agar mencegah kekurangan-kekurangan dari daya ingat yang dimiliki oleh manusia sebagai instrumen, dengan menggunakan catatan lapanga, yang akan di jelaskan

pada sub-bab catatan lapangan. Selain itu sebelumnya peneliti meminta ijin kepada subyek untuk menggunakan alat perekam video guna ke-efisiensi dan ke-efektifan dalam wawancara tersebut.

g. Kegiatan setelah wawancara

Kegiatan setelah wawancara sangat penting, artinya bagi pewawancara dalam rangka pengecekan keabsahan data. Selain itu, pewawancara hendaknya menggunakan waktu itu untuk mengecek kualitas datanya. Cek *tape recorder* apakah telah berfungsi dengan baik, apabila tidak, maka segeralah membuat catatan lapangan secara lengkap berdasarkan catatan yang telah dibuatnya, dan walaupun alat perekam tersebut tidak rusak, maka pewawancara tetap perlu membuat catatan lapangan. Dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan tertentu sebagai acuan, adakah pemeriksaan terhadap hal-hal yang diperlukan, seperti: apakah seluruh informasi yang diperlukan dalam wawancara semuanya telah terjaring? Jika belum, apa persoalannya? Apakah perumusan dan pengajuan pertanyaannya dirumuskan secara salah atautkah cara pengajuannya yang tidak tepat?. Catatan lainnya setelah wawancara perlu pula dilakukan seperti dimana wawancara itu dilakukan, siapa yang menjadi terwawancara, bagaimana reaksinya, bagaimana peranan pewawancara itu sendiri, dan hal apa saja yang dapat dicatat untuk memperkaya konteks wawancara (Moleong, 2008:207-208). Dalam penelitian ini, kegiatan yang dilakukan peneliti setelah wawancara adalah digunkannya catatan lapangan, agar peneliti dapat mengecek kembali hal apa yang telah dilakukan dalam wawancara, hingga menemukan hal apa yang kurang dalam

wawancara tersebut. Karena adanya kekurangan dalam wawancara tersebutlah, peneliti melakukan wawancara kembali untuk yang kedua kalinya.

c. Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Uraian ini akan membahas : (a) Pengertian dan kegunaan, (b) bentuk dan model, (c) isi, dan (d) proses penulisan dan pemaketan catatan lapangan (Moleong, 2007:208).

(a). Pengertian dan kegunaan

Catatan yang dibuat di lapangan sangat berbeda dengan catatan lapangan, catatan yang dilakukan di lapangan berupa coretan seperlunya yang sangat dipersingkat, berisi *kata-kata kunci*, frasa, pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan, mungkin gambar, sketsa, sosiogram, diagram, dan lain-lain. Catatan tersebut berfungsi sebagai perantara yaitu antara apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dicium, dan diraba dengan catatan sebenarnya dalam bentuk *catatan lapangan*. Proses itu dilakukan setiap kali selesai mengadakan pengamatan atau wawancara, tidak boleh dilalaikan karena akan tercampur dengan informasi lain dan ingatan seseorang itu sifatnya terbatas. Catatan lapangan, menurut Bogdan dan Biklen (1982:74), adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap dalam penelitian kualitatif (dalam Moleong, 2007:208-209).

Penemuan pengetahuan dan teori harus didukung oleh data yang konkret dan bukan ditopang oleh yang berasal dari ingatan. Pengajuan hipotesis kerja, hal-hal yang menunjang hipotesis kerja, penentuan derajat kepercayaan dalam rangka

keabsahan data yang terdapat dalam catatan lapangan. Disinilah letak pentingnya catatan lapangan itu. Dapat dikatakan bahwa dalam penelitian kualitatif “jantungnya” adalah catatan lapangan (Moleong, 2008:209).

(b). Bentuk

Bentuk pada dasarnya adalah wajah catatan lapangan yang terdiri dari halaman depan dan halaman-halaman berikutnya disertai petunjuk paragraph dan baris tepi. *Halaman pertama:* Pada halaman pertama setiap catatan lapangan, tempat dilaksanakannya pengamatan itu, pengamat, dan nama subyek penelitian (jika keberatan dapat menggunakan nama samaran), yang dalam hal ini dinamakan *identitas* (Moleong, 2008:210).

Catatan Lapangan: No.1
Pengamatan/Wawancara: P/W
Waktu: tanggal 8-10-2009, jam 10.10-11.15
Disusun jam: 20.50
Tempat: Ruangan unit PPA
Subjek Penelitian: tim penyidik
(Bagian <i>deskriptif</i>)
observasi (judul)
.....
(Bagian reflektif)
Tanggapan pengamat:
.....
.....
.....
.....

Alinea dan batas tepi: alinea atau paragraph dalam catatan lapangan memegang peranan khusus dalam kaitannya dengan analisis data. Untuk itu, setiap kali menuliskan satu pokok persoalan, peneliti harus membuat alinea baru (Moleong, 2008:210-211).

Batas tepi kanan catatan lapangan harus diperlebar dari biasanya karena akan digunakan untuk memberi kode kepada waktu analisis. Kode tersebut berupa angka-angka kode, sebesar batas tepi kiri (Moleong, 2008:211).

(c). Isi catatan lapangan

Pada dasarnya, catatan lapangan berisi dua bagian. Pertama, bagian *deskriptif* yang berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan, dan pembicaraan. Kedua, bagian *reflektif* yang berisi kerangka berfikir dan pendapat peneliti, gagasan, dan kepeduliannya (Bodgan dan Biklen 1982:84-89 dalam Moleong, 2008:211).

Bagian deskriptif berisi semua pengalaman yang dilihat, didengar, serta dicatat *selengkap dan seobjektif* mungkin. Bagian deskriptif berisi gambaran diri subjek, rekonstruksi dialog, catatan tentang peristiwa khusus, perilaku pengamat.

Kemudian pada bagian reflektif, bagian ini berisi spekulasi, perasaan, masalah, ide, sesuatu yang mengarahkan, kesan, dan prasangka. Catatan isi juga berisi sesuatu yang diusulkan untuk dilakukan dalam penelitian yang akan datang, dan juga berarti pembetulan atas kesalahan dalam catatan lapangan. Tujuan dari bagian reflektif ini adalah untuk memperbaiki catatan lapangan dan untuk memperbaiki kemampuan melaksanakan studi ini di kemudian hari, dan tujuan

penting lainnya adalah untuk dapat ditemuksnnya konsep awal, hipotesis kerja, dan teori.

Tanggapan pengamat berisi hal-hal yaitu mengenai analisi, metode, dilemma etik dan konflik, kerangka berfikir peneliti dan klarifikasi (Moleong, 2008:212-214).

(d). Proses penulisan catatan lapangan

Langkah-langkah yang dilakukan oleh pengamat hendaknya dilakukan sebagai berikut:

1. Pencatatan awal. Dilakukan sewaktu berada di latar penelitian dengan jalan menuliskan hanya kata-kata kunci pada buku-nota.
2. Pembuatan catatan lapangan lengkap setelah kembali ke tempat tinggal. Dilakukan dalam suasana yang tenang, tidak ada gangguan. Hasilnya sudah berupa catatan lapangan lengkap.
3. Masih ada langkah ketiga yaitu apabila sewaktu kelapangan penelitian, kemudian teringat masih ada yang belum dicatat dan dimasukkan dalam catatan lapangan, dan hal tersebut dimasukkan (Moleong, 2008:216).

Penggunaan catatan lapangan dalam penelitian ini sebagai refleksi terhadap apa yang telah dilakukan, baik itu setelah melakukan observasi maupun wawancara. Pencatatan lapangan dilakukan setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara, dengan menggunakan catatan harian ketika melakukan penelitian serta data-data yang terekam oleh kamera maupun video yang berkaitan dengan kondisi emosi tim penyidik ketika melakukan pemeriksaan, yang dituangkan

dalam catatan yang berisi catatan deskriptif yang didalamnya berupa catatan real yang terjadi ketika melakukan pemeriksaan, dan isi dari bagian refleksi adalah berupa tanggapan atau perkiraan peneliti terhadap masalah emosi yang terjadi di lapangan. Dengan adanya catatan lapangan tersebut, peneliti dimudahkan untuk mencari kekurangan-kekurangan dalam melakukan penelitian.

d. Penggunaan Dokumen

Bagian ini akan membahas empat pokok persoalan yaitu: (1) pengertian dan kegunaan, (2) dokumen pribadi, (3) dokumen resmi, dan (4) teknik mempelajari dokumen melalui analisi konten (content analysis).

(1). Pengertian dan kegunaan

Akhir-akhir ini orang-orang membedakan dokumen dan *record*. Guba dan Lincoln (1981:228) mendefinisikan *record* adalah setiap pertanyaan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting. *Dokumen* ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record* yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik (Moleong, 2008:216-217). Dokumen dan *record* digunakan untuk keperluan penelitian, menurut Guba dan Lincoln (1981:235), karena alasan-alasan yang dapat dipertanggung jawabkan seperti berikut ini:

- a. Dokumen dan *record* digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong.
- b. Berguna sebagai bukti suatu pengujian.
- c. Keduanya berguna sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.

- d. Record relative murah dan tidak sukar diperoleh, tetapi dokumen harus dicari dan ditemukan.
- e. Keduanya tidak reaktif sehingga sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.
- f. Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki (Moleong, 2008:217).

Digunakannya alat perekam dalam penelitian ini, sebagai penunjang dalam refleksi data-data yang ada, dan juga sebagai bukti jika peneliti telah melakukan penelitian di unit Pelayanan Perempuan dan Anak POLRESTA Malang.

(2). Dokumen pribadi

Adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya. Maksud dari mengumpulkan dokumen pribadi adalah untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor disekitar subyek penelitian. Diantara berbagai dokumen pribadi, maka yang dibahas disini adalah buku harian, surat pribadi, dan otobiografi. Peneliti menggunakan catatan harian sebagai alat dalam menuliskan catatan lapangan mengenai kondisi emosi tim penyidik yang ada dalam konteks dan fokus penelitian.

(3). Dokumen resmi

Dokumen resmi dibagi menjadi dokumen internal dan eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Termasuk didalamnya risalah

atau laporan rapat, keputusan pemimpin kantor, dan sebagainya. Dokumen ini dapat menyajikan informasi tentang keadaan, aturan, disiplin, dan dapat memberikan petunjuk tentang gaya kepemimpinan. Dokumen eksternal merupakan bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga social, misalnya majalah, bulletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan kepada media massa. Dokumen eksternal dapat dimanfaatkan untuk menelaah konteks social, kepemimpinan dan lain-lain (Moleong, 2008:218-219).

(4). Teknik ini dinamakan kajian isi

Krippendorff, 1980 (dalam Moleong, 2008:219-220) mendefinisikan kajian isi sebagai teknik penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari data atas dasar konteksnya. Kemudian Holsti, 1969 (dalam Moleong, 2008:220) memberikan arti mengenai kajian isi sebagai teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.

2. Sumber data

Menurut Lofland dan Lofland, 1984 (dalam Moleong, 2008:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal tersebut, jenis datanya dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik. Jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data melalui kata-kata dan tindakan subyek yang diamati atau subyek yang sedang di wawancarai. Sumber data tersebut di catat melalui catatan tertulis dan melalui perekaman video maupun melalui foto. Sumber data dalam

penelitian ini adalah data-data dari observasi, wawancara, serta foto dari ke-6 (enam) subyek secara tertulis maupun melalui perekaman video terhadap para subyek.

Teknik pengambilan data pada penelitian kualitatif menggunakan sample bertujuan (*purposive sample*). Tujuannya adalah untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul (Moleong, 2008:224). Sampel bertujuan dapat diketahui dari ciri-cirinya sebagai berikut:

1. *Rancangan sampel yang muncul*: sampel tidak dapat ditentukan atau ditarik terlebih dahulu.
2. *Pemilihan sampel secara berurutan*: Tujuan memperoleh variasi sebanyak-banyaknya hanya dapat dicapai apabila pemilihan satuan sampel dilakukan jika satuannya sebelumnya sudah dijaring dan dianalisis. Setiap satuan berikutnya dapat dipilih untuk memperluas informasi yang telah diperoleh terlebih dahulu sehingga dapat dipertentangkan atau diisi adanya kesenjangan informasi yang ditemui.
3. *Penyesuaian berkelanjutan sari sampel*: awalnya tiap sampel memiliki kegunaan yang sama, namun jika telah banyak memiliki informasi, maka hanya dipilih menurut fokus penelitian saja.
4. *Pemilihan berakhir jika telah terjadi pengulangan*: jumlah sampel ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan informasi yang diperlukan (Moleong, 2008:224).

Dalam penelitian ini, tujuan dalam pengambilan sampel pada ke-6 (enam) subyek dikarenakan tiap sampel memiliki kegunaan yang memiliki ciri pada fokus penelitian yaitu kondisi emosi yang terdapat pada tim penyidik. Kemudian tujuan selanjutnya, dipilihnya ke-6 (enam) subyek dikarenakan agar didapatkannya perluasan informasi berupa sebab, bentuk serta dampak dari emosi tersebut agar menghasilkan data-data yang lebih variatif.

F. Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan analisis data kualitatif secara umum dengan prosedur : Reduksi data (*reduction data*), penyajian data (*display data*), menarik kesimpulan atau verifikasi (*concluding drawing*), dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Reduksi data

Artinya laporan yang telah disusun tadi perlu di reduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema atau polanya. Jadi laporan lapangan sebagai bahan ”mentah” disingkatkan, direduksi, disusun lebih sistematis, sehingga lebih mudah dikendalikan. Data yang direduksi memberikan gambaranyang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan. Reduksi data dapat pula membantu dalam memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu.

2. Display data

Display data berupaya menghindarkan data yang bertumpuk-tumpuk. Laporan yang tebal, sulit ditangani. sulit pula melihat hubungan antara detail yang banyak. Dengan sendirinya, sukar pula melihat gambaran keseluruhannya untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Maka karena itu, agar dapat melihat gambaran keseluruhannya atau bagian-bagian tertentu dari penelitian itu, harus diusahakan membuat berbagai macam matriks, grafik, network dan charts. Dengan demikian peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail. Membuat "display" ini juga merupakan analisis.

3. Mengambil kesimpulan dan verifikasi

Sejak mulanya, peneliti berusaha untuk mencari makna data yang dikupulkannya. Untuk itu ia mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang timbul, hipotesis, dan sebagainya. Jadi, dari data yang diperolehnya, dari awal ia sudah mengambil kesimpulan. Kesimpulan itu mula-mula sangat tentatif, kabur, diragukn, akan tetapi dengan bertambahnya data, maka kesimpulan itu lebih "grounded". Jadi kesimpulan senantiasa harus diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dapat singkat dengan mencari data baru, dapat pula lebih mendalam bila penelitian dilakukan oleh suatu team untuk mencapai "inter-subjective consensus" yakni persetujuan bersama agar lebih mejamin validitas atau "confirmability" (Nasution, 2003:129-130).

G. Pengecekan Keabsahan Data

a). Kriteria keabsahan data

Kriteria keabsahan data kualitatif meliputi *credibility* (derajat kepercayaan), *transferability* (keteralihan), *dependability* (kebergantungan), dan *confirmability* (kepastian) (Moleong, 2008:324-326).

1. *credibility* (derajat kepercayaan)

Penerapan kriterium derajat kepercayaan (*credibilitas*) pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif. Kriterium ini berfungsi: pertama, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai. Kedua, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

2. *transferability* (keteralihan)

Kriterium keteralihan berbeda dengan validitas eksternal dari nonkualitatif. Konsep validitas itu menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang secara representative mewakili populasi itu.

Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut seorang peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Dengan demikian peneliti bertanggung jawab untuk

menyediakan data deskriptif secukupnya jika ia ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut. Untuk keperluan itu peneliti harus melakukan penelitian kecil untuk memastikan usaha memverifikasi tersebut.

3. *dependability* (kebergantungan)

Kriterium kebergantungan merupakan substitusi istilah reliabilitas dalam penelitian yang nonkualitatif. Pada cara nonkualitatif, reliabilitas ditunjukkan dengan jalan mengadakan replikasi studi. Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan reliabilitasnya tercapai. Persoalan yang amat sulit dicapai disini ialah bagaimana mencari kondisi yang benar-benar sama. Disamping itu, terjadi pula ketdakpercayaan pada instrument penelitian. Hal ini benar sama dengan alamiah yang mengandalkan orang sebagai instrument. Mungkinkarena keletihan, atau karena keterbatasan mengingat sehingga membuat kesalahan. Namun, kekeliruan yang dibuat orang demikian jelas tidak mengubah keutuhan kenyataan yang di studi. Juga tidak mengubah adanya desain yang muncul dari data, dan bersmaan dengan hal itu tidak pula mengubah pandangan dan hipotesis kerja yang dapat bermunculan. Meskipun demikian, paradigma alamiah menggunakan kedua persoalan tersebut sebagai pertimbangan, kemudian mencapai suatu kesimpulan untuk menggantikannya dengan kriterium kebergantungan. Konsep kebergantungan lebih luas dari pada reliabilitas. Hal tersebut disebabkan oleh peninjauannya dari segi bahwa konsep itu memperhitungkan segala-galanya, yaitu yang ada pada reliabilitas itu sendiri

ditambah factor-faktor lainnya yang tersangkut. Bagaimana hal itu akan dibicarakan dalam konteks pemeriksaan.

4. *confirmability* (kepastian)

Kriterium kepastian berasal dari konsep 'objektivitas' menurut nonkualitatif. Nonkualitatif menetapkan objektivitas dari segi kesepakatan antar subjek. Disini pemastian bahwa sesuatu itu objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Dapat dikatakan bahwa pengalaman seseorang itu subjektif sedangkan jika disepakati oleh beberapa atau banyak orang, barulah dapat dikatakan objektif. Jadi, objektivitas-subjektivitasnya suatu hal bergantung pada seseorang. Menurut Scriven (1971), selain itu masih ada unsur 'kualitas' yang melekat pada konsep objektivitas. Hal itu digali dari pengertian bahwa jika sesuatu itu objektif, berarti dapat dipercaya, factual, dan dapat dipastikan. Berkaitan dengan persoalan itu, subjektif berarti tidak dapat dipercaya, atau melenceng. Pengertian terakhir inilah yang dijadikan tumpuan pengalihan pengertian objektivitas-subjektivitas, menjadi kepastian (*confirmability*) (Moleong, 2008:3234-326).

b). Teknik pemeriksaan keabsahan data

1. Uji Kredibilitas

Menurut Moleong, 2008:327-341) uji kredibilitas dapat dilakukan antara lain dengan metode berikut:

- a. Perpanjangan pengamatan, yaitu dengan kembali melakukan pengamatan ataupun wawancara terhadap subyek yaitu tim penyidik, sehingga

terbangun *rapport* yang sangat baik. Dengan demikian, tidak ada lagi yang ditutup-tutupi.

- b. Meningkatkan ketekunan, yaitu melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan demikian kepastian data yang relevan dengan fokus penelitian yaitu mengenai kondisi emosi tim penyidik, dan keurutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis sesuai dengan fakta yang ada.
- c. Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu data yang lain diluar dan itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembading terhadap data itu. Patton 1987 menjelaskan ada beberapa macam triangulasi:
 - a) Triangulasi sumber, yaitu membandingkan sebuah data yang diperoleh dengan menggunakan data yang diperoleh dari sumber yang sama namun dengan alat dan waktu yang berbeda, dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Peneliti membandingkan data mengenai kondisi emosi tim penyidik yang diperoleh dari observasi, dengan data yang diperoleh melalui wawancara, melalui sumber dan subyek yang sama.
 - b) Triangulasi metode, yaitu menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk menggali data sejenis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua pengumpulan data yaitu menggunakan observasi dan wawancara untuk menggali data berupa kondisi emosi

yang dialami oleh tim penyidik sebagai subyek. Pada triangulasi dengan metode, dengan dua strategi, yaitu: Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

- c). Triangulasi teori, menurut Lincoln dan Guba, berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Di pihak lain, Patton 1987 berpendapat lain yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding (Moleong, 2008:331).
- d). Triangulasi penyidik, yaitu membandingkan hasil data dari sumber yang sama namun peneliti yang berbeda.

2. Keteralihan (*Transferability*).

Untuk memenuhi kriteria ini maka peneliti berusaha untuk menyajikan hasil penelitian dengan memperkaya wacana ilmiah. Penyajian hasil penelitian tersebut sesuai dengan fokus penelitian.

3. Ketergantungan (*Dependability*).

Agar hasil penelitian dapat bermanfaat maka dilakukan uji ulang dan membandingkan dengan penelitian terdahulu.

4. Kepastian (*Confirmability*).

Untuk mewujudkan kepastian atas hasil penelitian ini maka peneliti mendiskusikan hasil penelitian mengenai kondisi emosi kepada pembimbing (Moleong, 2008:333).

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. PAPARAN DATA PENELITIAN

1. Gambaran PPA (Pelayanan Perempuan dan Anak) POLRESTA MALANG

PPA (Pelayanan Perempuan dan Anak) POLRESTA MALANG merupakan unit kepolisian yang bernaung di bawah RESKRIM (Resor Kriminal) kota Malang. Berawal dari peraturan KAPOLRI No.Pol.10 tahun 2007 tanggal 6 Juli 2007 tentang pembentukan Unit Pelayanan Perempuan dan Anak yang merujuk ke Skep Kapolresta Malang No.Pol. SKEP / 51 / X/ 2007, tanggal 23 Oktober 2007 tentang pembentukan Unit Pelayanan Perempuan dan Anak, maka sehubungan dengan hal tersebut bahwa POLRESTA Malang telah membentuk Unit Pelayanan Perempuan dan Anak pada bulan November 2007 yang menempati ruang call center POLRESTA Malang.

Sebelum berganti nama menjadi Unit PPA (Pelayanan Perempuan dan Anak), unit ini bernama RPK (Ruang Pelayanan Khusus) yang juga unit pelayanan masyarakat di bidang perlindungan bagi perempuan dan anak. Personil yang mengawaki Unit PPA dengan SKEP Kapolresta Malang No.Pol. SKEP / 51 / X/ 2007 tentang pembentukan Unit Pelayanan Perempuan dan Anak di POLRESTA Malang tersebut masih di kepalai oleh IPDA Jayanti Mandasari Harahap dengan NRP 83111361, dan pada tahun 2009 Kanit tersebut diganti oleh

IPTU Elizabeth Polnaya hingga sekarang, berikut adalah table anggota baru dari Unit PPA sebagai berikut:

Tabel 5

Table Nama Anggota Berdasarkan Posisi Pekerjaan

No	Nama	Posisi	NRP	Lama Bekerja
1	Elizabeth Polnaya	KANIT Pelayanan Perempuan dan Anak Sat Reskrim.	IPTU/ 68120119	2009- sekarang.
2	Tri Handari	Banitik idik Pelayanan Perempuan dan Anak	AIPDA/ 68120081	2007- sekarang.
3	May Retnowati	Banitik idik Pelayanan Perempuan dan Anak	BRIPKA/ 75050050	2007- sekarang.
4	Evi Andriani Ginting, SH	Banitik idik Pelayanan Perempuan dan Anak	BRIGADIR / 78040208	2007- sekarang.
5	Kurnia Hayati	Banitik idik Pelayanan Perempuan dan Anak	BRIPTU/ 82070111	2007- 2009.
6	Dedek Kurnia Sebayang	Banitik idik Pelayanan Perempuan dan Anak	BRIPDA/ 87040567	2007- sekarang.

7	Eny Susilowati	Banit Lindung Pelayanan Perempuan dan Anak	AIPTU/ 64120524	2007- sekarang.
---	----------------	---	--------------------	-----------------

PPA (Pelayanan Perempuan dan Anak) POLRESTA MALANG merupakan unit pelayanan bagi masyarakat dibidang perlindungan bagi perempuan dan anak, yang mana didalamnya terdapat pelayanan, dan penanganan berbagai macam permasalahan. Kasus-kasus yang masuk didalamnya terkait dengan perempuan dan anak yang mencakup KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga), penelantaran, asusila, pencurian, PJTKI, pengeroyokan, kekerasan fisik dll.

2. Gambaran Diri Subyek

Subyek penelitian ini berjumlah 5 (lima) orang dengan 2 (dua) penyidik dan 3 (tiga) penyidik pembantu, dengan identitas sebagai berikut:

Identitas subyek I

Nama : Subyek E
Tempat tanggal lahir : 3 Desember 1968
Usia : 42 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Kristen Protestan
Pendidikan terakhir : - Bintara Polwan, Ciputat
- Perwira, Sukabumi

Pekerjaan terdahulu : - Anggota POLRESTA Sorong POLDA Papua
(2007)

- Perwira di KASUBAG BIN OP POLRESTA
Malang (2008)

Pekerjaan sekarang : Anggota Unit PPA

Identitas Subyek II:

Nama : Subyek T

Tempat tanggal lahir : 19 Desember 1969

Usia : 41 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Pendidikan terakhir : Pendidikan Pembentukan Bintara POLRI (1989-
1990)

Pekerjaan terdahulu : - Anggota POLDA JATIM SABARA SAMAPTA
(1990-1995)

- Anggota POLRES bagian TAUD (1995-2005)

- Anggota unit RPK SAT RESKRIM
POLRESTA Malang

Pekerjaan sekarang : Anggota Penyidik PPA POLRESTA Malang

Identitas Subyek III:

Nama : Subyek M

Tempat tanggal lahir : 9 Mei 1975

Usia : 35 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Pendidikan terakhir : - Bintara POLWAN, Ciputat (1994-1995)

Pekerjaan terdahulu : - SAT LANTAS RESTA Malang (1995-1999)

- Anggota RES INTEL Polsek Blimbing (1999, selama 9 bulan)
- Anggota unit RPK SAT RESKRIM POLRESTA Malang (1999-2007)

Pekerjaan sekarang : - Anggota Penyidik Pembantu PPA POLRESTA Malang

Identitas Subyek IV:

Nama : Ev

Tempat tanggal lahir : 17 April 1978

Usia : 31 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Pendidikan terakhir : - Bintara POLWAN, Ciputat

- Sarjana Hukum, UNMER Malang (2009)

Pekerjaan terdahulu : - Anggota SAT RESKOBA POLRESTA Malang

- Anggota SEPRI POLRESTA Malang

- Anggota unit RPK SAT RESKRIM
POLRESTA Malang

Pekerjaan sekarang : Anggota Penyidik Pembantu POLRESTA Malang

Identitas Subyek V

Nama : Subyek N

Tempat tanggal lahir : 1 Juli 1982

Usia : 28 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Pendidikan terakhir : SECABA, Ciputat (2001)

Pekerjaan terdahulu : - Anggota SEPRI POLRESTA Malang
- Anggota BAKOP POLRESTA Malang
- Anggota unit RPK SAT RESKRIM
POLRESTA Malang
- Anggota Penyidik Pembantu Unit PPA
POLRESTA Malang

Pekerjaan sekarang : Anggota INTEL POLRESTA Malang

Identitas Subyek VI

Nama : Subyek D

Tempat tanggal lahir : 17 April 1987

Usia : 23 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pendidikan terakhir : SCABA POLRI, Ciputat (2006 gelombang I)
Pekerjaan terdahulu : - Anggota POLWIL SAMAPTA (2006-2007)
- Anggota unit RPK SAT RESKRIM
POLRESTA Malang
Pekerjaan sekarang : Anggota Penyidik Pembantu Unit PPA
POLRESTA Malang

3. Paparan Data Kondisi Emosi Yang Dialami Tim Penyidik Ketika Melakukan Pemeriksaan di Unit Pelayanan Perempuan dan Anak (PPA) POLRESTA Malang.

Subyek I bernama ibu E, subyek berusia 42 tahun, berjenis kelamin perempuan, subyek adalah wanita yang berasal dari Ambon dan sekarang menetap di kota Malang, subyek mengawali karirnya dengan mengikuti sekolah Bintara POLWAN di Ciputat, kemudian melanjutkan di sekolah Perwira di Sukabumi, subjek pertama bekerja ditempatkan menjadi anggota di POLRESTA Sorong POLDA Papua pada tahun 2007. Kemudian subyek di pindahkan di pulau jawa yaitu kota malang dan bergabung menjadi anggota satuan Perwira di KASUBAG BIN OP POLRESTA Malang pada tahun 2008.

Subyek adalah seseorang dengan pribadi yang terbuka, yaitu terbuka dalam memberikan keterangan terhadap penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti, ini terlihat dari sikap subyek yang selalu terbuka terhadap keterangan

yang dimintai oleh peneliti. Subyek memiliki 3 (tiga) orang anak dengan 1 (satu) anak perempuan dan 2 (dua) anak laki-laki. Subyek merupakan orang nomor satu di Unit PPA. Menurut subyek, ketika para penyidik itu terpancing emosinya, ini dikarenakan pihak dari tersangka, korban maupun saksi yang selalu menyangkal dan berbelit-belit dalam pemeriksaan. Seperti yang diungkapkan oleh subyek berikut:

“ya...biasanya itu kasus-kasus asusila..ya karena disitu kan buktinya, saksinya itu tidak ada, jadi untuk mengungkap pengaturan kepada tersangka agak susah sehingga mengundang emosi, dan juga kasus-kasus lain yang pelakunya kekerasan dalam rumah tangga, pelaku-pelaku seperti suami yang malu mengungkapkan fakta yang telah terjadi”.

Subyek juga mengatakan bahwa lingkungan dapat menghambat pemeriksaan dan tidak menutup kemungkinan dapat memunculkan emosi, namun subyek selalu dapat membagi antara emosi ketika dirumah maupun ketika bekerja. Subyek tidak pernah mencampur adukkan emosi ketika berada dirumah maupun ketika berada pada lingkup pekerjaan. Subyek mengaku jika marah bukan merupakan suatu visi dari pemeriksaan tersebut, jika pemeriksaan dapat dilakukan dengan sebaiknya termasuk tidak adanya tersangka yang berbelit-belit maka penyidik pun tidak akan marah. Marah tersebut dikarenakan subyek kesulitan dalam mencari barang bukti dalam kasus tindakan asusila sehingga subyek mengalami sedikit kesulitan untuk menerapkan pidananya, hal tersebutlah yang biasanya dapat mengundang emosi marah subyek.

Hal tersebut serupa seperti observasi yang peneliti lakukan, ketika itu peneliti mengamati subyek yang sedang memeriksa tersangka Y jenis kelamin perempuan dengan kasus pencurian kendaraan bermotor. Subyek duduk di balik meja, sedangkan tersangka berada didepan meja dengan posisi berhadap-hadapan

dengan subyek. Subyek menggunakan pakaian kemeja berwarna kuning cerah. Ketika pemeriksaan berlangsung, tersangka masih berkelit dan tidak mau mengatakan dimana keberadaan motor curian tersebut, dengan spontan subyek terpancing emosi yaitu emosi marah dengan menghentak-hentakkan tangan kanannya diatas meja. Sese kali subyek meredam emosinya dengan menarik nafas panjang. Subyek yang berasal dari Ambon mencoba merayu atau berbicara baik-baik dengan tersangka menggunakan bahasa Jawa yang sedikit terdengar kaku agar tersangka mau mengatakan dimana keberadaan motor tersebut. Namun tersangka tetap berkelit tidak mengatakan dimana keberadaan motor tersebut dengan mengatakan bahwa tersangka tidak tahu lagi dimana keberadaan motor tersebut. Subyek pun benar-benar mulai geram dengan tersangka dan mengatakan:

“cepat katakan!!dimana motor itu sekarang!!kenapa kamu seenaknya saja membawa dan meninggalkan motor orang??!!apa maksud dan tujuan kamu itu!! Cepat jawab! Tak makan kamu nanti, gak tau ya kamu kalau saya ini bisa makan orang!”.

Seraya pupil mata subyek terlihat melebar dan melotot dengan kepala sedikit dimajukan kedepan. Namun subyek meredam emosinya dengan menarik nafas panjang, namun tidak lama karena sudah tidak terkendali lagi maka subyek E memukul dengan sedikit kencang wajah tersangka dengan telapak tangannya. Namun tersangka tidak juga mengatakan dimana motor tersebut dengan alasan tidak tahu.

Kembali lagi subyek meredam emosinya dengan duduk bersandar di kursinya kemudian mengangkat dan menyilangkan kedua tangannya diatas kepalanya dan sese kali menarik nafas panjang. Subyek tetap menanyakan dimana keberadaan motor tersebut, kali ini dengan nada yang pelan yaitu:

“dimana kamu taruh motor itu sayang? Kenapa kamu ambil sepeda motor itu? Apa maksud kamu membawa lari motor bapak itu? Kamu gak usah sumpah-sumpah...semua tersangka, penjahat disini tu ngomongnya sama kaya kamu, gak mau ngaku, bilang sumpah...memang gitu modus operandinya....”

Nada subyek mulai melemah, untuk mencoba merayu kembali tersangka tersebut untuk mau mengaku, kemudian subyek kembali menanyakan:

“dimana kamu taruh motor bapak itu? kalau kamu mau mengaku, mengatakan yang sebenarnya, ibu akan tolong kamu...”

Namun ternyata tersangka tetap tidak bisa diajak kerja sama, tersangka membuat pengakuan namun pengakuan tersebut berbeda dengan pengakuan diawal pembicaraan, dan pengakuan tersangka sangat berbelit sehingga subyek kembali terpancing emosinya dengan mengatakan:

“kamu jangan berbelit-belit! mau tak hantam kamu!! iya! mau kamu?! Kamu tau tidak, kalau tangan saya sudah menampar, kamu bisa terpentak sampai menembus dinding, mau kamu?!hah?! mau?!” (kemudian tersangka Y menjawab) *“nggak bu...”*. (kemudian subyek mengatakan dengan nada datar) *“ayo sudah ngomong aja dimana motor itu, kenapa kamu membawa motor dan menyerahkannya kepada suamimu padahal itu bukan motor kamu sayang...”*

Dan setelah tersangka mau mengatakan yang sebenarnya, ekspresi wajah subyek terlihat datar, kemudian kasus tersebut dilimpahkan pada penyidik lainnya sebagai tahapan selanjutnya. Ditanyai kembali mengenai hal apa saja yang dapat memunculkan emosi, itu terjadi ketika ada kasus yang rumit yang pengaturan undang-undang agak susah yang dikarenakan bukti yang tidak ada atau pelaku yang sulit untuk mengungkapkan fakta yang terjadi sehingga hal tersebut dapat memancing emosi subyek. Seperti yang dikatakan oleh subyek dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, subyek menuturkan bahwa biasanya itu kasus-kasus asusila yang dapat memunculkan emosi subyek, karena subyek merasa dipersulit

dengan bukti-bukti, dan dengan saksi yang tidak ada, sehingga untuk mengungkap pengaturan kepada tersangka, subyek sedikit mengalami kesulitan sehingga mengundang emosi, dan juga kasus-kasus lain yang pelakunya kekerasan dalam rumah tangga, pelaku-pelaku seperti suami yang malu mengungkapkan fakta yang telah terjadi (subyek sembari mengangguk-anggukkan kepala) sehingga hal tersebut dengan tiba-tiba dapat memunculkan emosi.

Ketika peneliti menanyakan emosi seperti apa yang sering muncul, subyek mengatakan: “ *emosi biasanya ya....*” *kenapa kamu gak mau mengaku, kenapa kamu melakukan itu, dan kenapa kamu apa, e... tidak mau mengakui dan lain sebagainya*” (subyek memberikan contoh luapan emosi). Pewawancara sembari mengiyakan dengan mengatakan emosi seperti “ *kata-kata kasar dan lain sebagainya ya bu?*”, dan subyek mengiyakan dengan mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun subyek membantahnya lagi dengan mengatakan: “*e...bukan dengan kata-kata kasar, tetapi dengan suara yang keras*”, (kemudian pewawancara menjawab) “ *supaya dia mau mengaku ya bu ya?*”, (dan subyek mengangguk-anggukkan kepalanya), dan mengatakan:

“ kalau kata-kata kasar kan goblok dan lain sebagainya itu kan kata-kata kasar...tapi ini dengan suara yang keras, yang membuat masyarakat itu agak takut, jadinya dengan sendirinya mereka mengeluarkan apa-apa yang sedang terjadi...”

Subyek juga menuturkan bahwa subyek bersyukur karena selama bekerja di unit PPA tidak ada hambatan yang begitu berarti dalam menjalankan tugasnya. Walaupun ada hambatan dalam pemeriksaannya, subyek mengaku hanya hambatan kecil, seperti tersangka-tersebut yang tidak mau mengakui, sehingga

subyek mengucapkan kata-kata yang keras, dan tersangka dengan sendirinya mau mengakui apa yang sebenarnya terjadi. Namun ditengah-tengah dilakukannya wawancara, ada sedikit gangguan yaitu adanya penyidik lain yang bertanya-tanya sesuatu hal dengan suara yang lebih keras sehingga subyek merasa sedikit terganggu dalam wawancaranya. Kemudian wawancara kembali dilanjutkan yaitu dengan penuturan subyek bahwa ada perasaan jengkel ketika tersangka ada yang tidak mau mengaku, namun subyek mengaku bersyukur karena selama ini tersangka selalu mengaku (subyek sambil mengangguk-anggukkan kepalanya dan alis yang bergerak naik dan turun).

Subyek ke II bernama ibu T, berusia 41 tahun dengan jenis kelamin perempuan. Subyek berasal dari daerah Nganjuk Jawa Timur dan sekarang menetap di kota Malang, subyek mengawali karirnya dengan mengikuti Pendidikan Pembentukan Bintara POLRI pada tahun 1989 hingga tahun 1990 di Ciputat. Subyek pernah menjadi anggota di POLDA JATIM SABARA SAMAPTA pada tahun 1990 hingga tahun 1995, kemudian dilanjutkan menjadi anggota POLRES bagian TAUD pada tahun 1995 hingga tahun 2005 dan anggota unit RPK SAT RESKRIM POLRESTA Malang sebelum menjadi anggota penyidik PPA POLRESTA Malang sekarang. Dalam keseharian dikantornya, subyek sering menunjukkan sikap yang diam dan tenang, hanya sesekali saja subyek menunjukkan ekspresi tawa. Ini terlihat dari keharian subyek yang jarang bercengkrama atau merespon stimulus-stimulus dari penyidik lainnya. Subyek memiliki 2 (dua) orang anak.

Di suatu kesempatan, subyek bercerita kepada peneliti bahwa subyek pernah mengalami emosi yang sangat besar selama dalam pekerjaannya. Yaitu ketika tersangka tersebut kabur atau melarikan diri selama 2 (dua minggu), subyek merasa kerepotan, ini dikarenakan tugas subyek menjadi berlipat ganda, karena harus mencari tersangka dan barang bukti, kemudian dilanjutkan dalam pemeriksaan, sedangkan pemeriksaan dengan kasus yang lain masih banyak yang belum diselesaikan (wajah subyek menunjukkan ekspresi yang serius dengan alis dikerutkan, kepala kearah kanan dan kiri, dan tangan kanan yang digerakkan ketika berbicara). Ketika tersangka tersebut berhasil di tangkap, secara spontan emosi subyek muncul, yang muncul yaitu emosi marah, dengan ekspresi subyek mengangkat kedua tangannya dengan jari-jari yang terbuka, seakan-akan hendak menerkam lawannya dan berkata : “*Saya mbak, kaya harimau kelaparan, kedua jari saya ini kaya mau nyakar gitu, kaya mau nerkam*”.

Emosi subyek semakin menjadi yaitu dengan memukul kepala tersangka dengan sebuah sisir, dan dengan tiba-tiba keluar darah segar dari kepala tersangka tersebut (subyek mengambil sisir untuk mencontohkan kejadian yang terjadi). Berkali-kali subyek mengatakan jika subyek sebelumnya tidak pernah mengalami marah besar seperti kajadian tersebut. Subyek mengaku adalah orang yang sangat jarang sekali marah, ini juga terlihat dari observasi peneliti terhadap subyek, yaitu ketika subyek melakukan pemeriksaan, dengan posisi berada di belakang meja dan tersangka berada dihadapannya dengan posisi saling berhadapan, sedangkan peneliti mengamati dari samping kiri tersangka, subyek mengenakan pakaian dinas berwarna coklat, wajah subyek terlihat datar dan tenang ketika meminta

tersangka menjelaskan kronologis kejadian. Ketika itu subyek memeriksa tersangka dengan kasus pencurian helm. Pemeriksaan berlangsung lancar, tersangka menjelaskan kejadian tersebut dengan jelas dan terinci, sesekali subyek memandang tersangka dengan mengerutkan dahi, kemudian melanjutkannya dengan mengetik pemeriksaan tersebut. Dengan nada datar subyek melakukan pemeriksaan. Pemeriksaan tersebut tidak berlangsung lama, setelah pemeriksaan selesai tersangka dikembalikan ke sel tahanan sementara. Kemudian penggalian data dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap subyek. Subyek menjelaskan bahwa hal yang membuat emosi subyek muncul yaitu ketika tersangka yang dalam memberikan keterangan yang berbelit-belit, berbolak-balik, ketika pertama ditanya jawabannya A dan setelah berapa jam lagi kembali berubah lagi, pengakuannya B, pengakuannya C, atau ditunggu beberapa hari akan berubah lagi (subyek terdiam), dan merasa “capek!” (dalam artian lelah, jengkel). Subyek merasa capek dan sebal ketika hal tersebut terjadi (ekspresi subyek tersenyum). Namun ketika peneliti meminta subyek menjelaskan mengenai hal atau emosi seperti apa yang biasanya muncul, maka subyek mengatakan bahwa :

“ ya membentak, membentak..(subyek mengangkat kedua alis) nah itu kadang sulit yang untuk dikendalikan, kalau misal mukul..itu masih bisa lah dikendalikan, tapi kalau membentak, itu yang kadang sulit untuk dikendalikan “ (subyek sembari meganggukkan kepala).

Namun subyek mengaku masih bisa mengendalikan emosi marah dengan ekspresi memukul, namun ketika emosi marah itu muncul, maka ekspresi kata-kata seperti membentak sangat sulit untuk dihindari. Ketika subyek benar-benar mengalami hambatan dalam pemeriksaannya, maka subyek mencoba untuk

mengorek kembali keterangan yang ada (subyek menunjukkan ekspresi terdiam, menarik napas tenang sembari kedua mata menatap kearah kiri atas) dan mencoba lagi mengorek keterangan dari yang diperiksa. Dari pernyataannya, subyek merasa lega ketika pemeriksaan selesai, ada perasaan lega ketika subyek telah selesai melakukan pemeriksaannya karena subyek merasa tidak ada lagi tanggungan dalam pekerjaannya. Ini seperti yang dikatakan oleh subyek yaitu : *“Ya lega, karena tanggungan sudah selesai, kita kan sudah tidak punya tanggungan lagi”*(subyek tersenyum).

Subyek mengaku pernah ada kejadian lucu ketika pemeriksaan, subyek menganggap kasus asusila seperti tingkah laku tersangka dalam memperlakukan korban, hal tersebut sebagai pengalaman yang membuat lucu dalam pemeriksaan, seperti yang dijelaskan subyek sebagai berikut:

“ lucunya yang gimana? ya namanya ya...kan ini kan kasus susila ya, ya itu dari dia yang memperlakukan korban, melakukan hubungan itu, loh koq sampai segitunya. Kita kan mikir kita aja gak pernah gitu, tapi dia koq seperti itu, kadang tersangkanya sudah tua tapi gak nyebut (jawa: menyadari) kalau dirinya sudah tua” (subyek tersenyum).

Ada perasaan lega yang menyelimuti subyek ketika pemeriksaan tersebut telah selesai, subyek mengatakan: *“ya lega (subyek tersenyum), karena tanggungan sudah selesai, kita kan sudah tidak punya tanggungan lagi”*.

Disamping adanya emosi marah, dalam pemeriksaan subyek mengaku ada pengalaman emosi dengan ekspresi kegelian yang dirasakan yaitu ketika tersangka yang sudah berumur melakukan pencabulan, dari keterangan tersangka tidak sedikit yang dapat mengundang tawa, selain itu perasaan bangga dan lega

juga dialami subyek ketika subyek mampu menyelesaikan pemeriksaan, ini dikarenakan hambatan yang mampu dilalui subyek dan tugas yang membebani subyek telah selesai.

Pada kesempatan lain, subyek kembali bercerita kepada peneliti, yaitu mengenai emosinya yang dapat mempengaruhi hubungannya dengan orang lain. Ketika itu subyek sedang melakukan pemeriksaan terhadap tersangka, namun tiba-tiba emosi tersebut muncul diakibatkan oleh tersangka yang berbelit. Subyek mengalami emosi marah, yaitu diluapkan dengan meremas-remas kertas (subyek mencontohkan kejadian tersebut dengan berdiri dan meremas-remas kertas), ketika itu ada anak subyek bernama B (nama disamarkan) yang masih duduk di bangku sekolah dasar, sedang menunggu subyek di kantornya, dengan tanpa ada kesalahan apa-apa tiba-tiba subyek memarahi anaknya. Pada kesempatan lain, subyek kembali curhat atau bercerita mengenai argument subyek terhadap tersangka yang tidak mau mengaku. Berikut penuturan subyek:

“iya mbak, saya bilang sama orang-orang, saya tidak ingin tau apakah sampean itu jujur apa nggak sama saya, yang pasti disini saya mencari kebenarannya dimana, karena saya bekerja untuk masyarakat, dan saya di sumpah, jadi kalau sampean bohong itu urusan sampean sama yang diatas “.

Ekspresi wajah subyek menunjukkan ekspresi kebencian, yaitu sudut kanan dan kiri bibir mengarah kebawah. Ada emosi benci yang di tunjukkan subyek.

Subyek ke III bernama Ibu M dengan jenis kelamin perempuan berusia 35 tahun, subyek berasal dari kota Kediri dan sekarang menetap di Kota Malang.

Subyek mengawali karirnya dengan mengikuti sekolah Bintara POLWAN di Ciputat, kemudian di tugaskan di SAT LANTAS RESTA Malang pada tahun 1995-1999, dilanjutkan menjadi anggota RES INTEL Polsek Blimbing pada tahun 1999, selama 9 bulan dan anggota unit RPK SAT RESKRIM POLRESTA Malang pada tahun 1999 hingga 2007 hingga menjadi anggota Penyidik Pembantu PPA POLRESTA Malang sekarang. Subyek memiliki 2 (dua) orang anak berjenis kelamin perempuan. Subyek sering bercerita mengenai seorang anaknya yang masih duduk di bangku sekolah dasar, yang perilaku anak tersebut sedikit bandel, subyek menceritakan mengenai nilai rapor tersebut banyak yang kurang memuaskan, nilai ujian yang kurang memuaskan serta anak tersebut yang selalu membantah jika di beri tahu, namun subyek mengatakan tidak pernah mencampur adukkan antara emosi ketika berada dirumah dengan emosi ketika berada dikantor.

Subyek mengatakan bahwa ketika tersangka tersebut memberikan keterangan sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Maka subyek merasa dimudahkan dalam pemeriksaannya, sehingga subyek tidak perlu marah-marah atau meluapkan emosi yang terjadi. Seperti observasi pertama yang dilakukan oleh pengamat, tidak adanya luapan emosi yang berarti pada subyek. Subyek hanya kelihatan keheranan atau menunjukkan ekspresi miris dan keheranan atau kasihan terhadap korban ketika saksi menceritakan bahwa korban yang dicabuli adalah bocah berusia 13 tahun, ini terlihat dari ekspresi subyek dengan menggeleng-gelengkan kepala dan dahi yang dikerutkan kemudian sembari mengeluarkan suara “ck...ck...ck...” dari bibirnya. Dapat disimpulkan bahwa

tidak ada luapan emosi yang berarti pada subyek. Subyek melanjutkan pemeriksaan dan tidak ada ekspresi yang menunjukkan kemarahan atau lain sebagainya selain ekspresi datar. Karena pemeriksaan berjalan dengan lancar, maka pemeriksaan tersebut selesai dan saksi dibolehkan pulang. Kemudian subyek kembali melanjutkan laporan pemeriksaan yang telah dilakukan.

Di suatu kesempatan, peneliti melakukan observasi kembali kepada subyek, yang sedang melakukan pemeriksaan terhadap tersangka dengan kasus penelantaran. Saat melakukan pemeriksaan, subyek menghentak-hentakkan tangan kanannya diatas meja, dengan pupil mata sedikit melebar memandang kearah tersangka dan alis yang dikerutkan, kemudian subyek memegang pensil di jari kanannya, sembari mnegetuk-ngetukkan pensil tersebut keatas meja, alis subyek yang sedikit dikerutkan membuat ekspresi wajah dengan kejengkelan dan berkata: “ *sek.....!aku tak ngomong disek!*” (jawa: sebentar...saya bicara dulu....!!). Subyek mencoba kembali menasehati tersangka dengan nada yang lebih rendah, kemudian tiba-tiba tersangka menyela pembicaraan subyek, dan subyek kembali mengeluarkan kata-kata : “*sek...!oyo ngono!!*” (jawa: sebentar...! Jangan begitu!!) dengan menggunakan nada yang sedikit meninggi.

Subyek mencoba meredam emosinya dengan berkata : “*wes...?? Aku oleh ngomong??*” (jawa: sudah...?? Saya boleh bicara??) dengan nada yang sedikit merendah, kemudian subyek melanjutkan bicaranya dengan nada yang sedikit menegas dan didiringi dengan ketukan pensil diatas meja, sesekali pupil mata subyek membesar dan mengecil. Kemudian subyek menyadari kalau emosi

marahnya mulai muncul ini dari perkataan subyek yang mengatakan : “ *nah ku sampe ngomong ku banter*” (jawa: nah sampai bicara saya keras).

Subyek berusaha kembali memberikan pengarahannya dengan tersangka menggunakan intonasi nada suara yang menegas. Kembali lagi tersangka menyela perkataan subyek, sehingga subyek mengeluarkan kata-kata : “*sebentar!*” dengan nada tinggi diikuti dengan ketukan pensil diatas mejanya. Kemudian subyek mencoba kembali menasehati tersangka dengan intonasi nada suara yang melemah, dan observasi selesai ketika pemeriksaan selesai dilakukan. Emosi marah yang dialami subyek dikarenakan oleh berkelitnya tersangka dan tersangka yang selalu menyela pembicaraan subyek, ini membuat subyek terhambat dalam memberikan nasehat kepada tersangka. Sehingga muncullah perkataan-perkataan dengan nada suara yang tinggi, perubahan pada ekspresi wajah dan gerakan-gerakan tangan yang mengetuk-ngetuk meja atau menghentakkan tangan ke atas meja.

Selain dilakukannya observasi, peneliti juga menerima SMS (Short Message Service) dari subyek yang menyebutkan bahwa subyek dapat terpancing emosi jika ada masyarakat yang tidak puas dengan proses pemeriksaan, pesan itu berisi:

“misalnya tidak puas dengan proses penyidikan. Contoh ada kasus mahasiswa dihamili temannya, usia sama-sama dewasa dan suka ama suka tapi laki-lakinya tidak bertanggung jawab, perempuannya menuntut, tapi kan tidak bisa diterapkan pidananya tapi korban tetap ngotot minta dilaporkan”.

Selain memunculkan emosi marah, subyek juga merasa kerepotan jika ada complain dari masyarakat tersebut, berikut isi pesan dari subyek :

“Dalam kehidupan sehari-hari adalah bila ada kasus yang rumit dan bila ada complain dari masyarakat yang bikin kita kerepotan baik tenaga dan pikiran”.

Kemudian ketika peneliti melakukan wawancara terhadap subyek, data yang peneliti dapatkan adalah subyek mengaku emosinya sangat dipengaruhi oleh keterangan dari tersangka, ketika tersangka tidak bisa diajak kerjasama, maka subyek merasa ada hambatan dalam pemeriksaannya, sehingga hal tersebut dapat membangkitkan emosi subyek. Ini dikarenakan keterangan dari tersangka yang tidak sesuai dengan keterangan korban, tidak sesuai dengan keterangan saksi, disini istilahnya subyek harus konfrontir, yaitu menyamakan pertanyaan, persepsi, menyamakan ketiga-tiganya dihadirkan dalam pemeriksaan, menanyakan kejadian seperti apa sebenarnya terjadi, namun jika tersangka membela diri dengan berbelit, maka hal tersebut yang dapat mempersulit proses pemeriksaan, dan kadang yang membuat subyek terpancing emosinya, atau terkadang adanya tersangka yang berbohong, dalam pesan SMS subyek mengatakan merasa jengkel ketika ada complain tetapi tidak langsung disampaikan kepada subyek, kebanyakan masyarakat complain kepada atasan mereka, yaitu tidak langsung complain kepada mereka, berikut isi pesan SMS tersebut:

“Kalau sakit hati sih gak, tapi kok tega ya padahal kita kan sudah bantu, kenapa tidak bertanya kita aja, jengkel aja kok tega”.

Emosi marah pada subyek diluapkan dengan membentak, nada-nada yang intonasinya lebih tinggi. Seperti yang diungkapkan oleh subyek sebagai berikut:

“ya nanti mungkin kita nadanya agak lebih tinggi, ya mungkin kalau dengan tersangka, nadanya apa ya, mungkin membentak, kata-katanya

lebih, intonasinya lebih keras, (subyek mencontohkan) kamu itu sebenarnya yang terjadi itu gimana?! Kamu jangan bohong, nah itu kan sudah emosi saya”.

Disaat subyek jengkel, biasanya subyek menyuruh nyanyi, jika tersangkanya anak-anak yang sepertinya bandel, menurut subyek, anak yang membandel ketika ditanyai berubah-ubah sehingga membuat subyek jengkel. Subyek mencoba menghilangkan rasa jengkelnya dengan menyuruh tersangka anak tersebut berdiri dan bernyanyi. Subyek mencoba menjelaskan bahwa emosi marah tersebut hanya untuk kelancaran pemeriksaannya. Seperti yang diungkapkan oleh subyek berikut:

“ya kalau kita istilahnya jengkelnya kan kita kan hanya untuk apa ya, paling gak kalau kita membeberkan A, kita kan pengennya jawabannya sesuai dengan saksi dan korban, gimana caranya jawabannya itu sama, atau dia mengakui perbuatannya, jadi seperti itu, sebatas itu aja, gak sampe jengkel istilahnya supya dia berkata jujur, istilahnya mengakui apa yang sebenarnya terjadi”. (subyek mengangkat wajah keatas sembari matanya menerawang ke kiri dan kekanan).

Subyek mengaku bahwa kejengkelan tersebut adalah respon dari hambatan keinginan subyek yang tidak tercapai, yaitu keinginan pengakuan yang sebenarnya dari tersangka.

Kemudian subyek melalui pesan SMS mengatakan bahwa perlu adanya refresh untuk mengendalikan atau meredam emosi tersebut, berikut isi pesan tersebut:

“enggak kok, emosi nya gak berlebih jadi masih ingat apa yang haurs dikerjakan, cuma perlu refresh 5 menit lah kalau terlalu emosi”.

Selain dengan refresh untuk meredakan emosi, subyek terkadang meredakan emosi tersebut dengan menyuruh tersangka yang kebetulan jika

tersangka tersebut masih dibawah umur untuk bernyanyi di sela-sela pemeriksaannya. Subyek menganggap kenakalan anak kecil dalam pemeriksaannya itu sudah dianggap wajar, ini dikarenakan subyek mengerti misalnya memang dari latar belakang keluarga anak itu mempengaruhi perilakunya, dan bahkan subyek malah tertawa jika harus melakukan pemeriksaan terhadap tersangka anak yang bandel, terlebih bila subyek menyuruh mereka bernyanyi. Namun jika orang yang telah dewasa tersebut yang diperiksa, maka subyek gampang memunculkan emosi marahnya, ini dikarenakan alasan orang dewasa tersebut berkelit hanya untuk terhindar dari hukum. Selain emosi marah, terdapat juga emosi geli. Subyek mencoba menghilangkan rasa jengkel dengan menyuruh tersangka bernyanyi. Dari keseluruhan penggalan data, terlihat subyek berusaha untuk bisa meminimalisir emosi yang dialaminya.

Subyek IV bernama ibu Ev, subyek berusia 31 tahun, subyek mengawali karirnya dengan mengikuti pendidikan SCABA POLRI di Ciputat, kemudian mengambil gelar kesarjanaan di UNMER Malang fakultas hukum. Subyek pernah menjadi anggota SAT RESKOBA POLRESTA Malang, anggota SEPRI POLRESTA Malang, anggota unit RPK SAT RESKRIM POLRESTA Malang dan kemudian sekarang menjadi anggota pentidik pembantu di unit PPA POLRESTA Malang. Subyek termasuk orang yang tertutup, ini terlihat dari keseharian subyek yang ketika berada dikantor jarang terlihat mengobrol atau bersenda gurau dengan subyek lainnya, keseharian kebiasaan subyek ketika tidak ada pemeriksaan sering terlihat mengisinya dengan menelpon atau menerima telpon menggunakan headset atau bermain computer. Namun subyek tidak pernah

mencampur adukkan antara emosi yang ketika berada dirumah dengan keadaan ketika berada dikantor, karena menurut subyek ketika subyek berada dikantor maka sepenuhnya dituntut untuk professional. Dari pengakuannya, tersangka tersebut tidak berbelit-belit dalam melakukan pemeriksaan, maka subyek tidak harus mengeluarkan energy yang banyak untuk marah-marah.

Peneliti melakukan observasi kepada subyek yang sedang terpancing emosi marahnya. Subyek yang terkenal pendiam tiba-tiba mengeluarkan suara dengan nada yang tinggi. Tiba-tiba subyek mengeluarkan nada suara yang keras, bersitegang dengan pengacara yang mendampingi tersangka tersebut, tersangka didampingi oleh dua pengacaranya, ketika subyek menanyakan perihal kegiatan apa saja yang dilakukan dalam penampungan para TKI tersebut, ternyata pertanyaan tersebut dianggap pengacaranya memberatkan tersangka. Emosi marah subyek diakibatkan adanya hambatan dalam pemeriksaan. Subyek merasa dipersulit dalam pemeriksaan yang dianggap pertanyaan tersebut memberatkan bagi tersangka, secara spontan, subyek mengeluarkan nada tinggi dengan mengatakan "*apakah saya salah menanyakan hal seperti itu???*", pandangannya kesana kemari tidak beraturan dan sembari menggerakkan kedua tangannya. Emosi marah subyek jelas sekali terlihat dari intonasi suara yang meninggi. Di sela munculnya emosi subyek tersebut, subyek mencoba meredam emosinya. subyek tetap berusaha tenang dengan bersedia mendengarkan alasan pengacara tersangka tersebut. Kemudian subyek mengatakan "*lebih baik ditulis aja dari pada...(sembari memainkan kelima jarinya dengan posisi terbuka kearah wajahnya)*" dan subyek memberikan selebar kertas kepada tersangka tersebut.

Subyek meredam emosinya dengan berbicara halus dengan tersangka dan memberikan solusi kepada pengacara tersebut. Subyek menunjukkan ekspresi tubuh yaitu kedua jemari yang memijat-mijat dahinya dan menjawab telepon dengan nada yang ketus dan ogah-ogahan. Sikap tersangka dan pengacara tersebut yang dapat mempengaruhi emosi marah subyek terpancing.

Kemudian dilain kesempatan peneliti mencoba menggali kejelasan data kepada subyek dengan melakukan wawancara. Emosi yang biasa dialami subyek adalah emosi marah, ini dikarenakan tidak ada terus terangnya dari orang-orang yang diperiksa. Seperti kutipan hasil wawancara terhadap subyek berikut:

” biasanya emosi marah ya, karena...jelas pas pemeriksaan awal, bahwa a...tersangka tersebut yang melakukannya, namun pada dikesempatan lain, di pertanyaan lain, dia semakin memutar, mutar, mutar, mutar, mutar lagi, itu kadang yang membikin emosi, tapi cuman sekedar pengen teriak (subyek dengan melebarkan senyuman dan menarik nafas panjang), pernah lihat kan? (subyek sembari tertawa).

Namun ketika subyek telah mengalami emosi marahnya yang diluapkan dengan keinginan untuk berteriak, maka ada rasa penyesalan yang dialami subyek setelah meluapkan emosi marah tersebut. Ini menurut subyek dikarenakan hal tersebut hanya membuang energy, untuk sesuatu hal sebenarnya tidak perlu dilakukan (subyek sembari membetulkan letak jilbabnya dan dengan ekspresi alis yang dikerutkan). Dalam pemeriksaan, subyek pun tidak terlepas dari hambatan-hambatan dalam pemeriksaan, hambatan tersebut biasanya dikarenakan oleh kurang adanya saksi, kurang adanya barang bukti, sedangkan subyek diharuskan menyelesaikannya dengan cepat.

Selain emosi marah, subyek pernah mengalami kejadian lucu dalam pemeriksaannya, yaitu dari ketika seseorang yang sudah jelas-jelas sudah mengakui kesalahannya, namun disuatu kesempatan tersangka tersebut mencoba untuk membenarkan perbuatannya, disitulah dari alasan-alasan tersangka tersebut yang membuat subyek merasa lucu.

Subyek mengalami perasaan lega ketika pemeriksaan itu telah selesai, ini dikarenakan tugas subyek telah selesai. Seperti kutipan penuturan subyek berikut:

“ada suatu perasaan lega bahwa a...perkara yang ditangani itu sudah selesai, perasaan lega juga karena a...kalau disini kan kita, ini ya membela hak korban, jadi kita disini tidak tau yang benar itu siapa? Yang salah itu siapa? Yang kita tau disini cuman, bahwa yang memberikan keterangan seperti ini kita terima, dan kita cari buktinya, kemudian yang berhak member ini ya member keputusan salah atau tidak kan pengadilan, bukan kita. Kalau kita sih kalau bisa didamaikan, tapi kalau sudah tidak bisa didamaikan ya sudah (subyek sembari tersenyum)”.

Subyek mencoba meredam emosinya dengan cara berpikiran positif terhadap apa saja yang akan dilakukan dan dipikirkannya kelak. ini dikarenakan menurut subyek hal tersebut dapat membantunya dalam pemeriksaan. Seperti penuturan subyek berikut:

“ dalam hal pemeriksaan? (subyek terdiam, bibir sedikit dikerutkan, wajah diangkat sedikit keatas, alis dikerutkan dan mata yang bergerak ke atas, ke kanan dan kekiri secara perlahan). Ya positif thinking aja ya (subyek menganggukkan kepala), kayanya seperti itu (subyek kembali tersenyum), kebanyakan bilang pada diri saya sendiri a...saya tidak butuh keterangan dari tersangka, karena memang itu yang diperlukan, pada dasarnya yang saya cukup tau itu ya...apakah orang itu cukup jujur atau tidak”.

Subyek memilih untuk berpikir positif dalam cara untuk meminimalisir emosi yang subyek rasakan. Ini dikarenakan menurut subyek secara pribadi

subyek tidak membutuhkan keterangan tersebut, karena menurut subyek yang subyek perlukan hanyalah apakah orang tersebut jujur atau tidak.

Subyek V bernama ibu N, subyek berasal dari kota Ngawi Jawa Timur, subyek mengawali kariernya dengan mengikuti pendidikan di SECABA Ciputat pada tahun 2001. Kemudian subyek bergabung menjadi anggota SEPRI POLRESTA Malang, anggota BAKOP POLRESTA Malang, anggota unit RPK SAT RESKRIM POLRESTA Malang, anggota Penyidik Pembantu Unit PPA POLRESTA Malang pada tahun 2005 hingga 2009 dan kemudian subyek kembali dipindahkan menjadi anggota INTEL POLRESTA Malang yaitu jabatan subyek yang sekarang. Dalam keseharian subyek ketika berada di kantor, peneliti melihat subyek adalah orang yang paling sering melakukan pemeriksaan, peneliti melihat subyek sebagai orang yang memiliki pribadi yang terbuka, ini terlihat dari keakraban subyek terhadap penyidik-penyidik yang lainnya. Subyek pun mengaku tidak pernah mencampur adukkan antara emosi ketika berada di rumah dengan emosi ketika berada di kantor.

Pada suatu kesempatan peneliti melakukan observasi kepada subyek yang ketika itu sedang melakukan pemeriksaan. Awal mula pemeriksaan, subyek menunjukkan ekspresi wajah yang datar dan tenang ketika meminta tersangka menjelaskan kronologis kejadian pemerkosaan yang dilakukan oleh tersangka. Subyek ketika melakukan pemeriksaan berada di belakang meja dan tersangka berada dihadapannya dengan posisi saling berhadapan, sedangkan saya mengamati dari samping kiri tersangka, dan tersangka di damping pengacaranya yang duduk disamping kanan tersangka. Subyek masih terlihat tenang sambil

menasehati tersangka bahwa yang dilakukannya adalah salah, terlebih tersangka telah memiliki istri dan anak. Subyek masih terlihat tenang sambil menasehati tersangka bahwa yang dilakukannya adalah salah, terlebih tersangka telah memiliki istri dan anak. Subyek masih mengontrol emosinya dengan memberikan nasehat kepada tersangka. Ketika itu juga ibu Liza KANIT (Kepala Unit) atau atasan subyek juga merespon pembicaraan mereka dan mengatakan dari tempat duduknya : *“ia, kamu itu sudah salah, dan harus meminta maaf kepada istri kamu atas kesalahan yang kamu buat, dan meminta maaf juga terhadap orang tua korban....”*. Kemudian tersangka tersebut menjawab *” ya tapi dia koq bu yang mau pacaran dengan saya, dia juga yang ngajak ke hotel”*. Lalu subyek dengan ketus menjawab *“ kamu itu! tau nggak kalau umurnya 14 tahun????!!”*, (wajah subyek terlihat sedikit menegang dengan bibir dikerutkan dan pupil mata sedikit melebar sembari berkata lagi) *“jangan pura-pura gak tahu kamu, jangan membela diri, meskipun kamu membela diri tetap aja kamu salah, anak di bawah umur koq di pacari, kamu kan sudah punya istri”*. sembari subyek melanjutkan pekerjaan mengetik laporan wawancara di komputernya. Tiba-tiba subyek mengeluarkan suara dengan nada tinggi, diikuti oleh perubahan wajah yang menegang, ini diakibatkan oleh pengakuan tersangka yang memunculkan emosi subyek. Subyek mengaku bahwa marah tersebut tidak menghambat pekerjaannya, ini dikarenakan menurut subyek, marah tersebut agar diketahui oleh tersangka dan berharap tersangka tersebut dengan cepat mengatakan keterangan yang sebenarnya.

Ruangan PPA saat itu terlihat sedikit agak longgar, karena yang melakukan pemeriksaan hanya subyek, yang terdengar di ruangan ini hanya suara tim penyidik yang lainnya yang sedang bersenda gurau, dan suara-suara dari lagu-lagu slow yang di perdengarkan oleh sound dari computer tim penyidik lainnya. Tahanan tersebut berinisial A dengan kasus perkosaan anak dibawah umur, tersangka menggunakan pakaian tahanan berwarna orange, sedangkan subyek menggunakan pakaian kemeja lengan panjang berwarna merah menyala. Kemudian tersangka menunjukkan surat dari istrinya dan meminta ijin kepada subyek untuk membalas surat tersebut, sembari menunggu tersangka menulis surat, subyek melanjutkan mengetik laporannya, subyek juga menggerak-gerakkan kursinya dengan menggesernya kekanan dan kekiri namun pandangannya tidak terlepas dari monitor komputernya. Kemudian wawancara dilanjutkan, ketika subyek menanyakan kronologis atau tahapan kejadian perkosaan tersebut, subyek tertawa ketika ada kejadian yang mengundang tawa, yaitu dengan ekspresi kepala yang sedikit diangkat keatas dan mulut membuka lebar yang mengeluarkan suara tawa yang keras, diikuti oleh gelak tawa tim penyidik yang lainnya. Berulang kali subyek tertawa karena kejadian lucu yang diceritakan oleh tersangka. Namun tiba-tiba ketika subyek menanyakan dimulai dari mana saja kejadian kasus tersebut, tiba-tiba subyek marah, ini dikarenakan tersangka yang berbelit-belit. Ketika ditanyai, jawaban tersangka berbeda-beda terkesan berbohong, kemudian subyek menghentakkan tangannya keatas meja dan mengatakan: "*mana yang benar?!, jangan bohong!*", kemudian wajah subyek kembali menegang menunjukkan ekspresi kekesalan yaitu dengan bibir yang

mengekerut mengecil dan pupil mata sedikit melebar. Lagi-lagi subyek berkata : *“jangan bohong! Bilang aja mana yang benar, kamu tak... (subyek sambil ingin memukul tersangka), “aku sudah Tanya baik-baik ini, jangan bercanda, jangan buat aku marah!”*. Subyek kembali menunjukkan ekspresi marah dengan adanya perubahan pada alis dan bibir. Emosi marah subyek berlanjut dengan intonasi suara yang meninggi, bahkan subyek ingin meluapkannya dengan fisik, namun subyek mampu menahan emosi tersebut. Emosi subyek muncul ketika korban atau tersangka yang berbelit dalam memberikan keterangan ketika dilakukannya pemeriksaan. Kemudian keadaan hening, dan ketika tersangka bisa menjawab pertanyaan dengan baik, bisa diajak kooperatif, maka pemeriksaan berlangsung dengan lancar dan selesai, kemudian tersangka kembali ke sel tahanan didampingi oleh pengacaranya dan subyek kembali menyelesaikan mengetik menyusun laporannya.

Kemudian pada satu kesempatan peneliti melakukan wawancara terhadap subyek, ini dikarenakan subyek akan dipindahkan di bagian INTEL dan tidak lagi di unit PPA. Subyek mengaku menunjukkan emosinya kepada tersangka dengan tujuan agar tersangka dapat memberi jawaban dengan jujur. Menurut subyek, jika subyek hanya senyum-senyum dengan nada-nada biasa maka tersangka akan menganggap subyek biasa-biasa saja. Subyek menganggap bahwa dengan subyek memunculkan emosi, maka hal tersebut dapat melancarkan pemeriksaan. Menurut subyek, jika tersangka tersebut mampu memberikan keterangan yang sesuai dengan apa yang dilakukan, maka subyek tidak akan merasa capek sehingga subyek tidak harus meluapkan emosi marahnya. Emosi marah subyek diluapkan

dengan membentak kepada tersangka. Subyek marah dikarenakan tersangka yang berbelit, sedangkan menurut subyek, subyek memerlukan keterangan yang sebenarnya untuk mengisi BAP (Berita Acara Pemeriksaan) yaitu salah satu bagian dari prosedur pemeriksaan.

Subyek mencoba meredam emosinya dengan bercanda kepada tersangka. Subyek mengaku rasa lucu tersebut dapat muncul ketika ada tersangka anak-anak yang wajanya lucu, atau cara menjawab dan berbicara anak tersebut yang lucu sehingga membuat subyek untuk ingin menggoda anak-anak tersebut, hingga dengan adanya kelucuan tersebut maka emosi subyek sedikit berkurang. Ketika pewawancara menanyakan perasaan apa yang muncul ketika subyek telah menyelesaikan pemeriksaan, subyek menjawab ada perasaan plong (lega), subyek merasa lega ketika pemeriksaan dapat diselesaikan. Seperti penutuan subyek berikut:

“ Plong...seneng, apa...puas...seneng yang pasti, tugas kita kan selesai, gak ada tanggungan lagi, kejaksan sudah menyatakan P21 ya sudah tugas kita sudah selesai sampe disitu, nanti kelanjutannya tinggal di kejaksanaan sama di pengadilan ” .

Dan ketika pemeriksan itu telah selesai, maka ada perasaan lega yang dirasakan subyek, ini dikarenakan tugas dan beban subyek tidak ada lagi.

Subyek VI bernama ibu D, subyek VI adalah subyek termuda diantara subyek-subyek lainnya, subyek D berusia 23 tahun. Subyek mengawali karirnya dengan mengikuti pendidikan di SCABA POLRI Ciputat pada tahun 2006 gelombang I, kemudian di posisikan sebagai anggota POLWIL SAMAPTA POLRESTA pada tahun 2006 hingga 2007, kemudian manjadi anggota unit RPK

SAT RESKRIM POLRESTA Malang dan anggota sekarang menjadi anggota penyidik pembantu unit PPA POLRESTA Malang. Subyek adalah penyidik yang paling sering mengekspresikan emosi yang dialami, ini terlihat dari seringnya subyek meluapkan ekspresinya, ekspresi subyek pun berbeda-beda ketika berada dikantornya, seperti tertawa, tersenyum, berjingkrak-jingkrak ketika mendapatkan sesuatu hal yang disenangi, bahkan mengeluh ataupun marah-marah ketika sedang melakukan pemeriksaan ataupun tidak. Subyek sering ber-argumen terhadap tersangka, saksi maupun korban ataupun dengan tim penyidik lainnya. Menurut subyek, emosi subyek pun dapat dipengaruhi oleh lingkungan yang sedang berisik. Subyek sering berdandan dikantornya, seperti menggunakan bedak, ataupun lipstick di sela-sela jam kerjanya.

Subyek sendiri merupakan seseorang yang gampang terpancing emosinya, ini terlihat dari kutipan hasil penuturan subyek berikut:

“ saya ni mudah banget emosinya terpancing, soalnya saya sendiri orangnya memang emosional mbak fit...”

Subyek mengaku sangat sensitive terhadap sesuatu, tidak bisa salah sedikit maka emosi subyek gampang terpancing.

Pada suatu kesempatan, observer melakukan observasi terhadap subyek ketika subyek melakukan pemeriksaan. Dilihat dari setiap pengamatan terhadap subyek, subyek sering terpancing emosi ketika melakukan pemeriksaan. Subyek D menunjukkan ekspresi dengan alis yang dikerutkan, dan bertanya dengan nada tinggi terhadap korban. Sesekali ketika bicara, subyek menggerak-gerakkan, mengangkat dan menunjuk-nunjuk jarinya terhadap lawan bicaranya. Subyek

lebih mudah terpancing emosinya, terlihat dari cara subyek berbicara dan ekspresi emosi yang subyek luapkan. Subyek menggunakan pakaian dinas berwarna abu-abu tua, dengan rambut pendek dibawah telinga dan terlihat energik. Posisi pengamat ketika melakukan obsevasi tersebut berada di samping kiri korban. Ketika melakukan tanya jawab, subyek berada di belakang meja dengan posisi korban didepan meja dan mereka saling berhadapan. Subyek menunjukkan ekspresi dengan alis yang dikerutkan, dan bertanya dengan nada tinggi terhadap korban. Sese kali ketika bicara, subyek menggerak-gerakkan, mengangkat dan menunjuk-nunjuk jarinya terhadap lawan bicaranya. subyekpun berkata :

“pokoknya besok saksi harus datang ya?! Kalau kayakini terus gak bisa selesai kasusnya, diulur-ulur terus, lagian barang buktinya belum kuat. Jadi tolong ya saksinya dikasih tau, besok disuru datang menghadap saya!”.

Kemudian sese kali subyek berdiri dengan tangan di taruh di pinggang, sambil membetulkan poni rambutnya, kembali duduk, dan setengah berdiri dengan kedua tangan di letakkan di meja. Sambil berkata dengan nada yang pelan

”ingat ya mbak, pokoknya besok saksi harus menghadap saya, saya kesulitan mbak kalau tidak ada saksi, kasusnya tidak bisa selesai, kasian di ibu juga.....”. Kemudian korban menjawab *“iya bu, kemarin sudah saya suru datang, tapi katanya belum bisa soalnya repot...”*.

Selanjutnya pembicaraan berakhir dan korban pamit pulang, dan subyek kembali melanjutkan pekerjaannya yaitu mengetik laporan. Subyek jengkel karena saksi yang tidak memenuhi panggilan pemeriksaan, ini terlihat mata subyek yang melotot dan jari telunjuk yang di gerak-gerakkan kearah korban. Karena tidak datangnya saksi, ini mengakibatkan kasus tersebut terulur-ulur, sedangkan masih banyak kasus lain yang harus diselesaikan. Setelah melakukan

pemeriksaan, subyek berbicara kepada peneliti dengan ekspresi wajah pada alis yang sedikit dikerutkan dan mengatakan sebagai berikut:

“ia Mbak, gitu-itu orang-orang itu, masalah terus, masalah terus... sampe capek aku, kenapa orang yang kesini selalu membawa masalah, coba kek bawa apa gitu, orang masalah aku sendiri aja belum selesai, padahal saksinya aja gak datang-datang, gitu kasusnya mau cepat selesai, aneh! Hufh!”. Kemudian keadaan hening dan subyek kembali melanjutkan pekerjaannya.”

Karena tidak datangnya saksi, ini mengakibatkan kasus tersebut terulur-ulur, sedangkan masih banyak kasus lain yang harus diselesaikan. subyek sering mengeluhkan hambatan-hambatan dalam pekerjaan yang terkadang membuat emosi subyek muncul.

Kemudian peneliti melakukan wawancara terhadap subyek di sela-sela waktu jam kantor subyek. Subyek mengaku, hal yang dapat memancing emosi subyek yaitu ketika tersangka yang tidak ingin dan tidak bisa diberi tau atau di beri nasehat. Atau tersangka yang mengeyel atau bersikreas dengan keterangannya sendiri. Seperti penuturan subyek berikut:

” kalau korban atau tersangka itu ngeyel-ngeyel, ya tau ya ngeyel-ngeyel? Dalam arti kata susah di kasih tau, susah gak dapat jalan keluarnya, bukan malah dapat jalan keluarnya, malah korban dan tersangka malah ribut, terus ditanyain juga jawabannya ngasal, itu juga bisa membuat saya terpancing emosi”.

Subyek sering ber-argumen dengan korban maupun tersangka yang tidak mau dikasih tau, hal tersebut juga menghambat pekerjaan subyek sehingga dapat memancing emosi marah yang sering terluapkan. Menurut subyek, emosi marah tersebut diakibatkan karena tersangka yang bersikeras dengan jawabannya sendiri, menurut subyek jika tersangka tersebut bisa di kasih tau atau mau mengikuti apa yang subyek katakan, maka subyek tidak akan meluapkan emosi marah tersebut.

Bentuk emosi yang sering terjadi pada subyek adalah emosi marah, seperti kutipan berikut:

“bentuk emosinya itu seperti marah-marrah (subyek sembari menarik nafas panjang), membentak”.
Didapat dari pengakuannya, subyek sulit untuk menghilangkan emosi

kemarahan tersebut. Berikut subyek menuturkan:

(subyek sembari meminum air mineral dalam gelas) *“menghilangkan kemarahan itu..? jarang sih saya bisa menghilangkan kemarahan (sembari tersenyum), biasanya habis membentak-bentak tu baru nyesel, tapi kalau harus menghilangkan..ya paling saya, berusaha tarik nafas...em..berusaha ngomong baik-baik berusaha sabarlah, tapi kalau gak bisa dikontrol baru...”*.

Subyek tipe orang yang susah untuk menghilangkan emosi marah, dan ketika emosi marah tersebut muncul, subyek berusaha untuk meredakannya dengan menarik nafas dan berbicara baik-baik, dan bersabar, namun ketika hal tersebut tidak dapat terkontrol lagi maka emosi marah tersebut muncul dan berdampak penyesalan.

Menurut pengakuan subyek, emosi subyek tergantung pada tersangka maupun korban ketika dilakukannya pemeriksaan. Ketika tersangka maupun korban tersebut bisa bersikap kooperatif atau dapat diajak kerja sama, maka subyek merasakan pekerjaannya lebih ringan dan sedikit dapat diatasi. Selain itu ada pula sikap tertersangka yang dapat mengundang tawa. Berikut kutipan penuturan subyek:

(subyek mengaggukkan kepalanya) *“Itu tergantung yang kita periksa, yang kita lakukan pemeriksaan, saksi maupun korban yang kita lakukan pemeriksaan yang orangnya membuat kita emosi ya emosi, ada juga tersangka yang membuat kita tertawa...ditanyain dia juga kooperatif...kan itu kan kita gak berat”*.

Ketika diwawancarai mengenai perasaan apa yang menyelimuti subyek ketika pemeriksaan tersebut telah selesai dilakukan, subyek mengaku selain adanya pengalaman lucu di sela emosi marah subyek, ada rasa puas ketika pemeriksaan tersebut telah selesai. Berikut kutipan hasil penuturan subyek mengenai perasaan puas yang dirasakan subyek:

“ Puas (subyek menoleh dan melambaikan tangan kepada temannya), sangat puas sekali, karna maksudnya sudah, sudah selesai, sudah terpenuhi”.

Dari keseluruhan penggalan data, subyek mengaku emosi marah yang lebih sering menghingapi ketika dilakukannya pemeriksaan.

Dari paparan data yang sudah di paparkan mengenai keseharian ke 6 (enam) subyek ketika berada di kantor, dapat dilihat bahwasanya ke 6 (enam) subyek tersebut memiliki kesamaan terhadap hal-hal yang menyebabkan emosi tersebut terpancing, yaitu adanya hambatan dalam pemeriksaan, kesamaan hambatan-hambatan tersebut berupa tidak koopoeratifnya atau tidak dapatnya kerjasama antara tersangka, saksi maupun korban dalam pemeriksaan, selain itu ke 6 (enam) subyek juga memiliki kesamaan kecenderungan emosi ketika pemeriksaan, yaitu mereka lebih sering mengalami emosi negative seperti emosi marah. Selain itu terdapat pula emosi geli atau lucu yang dialami oleh ke 6 (enam) subyek, yaitu di ekspresikan dengan tertawa. Selain itu ada emosi positif seperti rasa lega ketika pemeriksaan mampu subyek selesaikan, dan ada emosi positif seperti bangga ketika pemeriksaan tersebut memberikan hasil yang memuaskan. Namun dari kesamaan tersebut terdapat pula perbedaan pada luapan ekspresi di tiap masing-masing individunya. Selain perbedaan pada luapan emosi,

ke 6 (enam) subyek tersebut pun memiliki perbedaan dampak dari emosi marah yang dirasakannya. Hal tersebut merupakan penggambaran mengenai kondisi emosi penyidik ketika melakukan pemeriksaan yang dapat memberikan dampak bagi tiap-tiap subyek. Mengenai hal kondisi emosi ini akan di bahas pada pembahasan selanjutnya.

4. Paparan Data Dampak Emosi Yang Dialami Tim Penyidik Ketika Melakukan Pemeriksaan di Unit Pelayanan Perempuan dan Anak (PPA) POLRESTA Malang.

Pada subyek E, Subyek menuturkan bahwa emosi yang muncul dalam pemeriksaan tidak terlalu berpengaruh, seperti yang dituturkan oleh subyek:

“ emosi...sih kalau pengaruh sih nggak juga ya..(sambil mengangguk-angguk kepalanya), tidak juga berpengaruh dalam penyidikan..(kemudian peneliti menanyakan) tapi ada juga ya?? (dan subyek menjawab) “ada lah...”. (dan ketika peneliti menanyakan berapa persen, subyek tertawa) dan mengatakan “sangat kecil....”.

Ketika dimintai keterangan yang berkaitan dengan dampak setelah terluapnya emosi tersebut, peneliti menanyakan apakah ada rekasi fisik seperti pusing atau pegal-pegal di pundak. Subyek mengawali responnya dengan terdiam, pupil matanya keatas dan sembari menggerakkan tangan kanannya diatas meja dan mengangguk-anggukkan kepalanya, subyek menjelaskan bahwa ketika emosi marah tersebut telah terluapkan ada perasaan lega, maka subyek merasa apa yang subyek ingin kan telah subyek dapatkan, seperti yang dikatakan oleh subyek :

”kalau habis ya habis... habis ya habis, kalau setelah selesai itu ya sudah...saat itu ya habis juga..apa yang kita inginkan dan kita sudah dapat, ya sudah..selesai”.

Kemudian subyek juga mengakui jika emosi subyek tersebut tiba-tiba muncul, maka tersangka dengan sendirinya akan mengakui dan memberikan keterangan yang sebenarnya, sehingga subyek mengaku pemeriksaan yang dilakukan akan segera dapat diselesaikan dengan dapat diartikan bahwa pekerjaan subyek sebagai penyidik dapat terselesaikan.

Lain halnya dengan subyek T, Subyek sering mengeluhkan sakit fisik yang dialami, seperti pusing, sakit kepala, atau tidak enak badan lainnya, subyek juga mengaku mengalami sakit diabetes. Ketika subyek menangani beberapa kasus, dan salah satunya kasus tersebut dengan tersangkanya kabur, maka hal tersebut sangat memancing emosi marah subyek T, dan ketika tersangka tersebut berhasil di tangkap, secara spontan emosi subyek muncul, yang muncul yaitu emosi marah, dengan ekspresi subyek mengangkat kedua tangannya dengan jari-jari yang terbuka, seakan-akan hendak menerkam lawannya dan berkata :

“Saya mbak, kaya harimau kelaparan, kedua jari saya ini kaya mau nyakar gitu, kaya mau nerkam”.

Emosi subyek semakin menjadi yaitu dengan memukul kepala tersangka dengan sebuah sisir, dan dengan tiba-tiba keluar darah segar dari kepala tersangka tersebut (subyek mengambil sisir untuk mencontohkan kejadian yang terjadi). Subyek mengaku hanya memukul dengan pelan, namun dikarenakan energi marah yang dialami subyek itu mengalir, maka hal tersebut bisa berakibat fatal.

Dari pengakuannya, subyekpun menyatakan bahwa dengan munculnya emosi tersebut, akan menghambat pekerjaan dan pemeriksaan bagi subyek (sembari subyek menganggukkan kepala dengan tenang). Dari pengakuannya,

subyek tidak pernah mengalami emosi yang lainnya selain emosi marah (subyek terdiam dan menggelengkan kepala). Subyek mengaku setelah marah, subyek merasakan sesak dibagian dada, seperti pengakuannya berikut:

“Kalau tegang iya, kalau pusing sih....apa ya rasa disini yang...a..apa..napas sesak gitu, kalau pusing mungkin jarang ya, tapi napas sesak gitu”. (subyek memegang dadanya dan kembali memegang dada atas dengan tangan kiri).

Emosi marah subyek memberikan dampak fisik seperti sesak napas terhadap subyek.

Dipelajari dari pengakuannya, subyek mencoba beristirahat sebentar untuk menghilangkan rasa sesak tersebut. Subyek mengatakan: *“Ya biasanya istirahat, istirahat sebentar...rileks..”*. Subyek mencoba beristirahat dan rileks untuk meredakan rasa sesak akibat munculnya emosi yang dirasakan selain adanya hambatan dalam pemerikdaan tersebut, terdapat dampak fisik seperti adanya sesak napas di dada subyek. Namun di sela kemarahannya, subyek mencoba bersabar ketika melakukan pemeriksaan. Subyek berpikir jika subyek ikut marah-marrah, maka tidak akan mendapat keterangan yang sebenarnya dari tersangka, jika dengan cara membentak subyek tidak berhasil mengorek keterangan, maka subyek harus mencarinya dengan cara lain, subyek harus menggunakan cara halus. Subyek mungkin akan memilih jalan untuk lebih mengalah, atau meminta bantuan teman-teman lainnya sesama penyidik.

Kemudian subyek T kembali bercerita kepada peneliti, yaitu ketika menangani suatu kasus, tiba-tiba emosi marah subyek terpancing, dan yang menjadi sasarannya adalah orang lain, orang tersebut adalah anak kandung subyek

yang kebetulan berada dikantor, emosi subyek diluapkan dengan mengatakan “*kamu belajar! Jangan bermain computer*” (ketika itu anak subyek berada di depan komputer). Dan ketika subyek masih dalam keadaan emosi marah, anak tersebut mengambilkan subyek sebuah apel yang berada diatas meja (menurut penuturan subyek anak tersebut mencoba ingin meredakan emosi subyek). Dan setelah subyek selesai melewati emosi marahnya, tiba-tiba subyek sadar bahwa apa yang dilakukannya terhadap anaknya adalah salah, dan subyek menebus kesalahan tersebut dengan menanyakan kepada anaknya ingin makan apa setelah pulang dari kantornya.

Kemudian pada subyek M, subyek mengaku pernah mengalami emosi yang merugikan dalam pemeriksaan. Emosi marah yang dialami subyek terpaksa membuat pemeriksaan tersebut digantikan oleh penyidik lain, ini dikarenakan subyek takut emosinya tidak dapat dikendalikan lagi. Seperti petikan wawancara berikut:

“yang pernah itu, saya sampai apa ya...istilahnya ganti, ganti ditengah-tengah, mungkin karena sudah, sudah emosi ya, ya takutnya kan kita ndak bisa bekerja dengan baik jadinya ya sempat ganti, ganti pemeriksaan, paling nggak saya keluar dulu, baca koran, minum, atau mungkin di interogasi dengan penyidik lain”.

Karena emosi, subyek meminta anggota lain untuk melakukan pemeriksaan. Emosi marah yang dialami subyek terpaksa membuat pemeriksaan tersebut digantikan oleh penyidik lain, ini dikarenakan subyek takut emosinya tidak dapat dikendalikan lagi. Kemudian subyek mengatakan bahwa, kadang-kadang ada rasa sakit di kepala dan sesak napas setelah emosi marah tersebut di luapkan. Subyek merasakan beban ketika terjadi hambatan dalam pemeriksaan.

Selain emosi tersebut menjadi beban pada subyek, emosi tersebut juga membuat subyek untuk mengarahkannya agar terhindar dari hal-hal yang fatal bagi subyek. Subyek mencoba meredam emosinya, subyek mencoba meminimalisir emosinya dengan membaca koran, berdiri, keluar sebentar atau untuk sekedar minum, seperti petikan wawancara berikut:

“ paling gak kan ya kalau tersangka istilahnya tidak mau mengaku kita kan juga beban, emosi kita harus diarahkan lagi kemana, gitu...tapi kalau sampe yang pusing sampe tu gak, tapi sempat kepikiran ya sempat, kalau marah ya keluar saat itu juga, balik saya keluar, atau berdiri atau minum, kalau yang paling fatal ya yang sempat saya pergi itu, pokoknya ganti, waktu itu bu Evi yang saya suruh meriksa, duduk diluar sana baca koran atau apa, jengkel soalnya”.

Subyek merasakan adanya perasaan puas ketika diwawancarai mengenai perasaan apa yang ada ketika pemeriksaan telah selesai dikerjakan. Seperti kutipan wawancara yang di utarakan oleh subyek berikut:

“ya sudah lega, perasaan puas, wong sudah...istilahnya kan kita apa, beban atau tanggungan kita sudah selesai, kita kan tidak mudah bikin pemeriksaan langsung selesai, prosedurnya itu kan juga rumit, belum lagi nanti apakah P21 (dinyatakan jaksa lengkap) udah cukup atau tidak”.

Ada emosi puas ketika keinginan itu telah tercapai, ini dikarenakan beban dan hambatan yang dialami telah dapat dilewati. Selain emosi marah, ada perasaan lega dan puas ketika subyek menyelesaikan pemeriksaannya. Selain itu, subyek merasakan emosi bahagia ketika pertama kali melakukan pemeriksaan, ini adanya perasaan bangga terhadap diri yang mampu menyelesaikan tugasnya. Seperti kutipan pengakuan subyek berikut:

“pertama kali, pertama kali kita pegang berkas itu kan, ya itu, pertama kali istilahnya berkas dinyatakan lengkap dan kita merasa sudah bisa, dan itu pertama kali”.(subyek tersenyum).

Ada emosi positif berupa rasa bangga ketika subyek mampu menyelesaikan pemeriksaan, dan perasaan lega pula karena subyek harus terlepas dari emosi negatif walaupun untuk sementara.

Subyek Ev diambil dari pengakuannya, subyek juga mengaku jika lingkungan yang berisik tidak dapat menimbulkan munculnya emosi, hanya saja dapat menimbulkan sulitnya berkonsentrasi subyek. Namun ketika subyek telah mengalami emosi marahnya yang diluapkan dengan keinginan untuk berteriak, maka ada rasa penyesalan yang dialami subyek setelah meluapkan emosi marah tersebut. Ini menurut subyek dikarenakan hal tersebut hanya membuang energy, untuk sesuatu hal sebenarnya tidak perlu dilakukan. Dalam pemeriksaan, subyek pun tidak terlepas dari hambatan-hambatan dalam pemeriksaan, hambatan tersebut biasanya dikarenakan oleh kurang adanya saksi, kurang adanya barang bukti, sedangkan subyek diharuskan menyelesaikannya dengan cepat, sehingga hal tersebut dapat lebih memakan waktu yang lebih lama prosesnya. Ada dampak fisik yang dirasakan subyek setelah mengalami emosi marah, dampak fisik seperti tegang-tegang pada otot terjadi ketika subyek setelah mengalami emosi marah, seperti penuturan subyek berikut:

“ iya! (subyek menganggukkan kepala) biasanya ada, kadang-kadang kalau misalnya memang sudah sampe bener-bener sudah gemes, nah itu yang kadang-kadang otot, apa otot leher ya kadang bikin tegang”.

Tidak dipungkiri bahwa terdapat dampak negatif dari emosi marah yang dialami subyek Ev.

Subyek N merasa lega setelah meluapkan emosi marah, seperti kutipan penuturan subyek berikut:

“ (subyek menggelengkan kepala) endak, biasanya tambah plong (subyek tersenyum)”. Ndak, kalau kita habis marah udah wes selesai, kebanyakan juga kalau kita marah ya (subyek mengangkat tangan kanannya) kita bentak, apa? (alis subyek dikerutkan) habis itu ya kalau kita udah, dia mungkin takut ya? Melihat kondisi kita yang marah, akhirnya dia enak diajak omong, kita juga enak sama dia, kita tawari sudah makan belum? Kamu mau makan apa? Mau bakso apa mie? Didepan ada...maksudnya baik juga ama dia, yang penting maksudnya pada saat kita tanya jawabnya yang nggak jujur, itu yang membuat emosi, tapi kalau dia tau kita emosi, terus dia maunya jujur ya kita enak sih jadi gak... jadi ndak yang langsung marah itu ndak “.

Subyek mengatakan bahwa setelah subyek mengalami emosi marah, subyek merasakan lega, subyek mengaku tidak adanya keluhan fisik seperti pusing-pusing, nyeri otot dan dampak fisik lainnya setelah subyek meluapkan emosi marahnya. Menurut penuturannya, subyek ketika membentak-bentak tersangka, itu dimaksudkan agar tersangka tau bahwa subyek sedang marah, dan agar tersangka tersebut dengan cepat mau mengatakan keterangan yang sebenarnya. Namun setelah tersangka tersebut dapat diajak kerja sama, maka subyek sendiri pun merasa nyaman, sehingga subyek pun menawarkan apa yang diinginkan tersangka agar komunikasi tersebut tetap terjaga dengan lancar.

Lain halnya dengan subyek D, subyek mengaku bahwa ada penyesalan ketika subyek selesai meluapkan emosi marahnya. Dari pengamatan yang dilakukan, setelah selesai marah, subyek sering terdiam atau mendengarkan music. Berikut penuturan subyek ketika dilakukan wawancara:

“ menyesal, saya menyesali...menyesali...walaupun, itu sebenarnya bukan dari hatinya saya, marah itu karena emosinya saya, karena a...misalnya

korban atau tersangka dalam pemeriksaan itu tidak mau denger, tapi setelah itu saya menyesali perbuatan itu, menyesali kenapa ya saya tadi marah? Rasanya sia-sia gitu” (subyek sembari kembali membetulkan bentuk poni rambutnya).

Ketika subyek selesai marah, subyek mengaku merasakan penyesalan, ini dikarenakan kemarahan subyek tersebut bukan keluar dari dirinya, ini dikarenakan dirinya yang sedang dikuasai oleh emosi, sehingga terjadilah penyesalan tersebut. Subyek mnengaku dengan emosi marah yang dikeluarkan subyek, maka hal tersebut hanya akan menjadi penghalang atau penghambat pekerjaan subyek. Seperti yang dikatakan subyek ketika wawancara berikut:

(subyek sembari mengangguk-anggukan kepalanya) “ya...dengan keluarnya emosi itu malah menghambat proses penyidikan, kita belum marah-marah waktu penyidikan semakin lama..kita juga, dari marah-marah itu dinasehatin..di tambah nasehatin lagi, tambah nasehatin korban dan tersangka ataupun saksi seperti itulah”.

Menurut subyek, dengan keluarnya emosi marah tersebut, ketika pemeriksaan dalam proses penyidikan akan lebih lama, belum lagi subyek harus mengeluarkan energy dengan dengan sia-sia, harus marah-marah, mengulang kembali nasehat-nasehat yang diberikan kepada tersangka dengan kata lain subyek harus bekerja dua kali, sehingga pada intinya emosi marah tersebut selain mengeluarkan banyak energy bagi diri sendiri, namun juga membutuhkan banyak energy bagi pekerjaannya.sehingga hal tersebut menurut subyek akan lebih memakan waktu yang lebih lama. Kemudian selain adanya dampak emosi berupa hambatan dalam pemeriksaan, subyek mengaku ketika subyek mengeluarkan emosi marah tersebut, maka ada dampak fisik yang dikeluhan oleh subyek. Dampak fisik tersebut berupa tegang-tegang pada otot, dan merasa pusing. Berikut kuipan hasil wawancara terhadap subyek:

(subyek sambil mengangguk-anggukan kepalanya) “ *ya, kalau orang baru emosi pasti kan a...(subyek menggerakkan tangan kanannya kearah wajahnya) apa ya..otot-ototnya pasti ya pada tegang, pasti lah..a..habis marah-marah kalau emosi pasti...dia ngerasa kaya pusing lah, atau merasa jadi ga enak lah gitu*”.

Namun dengan adanya dampak tersebut, subyek mengaku masih bisa untuk mengontrol emosi marah tersebut, walaupun subyeb memang kerap untuk membentak-bentak. Subyek pun mengaku bahwa teman-teman sesama penyidik juga sering membantu subyek untuk mengontrol emosinya. Walaupun subyek dapt mengontrol emosinya.

Dari ke enam subyek, selain terdapat emosi yang berbeda-beda pada tiap subyek, terdapat pula dampak yang berbeda yang ditimbulkan dari emosi baik positif maupun emosi negatif. Dampak dari emosi tersebut pun bervariasi pada tiap dampaknya. Dampak tersebut berupa fisik maupun psikis. Untuk lebih jelasnya, akan di bahas pada bab pembahasan berikut.

B.PEMBAHASAN

1. Kondisi emosi yang dialami oleh tim penyidik ketika melakukan tahap pemeriksaan di Unit Pelayanan Perempuan dan Anak.

Kondisi emosi adalah kondisi dimana individu mengalami suatu keadaan emosi, baik berupa emosi positif maupun emosi negatif ketika melakukan pemeriksaan. Kondisi yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah kondisi emosi subyek yang berjumlah 6 (enam) orang dan berprofesi sebagai tim penyidik unit Pelayanan Perempuan dan Anak POLRESTA Malang ketika melakukan pemeriksaan. Kondisi tersebut mencakup emosi negatif dan emosi

positif, serta emosi-emosi yang di rasakan, ekspresi yang di luapkan serta luapan-luapan emosi yang ditampakkan dari ke 6 (enam) subyek. Kondisi emosi tidak hanya dapat dilihat dari seberapa sering atau seberapa intens ke 6 (enam) subyek mengekspresikannya, emosi tersebut tidak hanya bisa terlihat dari ekspresi wajah dan perubahan pada tubuh, namun kondisi emosi tersebut juga akan membahas hal yang mencakup penyebab serta dampak yang ditimbulkan dari emosi yang sedang dirasakan subyek. Mengenai kondisi emosi yang dialami tim penyidik ketika melakukan pemeriksaan akan dibahas pada pembahasan berikut.

Pada ke-6 (enam) subyek, kondisi emosi yang ditunjukkan ketika dilakukannya observasi saat subyek melakukan pemeriksaan adalah emosi marah. Ini terlihat ketika peneliti melakukan pengamatan serta wawancara mengenai kondisi emosi yang dialami para subyek ketika melakukan pemeriksaan. Adanya emosi marah yang dialami para subyek, ini dikarenakan tiap individu sejak lahir telah memiliki emosi-emosi dasar, seperti yang dikemukakan oleh Paul Ekman dan Richard Lazarus, manusia memiliki 6 (enam) emosi pada dasarnya, yaitu :

- a. Senang
- b. Marah
- c. Sedih
- d. Kaget
- e. Jijik dan
- f. Takut (dalam Martin, 2003:102).

Individu masing-masing lahir dengan emosi yang dibentuk dan berkembang ketika dibesarkan. Dengan berjalannya waktu, seseorang mengerti

perasaan dan mengerti bagaimana untuk dapat mengekspresikannya. Tetapi untuk berhubungan baik dengan orang lain secara emosional, dan untuk menyesuaikan diri kepadanya, individu harus mengubah cara yang biasa dipergunakan untuk mengekspresikan emosi tersebut, yang bertahun-tahun telah dikembangkan. Perkembangan emosional terus berjalan selama hidup. Individu harus menyesuaikan diri dengan orang lain, karena cara-cara emosi yang diluapkan mempunyai pengaruh terhadap orang lain. Hal ini tidak mudah. Namun tidak pula menutup kemungkinan untuk terjadi, karena selama masih hidup setiap orang mempunyai kemampuan untuk mengubah diri dan bertumbuh (Albin, 1988:93-95). Dan dengan adanya emosi dasar tersebut, emosi marah yang terjadi pada subyek dapat berkembang menjadi emosi jengkel, benci dan emosi-emosi lainnya.

Emosi marah yang terjadi pada para tim penyidik terlihat ketika peneliti melakukan pengamatan, seperti yang terjadi pada subyek E yaitu subyek E meluapkan emosi marahnya dengan menghentak-hentakkan tangan kanannya diatas meja, begitu pula yang terjadi pada subyek T yang menceritakan kejadian yang dialami berupa emosi marah yang memuncak. Subyek mengaku tidak pernah mengalami emosi marah tersebut sebelumnya. Ketika itu subyek mengalami emosi marahnya dikarenakan tersangka dalam kasus yang ditangani subyek telah kabur selama 2 (dua) minggu. Tersangka tersebut melarikan diri dengan membawa kasus tindakan asusila. Subyek menceritakan kejadian emosi yang paling memuncak dalam pemeriksaannya selama bekerja sebagai tim penyidik. Emosi marah subyek tersebut di karenakan subyek merasa kerepotan, karena tugas subyek harus menumpuk yaitu harus di repotkan mencari barang bukti,

dilanjutkan memeriksa tersangka yang lain, di tambah lagi harus menunggu tersangka tersebut dalam pelariannya, hal tersebut membuat subyek merasa menguras tenaga dan waktu. Subyek T meluapkannya dengan mengatakan bahwa subyek ketika itu kedua tangannya seperti harimau yang ingin mencakar wajah dengan jari-jari terbuka dan ingin menerkam tersangka tersebut. Hal serupa terjadi pada subyek M, luapan ekspresi marah pun diluapkan oleh subyek M dengan subyek berupa pupil mata subyek yang terlihat melebar, adanya frekuensi pernapasan yang semakin cepat, dan hal tersebut terlihat pada subyek M, kemudian subyek menghentak-hentakkan tangan kanannya diatas meja, diimbangi dengan pupil mata sedikit melebar memandang kearah tersangka dan alis yang dikerutkan, kemudian subyek memegang pensil di jari kanannya, sembari mnegetuk-ngetukkan pensil tersebut keatas meja, alis subyek yang sedikit dikerutkan membuat ekspresi wajah dengan kejengkelan dan berkata: “*sek.....!aku tak ngomong disek!*” (jawa: sebentar...saya bicara dulu....!!).

Pupil mata yang bisa melebar atau mengecil, suhu tubuh yang meningkat atau menurun tiba-tiba, demikian juga yang biasa disebut dengan istilah keluar keringat dingin, pingsan dan lain sebagainya merupakan reaksi tubuh terhadap emosi. (Hude, 2006:37-39).

Begitu pula yang dialami oleh subyek Ev pun mengalami emosi negatif yaitu emosi marah, namun dengan cara yang sedikit berbeda dalam peluapannya, yaitu tiba-tiba dalam melakukan pemeriksaan, subyek Ev mengeluarkan kata-kata dengan suara yang keras, dan bersitegang dengan pengacara yang mendampingi tersangka tersebut, tersangka didampingi oleh dua pengacaranya, subyek

menanyakan perihal kegiatan apa saja yang dilakukan dalam penampungan para TKI (Tenaga Kerja Indonesia) tersebut, namun ternyata pertanyaan tersebut dianggap pengacaranya memberatkan tersangka. Subyek merasa dipersulit dalam pemeriksaan yang dianggap pertanyaan tersebut memberatkan bagi tersangka, secara spontan, subyek mengeluarkan nada tinggi dengan mengatakan sebagai berikut:

“apakah saya salah menanyakan hal seperti itu???”, (sembari pandangan subyek kesana-kemari tidak beraturan dan sembari menggerakkan kedua tangannya) (observasi tanggal 6 November 2009).

Jelas terlihat emosi marah berupa ekspresi dengan mengeluarkan intonasi suara yang tinggi. Begitu pula ekspresi emosi marah tidak terlepas dari subyek N dan subyek D, subyek N mengeluarkan suara dengan nada tinggi, diikuti oleh perubahan wajah yang menegang, ini diakibatkan oleh pengakuan tersangka yang memunculkan emosi subyek. Wajah subyek N terlihat sedikit menegang dengan bibir dikerutkan dan pupil mata sedikit melebar. Dan sedangkan subyek D meluapkannya dengan wajah subyek yang ditandai dengan alis yang dikerutkan, pupil mata subyek yang membesar dan sesekali ketika bicara, subyek menggerak-gerakkan, mengangkat dan menunjuk-nunjuk jarinya terhadap lawan bicaranya. Ketika dikonfirmasi melalui wawancara, subyek Ev mengaku bahwa emosi marah yang sering terjadi berupa ekspresi suara seperti membentak, dan menggunakan nada yang tinggi ketika berbicara. Gejala-gejala tersebut diakibatkan oleh teori yang dikemukakan oleh Hude (2006:37) yaitu setiap peristiwa emosi selalu diiringi oleh perubahan fisiologis da dalam tubuh seseorang, ini dikarenakan oleh adanya naluri-naluri biologis sehubungan dengan adanya rangsangan suatu obyek

yang memicu munculnya emosi. Ekspresi emosi selain diwarisi secara genetis juga diperkaya oleh berbagai pengalaman dalam berinteraksi dengan orang lain. Planalp (dalam Safaria dan Saputra, 2009:82-83) mengungkapkan emosi terdiri atas aspek-aspek berikut: isyarat raut muka, isyarat gerak, pengungkapan kata-kata. Dan seperti yang didefinisikan oleh Hamzah (dalam Safaria dan Saputra, 2009:75) menjabarkan secara rinci tentang ciri-ciri yang dapat dilihat apabila seseorang marah, yaitu terlihat pada wajah, yaitu berupa perubahan warna kulit yang menjadi kuning pucat, tubuh terutama pada ujung-ujung jari bergetar keras, timbul buih pada sudut mulut, bola mata memerah, hidung kembang kempis, gerakan menjadi tidak terkendali, serta terjadi perubahan-perubahan lain pada fisik.

Proses emosi tersebut menurut teori Walter Cannon dan Philip Bard, menurut kedua pakar teori ini, proses terjadinya emosi dapat digambarkan dengan contoh berikut:

Menurutnya, pada saat individu berpapasan dengan harimau liar, maka hypothalamus yang ada didalam otak melakukan dua hal secara simultan yaitu:

1. Pertama, ia menstimuli system syaraf otonom (*autonomic nervous system*) untuk memproduksi atau mengaktifkan perubahan-perubahan psikologis, seperti meningkatnya degup jantung, napas yang cepat, dan sebagainya. Suatu stimulus akan mengaktifkan thalamus untuk langsung membuat reaksi pada perubahan tubuh. Atau, stimulus dibawa langsung menuju korteks untuk mencari pengalaman emosi yang relevan.

2. Kedua, hypothalamus mengirim pesan ke *cerebral cortex* dimana pengalaman emosi dirasakan (Hude, 2006:57).

Stimulus tersebut mengaktifkan thalamus yang ada di otak ke-6 (enam) subyek, kemudian di bawa menuju korteks untuk mencari pengalaman emosi yang relevan pada subyek. Ini lah yang menjadi proses dari emosi yang dialami subyek, ini dikarenakan subyek memiliki pengalaman serupa yang dialami di masa lampau berupa hambatan dalam pemeriksaan tersebut sehingga terpancing emosinya.

Penyebab dari kemarahan yang dialami oleh ke-6 (enam) subyek secara umum diakibatkan oleh adanya hambatan dalam pemeriksaan. Hambatan tersebut dapat berupa tidak adanya barang bukti, tersangka yang berbohong dan berkelit, maupun orang-orang yang tidak dapat kooperatif terhadap pekerjaan subyek yang menyangkut dalam pemeriksaan. Hal tersebut relevan dengan yang dikemukakan oleh Shaleh dalam bukunya (2008:176), yaitu sumber utama dari kemarahan adalah hal-hal yang mengganggu aktivitas untuk mencapai tujuannya. Dengan demikian, ketegangan yang terjadi dalam aktivitas itu tidak mereda, bahkan bertambah untuk menyalurkan ketegangan itu, individu yang bersangkutan menjadi marah, karena tujuannya tidak tercapai. Emosi marah pada ke-6 (enam) subyek dikarenakan para subyek merasa ada yang mengganggu aktivitas pemeriksaan, yang merupakan suatu tugas yang harus segera diselesaikan oleh para subyek, sehingga muncullah emosi marah tersebut.

Penyebab marah yang timbul pada subyek E disebabkan oleh adanya kesulitan subyek dalam menerapkan pidana pada kasus tertentu, terutama pada kasus asusila. Seperti yang dikemukakan oleh subyek berikut:

“ya...biasanya itu kasus-kasus asusila..ya karena disitu kan buktinya, saksinya itu tidak ada, jadi untuk mengungkap pengaturan kepada tersangka agak susah sehingga mengundang emosi, dan juga kasus-kasus lain yang pelakunya kekerasan dalam rumah tangga, pelaku-pelaku seperti suami yang malu mengungkapkan fakta yang telah terjadi” (wawancara tanggal 23 November 2009).

Begitu pula dengan subyek lainnya, subyek M mengatakan bahwa emosi marah tersebut dikarenakan tersangka tersebut berbohong maka sangat besar kemungkinan untuk memancing emosi subyek, seperti yang diungkapkan subyek dalam hasil wawancara berikut:

“misalnya tersangka, kalau misalnya kita nanyanya ini, dia istilahnya jawabnya sesuai dengan kenyataan apa yang sebenarnya terjadi kan kita mudah, sesuai dengan pernyataan dari saksi, sesuai dengan pernyataan dari korban, tapi kalau keterangan dari tersangka tidak sesuai dengan keterangan korban, tidak sesuai dengan keterangan saksi, istilahnya kita harus konfrontir” (wawancara tanggal 1 Desember 2009).

Menurut subyek M, emosi marah tersebut dikarenakan subyek harus konfrontir atau menanyakan jawaban-jawaban antara tersangka, saksi dan korban. Sangat jelas hal tersebut membuat subyek kerepotan yaitu harus bekerja lebih ekstra baik berupa fisik maupun psikis. Sebab lain yang menurut subyek dapat memunculkan emosi marah adalah ketika tersangka memncoba membela dirinya agar tidak ditahan, namun tersangka tersebut menggunakan cara berbohong, maka hal tersebut menurut subyek akan lebih mempersulit jalannya pemeriksaan, sehingga dapat memancing emosi marah subyek.

Namun lain halnya dengan subyek Ev, subyek Ev merupakan individu yang cenderung pendiam diantara subyek lainnya, ini terlihat dari keseharian subyek. . Jika subyek tidak melakukan pemeriksaan, maka subyek hanya menelpon atau merima telepon dari handphone nya, atau subyek hanya asik bermain komputernya hingga pandangannya tidak kearah lain. Menurut

pengakuannya, subyek tidak pernah mencampur adukkan antara emosi yang ketika berada dirumah dengan keadaan ketika berada dikantor, karena menurut subyek ketika subyek berada dikantor maka sepenuhnya dituntut untuk professional, dan subyek mengaku jika lingkungan yang berisik tidak dapat menimbulkan munculnya emosi, hanya saja dapat menimbulkan sulitnya berkonsentrasi subyek. Namun hal tersebut tidak serupa dengan kejadian yang dapat subyek tangkap ketika observasi dilakukan. Dengan secara tiba-tiba, subyek mengeluarkan suara dengan intonasi suara yang lebih tinggi, jarang sekali subyek mengeluarkan kata-kata dengan intonasi suara yang meninggi.

Hal tersebut serupa dengan yang dikemukakan oleh Albin (1988:54), bahwa pada saat subyek tersebut tidak mau mengakui perasaan marah atau tidak mau mengungkapkannya, perasaan marah itu akan menggumpal. Kemudian perasaan marah tersebut lama kelamaan akan menghilangkan tenaga dan semangat subyek. Terlihat jelas bahwa emosi marah subyek yang dipendam tersebut mampu menghilangkan dan menguras tenaga subyek, hal ini terlihat dari kedua tangan subyek yang memijat-mijat kepingnya.

Lain halnya dengan subyek Ev, subyek N memiliki alasan sendiri mengenai penyebab dari marahnya. Subyek dalam kesehariannya menunjukkan perilaku yang santai, jalinan komunikasi subyek N dengan yang lainnya terlihat sangat baik dan akrab, ini terlihat dari keseharian subyek di kantornya. Emosi marah subyek tersebut dikarenakan subyek tersinggung akibat pengakuan dari tersangka, subyek tersinggung karena subyek telah berbaik hati dan sabar untuk menasehati tersangka, namun tersangka menyangkal nasehat tersebut. Hal tersebut

pun relevan dengan pengakuan subyek ketika dilakukan wawancara, subyek mengatakan bahwa dengan marah tersebut, subyek ingin menunjukkan keseriusannya, jika subyek hanya tertawa-tawa saja, maka subyek merasa takut akan di remehkan, seperti kutipan penuturan subyek berikut:

” iya..iya. kalau kita cuman senyum-senyum dengan nada-nada biasa yo..dia tetap anggapnya kita mainan gitu lo” (wawancara 23 Oktober 2009).

Jika dilihat, maka emosi marah tersebut sesuai dengan fungsinya, seperti teori yang dikemukakan oleh Martin (2003, 93-94) menyebutkan setidaknya ada empat (4) fungsi emosi, salah satunya emosi adalah pembawa informasi (messenger). Bagaimana keadaan diri kita dapat diketahui dari emosi kita. Subyek menunjukkan emosinya kepada tersangka dengan tujuan agar tersangka dapat member jawaban dengan jujur.

Alasan yang berbeda mengenai penyebab timbulnya marahpun terjadi pada subyek D, yaitu ketika tersangka, saksi maupun korban yang tidak ingin dan tidak dapat diberi nasehat. Atau tersangka yang mengeyel atau bersikeras dengan keterangannya sendiri, pengaruh rasa tersinggung atau ancaman terhadap harga diri membuat subyek meluapkan emosi marahnya. Subyek merasa tersinggung jika nasehat-nasehat, keinginan-keinginan serta perkataan subyek yang tidak di turuti oleh tersangka. Menurut subyek, sikap tersangka dan korban yang seperti itu akan membuat pemeriksaan terhambat dan kesulitan dalam menemukan jalan keluarnya.

Adanya emosi marah tersebut, menimbulkan beberapa perubahan, perubahan tersebut tidak hanya pada perubahan tubuh, melainkan juga perubahan

pada wajah, seperti yang dikemukakan oleh Shaleh (2008:169) seperti yang di tunjukkan dengan ekspresi subyek berupa pupil mata subyek yang terlihat melebar dan melotot dengan kepala sedikit dimajukan kedepan dan diiring dengan intensitas pernapasan yang meningkat. Pupil mata yang membesar bila sakit atau marah (Shaleh, 2008:169).

Ke-6 (enam) subyek merasakan ada stimulus keterbangkitan emosi yang sama ketika para subyek merasakan stimulus tersebut, sehingga emosi marah yang dialami tersebut mencari pengalaman emosi yang relevan dalam otaknya. Peneliti disini mampu melihat bahwa emosi marah tersebut diakibatkan karena adanya hambatan dalam pemeriksaannya yang dirasakan oleh subyek.

Namun menurut para subyek ketika tersangka, korban ataupun saksi tersebut mampu diajak kooperatif atau kerja sama, maka para subyek tidak harus marah-marah atau meluapkan emosinya ketika pemeriksaan. Selain itu, kondisi lingkungan yang berisik dapat memunculkan emosi para subyek, ini dikarenakan para subyek tidak dapat berkonsentrasi ketika melakukan pemeriksaan. Seperti yang dikemukakan oleh Zaqeus (dalam Safaria&Saputra, 2009:81), secara garis besar rasa marah bisa disebabkan oleh factor internal dan eksternal. Factor eksternal tersebut antara lain adalah situasi-situasi diluar diri seseorang yang memancing respons emosional, latar belakang keluarga, serta budaya dan lingkungan sekitar. Jadi dapat di jelaskan bahwa lingkungan tersebut dapat membuat subyek sulit berkonsentrasi dan memungkinkan untuk munculnya emosi marah pada subyek.

Selain adanya emosi negatif berupa marah, maka terdapat pula emosi positif berupa rasa senang, lega maupun puas ketika para subyek mampu menyelesaikan tugas pemeriksaannya. Seperti teori yang dikemukakan oleh Davidoff (1987:342) mengemukakan bahwa perasaan senang yang meliputi cinta, puas, gembira, dan bahagia adalah kondisi-kondisi yang senantiasa didambakan oleh manusia. Segala daya dan upaya dikerahkan untuk mencari dan memperoleh apa saja yang membuat individu senang (dalam Hude, 2006:136). Dan Hude (2006:136) mendefinisikan emosi senang adalah segala sesuatu yang membuat kesenangan dalam hidup.

Rasa puas tersebut merupakan perkembangan dari emosi senang. Emosi dasar pada individu terus berkembang sesuai dengan waktu, pengalaman emosi serta penilaian dalam diri individu. Seperti yang dikemukakan oleh Dirgagunarso (1996:131) bahwa semua emosi dasar itu, dengan bertambahnya usia dan bertambahnya pengalaman, akan berkembang menjadi berbagai emosi yang lebih kompleks melalui proses kondisioning dan diferensiasi.

Rasa puas tersebut diutarakan oleh ke-6 (enam) subyek ketika dilakukannya wawancara. Penyebab dari emosi senang tersebut dikarenakan tidak adanya lagi beban yang dirasakan pada para subyek. Beban tersebut berupa hambatan dalam pekerjaan serta tanggungan dalam pekerjaan. Seperti yang diutarakan oleh subyek N, berikut hasil wawancara dari subyek N:

“ Plong...seneng, apa...puas...seneng yang pasti, tugas kita kan selesai, gak ada tanggungan lagi, kejaksan sudah menyatakan P21 ya sudah tugas kita sudah selesai sampe disitu, nanti kelanjutannya tinggal di kejaksan sama di pengadilan ” (wawancara 23 Oktober 2009).

Menurut Goleman dalam Hude (2006:8), dari kedelapan jenis emosi, ada jenis emosi yang dinamakan kenikmatan, yang didalamnya berupa rasa bahagia, gembira, puas, senang, terhibur, bangga, kenikmatan inderawi, rasa terpesona, rasa terpenuhi, kegirangan, luar biasa, dan mania. Karena sumber utama kemarahan adalah terganggunya aktivitas para subyek dalam mencapai tujuannya, maka ketika tujuan tersebut telah tercapai, maka para subyek merasa lega. Perasaan lega tersebut jelas terlihat ketika para subyek menjelaskannya melalui wawancara, ini terlihat subyek tersenyum lebar ketika menceritakan rasa lega tersebut. Seperti teori berikut, Gembira adalah ekspresi dari kalangan, yaitu perasaan terbebas dari ketegangan. Biasanya kegembiraan tersebut disebabkan oleh hal-hal yang bersifat tiba-tiba, dan kegembiraan biasanya bersifat sosial, yaitu melibatkan orang lain disekitar individu yang bergembira tersebut (Shaleh, 2008:176). Ketika pemeriksaan itu telah selesai, maka ada perasaan lega yang dirasakan subyek, ini dikarenakan tugas dan beban subyek tidak ada lagi. Secara keseluruhan apa yang diutarakan oleh ke-6 (enam) subyek memiliki kesamaan, yaitu adanya perasaan lega ketika telah mampu menyelesaikan pemeriksaan.

Sirkulasi emosi para subyek menandakan kondisi naik dan turun emosi tersebut, ini terlihat dari dalam diri para subyek yang mencoba meredam emosinya dengan menarik napas panjang, bersandar di kursi dengan kedua tangan diangkat keatas, mencoba membaca koran, mererefresh dengan pergi jalan-jalan sebentar, bahkan saling membantu dalam penyidikan. Namun hal tersebut tetap saja belum bisa menghilangkan emosi marahnya, ini dikarenakan pada dasarnya

emosi memang tidak dapat dibunuh, melainkan disalurkan dengan jalur yang benar. Seperti yang diutarakan oleh subyek D berikut:

“menghilangkan kemarahan itu..? jarang sih saya bisa menghilangkan kemarahan (sembari tersenyum), biasanya habis membentak-bentak tu baru nyesel, tapi kalau harus menghilangkan..ya paling saya, berusaha tarik nafas...em..berusaha ngomong baik-baik berusaha sabarlah, tapi kalau gak bisa dikontrol baru...” (wawancara tanggal 24 November 2009).

Subyek T berusaha untuk meredakannya dengan menarik nafas dan berbicara baik-baik, dan bersabar, namun ketika hal tersebut tidak dapat terkontrol lagi maka emosi marah tersebut muncul dan berdampak penyesalan.

Tindakan saja tidak dapat menentukan apakah subyek sedang mengalami emosi ataupun tidak, namun hal tersebut dapat terjawab dengan adanya anggapan yang dikemukakan oleh Lazarus. Jika hanya pada batas kecenderungan bertindak (*action tendencies*) yang bisa jadi atau bisa juga tidak diwujudkan dalam bentuk tingkah laku, maka sangat sulit mengetahui jenis emosi yang dialami. Lazarus, 1977 (dalam Hude, 2006:40-42). Meskipun demikian, masih ada peluang untuk berasumsi atau menemukan sebuah petunjuk (*cue*) emosi apa sebenarnya yang sedang dialami saat itu, misalnya melalui perubahan-perubahan fisiologis yang tampak.

Selain adanya penyebab dari emosi marah tersebut, peneliti dapat menyebutkan emosi apa yang terjadi ketika para subyek melakukan pemeriksaan. Ini terlihat dari ekspresi-ekspresi yang ditunjukkan oleh subyek. Seperti yang di tulis oleh Hude (2006:49-50) dalam bukunya, membagi ekspresi emosi menjadi 4 bagian yaitu:

1. Ekspresi wajah
2. Ekspresi suara
3. Ekspresi sikap dan tingkah laku
4. Ekspresi lain-lain.

Dari adanya ekspresi wajah, suara maupun sikap para subyek tersebut, seolah-olah menunjukkan atau mengomunikasikan emosi tersebut kepada tersangka, korban maupun saksi dalam pemeriksaannya.

Lazarus, 1977 mengemukakan bahwa dalam emosi selalu terdapat rangkaian untuk bertindak atau sekedar berekspresi. Emosi tidak akan menjadi emosi tanpa suatu imabauan untuk bertindak dan menyatakan, atau mungkin tak bertindak seperti dalam kasus emosi sedih. Aksi nyata seseorang seperti menyerang ketika marah, atau senyum berseri-seri ketika bahagia adalah serentetan bentuk aksi dan ekspresi yang mudah ditebak jenis emosinya (dalam Hude, 2006:40-42). Berbagai ekspresi yang berbeda ketika para subyek meluapkan emosi marahnya. Pada subyek E mengekspresikannya dengan suara yang keras, seperti pada hasil kutipan wawancara berikut:

“ kalau kata-kata kasar kan goblok dan lain sebagainya itu kan kata-kata kasar...tapi ini dengan suara yang keras, yang membuat masyarakat itu agak takut, jadinya dengan sendirinya mereka mengeluarkan apa-apa yang sedang terjadi...” (wawancara tanggal 23-11-2009).

Subyek E mengekspresikannya dengan mengeluarkan suara dengan nada yang keras, begitu pula yang diutarakan oleh subyek T, seperti kutipan wawancara berikut:

“ ya membentak, membentak..(subyek mengangkat kedua alis) nah itu kadang sulit yang untuk dikendalikan, kalau misal mukul..itu masih bisa lah dikendalikan, tapi kalau membentak, itu yang kadang sulit untuk dikendalikan “ (wawancara tanggal 4 Desember 2009).

Para subyek yang lainnya pun mengekspresikan emosi marahnya dengan membentak yaitu mengeluarkan suara dengan nada yang meninggi.

Bila dilihat dari sisi kebutuhan manusia mengenai emosi, maka seperti yang diterangkan oleh Albin (1988:55) yaitu jika para subyek mengungkapkan perasaan marahnya, maka hal tersebut tidak hanya melepaskan perasaan subyek dari belenggu amarah tersebut, tetapi juga menolong orang lain untuk mengerti keadaan subyek yang sebenarnya. Dengan mengungkapkan perasaan marah, subyek dapat melepaskan perasaan tersinggung dan mulai mengubah keadaan tersebut. Ini dikarenakan tidak semua individu mampu mengekspresikan kemarahannya. Terkadang bagi sebagian individu sukar untuk menghadapi perasaan marah, terlebih untuk mengungkapkannya. Namun jika para subyek mencoba untuk berpura-pura tidak marah, maka perasaan marah tersebut terpendam dalam-dalam, akhirnya mempersulit kehidupan subyek itu sendiri, dan kehidupan orang yang mempunyai hubungan dengan subyek. Jika para subyek ingin mengungkapkan perasaan marah dengan jalan dan keadaan yang wajar, maka hal tersebut mampu menolong orang lain untuk mengerti keadaan subyek yang sebenarnya. Dengan mengungkapkan perasaan marah, subyek dapat melepaskan perasaan tersinggung dan mulai mengubah keadaan dirinya sendiri. Emosi sangat dibutuhkan dalam kehidupan, sepanjang hal tersebut tidak menimbulkan persoalan-persoalan baru yang dapat merusak tatanan kehidupan itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Ekman dan Friesen (dalam Safaria dan

Saputra, 2009:12-13) menuturkan bahwa ada tiga macam penggambaran jenis emosi yang dikenal dengan *display rules*, yang adanya tiga macam aturan penggambaran emosi yang terdiri atas *masking*, *modulation*, dan *simulation*. Salah satunya yaitu *masking* adalah keadaan seseorang yang dapat menyembunyikan atau menutupi emosi yang dialami. Emosi yang dialaminya tidak terdeteksi keluar melalui ekspresi kejasmaniannya. Hal ini yang terjadi pada subyek T dan subyek Ev, tidak menutup kemungkinan kedua subyek tersebut mampu menyembunyikan emosi yang dialami. Ketika subyek Ev menekan emosi marahnya, lama kelamaan dengan berjalannya waktu, emosi tersebut bagaikan bom waktu yang sewaktu-waktu siap meledak, maka dari itu tidak mengherankan jika tiba-tiba subyek yang terlihat diam dalam kesehariannya, mengekspresikan emosi marahnya dengan kuat. Begitu pula yang terjadi dengan subyek T, subyek mengaku bahwa subyek merupakan individu yang tidak gampang untuk marah. Dalam keseharian subyek T pun sering terlihat diam dan tenang. Namun ketika ada stimulus yang memunculkan emosi marah subyek T, maka emosi tersebut tidak terkontrol. Berikut kutipan hasil wawancara terhadap subyek T:

“Saya itu mbak, heh! Marahnya minta ampun, saya marah karena tersangkanya itu kabur selama dua minggu, saya kan jadinya kerepotan, belum cari barang bukti, belum lagi meriksa tersangka yang lain. Saya mbak, kaya harimau kelaparan, kedua jari saya ini kaya mau nyakar gitu, kaya mau nerkam, saya pukul dengan sisir kepalanya, eh ternyata keluar darah segar banyak banget, padahal saya hanya mukulnya pelan, tapi mungkin karena energi marah saya itu mengalir, maka hal kaya gitu bisa berakibat fatal” (dokumentasi tanggal 18 November 2007).

Emosi tersebut diakibatkan karena adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat terhadap tersangka, dan terlihat jelas pula bahwa emosi marah yang terpendam tersebut meledak ketika subyek T tidak mampu menyalurkannya

dengan benar. Karena sesungguhnya emosi memiliki fungsi sebagai *balancer* yaitu penyeimbang kehidupan seseorang. Dengan kata lain emosi memungkinkan individu untuk menjaga proses homeostatis dalam dirinya. Ketika seseorang sedih karena kehilangan orang yang dicintai, maka individu tersebut akan menangis. Dan tangis tersebut lah yang dapat member rasa lega baginya (Martin, 2003:94). Ketika para subyek mampu menyalurkan emosi marah tersebut dengan baik, maka emosi tersebut mampu berubah fungsi sebagai penyeimbang hidup. Seperti yang dilakukan oleh subyek N, subyek N mengfungsikan emosi marahnya sebagai pesan, maka tidak mengherankan dengan keluarnya emosi marah subyek, pemeriksaan yang dilakukan cenderung berjalan dengan lancar. Seperti pada wawancara berikut:

“ya ndak, kan malah plong, kan biar tau tersangkanya itu kalau kita marah, ya biar dia itu mau mengaku, itu aja”(wawancara tanggal 5 Januari 2010).

Menurut penuturannya, subyek N ketika membentak-bentak tersangka tersebut, dimaksudkan agar tersangka mengerti bahwa subyek sedang marah, dan agar tersangka dengan cepat mau mengatakan keterangan yang sebenarnya. Namun setelah tersangka tersebut dapat diajak kerja sama, maka subyek sendiri pun merasa nyaman, sehingga subyek pun menawarkan apa yang diinginkan tersangka, agar komunikasi tersebut tetap terjaga dengan lancar.

Di ambil dari pengakuannya, para subyek menuturkan bahwa marah bukanlah merupakan suatu visi dan misi, bahkan bukan pula merupakan suatu prosedur dari pemeriksaan yang dilakukan oleh subyek. Namun marah tersebut merupakan respon dari stimulus yang mengundang emosi dari para subyek. Tiap

individu telah memiliki emosi dasar ketika dilahirkan, sehingga apa bila emosi tersebut secara terus menerus di tekan, maka hal tersebut akan menjadi bom waktu bagi dirinya sendiri. Emosi-emosi biasanya datang bersama-sama, bahkan seseorang dapat mengalami emosi-emosi yang bertentangan satu sama lain dalam waktu yang sama, memang tidak pada suatu saat, tetapi selama satu hari, atau satu minggu seseorang tersebut mengalami bermacam-macam emosi. Perasaan dan kata-kata yang individu ucapkan dapat berubah-ubah. Dan ada juga emosi yang berhubungan dengan emosi lain dan menghasilkan lebih banyak lagi emosi lain dalam waktu yang panjang (Albin, 1988:72-73). Seperti yang dialami oleh para subyek, mereka mengalami emosi marah dalam melakukan pemeriksaan, tidak jarang pula di sela-sela pemeriksaannya subyek mengalami emosi geli yaitu diluapkan dengan ekspresi tertawa.

Tugas mereka sebagai penyidik adalah seorang individu yang di beri wewenang untuk melakukan penyidikan dengan menurut cara yang diatur dalam undang-undang untuk mencari dan mengumpulkan bukti yang dengan bukti itu dapat membuat terang tentang tindak pidana yang terjadi guna menemukan tersangkanya. Sehingga dapat dipastikan bahwa kondisi emosi marah yang dialami oleh subyek dan di ekspresikan melalui perubahan-perubahan tubuh yang terjadi, diakibatkan karena tidak terjalannya kerja sama yang baik yang di tumbuhkan dari pihak tersangka. Sehingga hal tersebut mempersulit jalannya pemeriksaan bagi para subyek.

Tabel 6

Table Kondisi Emosi Dan Perubahan Tubuh Subyek Ketika Melakukan
Pemeriksaan

No	Subyek	Kondisi emosi yang dialami oleh tim penyidik	Perubahan Pada Tubuh
1	Subyek E	<ul style="list-style-type: none"> - Marah - Senang, lega 	<ul style="list-style-type: none"> - Pupil mata membesar - Alis yang di kerutkan - Mengeluarkan suara dengan intonasi yang meninggi - Perubahan napas yang semakin cepat - Wajah yang di majukan ke depan - Menghentakkan tangan diatas meja - Bibir yang di majukan kedepan - Bibir terbuka lebar - Membentak - Memukul - Berbicara dengan nada tinggi - Tersenyum
2	Subyek T	<ul style="list-style-type: none"> - Marah - Senang, lega - Geli/ lucu 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengeluarkan suara dengan intonasi yang meninggi - Perubahan napas yang semakin cepat - Alis yang di kerutkan - Memukul - Membentak - Berbicara dengan nada tinggi - Tersenyum - Tertawa - Tersenyum

3	Subyek M	<ul style="list-style-type: none"> - Marah - Senang, lega - Geli/ lucu 	<ul style="list-style-type: none"> - Alis yang di kerutkan - Mengeluarkan suara dengan intonasi yang meninggi. - Menghentakkan tangan diatas meja - Mengetuk-ngetuk pensil di atas meja. - Pupil mata yang membesar - Bibir terbuka lebar - Membentak - Berbicara dengan nada tinggi - Tersenyum - Tertawa - Tersenyum
4	Subyek Ev	<ul style="list-style-type: none"> - Marah - Senang, lega - Geli/ lucu 	<ul style="list-style-type: none"> - Alis yang di kerutkan - Mengeluarkan suara dengan intonasi yang meninggi. - Memijat-mijat dahi - Bola mata yang mengarah ke kanan dan ke kiri - Membentak - Berbicara dengan nada tinggi - Tersenyum - Tertawa - Tersenyum
5	Subyek N	<ul style="list-style-type: none"> - Marah 	<ul style="list-style-type: none"> - Bibir yang di kerutkan - Alis yang di kerutkan - Mengeluarkan suara dengan intonasi yang meninggi. - Pupil mata yang membesar - Bibir terbuka lebar - Membentak

		<ul style="list-style-type: none"> - Senang, lega - Geli/ lucu 	<ul style="list-style-type: none"> - Tersenyum - Tertawa - Tersenyum
6	Subyek D	<ul style="list-style-type: none"> - Marah <ul style="list-style-type: none"> - Senang, lega - Geli/ lucu 	<ul style="list-style-type: none"> - Alis yang di kerutkan - Pupil mata yang membesar - Mengeluarkan suara dengan intonasi yang meninggi. - Membentak - Perubahan napas yang semakin cepat - Berdiri - Jari yang menunjuk - Tersenyum - Tertawa, Tersenyum

2. Dampak dari emosi yang dialami oleh tim penyidik ketika melakukan tahap pemeriksaan di Unit Pelayanan Perempuan dan Anak.

Subyek E memiliki dampak yang positif ketika setelah selesai meluapkannya emosi marah tersebut, emosi tersebut memberikan dampak yaitu adanya perasaan lega, menurut subyek ini dikarenakan oleh apa yang telah subyek inginkan yaitu emosi marah yang di tunjukan untuk memberikan pesan kepada yang di periksa tersebut telah terlampiaskan, sehingga muncullah rasa lega pada subyek. Menurut Goleman dalam Hude (2006:8), dari kedelapan jenis emosi, ada jenis emosi yang dinamakan kenikmatan, yang didalamnya berupa rasa bahagia, gembira, puas, senang, terhibur, bangga, kenikmatan inderawi, rasa terpesona, rasa terpenuhi, kegirangan, luar biasa, dan mania. Hal ini lah yang dialami subyek, ketika kebanyakan bagi sebagian orang, emosi marah memberikan

dampak yang negative, namun tidak halnya bagi subyek E, yaitu menurut subyek ketika subyek meluapkan emosi marah tersebut, dan dengan adanya emosi marah tersebut membuat yang diperiksa memberikan keterangan yang sebenarnya, maka perasaan kenikmatan berupa rasa lega menyelimuti subyek. Seperti pada teori berikut, kegembiraan merupakan suatu emosi yang menjadikan seluruh dunia menjadi indah. Ketika seseorang mengalami kegembiraan, maka orang tersebut merasa bersatu dengan seluruh dunia dan dengan sesama. Kejadian tertentu dapat menimbulkan rasa gembira, cinta, keberhasilan dalam pekerjaan, dan kebahagiaan seharusnya dihargai sebagai emosi yang istimewa (Albin, 1988:60-61).

Selain adanya perasaan lega tersebut, terdapat pula dampak fisik yang dilakukan dari emosi marah tersebut, yaitu pengaruhnya terhadap tingkah laku yang destruktif seperti yang dikemukakan oleh Ahmadi dan Umar (2004 : 73), dalam bukunya yaitu perasaan takut, marah, kasih sayang, kegembiraan, rasa ingin tahu, dan cemburu berfungsi sebagai kekuatan-kekuatan pendorong. Mereka mendorong seorang individu menuju kegiatan konstruktif, mereka berpartisipasi dalam bentuk-bentuk tingkah laku yang destruktif. Tindakan destruktif subyek tersebut terlihat ketika subyek yang sedang melakukan pemeriksaan terhadap tersangka penggelapan sepeda motor, yaitu dengan memukul atau menampar wajah tersangka tersebut dengan satu tangannya. Emosi marah tersebut mendorong terjadinya perubahan perilaku destruktif pada subyek yaitu memukul atau menampar wajah tersangka yang tengah di periksanya. Menurut pengakuan subyek, tidak ada dampak fisik maupun psikis yang berarti ketika emosi marah tersebut dialami subyek. Dari pengakuan subyek E, adanya emosi marah tersebut

hanya memiliki sedikit pengaruh terhadap pemeriksaan yang dilakukannya, sehingga tidak ada pengaruh negatif yang mendominasi jalannya pemeriksaan.

Kemudian pada subyek T, di pelajari dari semua pengakuannya, subyek mengatakan bahwa dampak fisik yang ditimbulkan oleh emosi marah tersebut adalah adanya rasa tegang di pundak dan ada rasa sesak di bagian dada subyek. Seperti yang diutarakan oleh Hude (2006:38), reaksi pernapasan dan produksi hormone tertentu. Dalam kondisi yang tidak stabil, produksi hormone juga menjadi tidak stabil. Sesak napas adalah satu bentuk perubahan fisiologis yang biasa terjadi pada orang yang dicekam emosi berat. Dengan adanya emosi marah yang dialami subyek, maka terjadilah perubahan-perubahan fisiologis pada subyek, salah satunya adalah subyek merasakan ada sesak dan sakit di bagian dada, hal tersebut merupakan dampak negative dari emosi negative yang dialami subyek T. Selain dampak fisik yang dialami subyek T ketika emosi marah tersebut terjadi, namun ada pula dampak perilaku yang dilakukan oleh subyek ketika emosi marah tersebut terluapkan yaitu mendorong seorang subyek T menuju kegiatan konstruktif. Dengan adanya emosi marah subyek tersebut, tindakan konstruktif yang dilakukan subyek adalah memukul tersangka yang sempat kabur tersebut dengan menggunakan sisir hingga kepala tersangka tersebut mengeluarkan darah yang segar. emosi negative berupa perasaan marah tersebut mendorong subyek untuk melakukan tindakan destruktif tersebut. Selain itu, dampak emosi marah yang di timbulkan subyek tersebut membuat pekerjaan subyek menjadi terhambat, ini di karenakan subyek harus meluangkan waktunya untuk meluapkan emosi marah tersebut, subyek harus membuang-buang energy dan terlebih subyek

harus meminta bantuan penyidik lainnya untuk membantu pemeriksaannya. Terdapat pula dampak positif dari emosi positif pada subyek T, emosi kesenangan tersebut membuat subyek merasa lega, hal tersebut lebih memudahkan subyek menyeimbangkan kondisi tubuhnya setelah mengalami emosi negatif sebelumnya. Dampak lain emosi subyek yang mempengaruhi orang lain adalah, ketika subyek menceritakan mengenai emosi marahnya yang mengakibatkan anak subyek terkena amarah subyek itu sendiri. Anak tersebut ketakutan dan berusaha mencoba meredakan emosinya dengan memberikan sebuah apel kepada subyek. Jelas terlihat, dampak dari kemarahan yang di luapkan subyek membuat anak tersebut menjaadi takut.

Dari penelitian yang dilakukan terhadap subyek M, dapat dijelaskan bahwa dari pengakuannya, terkadang ada rasa sakit kepala dan sesak napas setelah subyek mengeluarkan emosi marah tersebut. Selain dampak fisik yang diakibatkan oleh emosi marah subyek, maka adanya dampak lain yang diakibatkan emosi negative tersebut. Yaitu adanya hambatan terhadap pekerjaannya, subyek yang menghindar atau menjauh sejenak dari tersangka yang sedang di periksanya, hingga karena amarah tersebut pekerjaan subyek harus ditunda sebentar dan meminta bantuan penyidik yang lainnya untuk memeriksa tersangka tersebut. Selain itu, karena adanya hambatan dalam pemeriksaan tersebut, subyek merasakan adanya beban dalam pekerjaannya, dan disaat tersangka tersebut memacing emosi marah subyek, maka subyek mengaku harus mengarahkan emosinya agar tidak membuat keadaan tersebut semakin fatal. Dapat dijelaskan bahwa dampak dari emosi negative yang dialami subyek dalam

pemeriksaannya adalah subyek harus mengarahkan emosinya agar pemeriksaan tersebut berlangsung dengan lancar, dan agar tidak membebankan beban serta mengganggu pikiran subyek. Selain itu terdapat pula dampak positif dari emosi kesenangan, emosi positif tersebut membuat subyek merasa lega, hal tersebut lebih memudahkan subyek menyeimbangkan kondisi tubuhnya setelah mengalami emosi negatif sebelumnya.

Dampak yang di timbulkan oleh emosi negative subyek Ev ketika dilakukannya pemeriksaan adalah, adanya dampak fisik seperti ketegangan pada otot leher. Dari pengakuannya bahwa hal tersebut diakibatkan ketika subyek sudah merasa jengkel kepada yang sedang di periksa, sehingga muncul dampak dari emosi tersebut seperti ketegangan pada otot leher. Dapat di terangkan bahwa emosi negative berupa marah yang kerap dialami subyek, sering membawa dampak negative pada fisiknya berupa ketegangan yang di rasakan pada otot leher subyek. Meskipun terdapat pengaruh berupa waktu yang dibutuhkan akan lebih lama ketika emosi marah tersebut muncul, namun karena subyek masih mampu meminimalisir emosi marah yang sedang dialami dengan untuk selalu berpikir positif, maka emosi marah tersebut tidak terlalu mempengaruhi jalannya pemeriksaan pada pekerjaan subyek. Selain itu terdapat pula dampak positif dari emosi kesenangan, emosi positif tersebut membuat subyek merasa lega, hal tersebut lebih memudahkan subyek menyeimbangkan kondisi tubuhnya setelah mengalami emosi negatif sebelumnya.

Subyek N mengaku tidak adanya dampak fisik yang di rasakan oleh subyek ketika meluapkan emosi marah tersebut, subyek hanya merasakan

perasaan “plong” atau lega setelah meluapkan emosi tersebut. Menurut subyek, emosi marah tersebut merupakan suatu pesan agar individu yang sedang di periksa tersebut mampu diajak kerja sama, dan ketika subyek tersebut meluapkan marah tersebut, maka ada pesan yang disampaikan, dan ketika pesan tersebut telah di luapkan maka ada rasa lega yang dirasakan subyek. Hal ini terkait dengan fungsi emosi itu sendiri yang merupakan pesan dari komunikasi interpersonal antara subyek dengan tersangka tersebut. Dengan adanya dampak positif yang ditimbulkan dari emosi marah subyek, maka dapat dipastikan bahwa emosi tersebut tidak mengganggu jalannya pemeriksaan, justru sebaliknya yaitu dapat memperlancar jalannya pemeriksaan bagi subyek. Selain itu terdapat pula dampak positif dari emosi kesenangan, emosi positif tersebut membuat subyek merasa lega, hal tersebut lebih memudahkan subyek menyeimbangkan kondisi tubuhnya setelah mengalami emosi negatif sebelumnya.

Dari penuturan yang dijelaskan oleh subyek D, ada dampak negative yang dialami subyek ketika emosi marah tersebut terluapkan, dampak-dampak tersebut berupa dampak fisik maupun psikis. Dampak fisik tersebut berupa adanya ketegangan pada otot dan pusing. Selain dampak fisik yang ditimbulkan, maka terdapat dampak psikis yaitu berupa rasa tidak enak yang dialami subyek. Apa bila dikaitkan dengan apa yang di kemukakan oleh Albin (1988:25), rasa marah ternyata merupakan salah satu emosi yang tidak enak bagi semua orang, tidak hanya karena menimbulkan perasaan yang tidak menyenangkan, tetapi juga karena individu takut akan akibatnya terhadap orang lain. Karena rasa takut itu banyak individu lebih senang menahan rasa marah mereka supaya tidak diketahui. Tetapi

hal itu sering menyebabkan rasa tidak enak malah bertambah karena mereka harus berjuang untuk menyembunyikan perasaan itu.

Karena menurut subyek D, emosi marah tersebut merupakan suatu hal yang sia-sia, dan subyek sering menyesal ketika perasaan marah tersebut telah di luapkan, secara otomatis akan mempengaruhi jalannya pemeriksaan yang dilakukan, ini dikarenakan subyek harus meluangkan sebagian waktu pemeriksaannya yang di isi dengan luapan kemarahannya. Hal tersebut dikarenakan, pekerjaan subyek semakin terhambat karena subyek harus marah-marah dan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan pemeriksaannya. Ada dua dampak yang dialami subyek D setelah meluapkan emosi marah tersebut, yaitu dampak fisik berupa ketegangan otot dan pusing, serta dampak psikis yaitu rasa menyesal dan rasa tidak enak yang mengganggu subyek.

Tabel 7

Table Dampak Dari Emosi Yang Dialami Subyek

No	Subyek	Dampak fisik	Dampak psikis
1	Subyek E	- Menyakiti orang lain	- Perasaan lega setelah meluapkan emosi marah.
2	Subyek T	- Tegang di pundak - Sesak di bagian dada subyek - Memukul tersangka menggunakan sisir	- Hubungan terhadap orang lain. - Merasa Lega setelah menyelesaikan tugasnya.
3	Subyek M	- Pusing di kepala	- Subyek harus

		- Sesak napas	mengarahkan emosi marahnya
4	Subyek Ev	- Ketegangan pada otot leher	- Rasa penyesalan setelah meluapkan emosi marah. - Merasa Lega setelah menyelesaikan tugasnya.
5	Subyek N	-	- Rasa lega setelah meluapkan emosi marah - Merasa Lega setelah menyelesaikan tugasnya.
6	Subyek D	- Ketegangan otot - Pusing	- Rasa tidak enak setelah meluapkan emosi marah. - Penyesalan setelah meluapkan emosi marah. - Merasa Lega setelah menyelesaikan tugasnya.

3. Intervensi Yang Dapat Dilakukan Subyek Dalam Menstabilkan Emosi Yang Dialami.

Ada beberapa perbedaan dan persamaan antara subyek yang satu dengan subyek yang lainnya dalam meminimalisir emosinya masing-masing, berbagai

macam cara tersebut akan di bahas dalam bahasan berikut, yang nantinya akan memberikan analisis pada peneliti sehingga peneliti mampu menemukan saran kepada tim penyidik, mengenai cara atau teknik apa yang cocok untuk meminimalisir emosi tersebut sesuai dengan problem solving yang di butuhkan.

Subyek E, meminimalisir emosi marah yang diuapkannya dengan berhenti sejenak dalam pemeriksaannya, serta menarik napas secara perlahan guna menstabilkan emosinya. Orang yang mampu memahami emosi apa yang sedang dialaminya dan dirasakannya, akan lebih mampu mengelola emosinya secara positif. Sebaliknya, orang yang kesulitan memahami emosi apa yang sedang bergejolak dalam perasaannya, menjadi rentan dan terpenjara oleh emosinya sendiri. Mereka menjadi bingung dan bimbang akan makna dari suasana emosi yang sedang mereka rasakan (Safaria dan Saputra, 2009:14). Subyek E telah memahami emosi apa yang sedang dirasakannya, sehingga menurut pengakuannya bahwa, subyek selama ini mampu untuk meminimalisir dan mengontrol emosinya, dapat di tarik kesimpulan bahwa subyek mampu memahami emosinya, dan apabila individu mampu memahami emosi yang sedang di rasakan, maka individu tersebut akan lebih mampu mengelola emosinya secara positif, ini terlihat dari kemampuan subyek E dalam meminimalisir emosinya dengan berhenti sejenak dan menarik napas di sela-sela kemarahannya. Hude, 2006: 45) membedakan ketiga tingkat intensitas dari emosi. Emosi ringan meningkatkan perhatian individu kepada situasi yang dihadapi, disertai dengan perasan sedikit tegang. Disini seseorang masih mampu mengendalikannya dan

menghindarinya kapan ia mau. Ini dialami seseorang ketika mendengar pembicaraan yang memikat atau tontonan yang menarik hati.

Di pelajari dari data-data yang ada, subyek T meminimalisir emosi marah yang diluapkan dengan cara isirahat sebentar di sertai dengan me-rileks kan keadaan tubuh yang sedang tegang yang diakibatkan oleh munculnya emosi marah. Cara subyek menghindari munculnya emosi tersebut yang kemungkinan di munculkan oleh lingkungan adalah dengan cara berhenti sejenak atau mencari sela-sela waktu yang memungkinkan untuk pemeriksaan yang akan dilakukannya. Seperti yang di kemukakan oleh Albin (1988:84-85), individu dapat memakai pikirannya untuk menolong dalam mengatasi emosi yang mengganggu dan membingungkannya. Subyek menggunakan pikiran yang ada dalam otaknya, yaitu subyek beranggapan bahwa jika dengan cara membentak atau mengeluarkan emosi marah tersebut subyek tidak dapat menyelesaikan pemeriksaannya, maka subyek mencari jalan lain yaitu dengan lebih sabar dan mengalah terhadap orang yang sedang di periksa, hal tersebut menurut subyek mampu menghindari emosi marah yang tengah ada menjadi akan menjadi lebih destruktif lagi. Hude, 2006: 45) membedakan ketiga tingkat intensitas dari emosi. Emosi ringan meningkatkan perhatian individu kepada situasi yang dihadapi, disertai dengan perasan sedikit tegang. Disini seseorang masih mampu mengendalikannya dan menghindarinya kapan ia mau. Ini dialami seseorang ketika mendengar pembicaraan yang memikat atau tontonan yang menarik hati. Dari teori tersebut dapat diartikan bahwa subyek mengalami emosi yang ringan yaitu masih mampu mengatasi emosi negatif yang

dirasakan. Meskipun subyek pernah mengalami emosi negatif yaitu emosi marah yang memiliki dampak destruktif bagi orang lain.

Bagi subyek M, berjalan-jalan keluar, minum, atau membaca Koran sejenak merupakan cara subyek dalam meminimalisir emosi yang sedang terjadi, ini dikarenakan menurut subyek jika emosi tersebut tidak dapat dikendalikan lagi, subyek takut jika marah tersebut membuat keadaan semakin destruktif dan subyek takut subyek tidak bisa bekerja dengan baik di bawah pengaruh emosi marahnya, hingga hal tersebut dapat memberikan dampak dari pemeriksaannya.

Sesuai dengan yang di kemukakan oleh Albin (1988:84-85) yaitu individu dapat memakai pikirannya untuk menolong dalam mengatasi emosi yang mengganggu dan membingungkannya. Subyek menggunakan pikirannya yaitu dengan mencoba me-refresh keadaanya dari emosi yang dialaminya dengan berjalan keluar ataupun minum, hal ini dimaksudkan agar terhindarnya subyek dari hal-hal yang tidak di inginkan yang dapat menghambat pekerjaan subyek.

Subyek Ev memiliki cara yang sedikit berbeda dalam meminimalisir emosinya yaitu dengan cara berpikir positif, dan sering berbicara dan meyakini dirinya sendiri bahwa subyek tidak butuh keterangan dari tersangka, karena yang dibutuhkan subyek hanya kejujuran dari yang di periksa subyek. Relevan dengan cara yang dilakukan oleh penyidik lainnya, maka penjelasan tersebut pun relevan dengan yang dikemukakan oleh Albin (1988:84-85) yaitu individu dapat memakai pikirannya untuk menolong dalam mengatasi emosi yang mengganggu dan membingungkannya. Subyek memilih untuk mencoba menghindari pemikiran

yang keliru dalam pikirannya, hingga pemikiran yang telah lurus tersebut akan menolong dirinya untuk mengatur emosinya sendiri.

Tidak jauh berbeda dengan penyidik yang lain, subyek N meminimalisir emosinya dengan berhenti sebentar dalam pemeriksaannya, serta menarik napas, kemudian tenang agar bisa rileks. Hal tersebut menurut subyek akan meredakan emosi marah dengan sendirinya.

Sedangkan subyek D memiliki kesulitan dalam menghindari kemarahan yang sering muncul ketika pemeriksaan, namun apa bila kemarahan tersebut telah terluapkan, maka subyek VI mencoba untuk berusaha menarik nafas dan berusaha berbicara baik-baik di sertai dengan sedikit kesabaran agar emosi tersebut tidak semakin memuncak.

Dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap ke 6 (enam) subyek, ada kesamaan serta perbedaan cara subyek dalam meredakan emosi marah yang sedang terluapkan. Peneliti memberikan masukan kepada tim penyidik dalam penelitian ini dengan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menstabilkan emosi tim penyidik di unit Pelayanan Perempuan dan Anak. Dipilihnya treatment teknik please master dikarenakan treatment tersebut memiliki aspek-aspek yang relevan dengan yang dilakukan subyek dalam meminimalisir emosi negatifnya, sehingga treatment tersebut diharapkan dapat membantu subyek dalam menstabilkan emosinya sesuai dengan kebutuhannya, berikut treatment yang dapat dilakukan untuk menstabilkan emosi tim penyidik di unit Pelayanan Perempuan dan Anak tersebut:

Teknik Please Master

Rice, 1992 mengemukakan bahwa pikiran dan emosi merupakan suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Jadi, salah satu cara untuk mengurangi efek negative dari emosi negative adalah dengan cara untuk tidak mencampuri pikiran dan emosi seseorang. Individu dapat menggunakan istilah “**PLEASE MASTER**”. Untuk menguasai teknik ini, yaitu:

P & L *Physical illness* (treat)

Eating (balance)

Altering drugs (avoid using mood altering drugs)

Sleep (balance)

Exercise (get)

Mastery (build) (Safaria&Saputra, 2009:116).

➤ **Treat Physical Illness**

Rawatlah tubuh anda dengan *check-up* ke dokter ketika diperlukan. Setelah itu, ambillah pengobatan yang telah di tentukan. Jangan biarkan serangan penyakit yang individu rasakan tanpa pengobatan yang tepat. Penyakit yang dibiarkan tanpa pengobatan yang layak akan berdampak pada kesehatan fisik dan mental individu.

Dengan adanya dampak fisik bagi beberapa subyek dalam penelitian, seperti sesak di bagian dada, maka dianjurkan bagi subyek tersebut untuk memeriksakan kesehatannya serta memilih pengobatan yang cocok serta layak bagi kesehatannya.

➤ **Balanced Eating**

Makanlah makanan yang seimbang. Mencoba memakan makanan dengan porsi tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit. Dengan memakan 50% lebih banyak makanan yang berserat tinggi, seperti sayuran atau buah-buahan. Tinggalkan makanan yang dapat mempengaruhi emosi individu. Ada dua hal yang perlu dihindari dalam pola makan individu.

Pertama, kurangi jumlah asupan gula seperti makanan yang manis, roti, pizza atau es krim. Jumlah gula yang berlebih akan menghabiskan sumber vitamin dan mineral dalam tubuh. Jika vitamin dan mineral dalam tubuh berkurang, hal ini akan menimbulkan efek samping negative, seperti meningkatkan sensitivitas terhadap stress, iritabilitas, dan keadaan cemas. Sebagai contoh, kekurangan vitamin B (thiamine, niacin, dan B12) akan meningkatkan kerentanan individu terhadap situasi yang menimbulkan stress.

Kedua, kurangi asupan cafein yang biasanya terdapat dalam kopi, cola, coklat, dan produk makanan lain yang mengandung cafein. Sejumlah cafein sebesar 250 mg dapat menyebabkan insomnia, nerves, dan sakit kepala. Cafein merupakan zat stimulan terhadap system saraf pusat sehingga mudah menyebabkan individu menjadi impulsive dan sensitive. Sebanyak 720mg cafein akan menyebabkan keadaan cemas yang berlebih, sehingga dapat dikatakan bahwa cafein merupakan anxiogenic substance. Dengan seringnya para subyek mengkonsumsi makanan dan minuman yang tidak sehat seperti meminum teh atau jeruk hangat manis di pagi hari setiap harinya, dan bahkan lebih dari satu gelas setiap harinya, hal tersebut dapat menghabiskan sumber vitamin dan mineral

dalam tubuh yang dapat meningkatkan sensitifitas terhadap stress. Hingga dianjurkan bagi para subyek untuk mengurangi asupan gula pada setiap minuman dan makanan setiap harinya agar tidak terjadi sensitivitas stress terhadap tim penyidik.

➤ ***Avoid Mood Altering Drugs***

Menjauhi obat-obatan yang mengandung alcohol. Sering kali obat-obatan dan alcohol berdampak negative pada neuro transmitter di otak. Ketidak ketimbangan neurotransmitter di otak tersebut akan memicu munculnya ketidak stabilan emosi dalam diriindividu. Akibatnya, individu sangat mudah mengalami depresi, cemas, dan takut tanpa sebab.

➤ ***Balanced Sleep***

Dusahakan individu untuk dapat menikmati tidur dengan menenukan waktu yang diinginkan. Mencoba untuk menolong diri sendiri agar dapat menikmatinya dengan baik. Lakukanlah program tidur jika mengalami kesukaran untuk tidur nyenyak. Tidur merupakan kebutuhan yang pokok bagi keseimbangan metabolisme tubuh. Tidur memiliki fungsi restratif bagi tubuh, yang melibatkan proses pertumbuhan sel-sel baru, pengistirahatan organ-organ pencernaan, pengembalian cadangan energy tubuh agar tubuh siap bekerja secara optimal pada keesokan harinya. Diantara jam kerja yang begitu padat bagi tim penyidik, sangat diperlukan pembagian waktu yang seimbang antara jam kerja dan waktu untuk beristirahat. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara kemampuan subyek dalam mengatur waktu antara jam kerja dan waktu untuk beristirahat. Ini dikarenakan tidur merupakan kebutuhan bagi tubuh bagi pertumbuhan sel-sel baru, dan

mengembalikan energi tubuh tim penyidik dalam melakukan aktifitas kerja di esok hari.

➤ ***Get Exercise***

Melakukan latihan setiap hari. Apapun bentuk latihan tersebut, mencoba melakukan latihan ringan (pemanasan) terlebih dahulu selama 20 menit setiap harinya, hingga latihan yang mengeluarkan tenaga setelahnya. Olahraga meningkatkan ketangguhan tubuh menghadapi stress. Berdasarkan hasil penelitian empiris, manfaat olahraga secara psikologis adalah meningkatkan perasaan kendali-diri, meningkatkan kepercayaan diri, meningkatkan citra tubuh dan harga diri, meningkatkan fungsi mental, dan efisiensi. Olahraga juga bermanfaat sebagai katarsis emosional dan peredaan ketegangan. Diantara jam kerja yang padat tim penyidik setiap harinya, subyek dapat melakukannya diantara sela-sela kegiatan yang padat dalam pemeriksaannya. Hanya dibutuhkan waktu 20 menit untuk melakukan latihan ringan seperti menggerak-gerakkan kepala atau anggota tubuh lainnya. Ini disebabkan karena olahraga secara psikologis dapat meningkatkan pengendalian diri subyek terhadap emosi yang akan diluapkan ketika melakukan pemeriksaan. Kemudian apabila peregangannya tersebut dilakukan ketika subyek meluapkan atau merasakan emosi marahnya, maka peregangannya tersebut dapat meredakan ketegangan emosi negatif yang diluapkan oleh subyek.

➤ ***Build Mastery***

Pada hari tertentu dianjurkan mencoba untuk membuat sesuatu kreasi sehingga hal tersebut membuat diri individu merasakan bahwa kompetensi sangat berguna untuk dilakukan. Kembangkan kemampuan anda dalam mengelola stress

dengan membaca buku-buku tentang bagaimana mengelola stress dan emosi negative, mengikuti pelatihan-pelatihan pengembangan diri dan keterampilan manajemen stress. Lakukan aktivitas-aktivitas yang membuat anda merasa senang, berharga, dan bermanfaat. Hindari aktivitas yang cenderung akan membuat anda merasa tidak senang atau sia-sia. Semakin banyak kegiatan positif yang anda lakukan, maka akan semakin positif kehidupan anda (Safaria dan Saputra, 2009:116-119). Tim penyidik dapat melakukannya dengan mencoba untuk berkreasi dengan masakan, mencoba masakan-masakan baru yang menyehatkan dan rendah kolesterol. Kemudian tim penyidik dapat pula di sela-sela kegiatan kerjanya, mencoba membaca buku mengenai bagaimana cara mengelola emosi demi menciptakan sesuatu yang lebih berharga bagi diri individu sehingga menghasilkan emosi yang lebih positif dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Dari sebagian subyek dalam penelitian ini, ada yang telah melakukan beberapa poin dari teknik please master tersebut, yaitu dengan mengatur pola makan dan minum yang sehat serta melakukan olahraga di sela-sela jam kerja, baik secara rutin maupun dengan waktu yang jarang. Namun dari semua pengakuan tim penyidik, setidaknya mereka dapat meminimalisir emosi negatif tersebut.

5. Temuan Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa temuan yang tidak relevan dengan teori yang digunakan oleh peneliti. Beberapa temuan tersebut akan

dibahas dalam bab berikut. Goleman (dalam Hude, 2006:8), mengemukakan ada delapan jenis emosi, yaitu:

1. Amarah: beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, berang, tersinggung, bermusuhan, agresi, tindak kekerasan dan kebencian patologis.
2. Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, kesepian, ditolak, putus asa, dan depresi berat (patologis).
3. Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, waspada, tidak tenang, ngeri, fobia, dan panic (patologis).
4. Kenikmatan: bahagia, gembira, puas, senang, terhibur, bangga, kenikmatan inderawi, rasa terpesona, rasa terpenuhi, kegirangan, luar biasa, dan mania
5. Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.
6. Terkejut: kaget, terkesiap, takjub, terpana.
7. Jengkel: hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah.
8. Malu, rasa salah, kesal hati, sesal, aib, dan hati hancur lebur

Teori tersebut mengemukakan bahwa manusia memiliki delapan jenis emosi, namun data yang ditemukan dalam penelitian ini adalah adanya emosi geli atau lucu yang terjadi pada subyek penelitian ketika melakukan pemeriksaan terhadap tersangka. Hal tersebut tidak terdapat dalam delapan jenis emosi yang dikemukakan oleh Goleman (dalam Hude, 2006:8). Emosi geli yang terjadi pada beberapa subyek dalam penelitian ini terlihat atau terluapkan dengan ekspresi

tertawa pada subyek. Peneliti mengemukakan bahwa geli merupakan salah satu jenis emosi dikarenakan peneliti melihat pengertian dari emosi itu sendiri yang menurut Darwis Hude (2006:18) dalam bukunya menjelaskan pengertian tentang emosi sebagai gejala psiko-fisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan tingkah laku, serta mengejewantah dalam bentuk ekspresi tertentu. Jika dilihat dari pengertian emosi itu sendiri, yaitu rasa geli merupakan gejala psiko-fisiologis seperti perut yang terasa geli. Akibat dari adanya stimulus rasa lucu, kemudian menimbulkan efek pada sikap subyek yang terluapkan pada ekspresi tertentu yaitu ekspresi tertawa. Hal ini terjadi dikarenakan ada kejadian lucu yang mengundang tawa para subyek di sela-sela ketika melakukan pemeriksaan. Perasaan lucu yang ditimbulkan dari emosi geli tersebut bukan berujung pada emosi gembira. Beberapa contoh dari kejadian lucu tersebut salah satunya adalah ketika subyek melakukan wawancara terhadap tersangka dengan kasus pencabulan, tidak jarang para subyek tertawa ketika mendengarkan penjelasan tersangka mengenai kronologis kejadian asusila yang dilakukan tersangka. Selain itu emosi geli juga terjadi pada salah satu subyek yaitu ketika subyek melakukan pemeriksaan terhadap tersangka dibawah umur, subyek tertawa karena melihat kepolosan dari tersangka tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil laporan penelitian, maka pada bab ini peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Secara umum, hasil analisis menunjukkan bahwa kondisi emosi yang terjadi pada tim penyidik ketika melakukan pemeriksaan adalah emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif berupa rasa senang dan emosi negatif berupa emosi marah. Emosi senang diakibatkan para subyek mampu menyelesaikan pemeriksaan hingga menimbulkan efek puas dan lega. Emosi negatif berupa marah dan secara umum disebabkan oleh adanya hambatan dalam pemeriksaan. Namun hanya ada satu subyek yang menjadikan emosi marah sebagai pesan kepada tersangka, sehingga dapat membantu memperlancar jalannya pemeriksaan.
2. Emosi senang pada para subyek diluapkan dengan tersenyum. Pada emosi marah, subyek penelitian secara umum meluapkannya dengan ekspresi suara yang meninggi yaitu membentak, menghentak-hentakkan meja, dan reaksi fisiologis lainnya seperti pupil mata yang membesar dan bibir yang dikerutkan, serta adanya tindakan destruktif dari beberapa subyek hingga berdampak negatif bagi orang lain. Hal

tersebut dikarenakan emosi menimbulkan rangsangan terhadap perubahan fisiologis pada individu.

3. Terdapat berbagai macam dampak dari emosi yang ditimbulkan dari para subyek, dan berbeda-beda pada tiap subyek tersebut. Dampak positif dari emosi senang berupa adanya perasaan lega. Ini dikarenakan para subyek mampu menghadapi serta melepaskan beban yang dialami ketika pemeriksaan. Terdapat pula dampak fisik dan psikis dari emosi negatif. Ketegangan pada otot dan pusing di kepala merupakan dampak fisik, sedangkan dampak psikis yang negatif pada subyek yaitu adanya rasa penyesalan, rasa tidak enak, serta hubungan terhadap orang lain. Akibat adanya dampak dari emosi marah tersebut, maka terdapat pula sedikit pengaruh bagi pemeriksaan yang dilakukan oleh para subyek.
4. Terdapat temuan baru dalam penelitian ini, yaitu adanya emosi geli atau lucu yang tidak terdapat dari 8 (delapan) jenis emosi yang dikemukakan oleh Goleman yaitu amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel, dan malu. Emosi geli dan lucu pada subyek di ekspresikan dengan ekspresi tertentu yaitu tersenyum pada diri subyek.

B. Saran

1. Bagi subyek penelitian, diharapkan mampu mengenal serta mengelola emosi negatif dan positif yang dirasakan agar tidak menimbulkan dampak fisik maupun psikis yang negatif bagi diri sendiri dan orang

lain, yang dapat menghambat jalannya pemeriksaan pada penyidikan. Serta memungkinkan untuk mencoba treatment teknik please master yang menurut peneliti cocok guna menstabilkan emosi yang negatif. Peneliti memberikan saran dengan menggunakan teknik please master dikarenakan peneliti melihat data-data serta penanganan yang dibutuhkan bagi masalah yang dihadapi oleh subyek.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. & Umar. (2004). *Psikologi Umum*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Atmoko, Adi. (2008). *Emosi Dan Perilaku Belajar Mahasiswa Berprestasi Rendah Dalam Perspektif Suryomentaram*. *Psiko Islamika, Jurnal Psikologi Islam*. 5. 64-65.
- Dirgagunarsa, Singgih. (1989). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Sumber Widya.
- Dio Martin, Anthony. (2003). *Emotional Quality Management*. Jakarta: Arga.
- Ekman Paul. (2009). *Membaca Emosi Orang*. Jogjakarta: Think.
- Hude Darwis. (2006). *Emosi (Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia Di Dalam Al-Qur'an)*. Jakarta: Erlangga.
- Junus Mahmud. (1990). *Tarjamah Al-Qur'an Al-Karim*. Bandung. PT. Al-Ma'rif.
- Kitab undang-undang hukum acara pidana Bab iv penyidik dan penuntut umum*. http://www.asiatour.com/lawarchives/indonesia/kuhap/asiamaya_kuhap_bab4_bagian1.htm . Akses : 4 April 2010.
- Laporan Pembentukan Unit Pelayanan Perempuan Dan Anak Dilingkungan POLRESTA. Penerbit Tidak Di Terbitkan.
- Maramis. (2005). *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya. Airlangga University Press.
- Moleong, Lexy .J. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung. Penerbit Tarsito.
- Patty. Dkk. (1982). *Pengantar Psikologi Umum*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Pudjono, Marnio. (1995). *Dasar-Dasar Fisiologi Emosi*. Buletin Psikologi. Tahun II no 2. 41-42.
- Rahman Saleh, Abdul. (2004). *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rahmah Anisatur, (2004). *Kondisi Emosi Siswa Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Raudlatul Muhsinin Wal Muhsinat Al-Maqbul Kuwolu Malang*. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Negeri Malang.
- Safaria, Triantoro. & Eka Saputra, Noorfrans. (2009). *Manajemen Emosi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukanto. *Nafsiologi*. Itegritas Press.
- Tri Rahayu, iin. & Ardi Ardani, Tristiadi. (2004). *Metode Observasi dan Wawancara*. Malang: Bayumedia.
- Walgito, Bimo. (1990). *Pengantar Psikologi Umum*. Jogjakarta: Andi Offset.
- Yosep, Iyus. *Konsep Kepribadian, Kesadaran, konsep Emosi, Konsep Stress dan Adaptasi, Depresi Serta Pengukuran dan Uji Perilaku*. Hand Out

Perkuliahan Psikologi. Bandung. Yayasan Persatuan Perawat Nasional
Indonesia Akademi Keperawatan PPNI Jawa Barat.

LAMPIRAN

A. PEDOMAN WAWANCARA

1. PEDOMAN UMUM: berkaitan dengan dinamika emosi subyek

- a. Nama
- b. Umur
- c. Pendidikan
- d. Lama bekerja
- e. Posisi yang pernah di duduki
- f. Penyebab munculnya emosi pada diri subyek
 - Terkait dengan penyebab munculnya emosi
 - Factor lingkungan
- g. Emosi apa yang sering muncul pada subyek
 - Jenis emosi yang di munculkan
 - Jenis luapan emosi yang di tampakkan
 - Ekspresi emosi yang luapkan
- h. Dampak emosi bagi subyek
 - Terhadap fisik maupun psikis
 - Terhadap pekerjaan
 - Terhadap hubungannya dengan orang lain
- i. Treatmen dalam meminimalisir emosi subyek
 - Cara subyek dalam meminimalisir emosi

Paparan Data dan Hasil Kegiatan Penelitian

Nama Subyek : Subyek D

No	Waktu dan Tanggal	Jenis kegiatan	Refleksi	Interview	Observasi	Analisis
1	22-10-2009, pukul 10.15 wib.	Melakukan pengamatan terhadap subyek.	Subyek sering terpancing emosi ketika melakukan pemeriksaan.	-	Subyek D menunjukkan ekspresi dengan alis yang dikerutkan, dan bertanya dengan nada tinggi terhadap korban. Sesekali ketika bicara, subyek menggerak-gerakkan, mengangkat dan menunjuk-nunjuk jarinya terhadap lawan bicaranya.	Subyek terpancing emosinya, terlihat dari cara subyek berbicara dan ekspresi emosi yang subyek luapkan.
2	22-10-2009, pukul 11.00 wib.	Peneliti menerima curhat atau keluhan dari subyek.	Dipelajari dari hasil pengamatan terhadap subyek, subyek sering mengeluhkan hambatan-hambatan dalam pekerjaan yang terkadang membuat emosi subyek muncul.	"...subyek berbicara kepada peneliti dan mengatakan bahwa "ia mbak, gitu-itu orang-orang itu, masalah terus, masalah terus... sampe capek aku, kenapa orang yang kesini selalu membawa masalah, coba kek bawa apa gitu, orang masalah aku sendiri aja belum selesai".	Disini pengamat melihat bahwa, sepertinya subyek jengkel karena saksi yang tidak memenuhi panggilan pemeriksaan, ini terlihat mata subyek yang melotot dan jari telunjuk yang di gerak-gerakkan kearah korban. Karena tidak datangnya saksi, ini mengakibatkan kasus tersebut terulur-ulur, sedangkan masih banyak kasus lain yang harus diselesaikan.	Subyek jengkel dikarenakan tidak datangnya saksi dalam pemeriksaan.
3	24-11-2009, pukul 10. 33 wib	Melakukan wawancara terhadap subyek.	Dari pengamatan yang dilakukan pengamat, subyek	"...kalau korban atau tersangka itu ngeyel-ngeyel, ya tau ya ngeyel-ngeyel? Dalam	Subyek sesekali membetulkan bentuk poni rambutnya.	Subyek sering ber-argumen dengan korban maupun tersangka yang tidak mau dikasih tau, hal tersebut juga

			sering ber-argumen terhadap tersangka, saksi maupun korban.	arti kata susah di kasih tau, susah gak dapat jalan keluarnya, bukan malah dapat jalan keluarnya, malah korban dan tersangka malah ribut, terus ditanyain juga jawabannya ngasal, itu juga bisa membuat saya terpancing emosi".		menghambat pekerjaan subyek sehingga dapat memancing emosi marah yang sering terluapkan.
4	24-11-2009, pukul 10. 33 wib	Melakukan wawancara terhadap subyek.	Dari pengamatan yang dilakukan, emosi yang muncul adalah emosi marah.	"bentuk emosinya itu seperti marah-marrah, membentak".	Subyek sembari menarik nafas panjang.	Emosi yang sering muncul terhadap subyek adalah emosi marah.
5	24-11-2009, pukul 10. 33 wib	Melakukan wawancara terhadap subyek.	Dari pengamatan yang dilakukan, setelah selesai marah, subyek sering terdiam atau mendengarkan music.	"saya menyesali...menyesali...walau pun, itu sebenarnya bukan dari hatinya saya, marah itu karena emosinya saya, karena a...misalnya korban atau tersangka dalam pemeriksaan itu tidak mau denger, tapi setelah itu saya menyesali perbuatan itu, menyesali kenapa ya saya tadi marah? Rasanya sia-sia gitu".	Sembari kembali membetulkan bentuk poni rambutnya.	Ketika subyek selesai marah, subyek mengaku merasakan penyesalan, ini dikarenakan kemarahan subyek tersebut bukan keluar dari dirinya, ini dikarenakan dirinya yang sedang dikuasai oleh emosi, sehingga terjadilah penyesalan tersebut, ini juga terlihat ketika subyek terdiam setelah selesai marah, dan mungkin dengan mendengarkan music, subyek dapat menjadi rileks kembali.
6	24-11-2009, pukul 10. 33 wib	Melakukan wawancara terhadap subyek.	Dilihat dari pengakuan subyek, dengan emosi marah yang dikeluarkan subyek, maka hal tersebut akan menjadi penghalang atau penghambat pekerjaan subyek.	"ya...dengan keluarnya emosi itu malah menghambat proses penyidikan, kita belum marah-marrah waktu penyidikan semakin lama.kita juga, dari marah-marrah itu dinasehatin..di tambah nasehatin lagi, tambah nasehatin korban dan	Sambil mengangguk-anggukan kepalanya.	Dari hasil pengamatan dan wawancara, ketika emosi itu terjadi, subyek merasakan adanya hambatan dalam pekerjaannya, ini dikarenakan keluarnya energy (marah) dengan sia-sia, mengulang kembali nasehat-nasehat yang diberikan kepada tersangka (bekerja dua kali), sehingga pada intinya emosi marah tersebut

				tersangka ataupun saksi seperti itulah”.		selain mengeluarkan banyak energy bagi diri sendiri, namun juga membutuhkan banyak energy bagi pekerjaannya.
7	24-11-2009, pukul 10. 33 wib	Melakukan wawancara terhadap subyek.	Subyek mengaku ketika subyek mengeluarkan emosi marah tersebut, maka ada dampak fisik yang dikeluahkan oleh subyek.	“ya, kalau orang baru emosi pasti kan a...apa ya...otot-ototnya pasti ya pada tegang, pasti lah...a...habis marah-marah kalau emosi pasti...dia ngerasa kaya pusing lah, atau merasa jadi ga enak lah gitu”.	Sambil mengangguk-anggukan kepalanya dan sembari menggerakkan tangan kanannya kearah wajahnya.	Dampak fisik yang dialami subyek setelah memunculkan emosi kemarahan adalah ketegangan otot, pusing dan merasa tidak enak.
8	24-11-2009, pukul 10. 33 wib	Melakukan wawancara terhadap subyek.	Pengamat sering melihat subyek mengeluarkan nada tinggi ketika melakukan pemeriksaan.	“Alhamdulillah sih..masih bisa...dan temen-temen juga selalu membantu untuk bisa mengontrol...tapi saya sering membentak-bentak memang”.	Subyek tersenyum.	Meskipun subyek sering membentak atau mengeluarkan nada tinggi ketika melakukan pemeriksaan, namun subyek mengaku masih dapat mengontrol emosinya yang terkadang juga di bantu oleh teman-teman sesama penyidik.
9	24-11-2009, pukul 10. 33 wib	Melakukan wawancara terhadap subyek.	Diambil dari pengakuannya, subyek agak kesulitan untuk menghilangkan emosi marah tersebut.	“menghilangkan kemarahan itu..? jarang sih saya bisa menghilangkan kemarahan, biasanya habis membentak-bentak tu baru nyesel, tapi kalau harus menghilangkan..ya paling saya, berusaha tarik nafas...em..berusaha ngomong baik-baik berusaha sabarlah, tapi kalau gak bisa dikontrol baru...”.	Subyek tersenyum sembari meminum air mineral dalam gelas.	Subyek tipe orang yang susah untuk menghilangkan emosi marah, dan ketika emosi marah tersebut muncul, subyek berusaha untuk meredakannya dengan menarik nafas dan bersabar, dan berbicara baik-baik, namun ketika hal tersebut tidak dapat terkontrol lagi maka emosi marah tersebut muncul dan berdampak penyesalan.
10	24-11-2009, pukul 10. 33 wib	Melakukan wawancara terhadap subyek.	Menurut pengakuan subyek, emosi subyek tergantung pada tersangka maupun korban	“itu tergantung yang kita periksa, yang kita lakukan pemeriksaan, saksi maupun korban yang kita lakukan pemeriksaan yang orangnya	Mengaggukkan kepalanya.	Emosi subyek sangat tergantung dari sikap tersangka maupun korban ketika melakukan pemeriksaan, ketika tersangka maupun korban tersebut berperilaku kooperatif atau dapat

			ketika dilakukannya pemeriksaan.	membuat kita emosi ya emosi, ada juga tersangka yang membuat kita tertawa...ditanyain dia juga kooperatif...kan itu kan kita gak berat".		diajak kerja sama, maka subyek merasakan pekerjaannya lebih ringan dan sedikit dapat diatasi.
11	24-11-2009, pukul 10.33 wib	Melakukan wawancara terhadap subyek.	Dari pengakuannya, subyek sangat puas ketika pekerjaan tersebut telah selesai.	"puas, sangat puas sekali, karna maksudnya sudah, sudah selesai, sudah terpenuhi".	-	Ketika pemeriksaan tersebut telah selesai, maka perasaan puas yang menyelimuti subyek, ini dikarenakan pekerjaan tersebut telah selesai dan telah terpenuhi sebagaimana mestinya.
12	12-01-2010, pukul 10.30 wib.	Subyek curhat kepada peneliti.	Subyek adalah orang yang emosional.	"saya ni mudah banget emosinya terpancing, soalnya saya sendiri orangnya memang emosional mbak fit...".	Subyek curhat sembari menyantap makan paginya.	Subyek merupakan individu yang emosional.
13	5-01-2010, pukul 10.00 wib	Subyek melakukan wawancara kedua terhadap subyek.	Lingkungan dapat mempengaruhi emosi negatif subyek.	"wuah...ya sudah pasti itu, lingkungan yang gak berisik aja bisa muncul emosinya haha (subyek tertawa), ya kan saya itu memang sudah emosian orangnya, jadi gampang marah kalau hal-hal kaya gitu".	-	Subyek mengatakan bahwa subyek merupakan seseorang yang mudah terpancing emosi dan terlebih lingkungan yang berisik.
14	5-01-2010, pukul 10.00 wib	Subyek melakukan wawancara kedua terhadap subyek.	Terkadang emosi subyek dapat memunculkan emosi negatif subyek.	"ya kadang-kadang, kan tergantung perasaan sih kaya gitu, tapi biasanya sih gitu haha (subyek tertawa). Ah, memang sudah gampang emosi saya itu".	-	Subyek sering mencampur adukkan antara emosi ketika berada dirumah dan ketika berada dikantor.

Lampiran Tabel Kegiatan Peneliti Di Lokasi Penelitian

Nama Subyek : Subyek E

No	Waktu dan tanggal	Jenis kegiatan	Refleksi	Interview	Observasi	Analisis
1	4-11-2009, pukul 09.04 -11.19 wib	Observasi terhadap subyek.	Ruangan memang agak ramai dari biasanya ketika itu, ibu-ibu penyidik lainnya sedang menyelesaikan tugasnya masing-masing. Saat itu peneliti mengamati subyek yang sedang memeriksa tersangka Y.	-	Ketika pemeriksaan berlangsung, tersangka masih berkelit dan tidak mau mengatakan dimana keberadaan motor curian tersebut, dengan spontan subyek terpancing emosi yaitu emosi marah dengan menghentak-hentakkan tangan kanannya diatas meja.	Subyek terpancing emosi marah dikarenakan tersangka yang berkelit memberikan keterangan, ini terlihat dari tangan subyek yang dihentakkan diatas meja.
2	4-11-2009, pukul 09.04 -11.19 wib	Observasi terhadap subyek.	Dipelajari dari pengamatan yang dilakukan, subyek mencoba meredam emosinya.	-	Sesekali subyek meredam emosinya dengan menarik nafas panjang. Subyek yang berasal dari Papua mencoba merayu atau berbicara baik-baik dengan tersangka menggunakan bahasa Jawa yang sedikit terdengar kaku agar tersangka mau mengatakan dimana keberadaan motor tersebut.	Subyek mencoba meredam emosi dan mencoba melancarkan pemeriksaan dengan merayu tersangka untuk mengaku.
3	4-11-2009, pukul 09.04 -11.19 wib	Observasi terhadap subyek.	Subyek pun kembali terpancing emosi dan benar-benar mulai geram dengan tersangka.	“Cepat katakan!! dimana motor itu sekarang!! kenapa kamu seenaknya saja membawa dan meninggalkan motor orang??!!! apa maksud	Pupil mata subyek terlihat melebar dan melotot dengan kepala sedikit dimajukan kedepan.	Emosi marah subyek terlihat dengan ekspresi wajah yang diperlihatkan.

				dan tujuan kamu itu!! Cepat jawab! Tak makan kamu nanti, gak tau ya kamu kalau saya ini bisa makan orang!”.		
4	4-11-2009, pukul 09.04 -11.19 wib	Observasi terhadap subyek.	Berulang kali subyek menarik napas tuk meredam emosi.	-	Subyek kembali meredam emosinya dengan menarik nafas panjang, namun tidak lama karena sudah tidak terkendali lagi maka subyek memukul dengan sedikit kencang wajah tersangka dengan telapak tangannya. Namun tersangka tidak juga mengatakan kejadian yang sebenarnya.	Emosi subyek semakin menjadi dengan memukul wajah tersangka.
5	4-11-2009, pukul 09.04 -11.19 wib	Observasi terhadap subyek.	Dipelajari dari pengamatan, kondisi emosional subyek naik dan turun ketika mengalami pemeriksaan.	“Dimana kamu taruh motor itu sayang? Kenapa kamu ambil sepeda motor itu? Apa maksud kamu membawa lari motor bapak itu? Kamu gak usah sumpah-sumpah...semua tersangka, penjahat disini tu ngomongnya sama kaya kamu, gak mau ngaku, bilang sumpah...memang gitu modus operandinya....”.	Kembali lagi subyek meredam emosinya dengan duduk bersandar di kursinya kemudian mengangkat dan menyilangkan kedua tangannya diatas kepalanya dan sesekali menarik nafas panjang. Subyek tetap menanyakan dimana keberadaan motor tersebut, kali ini dengan nada yang pelan.	Emosi subyek naik dan turun yaitu antara emosi marah dengan meredam emosi di ikuti menarik napas dalam-dalam.
6	4-11-2009, pukul 09.04 -11.19 wib	Observasi terhadap subyek.	Subyek merayu tersangka dengan nada pertanyaan yang merendah.	“Dimana kamu taruh motor bapak itu?kalau kamu mau mengaku, mengatakan yang sebenarnya, ibu akan	Nada suara subyek mulai melemah.	Subyek mengontrol emosinya dengan merendahkan nada bicaranya agar pemeriksaan tersebut berujung dengan lancar.

				tolong kamu...” .		
7	4-11-2009, pukul 09.04 -11.19 wib	Observasi terhadap subyek.	Ketika tersangka tetap tidak bisa diajak kerja sama, tersangka membuat pengakuan namun pengakuan tersebut berbeda dengan pengakuan diawal pembicaraan, dan pengakuan tersangka sangat berbelit sehingga subyek kembali terpancing emosinya.	“Kamu jangan berbelit-belit! mau tak hantam kamu!! iya! mau kamu?! Kamu tau tidak, kalau tangan saya sudah menampar, kamu bisa terpentak sampai menembus dinding, mau kamu?!hah?! mau?!”.	Dengan pupil mata yang membesar.	Subyek terpancing emosinya dengan mengeluarkan kata-kata kasar.
8	23-11-2009, Pukul 10.12 wib	Wawancara terhadap subyek.	Dipelajari dari wawancara terhadap subyek, subyek terpancing emosi dikarenakan adanya hambatan dalam pekerjaannya.	“Ya...biasanya itu kasus-kasus asusila...ya karena disitu kan buktinya, saksinya itu tidak ada, jadi untuk mengungkap pengaturan kepada tersangka agak susah sehingga mengundang emosi, dan juga kasus-kasus lain yang pelakunya kekerasan dalam rumah tangga, pelaku-pelaku seperti suami yang malu mengungkapkan fakta yang telah terjadi. Nah kan disitu memancing emosi dari pada penyidik, tiba-tiba muncul emosinya...”.	Subyek menganggukkan kepala.	Adanya hambatan seperti tidak adanya bukti sehingga mempersulit pekerjaan subyek, hal tersebut yang dapat memancing emosi subyek.

9	23-11-2009, Pukul 10.12 wib	Wawancara terhadap subyek.	Emosi yang dialami subyek adalah emosi negative seperti marah.	“Emosi biasanya ya...” kenapa kamu gak mau mengaku, kenapa kamu melakukan itu, dan kenapa kamu apa, e... tidak mau mengakui dan lain sebagainya”.	-	Emosi marah dalam bentuk kata- kata yang biasanya dialami oleh subyek.
10	23-11-2009, Pukul 10.12 wib	Wawancara terhadap subyek.	Subyek membantah jika emosi tersebut adalah emosi dengan kata-kata kasar.	“E...bukan dengan kata- kata kasar, tetapi dengan suara yang keras, kalau kata-kata kasar kan goblok dan lain sebagainya itu kan kata- kata kasar...tapi ini dengan suara yang keras, yang membuat masyarakat itu agak takut, jadinya dengan sendirinya merekanya mengeluarkan apa-apa yang sedang terjadi...”.	-	Subyek membantah jika meluapkan emosi dengan kata- kata kasar, tetapi emosi tersebut menggunakan nada atau intonasi suara yang lebih keras.
11	23-11-2009, Pukul 10.12 wib	Wawancara terhadap subyek.	Subyek mengaku sangat sedikit pengaruh emosi terhadap pemeriksaan.	“Emosi..sih kalau pengaruh sih nggak juga ya...sangat kecil....ada lah... tidak juga berpengaruh dalam penyidikan...”.	Menggaruk-garuk kepalanya dan tertawa.	Sangat kecil pengaruh emosi terhadap pemeriksaan.
12	23-11-2009, Pukul 10.12 wib	Wawancara terhadap subyek.	Subyek mengaku setelah marah, maka ada perasaan lega.	“Kalau habis ya habis, habis ya habis, kalau setelah selesai itu ya sudah...saat itu ya habis juga..apa yang kita inginkan dan kita sudah	Terdiam....matanya keatas, tangan kanannya diatas meja dan menganggu-anggukan kepalanya.	Dari pengakuan subyek, ketika setelah emosi marah itu muncul, maka ada perasaan lega, ini dikarenakan apa yang telah subyek inginkan sudah subyek dapatkan.

				dapat, ya sudah..selesai”.		
13	23-11-2009, Pukul 10.12 wib	Wawancara terhadap subyek.	Subyek mengaku tidak ada hambatan dalam pemeriksaan.	“E..ya sukur aja sih, Selama di PPA sini, gak ada kayaknya..dak ada hambatan, ya..paling ya..tersangka-tersangka yang tidak mau mengakui tadi, sehingga saya mengucapkan kata-kata yang keras, dan mereka dengan sendirinya mau mengaku”.	Menggerakkan kedua alisnya keatas dan kebawah.	Hambatan-hambatan kecil yang mempengaruhi emosi subyek hanya sebatas tersangka yang tidak mau mengaku sehingga membuat emosi subyek terpancing seperti mengeluarkan kata-kata yang bernada suara tinggi.
14	5-01-2010, pukul 10.00 wib	Wawancara kedua terhadap subyek.	Subyek mengaku tidak ada dampak dampak fisik yang ditimbulkan dari emosi marah tersebut.	“ndak...ndak ada lah saya rasa”.	-	Tidak adanya dampak baik fisik maupun psikis yang ditimbulkan dari emosi marah pada subyek.
15	5-01-2010, pukul 10.00 wib	Wawancara kedua terhadap subyek.	Subyek memeberikan cara dalam meminimalisir emosi.	“Ya..paling Cuma berhenti sebentar atau a..tarik napas aja”.	-	Subyek mencoba meminimalisir emosi marah dengan menarik napas.
16	5-01-2010, pukul 10.00 wib	Wawancara kedua terhadap subyek.	Ada perasaan lega ketika subyek menyelesaikan pemeriksaan.	“apa ya? Ya paling lega lah, ya karena tugas kita sudah selesai dengan baik”.	-	Subyek merasa lega setelah mampu menyelesaikan pemeriksaan.
17	5-01-2010, pukul 10.00 wib	Wawancara kedua terhadap subyek.	Subyek mengatakan bahwa lingkungan dapat mempengaruhi emosi	“iya, bisa itu”.	subyek menganggukkan kepala	Lingkungan yang bising dapat mempengaruhi emosi subyek.
18	5-01-2010, pukul 10.00 wib	Wawancara kedua terhadap subyek.	Dari pengakuannya, subyek tidak pernah mencampur adukkan emosi ketika berada	“tidak” .	subyek menggelengkan kepala	Subyek tidak pernah mencampur adukkan emosi yang terjadi.

			dirumah maupun berada dikantor.			
--	--	--	------------------------------------	--	--	--

Lampiran Tabel Kegiatan Peneliti Di Lokasi Penelitian

Nama Subyek : Subyek Ev

No	Waktu dan Tanggal	Jenis kegiatan	Refleksi	Interview	Observasi	Analisis
1	6-11-2009, pukul 10.17-12.00 wib	Observasi terhadap subyek.	Subyek yang terkenal pendiam tiba-tiba mengeluarkan suara dengan nada yang tinggi.	-	Tiba-tiba subyek mengeluarkan nada suara yang keras, dan bersitegang dengan pengacara yang mendampingi tersangka tersebut, tersangka didampingi oleh dua pengacaranya, ketika subyek menanyakan perihal kegiatan apa saja yang dilakukan dalam penampungan para TKI tersebut, ternyata pertanyaan tersebut dianggap pengacaranya memberatkan tersangka.	Emosi marah subyek diakibatkan adanya hambatan dalam pemeriksaan.k
2	6-11-2009, pukul 10.17-12.00 wib	Observasi terhadap subyek.	Subyek mulai terpancing emosinya.	-	Subyek merasa dipersulit dalam pemeriksaan yang dianggap pertanyaan tersebut memberatkan bagi tersangka, secara spontan, subyek mengeluarkan nada tinggi dengan mengatakan “apakah saya salah menanyakan hal seperti itu???”, pandangannya kesana kemari tidak beraturan dan sembari menggerakkan kedua tangannya.	Emosi marah subyek terlihat dari intonasi suara yang meninggi.
3	6-11-2009,	Observasi	Subyek mencoba	-	Namun subyek tetap berusaha	Subyek mencoba meredam emosinya

	pukul 10.17-12.00 wib	terhadap subyek.	meredam emosinya.		tenang dengan bersedia mendengarkan alasan pengacara tersangka tersebut. Kemudian subyek mengatakan "lebih baik ditulis aja dari pada...(sembari memainkan kelima jarinya dengan posisi terbuka kearah wajahnya)" dan subyek memberikan selembur kertas kepada tersangka tersebut.	dengan berbicara halus dengan tersangka dan memberikan solusi kepada pengacara tersebut.
4	6-11-2009, pukul 10.17-12.00 wib	Observasi terhadap subyek.	Ekspresi subyek menunjukkan ekspresi lelah.	-	Subyek memijat-mijat dahinya dan menjawab telepon dengan nada yang ketus dan ogah-ogahan.	Subyek menunjukkan ekspresi lelah dengan jari yang memijat-mijat kening.
5	1-12-2009, pukul 10. 47 wib	Wawancara terhadap subyek.	Sikap tersangka yang dapat mempengaruhi emosi subyek.	Kalau kebanyakan sih..a...ini ya, tidak ada terus terang dari yang diperiksa.	-	Emosi subyek muncul akibat tidak adanya terus terang dari tersangka ketika dilakukannya pemeriksaan.
6	1-12-2009, pukul 10. 47 wib	Wawancara terhadap subyek.	Emosi yang biasa dialami subyek adalah emosi marah.	Biasanya emosi marah ya, karena...jelas pas pemeriksaan awal, bahwa a...tersangka tersebut yang melakukannya, namun pada kesempatan lain, di pertanyaan lain, dia semakin memutar, mutar, mutar, mutar, mutar lagi, itu kadang yang membikin emosi, tapi cuman sekedar pengen teriak.	Dengan melebarkan senyuman dan menarik nafas panjang.	Emosi marah yang dialami subyek diluapkan dalam ekspresi ingin berteriak.
7	1-12-2009, pukul 10. 47	Wawancara terhadap	Ada rasa yang penyesalan yang	A.kadang ada rasa penyesalan, kenapa mesti	Sembari membetulkan letak jilbabnya dan dengan ekspresi	Rasa penyesalan dialami subyek ketika subyek telah meluapkan emosi

	wib	subyek.	dialami subyek setelah meluapkan emosi marah tersebut.	marah-marah, kenapa mesti membuang energy, untuk sesuatu hal yang e...sebenarnya tidak perlu dilakukan.	alis yang dikerutkan.	marahnya, ini dikarenakan subyek harus mengeluarkan energi yang lebih banyak.
8	1-12-2009, pukul 10. 47 wib	Wawancara terhadap subyek.	Ada dampak fisik yang dirasakan subyek setelah mengalami emosi marah.	Iya! biasanya ada, kadang-kadang kalau misalnya memang sudah sampe benar-bener sudah gemes, nah itu yang kadang-kadang otot, apa otot leher ya kadang bikin tegang.	Menganggukkan kepala.	Dampak fisik seperti tegang-tegang pada otot terjadi ketika subyek setelah mengalami emosi marah.
9	1-12-2009, pukul 10. 47 wib	Wawancara terhadap subyek.	Selain emosi marah, subyek juga mengalami kejadian lucu.	A...kadang kita a..ini ya, dari seseorang yang sudah jelas-jelas dia sudah mengakui...dari tersangka juga banyak koq suatu kelucuan-kelucuan yang sudah tau itu salah, kemudian akhirnya mencoba untuk membenarkan perbuatan dia, nah dari alasan-alasan itu yang membuat lucu.	-	Subyek juga mengalami kejadian lucu di sela-sela emosi marahnya.
10	1-12-2009, pukul 10. 47 wib	Wawancara terhadap subyek.	Subyek mengalami perasaan lega ketika pemeriksaan itu telah selesai.	Ada suatu perasaan lega bahwa a...perkara yang ditangani itu sudah selesai, perasaan lega juga karena a..kalau disini kan kita, ini ya membela hak korban, jadi kita disini tidak tau yang benar itu siapa? Yang salah itu siapa? Yang kita tau disini	Subyek tersenyum.	Rasa lega terjadi ketika subyek selesai menyelesaikan pemeriksaannya, ini dikarenakan tugas subyek telah selesai.

				cuman, bahwa yang memberikan keterangan seperti ini kita terima, dan kita cari buktinya, kemudian yang berhak memberi ini ya memberi keputusan yang salah atau tidak kan pengadilan, bukan kita. Kalau kita sih kalau bisa didamaikan, tapi kalau sudah tidak bisa didamaikan ya sudah.		
11	1-12-2009, pukul 10. 47 wib	Wawancara terhadap subyek.	Subyek mencoba meredam emosinya dengan erpikiran positif.	Ya positif thinking aja ya kebanyakan bilang pada diri saya sendiri a...saya tidak butuh keterangan dari tersangka, karena memang itu yang diperlukan, pada dasarnya yang saya cukup tau itu ya...apakah orang itu cukup jujur atau tidak.	Subyek tersenyum, menganggukkan kepala, terdiam, bibir sedikit dikerutkan, wajah diangkat sedikit keatas, alis dikerutkan dan mata yang bergerak ke atas, ke kanan dan kekiri secara perlahan.	Subyek meredam emosinya dengan berpikiran positif, ini dikarenakan hal tersebut dapat membantunya dalam pemeriksaan.
12	5-01-2010, pukul 10. 15 wib	Wawancara kedua terhadap subyek.	Subyek berusaha untuk selalu profesional terhadap pekerjaannya.	“nggak...gak pernah, kita kan harus profesional ya (menganggukkan kepala dan tersenyum)”.	-	Subyek tidak pernah mencampur adukkan antara emosi ketika berada dirumah dan ketika berada dikantor.
13	5-01-2010, pukul 10. 15 wib	Wawancara kedua terhadap subyek.	Lingkungan yang bising membuat subyek tidak dapat berkonsentrasi.	“hm...apa ya, sebenarnya gak sih, cuma kita sulit konsen aja sama pemeriksaannya”.	-	Subyek merasa tidak dapat berkonsentrasi jika lingkungan yang tidak memungkinkan ketika melakukan pemeriksaan.

Lampiran Tabel Kegiatan Peneliti Di Lokasi Penelitian

Nama Subyek : Subyek N

No	Waktu dan Tanggal	Jenis kegiatan	Refleksi	Interview	Observasi	Analisis
1	27-10-2009, pukul jam 09.50 -12.30 wib	Observasi terhadap subyek.	Subyek menunjukkan ekspresi wajah yang datar.	-	Wajah subyek terlihat datar dan tenang ketika meminta tersangka menjelaskan kronologis kejadian pemerkosaan yang dilakukan oleh tersangka.	Subyek menunjukkan ekspresi wajah yang datar.
2	27-10-2009, pukul jam 09.50 -12.30 wib	Observasi terhadap subyek.	Subyek menunjukkan ekspresi wajah yang tenang.	-	Subyek masih terlihat tenang sambil menasehati tersangka bahwa yang dilakukannya adalah salah, terlebih tersangka telah memiliki istri dan anak.	Subyek masih mengontrol emosinya dengan memberikan nasehat kepada tersangka.
3	27-10-2009, pukul jam 09.50 -12.30 wib	Observasi terhadap subyek.	Subyek merespon jawaban tersangka dengan ketus.	-	Kemudian dengan ketus subyek merespon tersangka “kamu itu! tau nggak kalau umurnya 14 tahun???!”, wajah subyek terlihat sedikit menegang dengan bibir dikerutkan dan pupil mata sedikit melebar sembari berkata lagi “jangan pura-pura gak tahu kamu, jangan membela diri, meskipun kamu membela diri tetap aja kamu salah, anak di bawah umur koq di pacari, kamu kan sudah punya istri”. sembari subyek melanjutkan pekerjaan mengetik laporan wawancara di komputernya.	Tiba-tiba subyek mengeluarkan suara dengan nada tinggi, diikuti oleh perubahan wajah yang menegang, ini diakibatkan oleh pengakuan tersangka yang memunculkan emosi subyek.
4	27-10-2009, pukul jam	Observasi terhadap	Selain ekspresi tegang, subyek juga	-	Subyek tertawa ketika ada kejadian yang mengundang tawa,	Subyek tertawa, ini terlihat dari perubahan wajah yang ditampakan

	09.50 -12.30 wib	subyek.	menunjukkan ekspresi tertawa.		yaitu dengan ekspresi kepala yang sedikit diangkat keatas dan mulut membuka lebar yang mengeluarkan suara tawa yang keras, diikuti oleh gelak tawa tim penyidik yang lainnya. Berulang kali subyek tertawa karena kejadian lucu yang diceritakan oleh tersangka.	oleh subyek.
5	27-10-2009, pukul jam 09.50 -12.30 wib	Observasi terhadap subyek.	Subyek kembali menunjukkan emosi marah.	-	Subyek menanyakan dimulai dari mana saja kejadian kasus tersebut, tiba-tiba subyek marah karena tersangka yang berbelit-belit. Ketika ditanyai, jawaban tersangka berbeda-beda dan terkesan berbohong, kemudian subyek menghentakkan tangannya keatas meja dan mengatakan "mana yang benar?!, jangan bohong!", kemudian wajah subyek kembali menunjukkan ekspresi kekesalan yaitu dengan bibir yang mengekerut mengecil dan pupil mata sedikit melebar.	Subyek kembali menunjukkan ekspresi marah dengan adanya perubahan pada alis dan bibir.
6	27-10-2009, pukul jam 09.50 -12.30 wib	Observasi terhadap subyek.	Emosi marah subyek berlanjut.	-	Lagi-lagi subyek berkata "jangan bohong! Bilang aja mana yang benar, kamu tak...(sambil ingin memukul tersangka), aku sudah Tanya baik-baik ini, jangan bercanda, jangan buat aku marah!".	Emosi marah subyek berlanjut dengan intonasi suara yang meninggi, bahkan subyek ingin meluapkannya dengan fisik, namun subyek mampu menahan emosi tersebut.
7	23-10-2009, pukul jam 02.05 wib	Wawancara terhadap subyek.	Dipelajari dari wawancara, hal yang dapat	"paling utama itu, ya tidak sesuai dengan pemeriksaan kita	Subyek menganggukkan kepala.	Emosi subyek muncul ketika korban, saksi atau tersangka yang berbelit dalam memberikan

			memunculkan emosi subyek adalah hasil jawaban yang tidak sesuai dalam pemeriksaan.	jawabannya. Kebanyakan, entah itu saksi, korban ataupun tersangka yang sikap ketika melakukan pemeriksaan dia itu memberi keterangannya berbelit-belit seperti berbohong, kita kan capek, seharusnya pertanyaan ini jawabnya juga harus ini gitu lo, itu yang membuat kita emosi itu".		keterangan ketika dilakukannya pemeriksaan.
8	23-10-2009, pukul jam 02. 05 wib	Wawancara terhadap subyek.	Ekspresi emosi subyek berupa suara dengan nada tinggi.	"ya dengan nada tinggi, dengan bentakkan seperti itu. Karena marah ya seperti itu".	-	Subyek meluapkan emosinya dengan intonasi suara yang tinggi.
9	23-10-2009, pukul jam 02. 05 wib	Wawancara terhadap subyek.	Subyek menunjukkan emosinya kepada tersangka dengan tujuan agar tersangka dapat member jawaban dengan jujur.	"iya..iya. kalau kita cuman senyum-senyum dengan nada-nada biasa yo..dia tetep anggapnya kita mainan gitu lo".	Alis subyek yang dikerutkan.	Subyek menganggap bahwa dengan subyek memunculkan emosi, maka hal tersebut dapat melancarkan pemeriksaan.
10	23-10-2009, pukul jam 02. 05 wib	Wawancara terhadap subyek.	Emosi yang sering muncul adalah emosi marah.	"ya dengan nada tinggi, dengan bentakkan seperti itu. Karena marah ya seperti itu".	-	Emosi marah subyek diluapkan dengan membentak kepada tersangka.
11	23-10-2009, pukul jam	Wawancara terhadap	Subyek merasa lega setelah meluapkan	"endak, biasanya tambah plong".	Tersenyum, menggelengkan kepala.	Subyek merasakan perasaan lega ketika emosi marah tersebut

	02. 05 wib	subyek.	emosi marah.			diluapkan.
12	23-10-2009, pukul jam 02. 05 wib	Wawancara terhadap subyek.	Dari pengakuannya, Subyek mengatakan, jika luapan emosinya tersebut hanya untuk melancarkan pemeriksaan yang dilakukan.	“ndak, kalau kita habis marah udah wes selesai, kebanyakan juga kalau kita marah ya kita bentak, apa? Habis itu ya kalau kita udah, dia mungkin takut ya? Melihat kondisi kita yang marah, akhirnya dia enak diajak omong, kita juga enak sama dia, kita tawari sudah makan belum? Kamu mau makan apa? Mau bakso apa mie? Didepan ada...maksudnya baik juga ama dia, yang penting maksudnya pada saat kita tanya jawabnya yang nggak jujur, itu yang membuat emosi, tapi kalau dia tau kita emosi, terus dia maunya jujur ya kita enak”.	Mengangkat tangan kanannya dan alis yang dikerutkan.	Selain perasan lega setelah meluapkan emosi, hal tersebut dianggap subyek dapat melancarkan pemeriksaan.
13	23-10-2009, pukul jam 02. 05 wib	Wawancara terhadap subyek.	Subyek mencoba meredam emosinya dengan bercanda kepada tersangka.	“ya mungkin, misalnya kita ada tersangka lima gitu ya, anak-anak misalnya, kan ada wajahnya yang lucu, atau cara jawabnya, ngomongnya kadang itu juga bisa...gitu, kita	Subyek tersenyum.	Selain emosi marah, dalam pemeriksaan dari pengalaman yang lalu, subyek memiliki perasaan geli terhadap tersangka.

				godain..”.		
14	23-10-2009, pukul jam 02. 05 wib	Wawancara terhadap subyek.	Subyek merasa lega ketika pemeriksaan dapat diselesaikan.	“plong...seneng, apa...puas...seneng yang pasti, tugas kita kan selesai, gak ada tanggungan lagi, kejaksanaan sudah menyatakan P21 ya sudah tugas kita sudah selesai sampe disitu, nanti kelanjutannya tinggal di kejaksanaan sama di pengadilan”.	-	Dan ketika pemeriksan itu telah selesai, maka ada perasaan lega yang dirasakan subyek, ini dikarenakan tugas dan beban subyek tidak ada lagi.
15	5-01-2010, pukul 10.00 wib	Subyek melakukan wawancara kedua terhadap subyek.	Emosi marah subyek tidak menghambat pekerjaan subyek.	“ya ndak, kan malah plong, kan biar tau tersangkanya itu kalau kita marah, ya biar dia itu mau mengaku, itu aja”.	-	Subyek merasakan perasaan lega ketika emosi marah subyek telah terluapkan.
16	5-01-2010, pukul 10.00 wib	Subyek melakukan wawancara kedua terhadap subyek.	Lingkungan dapat memunculkan emosi negatif terhadap subyek.	“terkadang ya, kalau misalnya kita memang lagi marah, terus lingkungan berisik, ya otomatis ya tambah jengkel juga, tapi kalau lagi tenang ya nggak, paling ya gak 5 bisa konsentrasi aja”.	-	Emosi negatif subyek dapat lebih meningkat jika lingkungan tempat bekerja subyek tidak memungkinkan untuk melakukan pemeriksaan.
17	5-01-2010, pukul 10.00 wib	Subyek melakukan wawancara kedua terhadap subyek.	Subyek mencontohkan emosinya dalam meminimalisir emosi negatif.	“ya biasanya berhenti sebentar dulu, tarik napas, tenang dulu atau diam dulu aja, kan nanti reda sendiri”.	-	Subyek menarik napas dan memncoba diam sebentar ketika emosi marah tersebut telah terluapkan.

Lampiran Tabel Kegiatan Peneliti Di Lokasi Penelitian

Nama Subyek : Subyek T

No	Waktu dan Tanggal	Jenis kegiatan	Refleksi	Interview	Observasi	Analisis
1	18-11-2007, 10.00 wib.	Subyek curhat atau bercerita mengenai pengalaman emosi yang dialami.	Dari cerita subyek, subyek mengalami emosi marah besar yang baru pertama kali terjadi dalam pekerjaannya selama ini.	Saya itu mbak, heh! Marahnya minta ampun, saya marah karena tersangkanya itu kabur selama dua minggu, saya kan jadinya kerepotan, belum cari barang bukti, belum lagi meriksa tersangka yang lain.	Wajah subyek menunjukkan ekspresi yang serius dengan alis dikerutkan, kepala kearah kanan dan kiri, dan tangan kanan yang digerakkan ketika berbicara.	Subyek terpancing emosinya karena pekerjaan subyek terhambat dengan kaburnya tersangka.
2	18-11-2007, 10.00 wib.	Subyek curhat atau bercerita mengenai pengalaman emosi yang dialami.	Dari keterangan subyek, ketika tersangka diketemukan, maka emosi marah subyek-pun semakin menjadi.	Saya mbak, kaya harimau kelaparan, kedua jari saya ini kaya mau nyakar gitu, kaya mau nerkam, saya pukul dengan sisir kepalanya, eh ternyata keluar darah segar banyak banget, padahal saya hanya mukunya pelan, tapi mungkin karena energi marah saya itu mengalir, maka hal kaya gitu bisa berakibat fatal.	Subyek mengangkat kedua tangannya dengan jari-jari yang terbuka, seakan-akan hendak menerkam lawannya, dan mengambil sisir untuk mencontohkan kejadian yang terjadi.	Emosi yang dialami subyek adalah emosi marah yang diluapkan dengan ekspresi kedua tangan yang terangkat dengan jari-jari terbuka yang hendak menerkam, di ikuti dengan pemukulan dibagian kepala menggunakan sisir terhadap tersangka.
3	01-12-2009, pukul 09.17 -	Observasi terhadap subyek.	Pemeriksaan yang berlangsung dengan lancar dan tenang.	-	Subyek T ketika melakukan pemeriksaan berada di belakang meja dan tersangka berada dihadapannya dengan	Ekspresi yang ditampilkan oleh subyek ketika melakukan pemeriksaan adalah ekspresi datar.

	11.45 wib.				posisi saling berhadapan, sedangkan saya mengamati dari samping kiri tersangka, Subyek mengenakan pakaian dinas berwarna coklat, wajah Subyek terlihat datar dan tenang ketika meminta tersangka menjelaskan kronologis kejadian.	
4	01-12-2009, pukul 09.17 - 11.45 wib.	Observasi terhadap subyek.	Sesekali subyek mengerutkan dahi ketika melakukan pemeriksaan.	-	Ketika itu Subyek memeriksa tersangka dengan kasus pencurian helm. Pemeriksaan berlangsung lancar, tersangka menjelaskan kejadian tersebut dengan jelas dan terinci, sesekali Subyek memandang tersangka dengan mengerutkan dahi, kemudian lanjutannya dengan mengetik pemeriksaan tersebut.	Kondisi emosi yang ditunjukkan oleh subyek hanya emosi heran dengan alis yang sedikit dikerutkan.
5	4-12-2009, pukul 09.30 wib.	Wawancara terhadap subyek.	Dipelajari dari setiap keterangannya, subyek sering merasa lelah dengan keterangan tersangka yang berbelit-belit.	Kalau terpancing emosi...itu ya biasanya itu apa ya? Tersangka itu keterangannya berbelit-belit, bolak-balik, pertama ditanya jawabannya A...nanti berapa jam lagi dia berubah lagi, pengakuannya B...pengakuannya C..atau ditunggu beberapa hari lagi itu	Subyek tersenyum dan terdiam.	Pengakuan tersangka yang berbelit yang dapat memancing emosi, hal tersebut juga membuat subyek merasa capek (lelah), sebal (jengkel).

				berubah lagi, capek!		
6	4-12-2009, pukul 09.30 wib.	Wawancara terhadap subyek.	Dari pengakuannya, subyek dapat mengendalikan emosinya secara fisik, namun tidak mudah bagi subyek mengendalikan emosi secara verbal.	Ya membentak, membentak...nah itu kadang sulit yang untuk dikendalikan, kalau misal mukul...itu masih bisa lah dikendalikan, tapi kalau membentak, itu yang kadang sulit untuk dikendalikan.	Subyek meganggukkan kepalanya dan mengangkat kedua alis.	Subyek sulit mengendalikan emosi marahnya dengan ekspresi membentak.
7	4-12-2009, pukul 09.30 wib.	Wawancara terhadap subyek.	Subyek mengorek kembali keterangan yang ada ketika terjadi hambatan dalam pemeriksaan.	Ya...mengorek lagi keterangan itu, dicoba lagi untuk mengorek keterangan dari yang diperiksa.	Terdiam, menarik napas tenang sembari kedua mata menatap kearah kiri atas.	Terlihat jelas ekspresi yang melelahkan ketika subyek diminta menjawab pertanyaan yang berkenaan dengan hambatan dalam pemeriksaan.
8	4-12-2009, pukul 09.30 wib.	Wawancara terhadap subyek.	Dari pengakuannya, subyek menyatakan bahwa dengan munculnya emosi tersebut, akan menghambat pekerjaan subyek.	Biasanya gitu.	Subyek menganggukkan kepala dengan tenang.	Emosi marah dapat menghambat pekerjaan subyek.
9	4-12-2009, pukul 09.30 wib.	Wawancara terhadap subyek.	Subyek mengaku setelah marah, subyek merasakan sesak dibagian dada.	Kalau tegang iya, kalau pusing sih....apa ya rasa disini yang...a..apa..nafas sesak gitu, kalau pusing mungkin jarang ya, tapi nafas sesak gitu.	Memegang dadanya dan kembali memegang dada atas dengan tangan kiri.	Emosi marah memberikan dampak fisik seperti sesak napas terhadap subyek.
10	4-12-2009,	Wawancara terhadap	Dipelajari dari pengakuannya,	Ya biasanya istirahat, istirahat	-	Subyek mencoba beristirahat dan rileks untuk meredakan rasa sesak

	pukul 09.30 wib.	subyek.	subyek mencoba beristirahat sebentar untuk menghilangkan rasa sesak tersebut.	sebentar...rileks..		akibat munculnya emosi yang dirasakan.
11	4-12-2009, pukul 09.30 wib.	Wawancara terhadap subyek.	Subyek mencoba bersabar ketika melakukan pemeriksaan.	Ya saya pikir kalau saya juga ikut marah-maraha, saya gak akan dapat keterangan yang sebenarnya dari tersangka. Gini ya, kalau ternyata saya dengan cara membentak tidak berhasil, maka saya harus mencari dengan cara lain, saya harus menggunakan cara halus. Saya mungkin akan lebih mengalah, kalau nggak ya..apa..mencoba untuk dibantu kawan-kawan.	-	Subyek mencoba dengan cara lain untuk mengorek keterangan, yaitu menggunakan cara halus dan lebih mengalah, namun ketika hambatan tersebut masih terjadi, mungkin teman sesama penyidik yang membantu dalam pemeriksaan.
12	4-12-2009, pukul 09.30 wib.	Wawancara terhadap subyek.	Dari pernyataannya, subyek merasa lega ketika pemeriksaan selesai.	Ya lega, karena tanggungan sudah selesai, kita kan sudah tidak punya tanggungan lagi.	Tersenyum.	Ada rasa lega ketika subyek telah selesai melakukan pemeriksaannya karena subyek merasa tidak ada lagi tanggungan dalam pekerjaannya.
13	4-12-2009, pukul 09.30 wib.	Wawancara terhadap subyek.	Subyek mengaku pernah ada kejadian lucu ketika pemeriksaan.	Lucunya yang gimana? ya namanya ya...kan ini kan kasus susila ya, ya itu dari dia yang memperlakukan korban, melakukan hubungan itu, loh koq sampai segitunya. Kita kan mikir	Tersenyum.	Subyek menganggap kasus asusila seperti tingkah laku tersangka dalam memperlakukan korban, hal tersebut sebagai pengalaman yang membuat lucu dalam pemeriksaan.

				kita aja gak pernah gitu, tapi dia koq seperti itu, kadang tersangkanya sudah tua tapi gak nyebut (jawa: menyadari) kalau dirinya sudah tua.		
14	11-01-2010 pukul 09.30 wib	Subyek curhat atau bercerita mengenai pengalaman emosi yang dialami.	Emosinya yang dapat mempengaruhi hubungannya dengan orang lain.	-	Ketika itu subyek sedang melakukan pemeriksaan terhadap tersangka, namun tiba-tiba emosi tersebut muncul diakibatkan oleh tersangka yang berbelit. Subyek mengalami emosi marah, yaitu diluapkan dengan meremas-remas kertas, (subyek mencontohkan kejadian tersebut dengan berdiri dan meremas-remas kertas), ketika itu ada anak subyek bernama B (nama disamarkan) yang masih duduk di bangku sekolah dasar, sedang menunggu subyek di kantornya, dengan tanpa ada kesalahan apa-apa tiba-tiba subyek memarahi anaknya. Subyek mengatakan “ <i>kamu belajar! Jangan bermain computer</i> ” (ketika itu anak subyek berada di depan komputer).	Subyek mengalami emosi marah, dan hal tersebut mempengaruhi hubungannya dengan orang lain.
15	11-01-2010 pukul 09.	Subyek curhat atau bercerita mengenai	Emosi marah subyek membuat orang lain takut.	-	Dan ketika subyek masih dalam keadaan emosi marah, anak tersebut mengambil	Anak subyek memberikan sebuah apel untuk meredam emosi marah yang dialami subyek.

	30 wib	pengalaman emosi yang dialami.			subyek sebuah apel yang berada diatas meja (menurut penuturan subyek anak tersebut mencoba ingin meredakan emosi subyek). Dan setelah subyek selesai melewati emosi marahnya, tiba-tiba subyek sadar bahwa apa yang dilakukannya terhadap anaknya adalah salah, dan subyek menebus kesalahan tersebut dengan menanyakan kepada anaknya ingin makan apa setelah pulang dari kantornya.	
16	11-01-2010 pukul 09.30 wib	Subyek curhat atau bercerita kepada peneliti.	Subyek curhat atau bercerita mengenai argument subyek terhadap tersangka yang tidak mau mengaku.	“Iya mbak, saya bilang sama orang-orang, saya tidak ingin tau apakah sampean itu jujur apa nggak sama saya, yang pasti disini saya mencari kebenarannya dimana, karena saya bekerja untuk masyarakat, dan saya di sumpah, jadi kalau sampean bohong itu urusan sampean sama yang diatas”.	Ekspresi wajah subyek menunjukkan ekspresi kebencian, yaitu sudut kanan dan kiri bibir mengarah kebawah.	Ada emosi benci yang di tunjukkan subyek.
17	5-01-2010, pukul 10.15 wib	Wawancara kedua terhadap subyek.	Subyek memberitahukan cara meminimalisir emosinya.	“ya...biasanya saya diam dulu, atau suruh kawan-kawan yang lain bantu meriksa”.	-	Subyek meminimalisir emosinya dengan berdiam sejenak, atau meminta bantuan teman sesama tim penyidik untuk memeriksa sementara.
18	11-01-2010	Wawancara kedua terhadap	Subyek mengaku terganggu dengan	“biasanya ia, jadinya kita kan marah dulu, berhenti	-	Emosi marah subyek telah menghambat pekerjaan subyek dalam

	pukul 09.30 wib	subyek.	emosi marah tersebut.	dulu, atau minta bantuan dulu, jadinya kan lama”.		pemeriksaan.
19	5-01-2010, pukul 10.15 wib	Wawancara kedua terhadap subyek.	Ada rasa sesal ketika subyek setelah meluapkan emosi marah.	“kadang nyesal, kadang lega. Ya nyesal karena kita harus marah, harus kerepotan ngurus ini, ngurus itu, buang tenaga dulu”.	-	Ada perasaan lega ketika subyek telah sellesai meenyelesaikan tugasnya.
20	5-01-2010, pukul 10.15 wib	Wawancara kedua terhadap subyek.	Menurut subyek, lingkungan dapat memunculkan emosi.	“iya sedikit, tapi gini, kadang ya gitu, kita diam berhenti dulu, 7 gentian gitu bicaranya, nunggu gak rame dulu, ngalah dulu sama yang lainnya, nanti kan pasti ada senggangnya, ada sepi nya, nah itu baru lanjut lagi pemeriksaannya”.	-	Lingkungan dapat mempengaruhi emosimarah subyek.
21	5-01-2010, pukul 10.15 wib	Wawancara kedua terhadap subyek.	Subyek pernah mencampur adukkan antara emosi dirumah dan dikantor.	“iya, waktu itu saya marah-marah saya tersangka, wuh saya itu meremas-remas kertas, eh anak ku yang diam gak tau apa-apa duduk disamping sana (menunjuk arah komputer) itu ikut tak marahin, haha (subyek tertawa)”.	-	Emosi marah subyek telah berpengaruh terhadap orang lain.

Lampiran Tabel Kegiatan Peneliti Di Lokasi Penelitian

Nama Subyek : Subyek M

No	Waktu dan Tanggal	Jenis kegiatan	Refleksi	Interview	Observasi	Analisis
1	4-8-2009 pukul 09. 41 wib	Peneliti menerima sms dari subyek.	Subyek mencontohkan ekspresi emosi marah subyek.	“ marah aja dalam bentuk kata-kata, contoh jangan ngeyel ngaku aja. Kalo selesai marah sudah plong gak ada masalah.”	-	Emosi marah subyek diluapkan dalam bentuk kata-kata.
2	4-8- 2009 pukul 09. 37 wib.	Peneliti menerima sms dari subyek.	Subyek memeri contoh hal-hal yang dapat menimbulkan emosi marah.	“misalnya tidak puas dengan proses penyidikan. Contoh ada kasus mahasiswa dihamili temannya, usia sama-sama dewasa dan suka ama suka tapi laki-lakinya tidak bertanggung jawab, perempuannya menuntut, tapi kan tidak bisa diterapkan pidananya tapi korban tetap ngotot minta dilaporkan.”	-	Dengan adanya perilaku korban yang menuntut untuk dilaporkan, maka hal tersebut yang dapat memicu munculnya emosi subyek.
3	5-8-09 10. 18	Peneliti menerima sms dari subyek.	Subyek merasakan ekspresi kegelian dalam pemeriksaan.	“yang bikin lucu kalau tersangkanya polos terkadang bikin kita tertawa”.	-	Selain emosi marah, subyek juga mengalami ekspresi kegelian dalam pemeriksaannya.
4	5-8-2009 pukul 10. 02 wib.	Peneliti menerima sms dari subyek.	Subyek mencoba meredam emosinya.	“enggak kok, emosi nya gak berlebih jadi masih ingat apa yang haurs dikerjakan, cuma perlu refresh 5 menit lah kalau terlalu emosi”.	-	Subyek mencoba meredam emosinya dengan refres lima menit jika emosinya memuncak.

5	4-8-2009 pukul 09. 41 wib	Peneliti menerima sms dari subyek.	Subyek kecewa dengan pihak tersangka, korban atau saksi yang complain kepada atasan subyek.	“kalau sakit hati sih gak, tapi kok tega ya padahal kita kan sudah bantu, kenapa tidak 2anya kita aja, jengkel aja kok tega”.	-	Subyek merasa jengkel ketika ada complain tetapi tidak langsung disampaikan kepada subyek.
6	4-8-2009 pukul 09. 32 wib	Peneliti menerima sms dari subyek.	Subyek merasa terbebani dengan adanya complain dari masyarakat.	“dalam kehidupan sehari-hari adalah bila ada kasus yang rumit dan bila ada komplain dari masyarakat yang bikin kita kerepotan baik tenaga dan pikiran”.	-	Selain emosi marah yang dapat membebani subyek, subyek juga terbebani dengan adanya complain dari masyarakat.
7	6-11-2009, pukul 09.10-10 wib	Pengamat melakukan observasi	Tidak adanya luapan emosi yang berarti	-	Subyek hanya kelihatan keheranan atau menunjukkan ekspresi miris dan keheranan atau kasihan terhadap korban ketika saksi menceritakan bahwa korban yang dicabuli adalah bocah berusia 13 tahun, ini terlihat dari ekspresi subyek dengan menggeleng-gelengkan kepala dan dahi yang dikerutkan kemudian sembari mengeluarkan suara “ck....ck...ck...” dari bibirnya.	Tidak adanya luapan emosi yang berarti
8	6-11-2009, pukul 09.10-10 wib	Pengamat melakukan observasi	Tidak adanya luapan emosi yang berarti	-	Subyek melanjutkan pemeriksaan dan tidak ada ekspresi yang menunjukkan kemarahan atau lain sebagainya selain ekspresi datar. Karena pemeriksaan berjalan dengan lancar, maka pemeriksaan tersebut selesai dan saksi dibolehkan pulang. Kemudian	Subyek hanya menunjukkan ekspresi wajah keheranan, ini dikarenakan pihak saksi yang menceritakan kejadian tersebut membuat subyek keheranan.

					subyek kembali melanjutkan laporan pemeriksaan yang telah dilakukan.	
9	1-12-2009. Pukul 11. 58 wib	Observasi terhadap subyek.	Emosi marah subyek muncul ketika melakukan pemeriksaan.	-	Subyek menghentak-hentakkan tangan kanannya diatas meja, dengan pupil mata sedikit melebar memandang kearah tersangka dan alis yang dikerutkan, kemudian subyek memegang pensil di jari kanannya, sembari menegetuk-ngetukkan pensil tersebut keatas meja, alis subyek yang sedikit dikerutkan membuat ekspresi wajah dengan kejengkelan, terlebih subyek mengeluarkan kata-kata “ sek.....!aku tak ngomong dise!” (jawa: sebentar...saya bicara dulu....!!).	Emosi marah subyek di ekspresikan dengan alis wajah yang berkerut, pupil mata yang melebar, dan nada suara yang meninggi. Selain itu adanya reaksi fisik seperti menghentakkan tangan diatas meja dan mengetuk-ngetuk meja dengan pensil.
10	1-12-2009. Pukul 11. 58 wib	Observasi terhadap subyek.	Emosi marah subyek berkelanjutan.	-	Subyek kembali mengeluarkan kata-kata “sek...!oyo ngono!!” (jawa: sebentar...! Jangan begitu!!) dengan nada yang sedikit meninggi. Kemudian subyek mencoba meredam emosinya dengan berkata “wes...?? Aku oleh ngomong??” (jawa: sudah...?? Saya boleh bicara??) dengan nada yang sedikit merendah, kemudian subyek melanjutkan bicaranya dengan nada yang sedikit menegas dan didiringi	Subyek kembali menunjukkan emosi marah.

					dengan ketukan pensil diatas meja, sesekali pupil mata subyek membesar dan mengecil.	
11	1-12-2009, pukul 09.56 wib	Wawancara terhadap subyek.	Emosi subyek tergantung dari perilaku tersangka.	<p>“misalnya tersangka, kalau misalnya kita nanyanya ini, dia istilahnya jawabnya sesuai dengan kenyataan apa yang sebenarnya terjadi kan kita mudah, sesuai dengan pernyataan dari saksi, sesuai dengan pernyataan dari korban, tapi kalau keterangan dari tersangka tidak sesuai dengan keterangan korban, tidak sesuai dengan keterangan saksi, istilahnya kita harus konfrontir. Ya menyamakan, pertanyaan persepsi, menyamakan ketiga-tiganya dihadirkan disini, kejadiannya seperti apa sebenarnya terjadi? Tetapi kalau tersangka kan mungkin dia untuk membela, mungkin dia nanti untuk tidak bersalah, atau mungkin nanti tidak ditahan, dia berusaha membela dirinya, dan itu mempersulit proses pemeriksaan, itu kadang</p>	-	Subyek mengaku emosinya sangat dipengaruhi oleh keterangan dari tersangka, ketika tersangka tidak bisa diajak kerjasama, maka subyek merasa ada hambatan dalam pemeriksaannya, sehingga hal tersebut dapat membangkitkan emosi subyek.

				yang membikin kita emosi, dan kadang dia bohong, yang sebetulnya dia melakukan tetapi bilang tidak melakukan”.		
12	1-12-2009, pukul 09.56 wib	Wawancara terhadap subyek.	Emosi yang dialami subyek adalah emosi marah.	“ya nanti mungkin kita nadanya agak lebih tinggi, ya mungkin kalau dengan tersangka, nadanya apa ya, mungkin membentak, kata-katanya lebih, intonasinya lebih keras. (mencontohkan) kamu itu sebenarnya yang terjadi itu gimana?! Kamu jangan bohong, nah itu kan sudah emosi saya”.	-	Emosi marah pada subyek diluapkan dengan membentak, nada-nada yang intonasinya lebih tinggi.
13	1-12-2009, pukul 09.56 wib	Wawancara terhadap subyek.	Subyek merasa jengkel dengan tersangka yang bandel ketika dimintai keterangan.	“ya kalau kita jengkel ya kita suruh nyanyi, anak-anak yang sepertiya mokong (jawa: sangat nakal, bandel) pokoknya mokong tu, ditanyai berubah, ditanyai berubah, ditanyai ini berubah lagi, berubah lagi ya jengkel, dan suruh berdiri aja wes biar nyanyi, nyanyi”.	Menggerakkan tangan kanannya kekanan dan kekiri yang memegang selembar kertas.	Subyek mencoba menghilangkan rasa jengkelnya dengan menyuruh tersangka anak tersebut berdiri dan bernyanyi.
14	1-12-2009, pukul 09.56 wib	Wawancara terhadap subyek.	Subyek mencoba menjelaskan bahwa emosi marah tersebut hanya	“ya kalau kita istilahnya jengkelnya kan kita kan hanya untuk apa ya, paling gak kalau kita	Mengangkat wajah keatas sembari matanya menerawang ke kiri dan kekanan.	Subyek mengaku bahwa kejengkelan tersebut adalah respon dari hambatan keinginan subyek yang tidak tercapai, yaitu keinginan

			untuk kelancaran pemeriksaannya.	membeberkan A, kita kan pengennya jawabannya sesuai dengan saksi dan korban, gimana caranya jawabannya itu sama, atau dia mengakui perbuatannya, jadi seperti itu, sebatas itu aja, gak sampe jengkel istilahnya supya dia berkata jujur, istilahnya mengakui apa yang sebenarnya terjadi”.		pengakuan yang sebenarnya dari tersangka.
15	1-12-2009, pukul 09.56 wib	Wawancara terhadap subyek.	Subyek mengaku pernah mengalami emosi yang merugikan dalam pemeriksaan.	“yang pernah itu, saya sampai apa ya...istilahnya ganti, ganti ditengah-tengah, mungkin karena sudah, sudah emosi ya, ya takutnya kan kita ndak bisa bekerja dengan baik jadinya ya sempat ganti”.	Pupil mata sedikit melebar dan alis yang dikerutkan.	Emosi marah yang dialami subyek terpaksa membuat pemeriksaan tersebut digantikan oleh penyidik lain, ini dikarenakan subyek takut emosinya tidak dapat dikendalikan lagi.
16	1-12-2009, pukul 09.56 wib	Wawancara terhadap subyek.	Karena emosi, subyek meminta anggota lain untuk melakukan pemeriksaan.	“ganti pemeriksaan, paling nggak saya keluar dulu, atau mungkin di interogasi dengan penyidik lain, mungkin dengan bu Tri atau bu Evi (anggota penyidik lainnya)”.	-	Subyek mencoba meredam emosinya dengan berjalan keluar ruangan.
17	1-12-2009, pukul 09.56 wib	Wawancara terhadap subyek.	Subyek merasakan beban ketika terjadi hambatan dalam pemeriksaan.	“paling gak kan ya kalau tersangka istilahnya tidak mau mengaku kita kan juga beban, emosi kita harus diarahkan lagi	-	Selain emosi tersebut menjadi beban pada subyek, emosi tersebut juga membuat subyek untuk mengarahkannya agar terhindar dari hal-hal yang fatal bagi subyek.

				kemana, gitu...tapi kalau sampi yang pusing sampe tu gak, tapi sempat kepikiran ya sempat”.		
18	1-12-2009, pukul 09.56 wib	Wawancara terhadap subyek.	Subyek mencoba meredam emosinya.	“kalau marah ya keluar saat itu juga, balik saya keluar, atau berdiri atau minum, kalau yang paling fatal ya yang sempat saya pergi itu, pokoknya ganti, waktu itu bu Evi yang saya suruh meriksa, duduk diluar sana baca koran atau apa, jengkel soalnya”.	-	Subyek mencoba meminimalisir emosinya dengan membaca koran, berdiri, keluar sebentar atau untuk sekedar minum.
19	1-12-2009, pukul 09.56 wib	Wawancara terhadap subyek.	Selain emosi marah, terdapat juga emosi geli.	“kalau anak kecil itu nakalnya ya nakal wes wajar lah, kadang ya sampe ngguyu pisan (jawa: tertawa sekalian), ya saya suruh nyanyi. Lain, lain kan?”.	Sembari berbisik memberitahu bahwa disamping tersebut ada tersangka yang membuat jengkel dengan kasus asusila.	Subyek mencoba menghilangkan rasa jengkel dengan menyuruh tersangka bernyanyi.
20	1-12-2009, pukul 09.56 wib	Wawancara terhadap subyek.	Subyek merasakan perasaan puas ketika pemeriksaan telah selesai dikerjakan.	“ya sudah lega, perasaan puas, wong sudah...istilahnya kan kita apa, beban atau tanggungan kita sudah selesai, kita kan tidak mudah bikin pemeriksaan langsung selesai, prosedurnya itu kan juga rumit, belum lagi nanti apakah P21 (dinyatakan jaksa lengkap) udah	-	Ada emosi puas ketika keinginan itu telah tercapai, ini dikarenakan beban dan hambatan yang dialami telah dapat dilewati.

				cukup atau tidak”.		
21	1-12-2009, pukul 09. 56 wib	Wawancara terhadap subyek.	Subyek merasakan emosi bahagia.	“pertama kali, pertama kali kita pegang berkas itu kan, ya itu, pertama kali istilahnya berkas dinyatakan lengkap dan kita merasa sudah bisa, dan itu pertama kali”.	Tersenyum.	Emosi bahagia dialami subyek ketika pertama kali melakukan pemeriksaan, ini adanya perasaan bangga terhadap diri yang mampu menyelesaikan tugasnya.
22	5-01-2010, pukul 10.30 wib	Wawancara kedua terhadap subyek.	Subyek mengaku bahwa pekerjaan subyek terhambat dikarenakan emosi yang terluapkan.	“ngak, cuman karena ada hambatan pekerjaan itu jadinya kita apa ya? Beban, kan pekerjaan ya”.	-	Subyek merasakan ada beban pekerjaan ketika adanya hambatan berupa luapan emosi marah yang dirasakan.
23	5-01-2010, pukul 10.30 wib	Wawancara kedua terhadap subyek.	Subyek mencontohkan cara meminimalisir emosinya.	“plong, soalnya kan kita habis marah-marrah, terus keluar sebentar untuk refres 5 (lima) menit gitu terus fres lagi.	-	Subyek merasakan lega ketika subyek mengeluarkan emosi marahnya, dan memutuhkan beberapa waktu untuk meredamnya.
24	5-01-2010, pukul 10.30 wib	Wawancara kedua terhadap subyek.	Subyek merasa terhambat dengan adanya emosi negatif.	“iya, kan yang sampai kejadian itu, saya itu yang ngganti meriksa itu, kan sudah menghambat itu, minta bantuan ibu-ibu yang lain meriksa sementara”.	-	Subyek merasa terhambat ketika emosi marah tersebut terluapkan, dan merasa disulitkan karena harus meminta bantuan kepada penyidik lainnya untuk mengatikan pemeriksaan untuk sementara.
25	5-01-2010, pukul 10.30 wib	Wawancara kedua terhadap subyek.	Tidak ada dampak psikis yang dirasakan subyek.	“gak, cuma beban aja”.		Subyek tidak merasakan ada dampak fisik ketika emosi marah tersebut terluapkan.
26	5-01-2010, pukul 10.30 wib	Wawancara kedua terhadap subyek.	Lingkungan tidak memunculkan emosi negatif subyek	“lingkungan gak ya, ya bising tu cuma membuat gak konsentrasi untuk melakukan pemeriksaan aja”.	-	Subyek hanya merasa tidak dapat berkonsentrasi ketika lingkungan tidak mendukung untuk melakukan pemeriksaan.

27	5-01-2010, pukul 10.30 wib	Wawancara kedua terhadap subyek.	Subyek tidak mencampur adukkan emosi yang dirasakan.	“nggak, gak pernah, di rumah ya dirumah, di kantor ya dikantor”.	-	Subyek tidak pernah mencampur adukkan antara emosi ketika berada dirumah atau ketika berada dikantor.
----	----------------------------------	--	---	--	---	--

C. PAPARAN DATA OBSERVASI

1). Nama subyek : E

Catatan Lapangan: No.1

Pengamatan/Wawancara: P

Waktu: tanggal 4-11-2009, jam 09.04 -11.19 wib

Disusun jam: 01.42 wib

Tempat: Ruangan PPA (Pelayanan Perempuan dan Anak)

Subjek Penelitian: E

Ketika peneliti memasuki ruangan PPA (Pelayanan Perempuan dan Anak), ruangan memang agak ramai dari biasanya, ibu-ibu penyidik lainnya sedang menyelesaikan tugasnya masing-masing. Saat itu peneliti mengamati subyek yang sedang memeriksa tersangka Y jenis kelamin perempuan dengan kasus pencurian kendaraan bermotor. Subyek duduk di balik meja, sedangkan tersangka berada didepan meja dengan posisi berhadap-hadapan dengan subyek. Subyek menggunakan pakaian kemeja berwarna kuning cerah. Ketika pemeriksaan berlangsung, tersangka masih berkelit dan tidak mau mengatakan dimana keberadaan motor curian tersebut, dengan spontan subyek terpancing emosi yaitu emosi marah dengan menghentak-hentakkan tangan kanannya diatas meja. Sesekali subyek meredam emosinya dengan menarik nafas panjang. Subyek yang berasal dari Ambon mencoba merayu atau berbicara baik-baik dengan tersangka menggunakan bahasa Jawa yang sedikit terdengar kaku agar tersangka mau mengatakan dimana keberadaan motor tersebut. Namun tersangka tetap berkelit tidak mengatakan dimana keberadaan motor tersebut dengtan mengatakan bahwa tersangka tidak tahu lagi dimana keberadaan motor tersebut. Subyek pun benar-benar mulai geram dengan tersangka dan mengatakan “cepat katakan!!dimana motor itu sekarang!!kenapa kamu seenaknya saja membawa dan meninggalkan motor orang??!!apa maksud dan tujuan kamu itu!! Cepat jawab! Tak makan kamu nanti, gak tau ya kamu kalau saya ini bisa makan orang!” sembari pupil mata subyek terlihat melebar dan melotot dengan kepala sedikit dimajukan

kedepan. Namun subyek meredam emosinya dengan menarik nafas panjang, namun tidak lama karena sudah tidak terkendali lagi maka subyek E memukul dengan sedikit kencang wajah tersangka dengan telapak tangannya. Namun tersangka tidak juga mengatakan dimana motor tersebut dengan mengatakan “saya nggak tau bu, motor itu sudah diambil suami saya, saya cuma dikasih uang 200.000 rupiah, habis itu saya tidak tau lagi bu...sumpah...”. Kembali lagi subyek meredam emosinya dengan duduk bersandar di kursinya kemudian mengangkat dan menyilangkan kedua tangannya diatas kepalanya dan sesekali menarik nafas panjang. Subyek tetap menanyakan dimana keberadaan motor tersebut, kali ini dengan nada yang pelan yaitu “dimana kamu taruh motor itu sayang? Kenapa kamu ambil sepeda motor itu? Apa maksud kamu membawa lari motor bapak itu? Kamu gak usah sumpah-sumpah...semua tersangka, penjahat disini tu ngomongnya sama kaya kamu, gak mau ngaku, bilang sumpah...memang gitu modus operandinya....” nada subyek mulai melemah, kemudian beliau kembali menanyakan “dimana kamu taruh motor bapak itu? kalau kamu mau mengaku, mengatakan yang sebenarnya, ibu akan tolong kamu...” . namun ternyata tersangka tetap tidak bisa diajak kerja sama, tersangka membuat pengakuan namun pengakuan tersebut berbeda dengan pengakuan diawal pembicaraan, dan pengakuan tersangka sangat berbelit sehingga subyek kembali terpancing emosinya dengan mengatakan “kamu jangan berbelit-belit!mau tak hantam kamu!! iya! mau kamu?! Kamu tau tidak, kalau tangan saya sudah menampar, kamu bisa terpentak sampai menembus dinding, mau kamu?!hah?! mau?!” kemudian tersangka Y menjawab “nggak bu...”, kemudian subyek mengatakan dengan nada datar “ ayo sudah ngomong aja dimana motor itu, kenapa kamu membawa motor dan menyerahkannya kepada suamimu padahal itu bukan motor kamu sayang...”. Akhirnya dengan sedikit rayuan dan nada yang melemah dari subyek, akhirnya tersangka mau mengatakan dimana keberadaan motor tersebut, pemeriksaan kasus tersebut selesai setelah terjadinya pembicaraan panjang, kemudian laporan tersebut diserahkan kepada tim penyidik lainnya untuk tahapan selanjutnya.

2). Nama subyek : T

Catatan Lapangan: No.2

Pengamatan/Wawancara: P

Waktu: tanggal 01-12-2009, pukul 09.17 - 11.45 wib

Disusun jam: 15.30 wib

Tempat: Ruang PPA (Pelayanan Perempuan dan Anak)

Subjek Penelitian: T

Subyek ketika melakukan pemeriksaan berada di belakang meja dan tersangka berada dihadapannya dengan posisi saling berhadapan, sedangkan saya mengamati dari samping kiri tersangka, subyek mengenakan pakaian dinas berwarna coklat, wajah subyek terlihat datar dan tenang ketika meminta tersangka menjelaskan kronologis kejadian. Ketika itu subyek memeriksa tersangka dengan kasus pencurian helm. Pemeriksaan berlangsung lancar, tersangka menjelaskan kejadian tersebut dengan jelas dan terinci, sesekali subyek memandang tersangka dengan mengerutkan dahi, kemudian melanjutkannya dengan mengetik pemeriksaan tersebut. Dengan nada datar subyek melakukan pemeriksaan. Pemeriksaan tersebut tidak berlangsung lama, setelah pemeriksaan selesai tersangka dikembalikan ke sel tahanan sementara.

3). Nama subyek : M

Catatan Lapangan: No.5

Pengamatan/Wawancara: P

Waktu: tanggal 6-11-2009, pukul 09.10-10 wib

Disusun jam: 19.30 wib

Tempat: Ruangan PPA (Pelayanan Perempuan dan Anak)

Subjek Penelitian: Penyidik, Subyek M

Subyek melakukan pemeriksaan terhadap saksi dalam kasus pencabulan anak dibawah umur. Subyek terlihat tenang, ini dikarenakan yang menjadi saksi adalah ibu korban yang setengah baya dan tidak bisa menggunakan bahasa Indonesia, sehingga subyek memeriksa dengan menggunakan bahasa Jawa dengan sangat hati-hati. Sesekali subyek membetulkan letak kaca matanya dan kembali menatap layar monitor komputernya. Kemudian subyek kelihatan keheranan atau menunjukkan ekspresi miris dan keheranan atau kasihan terhadap korban ketika saksi menceritakan bahwa korban yang dicabuli adalah bocah berusia 13 tahun, ini terlihat dari ekspresi subyek dengan menggeleng-gelengkan kepala dan dahi yang dikerutkan kemudian sembari mengeluarkan suara “ck....ck...ck...” dari bibirnya. Kemudian subyek melanjutkan pemeriksaan dan tidak ada ekspresi yang menunjukkan kemarahan atau lain sebagainya selain ekspresi datar. Karena pemeriksaan berjalan dengan lancar, maka pemeriksaan tersebut selesai dan saksi dibolehkan pulang. Kemudian subyek kembali melanjutkan laporan pemeriksaan yang telah dilakukan.

Catatan Lapangan: No.5 Pengamatan/Wawancara: Pengamatan kedua

Waktu: tanggal 1-12-2009. Pukul 11. 58 wib

Disusun jam: 19.30 wib

Tempat: Ruangan PPA (Pelayanan Perempuan dan Anak)

Subjek Penelitian: M

Subyek melakukan pemeriksaan terhadap tersangka dengan kasus penelantaran. Saat melakukan pemeriksaan, subyek menghentak-hentakkan tangan kanannya diatas meja, dengan pupil mata sedikit melebar memandang kearah tersangka dan alis yang dikerutkan, kemudian subyek memegang pensil di jari kanannya, sembari mengetuk-ngetukkan pensil tersebut keatas meja, alis subyek yang sedikit dikerutkan membuat ekspresi wajah dengan kejengkelan, terlebih subyek mengeluarkan kata-kata “ sek.....!aku tak ngomong disek!” (jawa: sebentar...saya bicara dulu....!!), subyek mencoba kembali menasehati tersangka dengan nada yang lebih rendah, kemudian tiba-tiba tersangka menyela pembicaraan subyek, dan subyek kembali mengeluarkan kata-kata “sek...!oyo ngono!” (jawa: sebentar...! Jangan begitu!!) dengan nada yang sedikit meninggi. Kemudian subyek mencoba meredam emosinya dengan berkata “wes...?? Aku oleh ngomong??” (jawa: sudah...?? Saya boleh bicara??) dengan nada yang sedikit merendah, kemudian subyek melanjutkan bicaranya dengan nada yang sedikit menegas dan didiringi dengan ketukan pensil diatas meja, sesekali pupil mata subyek membesar dan mengecil. Kemudian subyek menyadari kalau emosi marahnya mulai muncul ini dari perkataan subyek yang mengatakan “ nah ku sampe ngomong ku banter” (jawa: nah sampai bicara saya keras). Subyek berusaha kembali memberikan pengarahannya dengan tersangka menggunakan intonasi nada suara yang menegas. Kembali lagi tersangka menyela perkataan subyek, sehingga subyek mengeluarkan kata-kata “sebentar!” dengan nada meninggi diikuti dengan ketukan pensil diatas mejanya. Kemudian subyek mencoba kembali menasehati tersangka dengan intonasi nada suara yang melemah, dan observasi selesai ketika pemeriksaan selesai dilakukan.

4). Nama subyek : Ev

Catatan Lapangan: No.4

Pengamatan/Wawancara: P

Waktu: tanggal 6-11-2009, pukul 10.17-12.00 wib

Disusun jam: 17.14 wib

Tempat: Ruang PPA (Pelayanan Perempuan dan Anak)

Subjek Penelitian: Ev

Ketika itu subyek yang terkenal pendiam, tiba-tiba mengeluarkan nada suara yang keras, kejadian ini berlangsung ketika subyek sedang melakukan pemeriksaan terhadap tersangka kasus PJTKI, subyek bersitegang dengan pengacara yang mendampingi tersangka tersebut, tersangka didampingi oleh dua pengacaranya, ketika subyek menanyakan perihal kegiatan apa saja yang dilakukan dalam penampungan para TKI (Tenaga Kerja Indonesia) tersebut, ternyata pertanyaan tersebut dianggap pengacaranya memberatkan tersangka. Karena keharusan dan prosedur pemeriksaan, oleh karena itu subyek merasa dipersulit dalam pemeriksaan yang dianggap pertanyaan tersebut memberatkan bagi tersangka, secara otomatis subyek mengeluarkan nada tinggi dengan mengatakan “apakah saya salah menanyakan hal seperti itu???” sembari pandangannya kesana kemari tidak beraturan dan sembari menggerakkan kedua tangannya. Namun subyek tetap berusaha tenang dengan bersedia mendengarkan alasan pengacara tersangka tersebut. Kemudian subyek mengatakan bahwa “lebih baik ditulis aja dari pada..(sembari memainkan kelima jarinya dengan posisi terbuka kearah wajahnya)” dan subyek memberikan selembar kertas kepada tersangka tersebut. Terlihat subyek menahan emosinya, ini terlihat ketika subyek selalu memijat-mijat dahinya dan ketika menjawab telepon dengan nada yang ketus dan ogah-ogahan. Namun keadaan kembali dapat mencair dan subyek melanjutkan pemeriksaannya.

5). Nama subyek : N

Catatan Lapangan: No.5

Pengamatan/Wawancara: P

Waktu: tanggal 27-10-2009,pukul jam 09.50 -12.30 wib

Disusun jam: 17.00 wib

Tempat: Ruang PPA (Pelayanan Perempuan dan Anak)

Subjek Penelitian: N

Subyek ketika melakukan pemeriksaan berada di belakang meja dan tersangka berada dihadapannya dengan posisi saling berhadapan, sedangkan saya mengamati dari samping kiri tersangka, dan tersangka di damping pengacaranya yang duduk disamping kanan tersangka. Awal melakukan pemeriksaan, wajah subyek terlihat datar dan tenang ketika meminta tersangka menjelaskan kronologis kejadian pemerkosaan yang dilakukan oleh tersangka. Tersangka dengan kasus pemerkosaan ini pun menceritakan kejadian yang dilakukannya. Subyek masih terlihat tenang sambil menasehati tersangka bahwa yang dilakukannya adalah salah, terlebih tersangka telah memiliki istri dan anak. Ketika itu juga subyek E merespon pembicaraan mereka dan mengatakan dari tempat duduknya “ia, kamu itu sudah salah, dan harus meminta maaf kepada istri kamu atas kesalahan yang kamu buat, dan meminta maaf juga terhadap orang tua korban....”. subyek E pun menanggapi dengan nada yang datar.

Kemudian tersangka tersebut menjawab” ya tapi dia koq bu yang mau pacaran dengan saya, dia juga yang ngajak ke hotel”. Lalu subyek dengan ketus menjawab “kamu itu! tau nggak kalau umurnya 14 tahun???!”, wajah subyek terlihat sedikit menegang dengan bibir dikerutkan dan pupil mata sedikit melebar sembari berkata lagi “jangan pura-pura gak tahu kamu, jangan membela diri, meskipun kamu membela diri tetap aja kamu salah, anak di bawah umur koq di pacari, kamu kan sudah punya istri”. sembari subyek melanjutkan pekerjaan mengetik laporan wawancara di komputernya.

Ruangan PPA saat itu terlihat sedikit agak longgar, karena yang melakukan pemeriksaan hanya subyek, yang terdengar di ruangan ini hanya suara tim penyidik yang lainnya yang sedang bersenda gurau, dan suara-suara dari lagu-lagu slow yang di perdengarkan oleh sound dari computer tim penyidik lainnya.

Tahanan tersebut berinisial A dengan kasus perkosaan anak dibawah umur, tersangka menggunakan pakaian tahan berwarna orange, sedangkan subyek menggunakan pakaian kemeja lengan panjang berwarna merah menyala. Kemudian tersangka menunjukkan surat dari istrinya dan meminta ijin kepada subyek untuk membalas surat tersebut, sembari menunggu tersangka menulis surat, subyek melanjutkan mengetik laporannya, subyek juga menggerak-gerakkan kursinya dengan menggesernya kekanan dan kekiri namun pandangannya tidak terlepas dari monitor komputernya.

Kemudian wawancara dilanjutkan, ketika subyek menanyakan kronologis atau tahapan kejadian perkosaan tersebut, subyek tertawa ketika ada kejadian yang mengundang tawa, yaitu dengan ekspresi kepala yang sedikit diangkat keatas dan mulut membuka lebar yang mengeluarkan suara tawa yang keras, diikuti oleh gelak tawa tim penyidik yang lainnya. Berulang kali subyek tertawa karena kejadian lucu yang diceritakan oleh tersangka. Namun tiba-tiba ketika subyek menanyakan dimulai dari mana saja kejadian kasus tersebut, tiba-tiba subyek marah, ini dikarenakan tersangka yang berbelit-belit. Ketika ditanyai, jawaban tersangka berbeda-beda terkesan berbohong, kemudian subyek menghentakkan tangannya keatas meja dan mengatakan “mana yang benar?!, jangan bohong!”, kemudian wajah subyek kembali menegang menunjukkan ekspresi kekesalan yaitu dengan bibir yang mengekerut mengecil dan pupil mata sedikit melebar.

Lagi-lagi subyek berkata “jangan bohong! Bilang aja mana yang benar, kamu tak...(sambil ingin memukul tersangka), aku sudah Tanya baik-baik ini, jangan bercanda, jangan buat aku marah!”,kemudian keadaan hening, dan ketika tersangka bisa menjawab pertanyaan dengan baik maka pemeriksaan selesai, kemudian tersangka

kembali ke sel tahanan didampingi oleh pengacaranya dan subyek kembali menyelesaikan mengetik menyusun laporannya.

6). Nama subyek : D

Catatan Lapangan: No.6

Pengamatan/Wawancara: P

Waktu: tanggal 22-10-2009, pukul 09.17 - 11.45 wib

Disusun jam: 15.30 wib

Tempat: Ruang PPA (Pelayanan Perempuan dan Anak)

Subjek Penelitian: D

Ketika itu ruangan PPA (Pelayanan Perempuan dan Anak) menunjukkan waktu pukul 09.17 wib, subyek yang melakukan pemeriksaan terhadap korban dengan kasus KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga).

Subyek menggunakan pakaian dinas berwarna abu-abu tua, dengan rambut pendek dibawah telinga dan terlihat energik. Posisi pengamat ketika melakukan observasi tersebut berada di samping kiri korban. Ketika melakukan tanya jawab, subyek berada di belakang meja dengan posisi korban didepan meja dan mereka saling berhadapan.

Subyek menunjukkan ekspresi dengan alis yang dikerutkan, dan bertanya dengan nada tinggi terhadap korban. Sesekali ketika bicara, subyek menggerak-gerakkan, mengangkat dan menunjuk-nunjuk jarinya terhadap lawan bicaranya. subyekpun berkata “pokoknya besok saksi harus datang ya?! Kalau kayakini terus gak bisa selesai kasusnya, diulur-ulur terus, lagian barang buktinya belum kuat. Jadi tolong ya saksinya dikasih tau, besok disuru datang menghadap saya!”.

Kemudian sesekali subyek berdiri dengan tangan di taruh di pinggang, sambil membetulkan poni rambutnya, kembali duduk, dan setengah berdiri dengan kedua tangan di letakkan di meja. Sambil berkata ”ingat ya mbak, pokoknya besok saksi harus menghadap saya, saya kesulitan mbak kalau tidak ada saksi, kasusnya tidak bisa selesai, kasian di ibu juga.....”. kemudian subyek kembali duduk. kemudian

korban menjawab “iya bu, kemarin sudah saya suru datang, tapi katanya belum bisa soalnya repot...”. Selanjutnya pembicaraan berakhir dan korban pamit pulang, dan subyek kembali melanjutkan pekerjaannya yaitu mengetik laporan.

Namun ketika setelah melakukan pemeriksaan, subyek berbicara kepada peneliti dengan ekspresi wajah pada alis yang sedikit dikerutkan dan mengatakan bahwa “ia mbak, gitu-itu orang-orang itu, masalah terus, masalah terus... sampe capek aku, kenapa orang yang kesini selalu membawa masalah, coba kek bawa apa gitu, orang masalah aku sendiri aja belum selesai, padahal saksinya aja gak datang-datang, gitu kasusnya mau cepat selesai, aneh! Hufh!”. Kemudian keadaan hening dan subyek kembali melanjutkan pekerjaannya.

D. PAPARAN DATA HASIL WAWANCARA

1). Nama subyek : E

Catatan Lapangan: No.1

Pengamatan/Wawancara: W

Waktu: tanggal 23-11-2009, jam 10.12 wib

Disusun jam: 20.00 wib

Tempat: Ruangan PPA (Pelayanan Perempuan dan Anak)

Subjek Penelitian: E

Yang menjadi responden wawancara ini adalah subyek E. Pewawancara memulai kegiatan tersebut dengan memberikan beberapa pertanyaan dengan hasil tanya jawab sebagai berikut:

Pewawancara : seperti kejadian yang pernah ada, biasanya kejadian seperti apa atau kasus seperti apa yang dapat memancing emosi ibu itu?

Subyek E : ya...biasanya itu kasus-kasus asusila..ya karena disitu kan buktinya, saksinya itu tidak ada, jadi untuk mengungkap pengaturan kepada

tersangka agak susah sehingga mengundang emosi, dan juga kasus-kasus lain yang pelakunya kekerasan dalam rumah tangga, pelaku-pelaku seperti suami yang malu mengungkapkan fakta yang telah terjadi. Nah kan disitu memancing emosi dari pada penyidik... (sambil mengangguk) tiba-tiba muncul emosinya...

Pewawancara : biasanya emosi seperti apa itu bu?

Subyek E : emosi biasanya ya....”kenapa kamu gak mau mengaku, kenapa kamu melakukan itu, dan kenapa kamu apa, e... tidak mau mengakui dan lain sebagainya”

Nb : (pewawancara sembari mengiyakan dengan mengatakan emosi seperti “kata-kata kasar dan lain sebagainya ya bu?”, dan subyek mengiyakan dengan mengangguk-anggukkan kepalanya). Namun subyek membantahnya lagi dengan mengatakan “e...bukan dengan kata-kata kasar, tetapi dengan suara yang keras”, kemudian pewawancara menjawab “ supaya dia mau mengaku ya bu ya?”, dan subyek mengangguk-anggukkan kepalanya, dan mengatakan “ kalau kata-kata kasar kan goblok dan lain sebagainya itu kan kata-kata kasar...tapi ini dengan suara yang keras, yang membuat masyarakat itu agak takut, jadinya dengan sendirinya mereka mengeluarkan apa-apa yang sedang terjadi...”

Pewawancara : biasanya emosi ibu itu, pernah gak bu mempengaruhi kinerja ibu sebagai penyidik?

Subyek E : emosi..sih kalau pengaruh sih nggak juga ya..(sambil mengangguk-angguk kepalanya), tidak juga berpengaruh dalam penyidikan..

Pewawancara : tapi ada juga ya??

Subyek E : ada lah...

Pewawancara : berapa persen bu???(sembari tertawa)

Subyek E : sembari tertawa dan mengatakan “sangat kecil...”

Pewawancara : biasanya kalau habis emosi itu, pusing nggak bu? Atau habis marah-marah..gitu..

Subyek E : terdiam....pupil matanya keatas dan berkata...”kalau habis ya habis...

Pewawancara : nggak pernah pegel-pegel atau apa-apa habis marah-marah...

Subyek E : habis ya habis, kalau setelah selesai itu ya sudah...saat itu ya habis juga..apa yang kita inginkan dan kita sudah dapat, ya sudah..selesai (sembari menggerakkan tangan kanannya diatas meja dan mengangguk-anggukkan kepalanya).

Pewawancara : o..yang penting menjalankan tugas itu aja ya bu ya..aa..kalau ada hambatan dalam ..penyidikannya itu bu, gimana bu?

Subyek E : e..ya sukur aja sih, Selama di PPA sini, gak ada kayaknya..dak ada hambatan...

Pewawancara : cuman hambatan-hambatan kecil aja ya bu ya? Jadi ya bisa diatasi emosinya..

Subyek E: ya..paling ya..tersangka-tersangka yang tidak mau mengakui tadi, sehingga saya mengucapkan kata-kata yang keras, dan mereka dengan sendirinya mau mengaku.

Pewawancara : kalau benar-benar mengalami kasus, yang benar-benar susah...banget, itu gimana bu?

Subyek E : (perhatiannya sedikit terganggu dikarenakan ada subyek M yang dari tadi bertanya pada subyek E, dan ibu mengatakan dengan suara yang agak keras “ ini ada orang lagi wawancara...” sembari tertawa).

Pewawancara : ya bu, dilanjutkan bu, ya terus kalau tersangkanya itu tidak mau ngaku juga bu, itu gimana bu? Jengkel banget ya bu..kaya' yang kemarin itu bu..

Subyek E : ya, jengkel sekali, tetapi ya syukur di PPA itu selalu mengaku, tidak ada yang tidak mau mengaku (sambil mengangguk-anggukkan kepalanya dan alis yang bergerak naik dan turun).

Pewawancara : pokoknya harus ngaku ya bu ya..(sembari tertawa), dan masih bisa mengatasi emosinya ya ibu ya..biasanya kalau mereka tau ibu lagi emosi, biasanya respon mereka itu seperti apa bu? Tersangka atau saksinya itu?

Subyek E : ya langsung ngaku, dengan sendirinya (sembari menganggukkan kepalanya).

Pewawancara : o..gitu ya bu ya...terima kasih atas keterangannya ya bu ya...

2). Nama subyek : T

Catatan Lapangan: No.7

Pengamatan/Wawancara: W

Waktu: tanggal 4-12-2009, pukul 09. 31 wib

Disusun jam: 19. 00 wib

Tempat: Ruang PPA (Pelayanan Perempuan dan Anak)

Subjek Penelitian: T

(Bagian *deskriptif*)

Wawancara eksklusif (judul)

Yang menjadi responden wawancara subyek T yang menjabat sebagai anggota tim penyidik PPA (Pelayanan Perempuan dan Anak) POLRESTA Malang. Pewawancara memulai kegiatan tersebut dengan memberikan beberapa pertanyaan dengan hasil tanya jawab sebagai berikut:

Pewawancara : seperti kejadian yang pernah ada, biasanya apa yang membuat ibu itu terpancing emosinya?

Subyek T : (tersenyum) kalau terpancing emosi..itu ya biasanya itu apa ya? Tersangka itu keterangannya berbelit-belit, bolak-balik, pertama ditanya jawabannya A..nanti berapa jam lagi dia berubah lagi, pengakuannya B..pengakuannya C..atau ditunggu beberapa hari lagi itu berubah lagi (terdiam), capek!

Pewawancara : capek ya bu ya?

Subyek T : ya capek, sebel (tersenyum).

Pewawancara : biasanya itu emosi apa yang muncul pada pemeriksaan?

Subyek T : maksudnya gimana?

Pewawancara : ketika kita melakukan pemeriksaan..mengalami hambatan, nah itu kan memunculkan emosi, nah dalam luapan seperti apa emosi itu muncul?

Subyek T : ya membentak, membentak..(mengangkat kedua alis) nah itu kadang sulit yang untuk dikendalikan, kalau misal mukul..itu masih bisa lah dikendalikan, tapi kalau membentak, itu yang kadang sulit untuk dikendalikan (menganggukkan kepala).

Pewawancara : biasanya kalau hambatan itu benar-benar sulit..sekali ibu hadapi itu, itu setelah ibu membentak itu apa yang ibu lakukan lagi?

Subyek T : (terdiam, menarik napas tenang sembari kedua mata menatap kearah kiri atas) ya..mengorek lagi keterangan itu, dicoba lagi untuk mengorek keterangan dari yang diperiksa.

Pewawancara : terus ketika emosi ibu itu muncul ketika seperti membentak itu tadi biasanya malah menghambat atau gimana bu? Dalam pemeriksaan itu?

Subyek T : biasanya gitu,

Pewawancara : malah menghambat?

Subyek T : ya (menganggukkan kepala dengan tenang).

Pewawancara : nah membentak itu adalah emosi marah ya bu?

Subyek T : (menganggukkan kepala dengan tenang).

Pewawancara : Selain marah itu emosi apa yang muncul bu?

Subyek T : (terdiam) ndak ada saya rasa (menggelengkan kepala), yang ada ya tadi.

Pewawancara : biasanya setelah marah itu agak pusing atau pegal-pegal gak bu? Tegang-tegang ototnya..pundaknya..

Subyek T : kalau tegang iya, kalau pusing sih....apa ya rasa disini yang...(memegang dadanya) a..apa..nafas sesak gitu, kalau pusing mungkin jarang ya, tapi nafas sesak gitu (kembali memegang dada atas dengan tangan kiri).

Pewawancara : nah setelah nafas itu sesak bu apa yang ibu lakukan bu?

Subyek T : ya biasanya istirahat, istirahat sebentar...rileks..

Pewawancara : terus setelah ibu membentak, reaksi mereka seperti apa bu?

Subyek T : reaksinya ada yang dia, diem..ada yang dia jadi takut, ada yang dia ganti membentak pernah, ya..malah ikut marah-marah (menganggukkan kepala).

Pewawancara : terus reaksi ibu gimana?

Subyek T : ya saya pikir kalau saya juga ikut marah-marah, saya gak akan dapat keterangan yang sebenarnya dari tersangka. Gini ya, kalau ternyata saya dengan cara membentak tidak berhasil, maka saya harus mencari dengan cara lain, saya harus menggunakan cara halus. Saya mungkin akan lebih mengalah, kalau nggak ya..apa..mencoba untuk dibantu kawan-kawan.

Pewawancara : a..setelah pemeriksaan berlangsung, dinyatakan lengkap, itu dilimpahkan ke kejaksaaan ya bu?

Subyek T : ya kalau berkasnya sudah selesai dan perkara ini dilanjutkan ya dilimpahkan ke kejaksaaan.

Pewawancara : nah itu apa yang ibu rasakan?

Subyek T : ya lega (tersenyum). Karena tanggungan sudah selesai, kita kan sudah tidak punya tanggungan lagi.

Pewawancara : pernah gak bu ada kasus-kasus yang lucu yang memancing emosi yang bisa bikin ketawa itu bu?

Subyek T : lucunya yang gimana? ya namanya ya...kan ini kan kasus susila ya, ya itu dari dia yang memperlakukan korban, melakukan hubungan itu, loh koq sampai segitunya.

Pewawancara : oh itu yang bikin lucu ya bu?

Subyek T : kita kan mikir kita aja gak pernah gitu, tapi dia koq seperti itu, kadang tersangkanya sudah tua tapi gak nyebut (jawa: menyadari) kalau dirinya sudah tua.

Pewawancara : itu kadang yang bikin lucu bu ya?

Subyek T : iya.

Pewawancara : terima kasih atas keterangannya ya bu ya????

Subyek T : iya.....

3). Nama subyek : M

Catatan Lapangan: No.3

Pengamatan/Wawancara: W

Waktu: tanggal 1-12-2009, pukul 09. 56 wib

Disusun jam: 17. 00 wib

Tempat: Ruangan PPA (Pelayanan Perempuan dan Anak)

Subjek Penelitian: M

Yang menjadi responden wawancara ini adalah subyek M yang menjabat sebagai penyidik unit PPA (Pelayanan Perempuan dan Anak) POLRESTA Malang. Pewawancara memulai kegiatan tersebut dengan memberikan beberapa pertanyaan dengan hasil tanya jawab sebagai berikut:

Pewawancara : bisa dimulai bu ya?

Subyek M : bisa..

Pewawancara : seperti kejadian yang pernah ada, biasanya kejadian seperti apa atau kasus seperti apa yang dapat memancing emosi ibu itu?

Subyek M : ya dari tergantung dari sikapnya korban, sikapnya tersangka, apa sikap saksi.

Pewawancara : sikap yang seperti apa bu?

Subyek M : misalnya tersangka, kalau misalnya kita nanyanya ini, dia istilahnya jawabnya sesuai dengan kenyataan apa yang sebenarnya terjadi kan kita mudah, sesuai dengan pernyataan dari saksi, sesuai dengan pernyataan dari korban, tapi kalau keterangan dari tersangka tidak sesuai dengan keterangan korban, tidak sesuai dengan keterangan saksi, istilahnya kita harus konfrontir.

Pewawancara : konfrontir itu apa bu?

Subyek M : ya menyamakan, pertanyaan persepsi, menyamakan ketiga-tiganya dihadirkan disini, kejadiannya seperti apa sebenarnya terjadi? Tetapi kalau tersangka kan mungkin dia untuk membela, mungkin dia nanti untuk tidak bersalah, atau mungkin nanti tidak ditahan, dia berusaha membela dirinya, dan itu mempersulit proses pemeriksaan, itu kadang yang membikin kita emosi, dan kadang dia bohong, yang sebetulnya dia melakukan tetapi bilang tidak melakukan, itu..

Pewawancara : biasanya marahnya seperti apa bu?

Subyek M : a...ya kita awalnya sebelumnya kita sudah bilang misalnya pada tersangka ya, kamu saya Tanya ini-ini, kamu jawab jujur, kamu berusaha jujur itu hak mu, tapi paling enggak yang bisa menolong kamu sendiri, tapi kalau nanti di tengah-tengah, ya nanti mungkin kita nadanya agak lebih tinggi, ya mungkin kalau dengan tersangka,

nadanya apa ya, mungkin membentak, kata-katanya lebih, intonasinya lebih keras. (mencontohkan) kamu itu sebenarnya yang terjadi itu gimana?! Kamu jangan bohong, nah itu kan sudah emosi saya.

Pewawancara : nah itu, selain emosi marah, emosi apa yang ibu rasakan?

Subyek M : tidak ada, ya istilahnya saya dalam ucapan, tapi secara fisik tidak pernah.

Pewawancara : lalu kejadian yang lucu itu pernah tidak?

Subyek M : ya kalau kita jengkel ya kita suruh nyanyi, anak-anak yang seperti ya mokong (jawa: sangat nakal, bandel) pokoknya mokong tu, ditanyai berubah, ditanyai berubah, ditanyai ini berubah lagi, berubah lagi, berubah lagi ya (sembari menggerakkan tangan kanannya kekanan dan kekiri yang memegang selembur kertas) jengkel, dan suruh berdiri aja wes biar nyanyi, nyanyi..

Pewawancara : kalau sudah jengkel itu, apa yang ibu rasakan?

Subyek M : (mengangkat wajah keatas sembari matanya menerawang ke kiri dan kekanan) ya kalau kita istilahnya jengkelnya kan kita kan hanya untuk apa ya, paling gak kalau kita membeberkan A A, kita kan pengennya jawabannya sesuai dengan saksi dan korban, gimana caranya jawabannya itu sama, atau dia mengakui perbuatannya, jadi seperti itu, sebatas itu aja, gak sampe jengkel istilahnya supaya dia berkata jujur, istilahnya mengakui apa yang sebenarnya terjadi.

Pewawancara : biasanya emosi ibu itu pernah tidak mempengaruhi pemeriksaan ibu sendiri?

Subyek M : yang pernah itu, saya sampai apa ya...istilahnya ganti, ganti ditengah-tengah, mungkin karena sudah, sudah (pupil mata sedikit

melebar dan alis yang dikerutkan) emosi ya, ya takutnya kan kita ndak bisa bekerja dengan baik jadinya ya sempat ganti.

Pewawancara : ganti apa itu bu?

Subyek M : ganti pemeriksaan, paling nggak saya keluar dulu, atau mungkin di interogasi dengan penyidik lain, mungkin dengan bu Tri atau bu Evi.

Pewawancara : jadi hambatannya itu ya bu?

Subyek M : tergantung dari yang diperiksa.

Pewawancara : biasanya kalau habis marah itu bu, pernah gak pusing atau pegel-pegel itu?

Subyek M : ya kalau pusing sih nggak, tapi kalau nada tinggi iya, sempat jengkel, kalau kita jengkel, kan kalau kita keluar istilahnya pekerjaan ya, paling gak kan ya kalau tersangka istilahnya tidak mau mengaku kita kan juga beban, emosi kita harus diarahkan lagi kemana, gitu...tapi kalau sampai yang pusing sampe tu gak, tapi sempat kepikiran ya sempat.

Pewawancara : terus ada gak bu rasa tegang atau nyeri di pundak gara-gara mikirin beban itu?

Subyek M : ya marah saat itu, tapi kalau sudah ya sudah, kalau saya ya itu, kalau marah ya keluar saat itu juga, balik saya keluar, atau berdiri atau minum, kalau yang paling fatal ya yan sempat saya pergi itu, pokoknya ganti, waktu itu subyek Ev yang saya suruh meriksa, duduk diluar sana baca Koran atau apa, jengkel soalnya.

Pewawancara : ya itu salah satu untuk meredamnya ya bu ya?

Subyek M : he eh...

Pewawancara : kalau misalnya ibu tegang, apa reaksi mereka itu bu?

Subyek M : tergantung (mengerutkan kening), kalau yang dablek (jawa: nakal) ya biasa aja, biasa...ada yang cuma diam, tapi kalau yang anu ya, ada yang anu juga...apa ya, watak seseorang dan sifatnya, ada yang dablek sampe anu juga gak ngaku, ada yang oh ya bu, maaf bu saya gini-gini...ada juga..yang gak perlu dikerasi juga ngaku,.

Pewawancara : biasanya bu, anak kecil atau yang sudah dewasa yang seperti itu?

Subyek M : beda, kalau anak kecil itu nakalnya apa ya (tiba-tiba hand phone subyek berbunyi dan beliau menerima telpon tersebut, kemudian wawancara dilanjutkan), kalau anak-anak itu lucu itu kalau nakalnya itu memang dablek, seperti yang ditangani oleh subyek T itu misalnya memang dari latar belakang keluarga anak itu mempengaruhi, jadi dia merasa gak bersalah, cuek, nah itu kan memang mokong. Kadang kalau orang tua atau orang yang dewasa itu gimana biar dia terhindar dari masalah hukum, ya itu gak mengakui...gitu kalo orang dewasa. Saya malah yang jengkel itu biasanya orang yang dewasa, kalau anak kecil saya pikir ya wajarlah (sembari berbisik memberi tahu kepada pewawancara bahwa disamping itu terdapat tersangka yang dimaksud yang membuat jengkel dengan kasus asusila). Kalau anak kecil itu nakalnya ya nakal wes wajar lah, kadang ya sampe ngguyu pisan, ya saya suruh nyanyi. Lain, lain kan? (menunjukkan perbeaan nakal orang dewasa dengan anak kecil).

Pewawancara : nah setelah pemeriksaan selesai, penyidikan selesai, nah itu dilimpahkan kekejaksaan ya bu ya? Apa yang ibu rasakan?

Subyek M : ya sudah lega, perasaan puas, wong sudah...istilahnya kan kita apa, beban atau tanggungan kita sudah selesai, kita kan tidak mudah bikin pemeriksaan langsung selesai, prosedurnya itu kan juga rumit, belum lagi nanti apakah P21 (dinyatakan jaksa lengkap) udah cukup atau tidak.

Pewawancara : pernahkah rasa bahagia?

Subyek M : pertama kali, pertama kali kita pegang berkas itu kan, ya itu, pertama kali istilahnya berkas dinyatakan lengkap dan kita merasa sudah bisa, dan itu pertama kali.

Pewawancara : terimakasih atas infonya ya bu ya?

Subyek M : sama-sama...(tersenyum).

4). Nama subyek : Ev

Catatan Lapangan: No.4

Pengamatan/Wawancara: W

Waktu: tanggal 1-12-2009, pukul 10. 47 wib

Disusun jam: 15. 00 wib

Tempat: Ruang PPA (Pelayanan Perempuan dan Anak)

Subjek Penelitian: Ev

Yang menjadi responden pada wawancara ini adalah subyek Ev yang menjabat sebagai penyidik pembantu unit PPA (Pelayanan Perempuan dan Anak) POLRESTA Malang. Pewawancara memulai kegiatan tersebut dengan memberikan beberapa pertanyaan dengan hasil tanya jawab sebagai berikut:

Pewawancara : bisa dimulai bu ya...ini wawancara terkait masalah kondisi emosional ibu pada tahap pemeriksaan..ini terkait dengan skripsi saya.

Subyek Ev : oh ya.

Pewawancara : seperti kejadian yang pernah ada, biasanya apa yang membuat ibu itu bisa terpancing emosinya? Dalam tahap pemeriksaan itu?

Subyek Ev : kalau kebanyakan sih..a...ini ya, tidak ada terus terang dari yang diperiksa.

Pewawancara : oh gitu ya, jadi dia tidak terus terang. Itu biasanya tersangka, saksi atau korban?

Subyek Ev : kebanyakan, tersangka.

Pewawancara : oh gitu ya. Itu..emosi ibu terpancing ya?

Subyek Ev : kadang-kadang (sembari menganggukkan kepalanya dan tersenyum).

Pewawancara : biasanya kalau terpancing itu emosi apa bu?

Subyek Ev : biasanya emosi marah ya, karena...jelas pas pemeriksaan awal, bahwa a...tersangka tersebut yang melakukannya, namun pada dikesempatan lain, di pertanyaan lain, dia semakin memutar, mutar, mutar, mutar, mutar lagi, itu kadang yang membikin emosi, tapi cuman sekedar pengen teriak (dengan melebarkan senyuman dan menarik nafas panjang), pernah lihat kan? (sembari tertawa).

Pewawancara : begitu ya bu ya...sama seperti dengan ibu-ibu yang lain dengan nada-nada yang tinggi ya bu ya...?

Subyek Ev : iya pakai nada tinggi (sembari mengangguk, dan kemudian tiba-tiba hand phone bu Evi berbunyi dan meminta maaf untuk menerima telepon tersebut).

Pewawancara : kemudian biasanya setelah marah itu apa yang ibu rasakan?

Subyek Ev : (sembari membetulkan letak jilbabnya) a..kadang ada rasa penyesalan, kenapa mesti marah-marah, kenapa mesti membuang energy, untuk sesuatu hal yang e...sebenarnya tidak perlu dilakukan (dengan ekspresi alis yang dikerutkan).

Pewawancara : o...ya ya ya..itu biasanya malah menghambat atau gimana bu?

Subyek Ev : enggak (menggelengkan kepala).

Pewawancara : biasanya hambatan-hambatan dalam pemeriksaan itu apa?

Subyek Ev : biasanya karena kurangnya ada saksi, kurangnya adanya barang bukti, padahal kita perlu...a..dengan cepat ya, karena kita akan lebih lama dimakan waktu.

Pewawancara : respon mereka, setelah ibu marah itu apa respon mereka?

Subyek Ev : kalau kebanyakan saya lihat ya..kalau namanya juga manusia, namanya juga orang yang mencoba untuk bermain watak, keliatannya mereka membuat wajah menghiba itu memang untuk meminta belas kasih, bukan dari hatinya (tersenyum).

Pewawancara : terus kalau setelah ibu marah, ada gak rasa pegel-pegel..atau otot-otot tegang atau gimana itu bu?

Subyek Ev : iya! (menganggukkan kepala) biasanya ada, kadang-kadang kalau misalnya memang sudah sampe bener-bener sudah gemes, nah itu yang kadang-kadang otot, apa otot leher ya kadang bikin tegang.

Pewawancara : terus selain emosi marah itu emosi apa bu yang sering menghapiri saat pemeriksaan itu?

Subyek Ev : (terdiam dan matanya melihat keatas sembari kening yang dikerutkan) kebanyakan memang itu ya (menganggukkan kepalanya) emosi marah aja.

Pewawancara : yang lucu gitu...

Subyek Ev : yang lucu juga banyak (tersenyum).

Pewawancara : biasanya kejadian lucu itu seperti apa bu?

Subyek Ev : a...kadang kita a..ini ya, dari seseorang yang sudah jelas-jelas dia sudah mengakui...dari tersangka juga banyak koq suatu kelucuan-kelucuan yang sudah tau itu salah, kemudian akhirnya mencoba untuk membenarkan perbuatan dia, nah dari alasan-alasan itu yang membuat lucu.

Pewawancara : nah setelah pemeriksaan selesai, penyidikan selesai, nah itu dilimpahkan kekejaksaan ya bu ya? Apa yang ibu rasakan?

Subyek Ev : ada suatu perasaan lega bahwa a...perkara yang ditangani itu sudah selesai, perasaan lega juga karena a...kalau disini kan kita, ini ya membela hak korban, jadi kita disini tidak tau yang benar itu siapa? Yang salah itu siapa? Yang kita tau disini cuman, bahwa yang memberikan keterangan seperti ini kita terima, dan kita cari buktinya, kemudian yang berhak member ini ya member keputusan salah atau tidak kan pengadilan, bukan kita. Kalau kita sih kalau bisa didamaikan, tapi kalau sudah tidak bisa didamaikan ya sudah (sembari tersenyum).

Pewawancara : terus, a...bagaimana cara ibu untuk a...mengurangi atau meminimalisir emosi ibu itu gimana?

Subyek Ev : dalam hal pemeriksaan? (terdiam, bibir sedikit dikerutkan, wajah diangkat sedikit keatas, alis dikerutkan dan mata yang bergerak ke atas, ke kanan dan kekiri secara perlahan). Ya positif thinking aja ya (menganggukkan kepala), kayanya seperti itu (tersenyum), kebanyakan bilang pada diri saya sendiri a...saya tidak butuh keterangan dari tersangka, karena memang bukan itu yang diperlukan, pada dasarnya yang saya cukup tau itu ya...apakah orang itu cukup jujur atau tidak.

Pewawancara : oh itu aja ya bu ya, jadi selama ini masih bisa ya mengatasi emosi itu ya?

Subyek Ev : insya Allah bisa...(tersenyum).

5). Nama subyek : N

Catatan Lapangan: No.5

Pengamatan/Wawancara: W

Waktu: tanggal 23-10-2009,pukul jam 02. 05 wib

Disusun jam: 15. 00 wib

Tempat: Ruang PPA (Pelayanan Perempuan dan Anak)

Subjek Penelitian: N

Yang menjadi responden wawancara ini adalah subyek N yang menjabat sebagai penyidik pembantu unit PPA (Pelayanan Perempuan dan Anak) POLRESTA Malang. Pewawancara memulai kegiatan tersebut dengan memberikan beberapa pertanyaan dengan hasil tanya jawab sebagai berikut:

Pewawancara : bisa dimulai bu ya? Seperti kejadian seperti kasus kemarin itu bu,
a..biasanya kasus apa yang bisa memancing emosi ibu itu?

Subyek N : semua kasus itu, maksudnya ndak, ndak hanya satu kasus?

Pewawancara : ya.

Subyek N : kebanyakan, entah itu saksi, korban ataupun tersangka yang sikap ketika melakukan pemeriksaan dia itu memberi keterangannya berbelit-belit seperti berbohong, kita kan capek, seharusnya pertanyaan ini jawabnya juga harus ini gitu lo, itu yang membuat kita emosi itu (mengangguk kepala). Paling utama itu, ya tidak sesuai dengan pemeriksaan kita jawabannya.

Pewawancara : biasanya emosi apa itu bu yang muncul itu?

Subyek N : maksudnya dalam bentuk?

Pewawancara : he eh.

Subyek N : dalam luapan emosinya?

Pewawancara : ya dalam luapan seperti apa?

Subyek N : ya dengan nada tinggi, dengan bentakkan seperti itu. Karena marah ya seperti itu.

Pewawancara : supaya dia juga bisa diajak kerja sama?

Subyek N : iya..iya. kalau kita cuman senyum-senyum (alis yang dikerutkan), dengan nada-nada biasa yo..dia tetep anggapnya kita mainan gitu lo.

Pewawancara : nyepelekan?

Subyek N : padahal itu kan untuk mengisi kita, BAP (Berita Acara Pemeriksaan) kita gitu.

Pewawancara : o gitu ya bu, kalau habis marah-marah, itu pernah ya bu marah-marah?

Subyek N : pernah (menganggukkan kepala).

Pewawancara : habis marah-marah itu ada pegel atau pusing gitu bu?

Subyek N : (menggelengkan kepala) endak, biasanya tambah plong (tersenyum).

Pewawancara : Gak ada dampak fisik atau psikisnya bu?

Subyek N : Ndak, kalau kita habis marah udah wes selesai, kebanyakan juga kalau kita marah ya (mengangkat tangan kanannya) kita bentak, apa? (alis yang dikerutkan) habis itu ya kalau kita udah, dia mungkin takut ya? Melihat kondisi kita yang marah, akhirnya dia enka diajak omong, kita juga enak sama dia, kita tawari sudah makan belum? Kamu mau makan apa? Mau bakso apa mie? Didepan ada...maksudnya baik juga ama dia, yang penting maksudnya pada saat kita tanya jawabnya yang

nggak jujur, itu yang membuat emosi, tapi kalau dia tau kita emosi, terus dia maunya jujur ya kita enak sih jadi gak...

Pewawancara : jadi sama-sama enaknya..

Subyek N : jadi ndak yang langsung marah itu ndak.

Pewawancara : terus kalau kejadian lucu itu ada gak bu?

Subyek N : contohnya dalam arti?

Pewawancara : kasus-kasus yang bikin ketawa, atau gimana?

Subyek N : ya adalah.

Pewawancara : biasanya kasus seperti apa bu? Yang kemarin-kemarin kasus seperti apa?

Subyek N : yang buat lucu?

Pewawancara : iya.

Subyek N : apa ya?? Ya mungkin, misalnya kita ada tersangka lima gitu ya, anak-anak misalnya, kan ada wajahnya yang lucu, atau cara jawabnya, ngomongnya kadang itu juga bisa...gitu, kita godain..(tersenyum).

Pewawancara : ya seperti kasus kemarin pelecehan seksual itu ya bu?

Subyek N : hem..ya kaya itu tu, kita godain lah.

Pewawancara : terus kalau sudah kasusnya lengkap, itu dilimpahkan ke kajaksaan ya bu ya? Kalau sudah selesai kaya gitu, apa perasaan ibu?

Subyek N : plong...

Pewawancara : plong?

Subyek N : seneng, apa...puas...seneng yang pasti, tugas kita kan selesai, gak ada tanggungan lagi, kejaksanaan sudah menyatakan P21 ya sudah tugas kita sudah selesai sampe disitu, nanti kelanjutannya tinggal di kejaksanaan sama di pengadilan.

Pewawancara : ya sudah, makasih ya bu ya..

Subyek N : oke..

6). Nama subyek : D

Catatan Lapangan: No.6

Pengamatan/Wawancara: W

Waktu: tanggal 24-11-2009, pukul 10. 33 wib

Disusun jam: 17. 00 wib

Tempat: Ruang PPA (Pelayanan Perempuan dan Anak)

Subjek Penelitian: D

Yang menjadi responden wawancara ini adalah subyek D yang menjabat sebagai anggota tim penyidik pembantu PPA (Pelayanan Perempuan dan Anak) POLRESTA Malang. Pewawancara memulai kegiatan tersebut dengan memberikan beberapa pertanyaan dengan hasil tanya jawab sebagai berikut:

Pewawancara : seperti kejadian yang pernah ada, biasanya apa yang membuat ibu bisa terpancing emosinya?

Subyek D : kejadian yang pernah ada? Dalam urusan apaan? Dalam urusan kantor atau...?

Pewawancara : ya...dalam urusan penyidikan...ya kantor.

Subyek D : kalau dalam proses penyidikan itu, yang membuat saya bisa...apa tu..hem...apa itu...(sembari melihat kertas yang pewawancara bawa). Apa tadi??

Pewawancara : yang bisa memancing emosi...

Subyek D : yang pertama itu ya..kalau korban atau tersangka itu ngeyel-ngeyel, ya tau ya ngeyel-ngeyel? Dalam arti kata susah di kasih tau, susah gak dapat jalan keluarnya, bukan malah dapat jalan keluarnya, malah korban dan tersangka malah rebut, terus ditanyain juga jawabannya ngasal, itu juga bisa membuat saya terpancing emosi (subyek sesekali membetulkan bentuk poni rambutnya).

Pewawancara : biasanya bentuk emosi seperti apa bu?

Subyek D : bentuk emosinya itu seperti marah-marah (subyek sembari menarik nafas panjang), membentak.

Pewawancara : biasanya kalau setelah marah itu apa yang ibu rasakan?

Subyek D : (subyek perhatiannya kurang terfokuskan karena menoleh kepada teman yang datang dan tersenyum, kemudian diam sembari menggigit bibirnya) setelah selesai marah?

Pewawancara : ya.

Subyek D : menyesal, saya menyesali...menyesali...walaupun, itu sebenarnya bukan dari hatinya saya, marah itu karena emosinya saya, karena a...misalnya korban atau tersangka dalam pemeriksaan itu tidak mau denger, tapi setelah itu saya menyesali perbuatan itu, menyesali kenapa ya saya tadi marah? Rasanya sia-sia gitu (sembari kembali membetulkan bentuk poni rambutnya).

Pewawancara : a..pernah tidak..a..ketika emosi dalam melakukan penyidikan itu menghambat, malah menghambat proses penyidikan itu?

Subyek D : (sambil mengangguk-anggukan kepalanya) ya...dengan keluarnya emosi itu malah menghambat proses penyidikan, kita belum marah-marah waktu penyidikan semakin lama..kita juga, dari marah-marah itu dinasehatin..di tambah nasehatin lagi, tambah nasehatin korban dan tersangka ataupun saksi seperti itulah.

Pewawancara : atau pernah tidak habis setelah marah-marah itu pusing...atau keluhan fisik semacamnya itu, tegang-tegang di pundak itu pernah gak?

Subyek D : (sambil mengangguk-anggukan kepalanya) ya, kalau orang baru emosi pasti kan a...(sembari menggerakkan tangan kanannya kearah wajahnya) apa ya..otot-ototnya pasti ya pada tegang, pasti lah..a..habis marah-marah kalau emosi pasti...dia ngerasa kaya pusing lah, atau merasa jadi ga enak lah gitu.

Pewawancara : tapi selama ini masih bisa gak bu mengatasi emosinya?

Subyek D : Alhamdulillah sih..masih bisa...dan temen-temen juga selalu membantu untuk bisa mengontrol...tapi saya sering membentak-bentak memang (sembari tersenyum).

Pewawancara : biasanya menghilangkan kemarahan itu sendiri menggunakan cara apa bu?

Subyek D : (sembari meminum air mineral dalam gelas) menghilangkan kemarahan itu..? jarang sih saya bisa menghilangkan kemarahan (sembari tersenyum), biasanya habis membentak-bentak tu baru nyesel, tapi kalau harus menghilangkan..ya paling saya, berusaha tarik

nafas...em..berusaha ngomong baik-baik berusaha sabarlah, tapi kalau gak bisa dikontrol baru...

Pewawancara : terus selain emosi marah pernah gak bu emosi seperti merasakan lucu..seperti tertawa dalam proses penyidikan itu..pernah?

Subyek D : (mengagukkan kepalanya) itu tergantung yang kita periksa, yang kita lakukan pemeriksaan, saksi maupun korban yang kita lakukan pemeriksaan yang orangnya membuat kita emosi ya emosi, ada juga tersangka yang membuat kita tertawa...ditanyain dia juga kooperatif...kan itu kan kita gak berat.

Pewawancara : em..gitu ya, terus kalau proses penyidikan itu sudah selesai, itu apa yang ibu rasakan?

Subyek D : puas (sembari menoleh dan melambaikan tangan kepada temannya), sangat puas sekali, karna maksudnya sudah, sudah selesai, sudah terpenuhi.

Pewawancara : em...trimakasih atas infonya ya bu ya...

Subyek D : (tersenyum).

E. PAPARAN DATA WAWANCARA KEDUA

1). Subyek E

Catatan Lapangan: No.1

Pengamatan/Wawancara: W

Waktu: tanggal 5-01-1020, pukul 10.00 wib

Disusun jam: 20.00 wib

Tempat: Ruangan PPA (Pelayanan Perempuan dan Anak)

Subjek Penelitian: Subyek E

(Bagian *deskriptif*)

Wawancara kedua (judul)

Yang menjadi responden wawancara ini subyek E. Pewawancara memulai kegiatan tersebut dengan memberikan beberapa pertanyaan, dan wawancara tersebut dilakukan sebagai pelengkap data, karena kegiatan tersebut adalah wawancara yang ke 2 (dua) dan dilakukan di sela-sela kegiatan subyek, berikut hasil tanya jawab:

Pewawancara : bu, biasanya ada ga dampak dari emosi marah yang ibu luapkan?

Subyek E : ndak...ndak ada lah saya rasa.

Pewawancara : dampak fisik?

Subyek E : ndak..ndak ada.

Pewawancara : biasanya kalau ibu sedang emosi marah, tu apa yang ibu lakukan untuk meredanya?

Subyek E : ya..paling cuma berhenti sebentar, (subyek mengangkat kedua alis secara bersamaan) atau a..tarik napas aja.

Pewawancara : terus kalau pemeriksaan sudah selesai, ibu merasakan apa?

Subyek E : apa ya? Ya paling lega lah, ya karena tugas kita sudah selesai dengan baik.

Pewawancara : terus lingkungan bisa gak bu mempengaruhi emosi ibu?

Subyek E : iya, bisa itu (subyek menganggukkan kepala).

Pewawancara : pernah gak buk mencampur adukkan emosi ketika dirumah terus di bawa ke kantor?

Subyek E : tidak (subyek menggelengkan kepala).

Pewawancara : gitu ya ibu?oh..trima kasih ya ibu....

Subyek E : (mengangkat kedua alis secara bersamaan).

2). Subyek T

Catatan Lapangan: No.2

Pengamatan/Wawancara: W

Waktu: tanggal 5-01-2010, pukul 10. 15 wib

Disusun jam: 20.00 wib

Tempat: Ruang PPA (Pelayanan Perempuan dan Anak)

Subjek Penelitian: Subyek T

(Bagian *deskriptif*)

Wawancara kedua (judul)

Yang menjadi responden wawancara ini subyek T. Pewawancara memulai kegiatan tersebut dengan memberikan beberapa pertanyaan, dan wawancara tersebut dilakukan sebagai pelengkap data, karena kegiatan tersebut adalah wawancara yang ke 2 (dua) dan dilakukan di sela-sela kegiatan subyek, berikut hasil tanya jawab:

Pewawancara : bu, biasanya kalau ibu emosi marah, apa yang ibu lakukan untuk meredam emosi tersebut?

Subyek T : ya...biasanya saya diam dulu, atau suruh kawan-kawan yang lain bantu meriksa.

Pewawancara : biasanya kalau emosi tersebut muncul, itu menghambat pekerjaan atau tidak?

Subyek T : biasanya ia, jadinya kita kan marah dulu, berhenti dulu, atau minta bantuan dulu, jadinya kan lama.

Pewawancara : setelah marah apa yang ibu rasakan?

Subyek T : kadang nyesal, kadang lega. Ya nyesal karena kita harus marah, harus kerepotan ngurus ini, ngurus itu, buang tenaga dulu.

Pewawancara : terus kadang pernah gak bu lingkungan itu memunculkan emosi ibu?

Subyek T : iya sedikit, tapi gini, kadang ya gitu, kita diam berhenti dulu, gantian gitu bicaranya, nunggu gak rame dulu, ngalah dulu sama yang lainnya, nanti kan pasti ada senggangnya, ada sepi nya, nah itu baru lanjut lagi pemeriksaannya.

Pewawancara : pernah gak bu membawa emosi yang ada dirumah atau dikantor, maksudnya terbawa emosi gitu?

Subyek T : iya, waktu itu saya marah-marah saya tersangka, wuh saya itu meremas-remas kertas, eh anak ku yang diam gak tau apa-apa duduk disamping sana (menunjuk arah komputer) itu ikut tak marahin, haha (subyek tertawa).

Pewawancara : begitu ya bu? Ya cukup, terima kasih ya bu..

Subyek T : (terseyum).

3). Subyek M

Catatan Lapangan: No.3

Pengamatan/Wawancara: W

Waktu: tanggal 5-01-1020, pukul 10.30 wib

Disusun jam: 20.00 wib

Tempat: Ruangan PPA (Pelayanan Perempuan dan Anak)

Subjek Penelitian: Subyek M

(Bagian *deskriptif*)

Wawancara kedua (judul)

Yang menjadi responden wawancara ini subyek M. Pewawancara memulai kegiatan tersebut dengan memberikan beberapa pertanyaan, dan wawancara tersebut dilakukan sebagai pelengkap data, karena kegiatan tersebut adalah wawancara yang ke 2 (dua) dan dilakukan di sela-sela kegiatan subyek, berikut hasil tanya jawab:

Pewawancara : bu, biasanya ada ga dampak dari emosi marah yang ibu luapkan?

Subyek M : ngak, cuman karena ada hambatan pekerjaan itu jadinya kita apa ya?
Beban, kan pekerjaan ya.

Pewawancara : setelah marah apa yang dirasakan?

Subyek M : plong, soalnya kan kita habis marah-marah, terus keluar sebentar untuk refres 5 (lima) menit gitu terus fres lagi.

Pewawancara : biasanya emosinya itu menghambat ya bu?

Subyek M : iya, kan yang sampai kejadian itu, saya itu yang ngganti meriksa itu, kan sudah menghambat itu, minta bantuan ibu-ibu yang lain meriksa sementara.

Pewawancara : pernah gak buk, habis marah itu pegal, atau dampak fisik?

Subyek M : gak, cuma beban aja.

Pewawancara : buk, lingkungan pernah mempengaruhi emosi ibu gak?

Subyek M : lingkungan gak ya, ya bising tu cuma membuat gak konsentrasi untuk melakukan pemeriksaan aja.

Pewawancara : pernah gak buk mencampur adukkan emosi yang ada di rumah dengan dikantor, maksudnya terbawa gitu emosinya?

Subyek M : nggak, gak pernah, di rumah ya dirumah, di kantor ya dikantor.

Pewawancara : oh gitu ya bu? Makasih ya bu..

Subyek M : oke.

4). Subyek Ev

Catatan Lapangan: No.4

Pengamatan/Wawancara: W

Waktu: tanggal 5-01-2010, pukul 10. 15 wib

Disusun jam:20. 00 wib

Tempat: Ruangan PPA (Pelayanan Perempuan dan Anak)

Subjek Penelitian: Subyek Ev

(Bagian *deskriptif*)

Wawancara kedua (judul)

Yang menjadi responden wawancara ini subyek Ev. Pewawancara memulai kegiatan tersebut dengan memberikan beberapa pertanyaan, dan wawancara tersebut dilakukan

sebagai pelengkap data, karena kegiatan tersebut adalah wawancara yang ke 2 (dua) dan dilakukan di sela-sela kegiatan subyek, berikut hasil tanya jawab:

Pewawancara : buk, pernah gak bu, mencampur adukkan emosi ketika berada di rumah dan ketika berada dikantor?

Subyek Ev : nggak...gak pernah, kita kan harus professional ya (menganggukkan kepala dan tersenyum).

Pewawancara : terus lingkungan mempengaruhi emosi gak bu?

Subyek Ev : hm...apa ya, sebenarnya gak sih, cuma kita sulit konsen aja sama pemeriksaannya.

Pewawancara :terima kasih ya ibu...

Subyek Ev : (tersenyum).

5). Subyek N

Catatan Lapangan: No.5

Pengamatan/Wawancara: W

Waktu: tanggal 5-01-1020, pukul 10.00 wib

Disusun jam: 20.00 wib

Tempat: Ruangan PPA (Pelayanan Perempuan dan Anak)

Subjek Penelitian: Subyek N

(Bagian *deskriptif*)

Wawancara kedua (judul)

Yang menjadi responden wawancara ini subyek N. Pewawancara memulai kegiatan tersebut dengan memberikan beberapa pertanyaan, dan wawancara tersebut dilakukan sebagai pelengkap data, karena kegiatan tersebut adalah wawancara yang ke 2 (dua)

dan dilakukan di sela-sela kegiatan subyek, ketika subyek mempersiapkan kepindahannya di unit INTEL, berikut hasil tanya jawab:

Pewawancara : bu, biasanya kalau marah-marah itu malah menghambat pekerjaan gak bu?

Subyek N : ya ndak, kan malah plong, kan biar tau tersangkanya itu kalau kita marah, ya biar dia itu mau mengaku, itu aja.

Pewawancara : lingkungan mempengaruhi emosi gak buk?

Subyek N : terkadang ya, kalau misalnya kita memang lagi marah, terus lingkungan berisik, ya otomatis ya tambah jengkel juga, tapi kalau lagi tenang ya nggak, paling ya gak bisa konsentrasi aja.

Pewawancara : terus kalau ibu sudah benar-benar marah, apa yang ibu lakukan untuk mengurangi rasa marah itu?

Subyek N : ya biasanya berhenti sebentar dulu, tarik napas, tenang dulu atau diam dulu aja, kan nanti reda sendiri.

Pewawancara : gitu ya bu, terima kasih...

Subyek N : iya..

6). Subyek D

Catatan Lapangan: No.6

Pengamatan/Wawancara: W

Waktu: tanggal 5-01-1020, pukul 10.00 wib

Disusun jam: 20.00 wib

Tempat: Ruangan PPA (Pelayanan Perempuan dan Anak)

Subjek Penelitian: Subyek D

(Bagian *deskriptif*)

Wawancara kedua (judul)

Yang menjadi responden wawancara ini subyek D. Pewawancara memulai kegiatan tersebut dengan memberikan beberapa pertanyaan, dan wawancara tersebut dilakukan sebagai pelengkap data, karena kegiatan tersebut adalah wawancara yang ke 2 (dua) dan dilakukan di sela-sela kegiatan subyek, berikut hasil tanya jawab:

Pewawancara : bu, biasanya lingkungan itu bisa gak mempengaruhi emosi ibu?

Subyek D : wuah...ya sudah pasti itu, lingkungan yang gak berisik aja bisa muncul emosinya haha (subyek tertawa), ya kan saya itu memang sudah emosian orangnya, jadi gampang marah kalau hal-hal kaya gitu.

Pewawancara : pernah juga gak bu, mencampur adukkan emosi yang dirasakan, maksudnya ketika dirumah dan dikantor.

Subyek D : ya kadang-kadang, kan tergantung perasaan sih kaya gitu, tapi biasanya sih gitu haha (subyek tertawa). Ah, memang sudah gampang emosi saya itu.

F. Foto-Foto Dokumentasi



Peneliti ketika melakukan wawancara terhadap salah satu subyek (wawancara tanggal 4-12-2009).



Keadaan para subyek ketika melakukan pemeriksaan di Pelayanan perempuan dan Anak (observasi tanggal 4-12-2009)



Kondisi para subyek ketika melakukan pekerjaan di ruang unit PPA (observasi tanggal 4-12-2009).

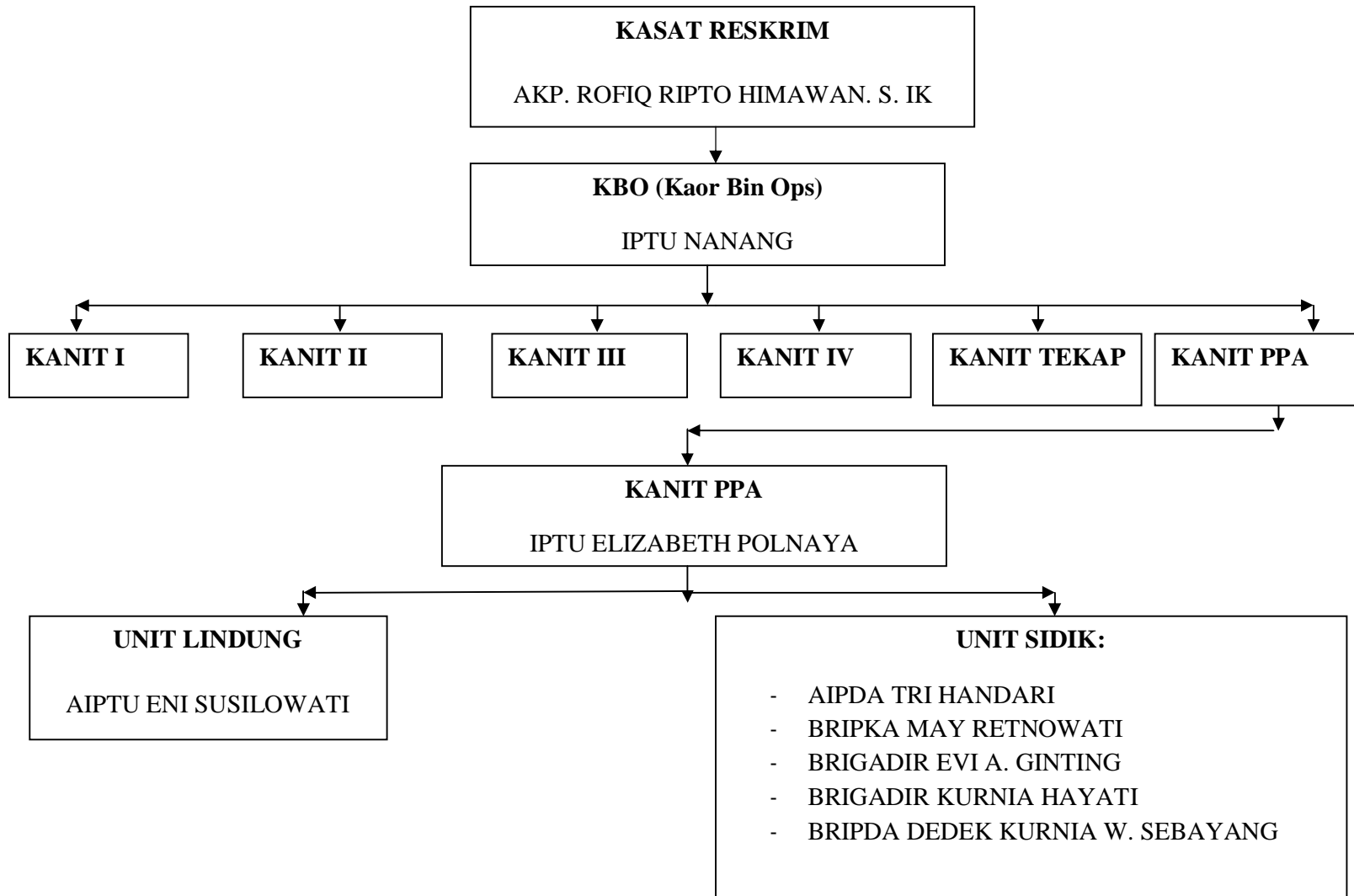
H. MOTTO UNIT PPA (Pelayanan Perempuan Dan Anak)

SAPTA SIAP

1. Siap Piranti Lunak
2. Siap Komando (POSKO)
3. Siap Kegiatan Pra Operasi
4. Siap Kondisi KAMTIBNAS
5. Siap Masyarakat
6. Siap Pasukan / Personel
7. Siap Dukungan Logistik / SAR / PRAS / Alat.

PANCA SIAP

1. Siap Diri
2. Siap MAKO (Satuan)
3. Siap Data
4. Siap Siaga
5. Siap Operasional



**POLRI DAERAH JAWA TIMUR
RESOR KOTA MALANG
SATUAN RESKRIM**



SURAT KETERANGAN

Nomor. : SKET / *241* / III / 2010 / RESKRIM

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : NANANG WIDODO, SH.
Pangkat / Nrp : IPTU / 62060614
Jabatan : KBO RESKRIM

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

N a m a : **FITRIA RACHMAWATY**
Program Study : Psikologi
Universitas : UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
NIM : 0541 0008

Berdasarkan surat Dekan UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG Nomor : Un.3.4/TL.03/834/2009, tanggal 10 November 2009, perihal permohonan ijin untuk Penulisan Tugas Skripsi dengan judul Kondisi Emosional Penyidik Dalam Melakukan Tahap Pemeriksaan di Unit Ppa Polresta Malang.

Dengan ini diberitahukan bahwa Mahasiswa tersebut diatas telah datang ke Polresta Malang untuk melakukan kegiatan Tersebut dengan pelaksanaan : mulai tanggal 10 November 2009 sampai dengan selesai.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan dipergunakan sebagaimana perlunya.

Malang, ²⁹ Maret 2010
An. KASAT RESKRIM
KBO



NANANG WIDODO, SH.
INSPEKTUR POLISI SATU NRP 62060614



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALIKI MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jl. Gajayana 50 Telp. (0341) 551354 Fax. (0341) 572538

BUKTI KONSULTASI

Nama : Fitria Rachmawaty
Nim/Jurusan : 05410008/Psikologi
Dosen Pembimbing : Zainal Habib, M. Hum
Judul Skripsi :
"Kondisi Emosi Tim Penyidik Ketika Melakukan Tahap
Pemeriksaan Di Unit Pelayanan Perempuan Dan Anak
POLRESTA Malang"

No.	Tanggal	Hal yang dikonsultasi	Tanda Tangan
1.	02 Mei 2009	ACC Proposal Skripsi	#
2.	14 Mei 2009	Ujian Proposal Skripsi	#
3.	20 Juni 2009	BAB I & BAB II	#
4.	11 Juli 2009	Revisi BAB I	#
5.	17 Oktober 2009	BAB I, BAB II, & BAB III	#
6.	07 Nopember 2009	Revisi BAB I, II & BAB III	#
7.	14 Nopember 2009	ACC BAB I, II & Revisi BAB III	#
8.	21 Nopember 2009	BAB III & IV	#
9.	28 Nopember 2009	Revisi BAB III & BAB IV	#
10.	12 Desember 2009	ACC BAB III	#
11.	20 January 2010	BAB IV	#
12.	10 Febuary 2010	Revisi BAB IV & V	#
13.	5 April 2010	ACC BAB IV & V	#

Malang, 08 April 2010
Mengetahui,

Dosen Pembimbing

Zainal Habib, M. Hum
NIP. 19760917 200604 1002



Dr. H. Muhyadi, M.Pd.I
NIP. 19550717 198203 1005